



UNIVERSITAS INDONESIA

**SINETRON REMAJA INDONESIA
(SUATU STUDI KUALITATIF PERSEPSI ORANG TUA TENTANG
SINETRON REMAJA DAN PUBERTAS DINI PADA ANAK SD)**

TESIS

SELVY MARIA WIDUHUNG

0706185010

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JAKARTA
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**SINETRON REMAJA INDONESIA
(SUATU STUDI KUALITATIF PERSEPSI ORANG TUA TENTANG
SINETRON REMAJA DAN PUBERTAS DINI PADA ANAK SD)**

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Sains(M.Si) dalam Ilmu Komunikasi**

SELVY MARIA WIDUHUNG

0706185010

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
KEKHUSUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI
JAKARTA
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Selvy Maria Widuhung
NPM : 0607185010

Tanda Tangan : 

Tanggal : 17 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Selvy Maria Widuhung
NPM : 0706185010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Kekhususan : Manajemen Komunikasi
Judul Tesis : Sinetron Remaja Indonesia (Suatu Studi Kualitatif Persepsi Orangtua Tentang Sinetron Remaja dan Pubertas Dini pada Anak SD)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dedy Nur Hidayat, Ph.D

Pembimbing : Drs. Eduard Lukman, MA

Penguji Ahli : Dr. Pinckey Triputra, M.Sc

Sekretaris Sidang : Ir. Firman Kurniawan Sujono, MSi

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 17 Juni 2009

KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT, karena berkat kemurahan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

Dalam kesempatan ini juga penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dedy N. Hidayat, PhD selaku Ketua Jurusan Program Pascasarjana Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
2. Drs. Eduard Lukman MA, Selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan terus memberikan semangat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Semua dosen di Magister Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik FISIP UI yang telah banyak membimbing penulis selama masa perkuliahan, terutama kepada Bapak Ir Firman Kurniawan, MSi yang sangat membantu penulis dalam memahami konsep kualitatif sehingga dapat memperkaya tesis ini.
4. Keluarga besar Majalah PRODO Indonesia, terlebih kepada Ibu Alberthiene Endah selaku Pimpinan Redaksi yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan kuliah S-2 ini dengan baik. Serta terimakasih juga kepada Keluarga besar Majalah KARTINI yang sejak awal sangat mendukung penulis.
5. Kedua orangtua penulis yaitu Kombes Pol (Purn) H. Adri Widuhung, SH dan ibu Hj. E. Supriyatin, berkat doa merekalah penulis dapat menjalani dan menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Tak lupa juga kepada saudara-saudara penulis, yaitu Sonny J. Widuhung, ST dan istri tercintanya Irma Hapsari, Spsi yang kini telah menanti kelahiran putra pertama mereka. Terima kasih yang tak terhingga juga kepada adik penulis, Sisca D. Widuhung, SE yang selalu membuat hari-hari menjadi begitu menyenangkan dan penuh semangat.

6. Sahabat-sahabat tercinta yang telah membantu dalam melewati masa-masa sulit bagi penulis, seperti Sri Masiang, Selvi Siregar, Marcia Gurning, Astrid, Nana Lerisca, Mba Hesti yang telah banyak memberi inspirasi dan motivasi. Serta untuk rekan penulis Iwan Awaluddin Yusuf yang telah sangat sabar dan banyak membantu dalam memberikan referensi buku-buku yang penulis butuhkan. Tak lupa juga teman-teman kelas A dan B Manajemen Komunikasi Angkatan 2007 yang sangat hebat dan kompak, merupakan suatu kebanggaan bisa menjadi bagian dari keluarga besar Menkom Universitas Indonesia.
7. Orang-orang spesial yang selalu siap membantu penulis kapanpun juga selama masa perkuliahan, seperti Ibu Siti, Mba Ayu, Mas Agus, Mas Mugi, Mas Yusuf, Pak Taram, Pak Nadi, dan Pak Barnas. Tak terlupakan untuk Mba Dina yang telah menjadi teman penulis yang selalu ada setiap penulis membutuhkan.



Jakarta, Juni 2009

Penulis

Selvy Maria Widuhung

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvy Maria Widuhung
NPM : 0706185010
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Departemen : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas Karya ilmiah saya yang berjudul:

**Tayangan Sinetron Remaja Indonesia
(Suatu Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua tentang Sinetron Remaja dan pubertas dini pada anak SD)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 17 Juni 2009

Yang menyatakan

(Selvy Maria Widuhung)

ABSTRAK

Nama : Selvy Maria Widuhung
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi
Judul : Sinetron Remaja Indonesia (Suatu Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua tentang Sinetron Remaja dan pubertas dini pada anak SD)

Tesis ini membahas tentang persepsi orang tua terhadap tayangan sinetron remaja dan pubertas terhadap anak mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat melalui aspek visual, narasi, dan nilai yang dilihat oleh para orang tua dari sebuah sinetron yang disaksikan oleh mereka. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode FGD dan desain Deskriptif-Kualitatif sebagai strategi analisis data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa orangtua menyadari akan sisi negatif dari sinetron terhadap anak-anak mereka dan dapat menyebabkan anak mengalami pubertas dini, namun mereka tak dapat melakukan apapun karena mereka sendiri telah "kecanduan" dalam menontonnya. Penelitian ini juga dilengkapi dengan pendapat beberapa pakar yang mengungkapkan suatu fakta terbaru bahwa anak yang tertepa tayangan yang tak sesuai dengan umurnya, apalagi mengandung seksualitas (meskipun tak secara vulgar) dapat menyebabkan kerusakan di lima bagian otaknya.

Kata kunci:

Persepsi, Sinetron, Pubertas Dini

ABSTRACT

Name' : Selvy Maria Widuhung
Study Program : Management of Communication
Title : Indonesian Television Cinema (A Qualitative Research about parents' perception and early puberty to their children in the primary school)

This study focuses on the parents' perception on Indonesian television cinema and early puberty that can hit their children who are still in primary school. There are 4 points that we will know about their perception, such as visual, narration, value from the cinema that they have watched and early puberty of their children. The analysis data strategic of this research is using descriptive-qualitative design with focused group discussion as the main method and deep interview to support it. The researcher finds that all parents who joined the discussion realize about the negative effects from television cinemas and that it also can cause early puberty to their children. But unfortunately, they could not do anything to avoid it, because the parents themselves have been addicted to watch it. This research is also completed by some experts' opinions that will show us the newest fact about the children who like to watch television cinemas and that it can cause the damage of their brain in 5 parts.

Key words:

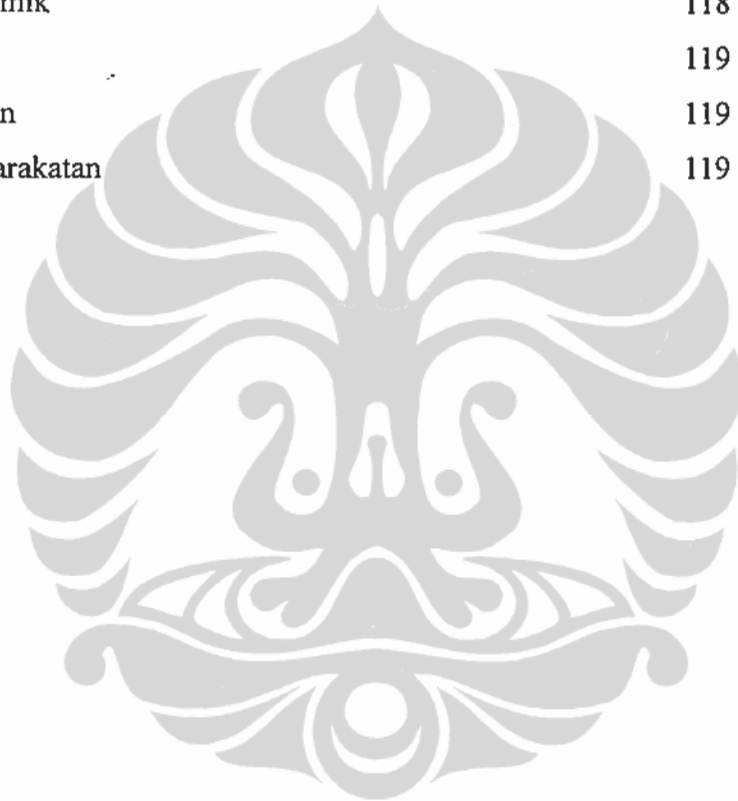
Peception, Television Cinema, Puberty

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMAKASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK/ <i>ABSTRACT</i>	vii/viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN & DIAGRAM	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Signifikansi Penelitian	13
1.4.1 Signifikansi Akademis	13
1.4.2 Signifikansi Praktis	13
BAB II. PEMAHAMAN KONSEPTUAL	14
2.1 Pemahaman Konsep	14
2.1.1 Persepsi	14
2.1.2 Media	19
2.1.3 Televisi	27
2.1.4 Sinetron	34
2.1.5 Orangtua	38
2.1.6 Anak	42
2.1.7 Pubertas Dini	44
2.1.8 Focused Group Discussion (FGD)	46

2.2 Kelompok Belajar	48
2.3 Hubungan Komunikasi Dengan Psikologi	49
2.4 Tinjauan Kepustakaan	50
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1 Pengertian Penelitian Kualitatif	52
3.2 Strategi Analisis Data	53
3.3 Informan Penelitian	55
3.3.1 Kriteria Informasi yang digali	58
3.3.2 Keunggulan dan Kekurangan	60
3.4 Metode Pengumpulan Data	60
3.4.1 FGD	61
3.4.2 Mengapa Memilih FGD	62
3.4.3 Persiapan dan Rancangan FGD	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6 Objek Penelitian	66
3.7 Analisis dan Penafsiran Data	67
3.8 Pelaksanaan Penelitian	68
3.9 Validitas dan Realibilitas	68
BAB IV. PEMBAHASAN	73
4.1 Persepsi orangtua tentang sinetron remaja	73
4.1.1 Aspek Visual	73
4.1.2 Aspek Narasi	80
4.1.3 Aspek Nilai	82
4.2 Persepsi Orangtua tentang Pubertas Dini	88
4.3 Beberapa Konsekuensi Yang Dapat Dialami	91
Anak yang menyaksikan tayangan tak sesuai umurnya	
4.4 Triangulasi Sumber Data	94
4.4.1 Sudut Pandang Visual	95
4.4.2 Sudut Pandang Narasi	100

4.4.3 Sudut Pandang Nilai	102
4.4.4 Sudut Pandang Mengenai Pubertas Dini	107
4.5 Diskusi Temuan	111
BAB V. KESIMPULAN	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Implikasi Penelitian	118
5.2.1 Implikasi Praktikal	118
5.2.2 Implikasi Akademik	118
5.3 Rekomendasi	119
5.3.1 Bidang Penelitian	119
5.3.2 Bidang Kemasyarakatan	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN & DIAGRAM

DIAGRAM

Diagram 1.1	: Frekuensi Adegan Seks Dalam Sinetron	4
Diagram 1.2	: Sinetron Berdasarkan TV yang Menayangkan	5
Diagram 1.3	: Sinetron Berdasarkan PH yang memproduksi	8
Diagram 1.4	: Penonton TV Berdasarkan Jenjang Pendidikan	10
Diagram 2.1	: Tabel Belanja Iklan	29
Diagram 2.2	: Pemangsa Iklan	29
Diagram 2.3	: Penetrasi	30

BAGAN

Bagan 1.1	: Perbandingan Sinetron di tiga stasiun TV	2
Bagan 2.1	: Proses Pembentukan Persepsi	17

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

Gambar 4.1 : Kerusakan Otak Akibat Tayangan Seksual

94



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang terus berkembang, dilihat dari kemajuan teknologi dan informasi yang disampaikan pada setiap program acara yang ditayangkannya. Namun seiring waktu, televisi seakan melupakan fungsinya sebagai media yang memberikan informasi, pendidikan dan hiburan serta manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, dan kemajuan bangsa.

Fenomena yang nampak saat ini menunjukkan fungsi televisi lebih bergeser sebagai media hiburan (*entertainment*) bagi masyarakat saja, meskipun tetap menayangkan program yang mengandung unsur pendidikan dan informasi, namun jumlahnya sangat sedikit. Hal tersebut lebih dipacu dengan semakin banyaknya stasiun televisi yang ada saat ini, dimana terdapat 1 stasiun televisi publik (TVRI) dan 10 stasiun televisi swasta yaitu RCTI, SCTV, TPI, INDOSIAR, ANTV, METRO TV, TRANS TV, TRANS 7, TV ONE, dan GLOBAL TV.

Disatu sisi persaingan itu mendorong kreativitas, namun disisi lain menimbulkan persaingan tidak sehat karena masing-masing stasiun televisi berusaha untuk menjadi stasiun televisi nomer satu, tentunya dengan menyajikan program-program yang mampu memberikan keuntungan. Bagaimanapun dalam dunia televisi rating adalah dewa yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka.

Tak jarang apapun akan mereka lakukan untuk mendongkrak jumlah pemirsa ataupun rating. Mereka seolah tak peduli dengan batasan yang ada, bahkan menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) meskipun teguran itu sering dilakukan dan juga direspon, namun pelanggaran baru tetap terus berlanjut.

Rating pemirsa televisi Indonesia yang disurvei oleh Nielsen Media Riset Indonesia menjadi tolak ukur yang menentukan kesuksesan program acara yang dibuat. Rating yang diukur dari persentase jumlah penonton potensial, masih menjadi barometer utama kesuksesan sebuah acara. Hasrat mengejar rating acapkali membuat para produser pembuat acara TV menerobos berbagai rambu-rambu etika.

Disisi lain, rating menimbulkan persoalan baru. Jika diserahkan pada rating saja, pemirsa yang mengharapkan kualitas suatu acara, mungkin saja tidak mendapat tempat.

Padahal sifat sebuah penyiaran televisi adalah mampu menerobos hingga ruang-ruang utama keluarga, bahkan dapat masuk dalam kamar-kamar pribadi kita. Sehingga kita sulit memilih acara yang tidak menonjolkan eksploitasi seksual dan kekerasan, meski secara sadar kita tidak pernah menyukai acara-acara tersebut.

Sesungguhnya rating tidak ada hubungannya sama sekali dengan kualitas acara. Artinya tidak peduli acara itu sejelek apapun, asal para panel (sebutan untuk responden yang dipilih menjadi sample data riset) banyak menghidupkan televisinya pada *channel* acara tersebut, maka dipastikan acara tersebut memiliki rating tinggi. Sebaliknya, sebagai apapun kualitas acara yang dibuat, jika tidak ada yang melihat *channel* acara tersebut maka dipastikan memiliki rating yang rendah.

Sebab itu rating yang ada saat ini benar-benar tidak ada hubungannya dengan nilai yang dimuat dalam berbagai aspek perundangan maupun kode etik televisi itu sendiri. Sebaliknya, rating menampilkan persepsi keinginan pemirsa TV. (Mahayoni & Lim, 2008: 12)

Hal ini terlihat dari tayangan sinetron yang menjadi favorit pemirsa diberbagai stasiun televisi.

Bagan 1.1

Perbandingan acara sinetron di tiga stasiun televisi pada waktu *prime time*

INDOSIAR	RCTI	SCTV
17.00 Sinetron kasih dan asmara	17.30 Sinetron Aqso dan Madina	16.30 sinetron kepompong
18.00 Sinetron Muslimah	19.00 Sinetron Sekar	18.00 sinetron Koq gitu sich
19.00 Sinetron Larasati	20.00 sinetron kawin masal	19.00 sinetron Melati untuk marvel
	21.30 sinetron yasmin	20.00 Sinetron Cinta Fitri 3
		21.00 sinetron cucu menantu

Sumber: Tabloid Nova, edisi November 2008

Televisi di Indonesia tidak hanya ketiga stasiun tersebut, namun dari jadwal program acara diatas, ketiga stasiun televisi tersebut secara sadar saling mengintip dan

menguntit program-program siaran rekannya. Ketika salah satu stasiun televisi sukses dengan salah satu jenis acara atau secara lebih spesifik sinetron, maka stasiun yang lain pasti akan mengikuti dengan warna cerita yang sama persis seperti percintaan dan konflik berebut harta dengan pembesaran konflik yang luar biasa.

Kebanyakan sinetron yang ada saat ini tak lagi memperhatikan unsur edukasi dan informasi bagi pemirsanya. Para produser hanya menyajikan tema-tema cerita yang sedang menjadi tren di masyarakat. Tak jarang, dengan mudahnya mereka merubah alur atau tema cerita ketika penonton dirasakan telah mulai bosan.

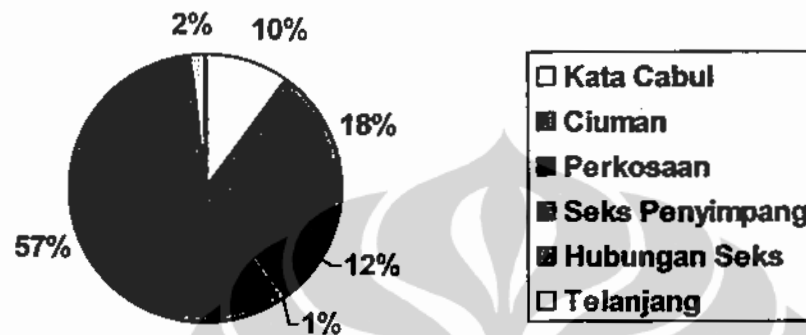
Motif kekerasan pada sinetron umumnya disengaja. Artinya kekerasan dalam sinetron remaja adalah kekerasan yang lahir dari hati seseorang yang sudah direncanakan dengan maksud tertentu (terencana), bahkan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak sekalipun. Contohnya pada sinetron *Heart The Series*, dimana dalam sinetron ini kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak itu tidak berbeda dengan kekerasan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, mereka menjadi orang dewasa dalam bentuk mini.

Sedangkan kekerasan dan eksploitasi seksual yang pada awalnya hanya dijadikan bumbu pemanis dalam adegannya, kini berubah sebagai hal utama dan harus ditonjolkan. Adegan-adegan pada sinetron remaja menyebarkan suatu ide bahwa jomblo (tidak memiliki pacar/pasangan) adalah aib, sekalipun ia masih anak SMP bahkan adapula yang SD dianggap sudah wajar untuk memiliki pacar.

Bahkan sering ditemukan adegan dimana tokoh dalam sinetron sedang melamun, dalam lamunannya itu ia sedang bersama orang yang ia sukai. Penggambaran fantasi si tokoh dan pasangannya itu sangat mesra, kadang bisa dikatakan berlebihan untuk usia anak-anak dan remaja. Remaja perempuan dalam sinetron remaja seringkali mengeksploitasi sensualitasnya melalui gaya berbusana yang 'gaul' (ketat dan mini), tidak terkecuali baju seragam.

Tema dominan dalam sinetron remajapun berkuat pada percintaan, karenanya tak aneh jika banyak muncul adegan-adegan yang mengekspresikan kedekatan dan intensitas hubungan pria-wanita seperti ciuman, pelukan, dan 'sedikit nyerempet'.

Diagram 1.1
Frekuensi Adegan Seks Sinetron Remaja

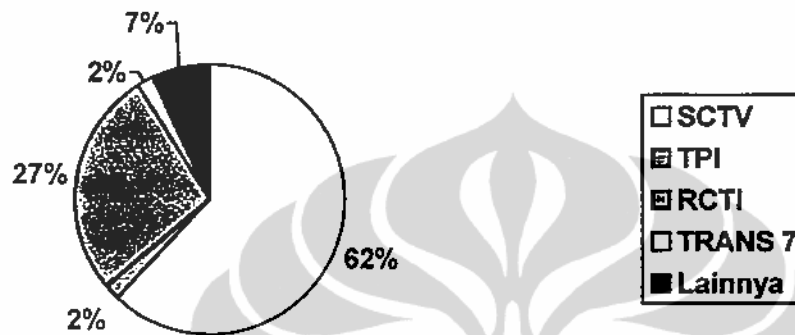


Adegan seks yang ditemukan dalam sinetron remaja Indonesia sebagian besar berpusat pada 'Hubungan Seks'(57%). Adegan memang tidak secara langsung memperlihatkan hubungan seks, namun shot pembukanya sudah cukup mengasosiasikan bahwa hubungan tersebut (akan) terjadi. Selanjutnya adegan ciuman (18%), pemerkosaan (12%) dan kata-kata cabul (10%). Biar sedikit, ditemukan juga adegan telanjang (2%) dan seks menyimpang (1%). Walaupun porsinya kecil, namun kenyataan bahwa adegan semacam itu muncul, itulah sesungguhnya fenomena yang perlu dicermati. (YPMA, 31)

Meski demikian, sinetron-sinetron tersebut terus diproduksi, bisa dipahami karena kegagalan meraih rating bisa menjadi bencana ekonomi bagi produser maupun pengelola televisi. Keberhasilan sinetron dalam merebut hati pemirsa, membuat banyak stasiun televisi berlomba-lomba menyajikan acara yang sama. Misalkan saja SCTV dan RCTI yang merupakan dua stasiun televisi swasta yang kini banyak didominasi oleh tayangan sinetron.

Diagram 1.2

Sinetron remaja berdasarkan stasiun TV yang menayangkan



Sumber: Yayasan Pengembangan Media Anak

Merekapun jeli dalam melihat selera pemirsa, dikala masyarakat menyukai tayangan mistik dan supranatural maka dibuatlah sinetron bertema serupa seperti Di Sini Ada Setan, Sissy si Putri Duyung, Kodrat dan masih banyak lagi.

Begitu pula saat mereka menyukai tayangan yang bertema religius, para produsen TV pun segera membeli ataupun membuat sendiri tayangan sinetron seperti Soleha (RCTI), Aqso dan Madina (RCTI), Para Pencari Tuhan (SCTV) dan lainnya. Namun diantara tema-tema diatas tersebut biasanya hanya berlangsung dalam jangka pendek saja, karena pemirsa mudah bosan. Setelah itu, merekapun akan kembali menyukai sinetron bertema percintaan remaja yang kini paling banyak digemari oleh pemirsa. Tak mengherankan bila permintaan terhadap sinetron bertema remaja ini semakin meningkat dan menjadi 'rebutan' stasiun televisi.

Hal tersebut semakin dipertegas dengan penelitian yang dilakukan Yayasan Pengembangan Media Anak dan universitas Paramadina yang menyebutkan berdasarkan rating, Sinetron menempati 50% dari top 20 program televisi bersiaran nasional. (Kidia, 2008: 35)

Semakin digemarinya sinetron remaja membuat para pemilik PH juga kebagian rezeki. Merekapun berlomba-lomba mencari artis remaja untuk dijadikan bintang

sinetron. Sayangnya, kualifikasi artis tersebut tidak begitu jelas, bahkan cenderung asal-asalan.

"Yang penting cantik dan ganteng, mengenai kemampuan akting itu menyusul saja. Sekarang saya sedang banyak mencari anak usia maksimal 12 tahun, akan lebih bagus kalau mereka ada keturunan asing karena biasanya mereka enak dilihat sehingga disukai pemirsa," demikianlah petikan wawancara peneliti dengan Jamal Hasan seorang direktur PH Zem Management. (Wawancara pribadi, 4 Desember 2007)

Tak mengherankan bila banyak sinetron remaja saat ini didominasi oleh artis dan aktor berwajah blasteran dengan usia yang relatif sangat muda. Yang lebih mengejutkan lagi, artis-artis belia tersebut dipaksakan untuk beradegan yang tidak sesuai dengan usianya. Contohnya saja Estele Linden yang memerankan Intan dalam sinetron cinta Intan di SCTV, harus berperan sebagai wanita yang telah menikah dan melakukan segala kewajiban sebagai seorang istri, padahal ia masih berusia 12 tahun.

Penggunaan artis dibawah umur, seringkali menjadikan orientasi usia penonton sinetron menjadi tidak jelas. Contohnya Ibrahim, bocah cilik yang baru berusia 2 tahun berperan dalam sinetron Cerita SMA (RCTI) yang notabene adalah sinetron bertema percintaan remaja. Kehadiran Baim menjadi daya tarik tersendiri, karena ia sangat disukai oleh remaja dan orangtua yang gemas melihatnya.

Ia pun menjadi idola anak seumurnya yang juga gemar menonton sinetron, padahal kategori sinetron tersebut tidak aman untuk dikonsumsi anak-anak karena banyak mengumbar adegan percintaan, eksploitasi kekerasan, dan mengajarkan gaya hidup hedonisme.

Kebiasaan menonton pada anak tak terlepas dari peranan orangtua dalam menanamkan perhatian pada mereka. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Departemen Kesehatan RI, yang menyebutkan *parenting cognitive* 75% berpengaruh terhadap perkembangan anak, sementara sisanya berasal dari lingkungan. "Karena itu pengetahuan orangtua sangat penting, sebab kalau salah mendidik bisa membahayakan si anak," ujar Dr. Adre Mayza, SpS (K) Ketua Bidang Pusat Intelegensia, Depkes. (Wawancara Pribadi, 19 Maret 2009).

Karena itulah dampak atas tayangan TV khususnya sinetron ini perlu diperhatikan karena anak masih belum mampu berpikir secara kritis sehingga memiliki kecenderungan

melakukan imitasi, serta mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Adapun corak dan efek dari media sendiri dapat berupa:

1. *Social Learning*. TV adalah guru yang baik karena anak yang menonton dapat mempelajari nilai-nilai, sikap dan perilaku yang baik maupun buruk. TV adalah suster yang baik karena anak dapat kita taruh didepan TV sementara kita melakukan kerja yang lain, dan si anak dengan tenangnya menonton acara TV. Secara ekstrim dapat dikatakan bahwa TV adalah Tuhan kedua.
2. *Arousal*, yang berarti TV mampu membangkitkan hasrat kepada penontonnya untuk melakukan hal yang sama dengan yang dilihatnya di TV
3. *Desensitization* atau berkurangnya bahkan hilangnya sensitifitas seseorang atas kekerasan yang terjadi karena begitu seringnya kekerasan dan tidak lagi menganggap kekerasan sebagai hal yang salah
4. *Cultivation* atau tertanamnya sikap, nilai, perilaku atau apapun dari terpaan media. (Penelitian YPMA, 2008: 10)

Atas dasar itulah peneliti menilai Persepsi orangtua merupakan suatu hal penting untuk dikaji, karena lewat persepsi mereka (orang tua) terhadap media itu, kita dapat mengetahui kemana anak-anak diarahkan.

1.2 Permasalahan

Seperti dikemukakan dalam latar belakang, dengan maraknya program sinetron remaja yang kini menjadi komoditi utama beberapa stasiun televisi. Peneliti akan lebih memfokuskan pada masalah persepsi orang tua terhadap sinetron remaja tersebut, terutama mengenai pandangan mereka tentang aspek visual, narasi, dan nilai yang terkandung dalam sinetron remaja yang ada saat ini.

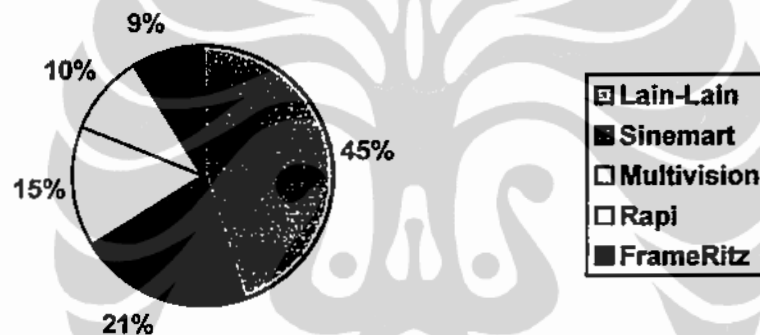
Sinetron dengan segmen remaja memang menjadi sasaran utama karena potensi jumlah penontonnya yang sangat besar, tidak saja dari mereka yang berumur 13-18 tahun, tetapi juga ditonton oleh anak-anak dan orang dewasa lainnya.

Padahal keluhan akan tayangan sinetron remaja telah sering dilontarkan dalam berbagai diskusi publik, artikel surat kabar/ majalah, dan surat pembaca surat kabar, dimana isi sinetron yang terkait dengan kekerasan, seks, mistis, dan moral menjadi keluhan yang utama.

Tak bisa dipungkiri bahwa sinetron remaja memang menjadi ladang subur bagi para pemilik *Production House* (PH) yang memproduksi program tersebut. Rating merekapun cukup tinggi, sehingga kerap dibuat *secuel* (kelanjutan) ketika suatu sinetron remaja meraih sukses pada tayangan sebelumnya. Alhasil kini semakin banyak sinetron yang diproduksi oleh berbagai PH namun kualitasnya tidak begitu diperhatikan, bahkan cenderung dipaksakan.

Diagram 1.3

Sinetron Remaja Berdasarkan PH yang memproduksi selama tahun 2005-2007



Sumber: Yayasan Pengembangan Media Anak

Keterangan:

Jumlah jam yang diproduksi oleh Sinemart dan ditayangkan adalah 446 jam, Multivision 328 jam, Rapi Film 212 jam, Frame Ritz 187 jam, dan di kelompok lainnya adalah 999 jam. Di kelompok lain-lain ada MD Entertainment, Star Vision, MNC Pictures, Avicom, dan Pop Soaps.

Namun sungguh naif bila kita hanya melihat suatu program hanya dari berapa keuntungan yang didapat semata, tanpa memperdulikan apakah itu akan membawa kebaikan atau justru menjerumuskan pemirsa yang menontonnya. Patut disadari bahwa kebanyakan penyuka sinetron remaja adalah anak-anak usia remaja dan pra-remaja.

Sayangnya, tak semua sinetron remaja layak ditonton oleh anak-anak, apalagi mereka kerap meniru ataupun menerapkan apa yang mereka lihat dari sinetron tersebut. Padahal sebagian besar sinetron yang ada bertemakan percintaan dan mempertontonkan

dimana ada adegan si aktris dan aktornya berciuman ataupun berpelukan. Berdasarkan data KPI, banyak sinetron yang menyalahi norma-norma yang ada, seperti menggunakan atribut, sekolah, dan mempertontonkan adegan mesra antara siswa dengan gurunya ataupun bermesraan dengan pacar di sekolah.

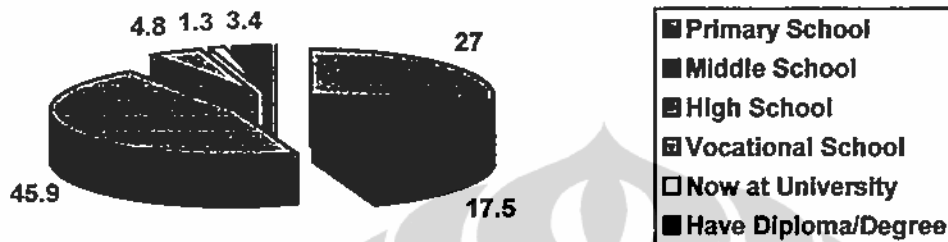
Hal itulah yang sangat membahayakan anak-anak yang secara kognitif belum dapat mencerna semua itu secara proposional. Apalagi bagi anak yang masih berusia 1-7 tahun masih cenderung meniru, sedangkan anak berusia 8-12 tahun meskipun sudah dapat mencerna apa yang dilihatnya, namun mereka belum memiliki kemampuan untuk mengsensor mana yang baik dan buruk bagi mereka. Seringnya menyaksikan adegan-adegan yang belum pantas dilihatnya tersebut, menjadikan anak-anak mengalami pubertas dini.

"Dengan tayangan yang mereka lihat itu, hormon-hormon mereka akan meningkat dan tinggal mengimplementasikan saja mental model porno yang sudah ada didalam otak mereka. Tak mengherankan bila anak-anak sekarang mengalami pubertitas dini. Kalau dahulu defenisi remaja adalah 12-19 tahun, kini umur 9 tahun anak-anak itu sudah puber," ujar Psikolog Anak, Rustika Thamrin. (Wawancara Pribadi, 14 Oktober 2008).

Inilah yang menjadikan penelitian terhadap persepsi orang tua menjadi sangat penting, karena sikap merekalah yang menentukan nilai kehidupan anak tersebut. Ibarat sebuah perumpamaan, anak ibarat anak panah ditangan orang tuanya, ia akan meluncur ke sasaran yang dikehendaknya. Sekali salah meluncur, anak panah tidak akan bisa ditarik kembali. Terkadang orang tua tak menyadari bahaya dari tayangan yang ditonton oleh sang anak, selama mereka dapat duduk diam dengan tenang sambil menyaksikan acara sinetron kesayangannya berarti sang anak sedang menikmati.

Padahal saat itulah proses *wiring* (proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak-Red) sedang dimulai. Menurut penelitian sebuah akademi dokter anak di Amerika, anak yang dibiarkan orangtuanya menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya akan menyerap pengaruh yang merugikan, terutama pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Hal tersebut mengakibatkan proses *wiring* menjadi tidak sempurna. (Mahayoni & Lim: 56). Padahal kegiatan menonton sangat digemari anak, hal tersebut dapat dilihat dari diagram dibawah ini:

Diagram 1.4
Penonton Televisi Berdasarkan Jenjang Pendidikan
By Education Level



Sumber: Roy Morgan Single Source (Oktober 2006- September 2007)

Gambar diatas menunjukkan bahwa penonton televisi banyak didominasi oleh remaja (45.9%), kemudian disusul oleh anak-anak yang duduk di sekolah dasar (27%). Karena itulah penelitian ini memfokuskan pada persepsi orangtua yang memiliki anak umur 6-13 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar: Apapun persepsi orangtua akan sangat mempengaruhi kebiasaan anak dan membentuk pola pikir mereka kelak.

Para ahli juga meyakini bahwa pembentukan perilaku anak didasarkan pada stimulus yang diterima oleh panca indera yang kemudian diberi arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimiliki. Artinya jika anak belum memiliki pemahaman tentang benar atau salah, kemudian mereka melihat acara televisi yang penuh dengan umpatan, eksploitasi seksual, kekerasan, hal itu akan mereka anggap sebagai sebuah kebenaran baru. Bahayanya adalah jika kebenaran baru itu disampaikan secara berulang-ulang dan terus menerus, maka akan menjadi semacam indoktrinasi dogma dalam pikiran mereka.

Selama ini pemerintah dan sebagian besar masyarakat lebih terfokus pada pemberantasan tontontonan dewasa, seperti VCD, komik, dan situs-situs yang berbau pornografi karena dapat berdampak negatif pada anak-anak khususnya. Hal tersebut memang benar dan sudah terbukti dengan meningkatnya angka kriminalitas seperti

pemeriksaan dan pencabulan yang dilakukan oleh anak-anak setelah melihat tayangan pornografi itu.

Namun untuk mengkonsumsi semua bentuk konvergensi media tersebut, seorang anak harus mengumpulkan uang terlebih dahulu. Logikanya, meskipun bisa saja ia mengakses semua hal berbau pornografi namun ia perlu mengumpulkan dana terlebih dahulu dan tidak bisa dilakukan tiap hari. Padahal menurut peneliti, harusnya pemerintah dan masyarakat berfokus pada hal dasar yang sangat digemari anak-anak dan mudah bagi mereka untuk mengaksesnya.

Tayangan sinetron remaja di televisi adalah hal dasar yang dimaksud, karena mereka dapat menyaksikannya dengan gratis dan setiap hari. Dengan mudahnya mereka bisa meniru adegan sinetron remaja yang kerap mempertunjukkan adegan sensual yang meskipun tidak secara vulgar menunjukkan pornografi, tapi mengarah kesana. Rasa penasaran itulah, yang pada akhirnya akan membuat anak-anak mencari tahu lebih dalam, misalnya dengan mengumpulkan uang untuk menyewa ataupun membeli VCD porno ataupun membuka situs porno di internet, atau parahnya lagi mempraktekannya secara langsung dengan teman seusianya.

Ada baiknya kita menyimak data dari Survei Komnas Perlindungan Anak terhadap 4500 remaja di 12 kota besar di Indonesia sepanjang 2007 lalu berikut ini:

97% Pernah nonton film porno

93,7 % Pernah ciuman, petting, dan oral seks

62,7% Remaja SMP tidak perawan

21,2% Remaja SMU pernah aborsi

Kerusakan dan Perubahan otak yang hebat akibat adiksi pornografi dan narkoba. (Pusat Pemeliharaan dan Penanggulangan Kesehatan Intelgensi, Departemen Kesehatan RI, 2009)

Hal inilah yang ingin disorot oleh peneliti, yaitu dengan mengetahui sejauh mana orang tua memahami tayangan sinetron yang digemari anaknya dan bagaimanakah persepsi mereka terhadap tayangan sinetron remaja tersebut, dilihat dari aspek visual, narasi, dan juga nilai yang terkandung dalam sebuah sinetron remaja dan bagaimana orangtua melihat pubertitas dini yang mungkin saja terjadi pada anak mereka.

Mengapa penelitian ini fokuskan pada orangtua? Ada beberapa alasan untuk menjawab pertanyaan ini:

1. Orangtua, terutama ibu adalah orang yang terdekat dengan anak. Waktu yang mereka miliki bersama anak, lebih banyak daripada seorang ayah. Ibu juga yang paling memahami dan senantiasa lebih sensitif terhadap perubahan yang terjadi pada sang anak. Karena itulah sangat penting untuk mengetahui persepsi mereka tentang tayangan sinetron yang biasa di tonton sang anak dan apakah mereka melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri anaknya berkaitan dengan tayangan yang ditontonnya itu
2. Usia anak (0-13) tahun dirasakan belum dapat menjawab segala pertanyaan dengan benar, selain itu diperlukan waktu lama untuk dapat meraih kepercayaan mereka. Karena itulah untuk mengetahui pemikiran dan perubahan tindakan mereka, Peneliti menggunakan orangtua, terutama ibu sebagai narasumber utama. Seorang anak biasanya akan lebih terbuka dengan sang ibu daripada ayahnya. Karena itu ibu dinilai lebih mengetahui perkembangan sang anak, meskipun tak harus selalu berada di rumah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan Latar Belakang dan Permasalahan yang telah dipaparkan pada bagian 1.1 dan 1.2, maka kegiatan penelitian ini memiliki beberapa tujuan berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi orangtua tentang sinetron remaja, terutama dilihat dari visual, narasi, dan nilai yang terkandung dalam sinetron remaja
2. Bagaimanakah persepsi orangtua tentang pubertas dini yang bisa terjadi pada anak mereka
3. Untuk mengetahui konsekuensi apa sajakah yang dapat dialami anak yang sering menyaksikan tayangan yang tak sesuai umurnya

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademis

Sejauh ini, peneliti belum menemui penelitian tentang sinetron khususnya tentang persepsi orangtua terhadap tayangan sinetron yang ditonton oleh anak-anaknya. Kebanyakan penelitian lebih difokuskan pada isi tayangan sinetron dan pengaruhnya terhadap pemirsa, terutama mereka yang berusia remaja dan dewasa.

Namun, belum ada yang secara spesifik membahas mengenai anak-anak padahal mereka juga merupakan mayoritas penonton sinetron remaja. Dan apa yang mereka lihat atau saksikan dalam sinetron pada masa anak-anak dapat mempengaruhi kepribadian mereka saat remaja atau dimasa akan datang. Karena itu, penelitian ini sangatlah berguna untuk dilakukan, sebab ditangan orangtua lah masa depan anak dibentuk.

Selain itu, penelitian yang sudah ada lebih banyak menggunakan data kuantitatif sehingga hanya berpatokan pada angka-angka statistik saja. Peneliti berharap dengan penelitian menggunakan FGD ini, penelitian akan lebih mendalam untuk mengetahui persepsi orang tua tentang visual, narasi, dan nilai yang terkandung dalam tayangan sinetron yang digemari anak mereka.

Selain itu, peneliti juga berharap dengan metode FGD ini dapat memperkaya khazanah penelitian kualitatif yang telah ada sebelumnya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana persepsi para orangtua tentang sinetron remaja, yang sering disaksikan anak saat ini, dilihat dari aspek visual, narasi dan nilai. Dengan begitu mereka dapat menentukan sikap, terutama bagi orangtua untuk melindungi anak-anak dari pengaruh buruk sinetron dalam kehidupan nyata mereka. Disisi lain, peneliti berharap penelitian ini bisa membuka mata hati para pemilik pertelevisian, *Production House*, pemasang iklan dan pemerintah pada umumnya, untuk lebih memperhatikan aspek informasi dan pendidikan tiap tayangannya, bukan hanya hiburannya saja. Bukan hanya berpatokan untuk mencari keuntungan semata sehingga menghalalkan segala cara, termasuk tak peduli terhadap nasib anak-anak yang masa depannya dipengaruhi oleh tayangan acara yang mereka saksikan sejak usia dini.

BAB II

PEMAHAMAN KONSEPTUAL

2.1 Pemahaman Konsep

Seperti yang telah dikemukakan dalam Bab sebelumnya, ada beberapa konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut adalah Persepsi, Media, Televisi, Sinetron, Orangtua, Anak, Pubertas dini, dan *Focus Group Discussion*. Untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut, maka pada bab ini akan dipaparkan definisi serta sejumlah informasi yang berkaitan dengan konsep-konsep di atas.

2.1.1 Persepsi

Persepsi menurut Bimo Wagito seperti yang dikutip dalam tesis Samsunisa Lestyaningsih adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun, proses tersebut tidak berhenti di sini saja. Pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persuasi.

Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan dan hal itu merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses ini terjadi setiap saat, yaitu pada saat individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus diterima oleh alat indera dan kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Sedangkan menurut pendapat Moskowitz dan Orgel dikatakan bahwa persepsi itu merupakan proses yang *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated*, maka

seluruh pribadi dan apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi itu.

Dengan persepsi, individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi, stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsikan diri sendiri sebagai objek, hal ini dinamakan persepsi diri.

Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam individu, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Sehingga dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi, sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalamannya tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, maka ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan lainnya juga tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual.

Sedangkan disisi lain, berdasarkan pelajaran yang didapat peneliti dalam mata kuliah Manajemen Komunikasi Promosi dan Pemasaran, Persepsi adalah proses seleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang diterima, diorganisasikan dan diinterpretasikan. Sehingga, proses persepsi adalah proses yang diawali oleh penerimaan, pengelolaan, pengorganisasian dan interpretasi terhadap rangsangan yang diterima.

Dalam proses ini, persepsi dipengaruhi oleh sensasi. Sensasi adalah rangsangan yang diterima oleh pancaindera. Otak manusia akan memproses sensasi yang diterimanya sehingga menjadi persepsi, melalui beberapa tahapan yaitu Memori sensor, Memori jangka pendek, dan Memori jangka panjang.

Memori sensor terdiri atas citra penglihatan, suara, sentuhan, bau dan rasa akan diterima ketika rangsangan mengaktifkan urat-urat syaraf pada organ sensori seseorang. Memori sensor hanya bertahan selama beberapa detik dan akan hilang dengan cepat, kecuali diproses lebih lanjut.

Memori Jangka Pendek merupakan tempat sementara menyimpan informasi sebelum diproses. Tanpa adanya proses lebih lanjut, memori jangka pendek akan hilang dalam 30 detik. Ini diakibatkan hilangnya efek sensasi atau dapat juga hilang akibat

tertutup oleh munculnya sensasi lain. Agar memori jangka pendek dapat diproses lebih lanjut, maka diperlukan adanya pengulangan-pengulangan.

Memori jangka panjang memiliki kapasitas tak terbatas untuk menyimpan informasi secara permanen. Informasi yang disimpan pada memori jangka panjang dilakukan secara visual semantik atau dikaitkan dengan kata-kata, objek, kejadian, dan simbol secara bersama-sama. Memori jangka panjang dapat menyimpan informasi dalam bentuk urutan kejadian, hasil penginderaan, perasaan, emosional, dan rasa puas. Gambar biasanya dikenali dan diingat secara lebih mudah daripada kandungan verbal, terutama jika materi verbal memiliki daya imajinasi rendah.

Seperti halnya televisi, yang menyajikan program dalam bentuk gambar dan suara sehingga sangat cepat itu ditangkap oleh otak. Persepsi pun akan cepat terbentuk, karena semua pancaindera dirangsang untuk menterjemahkannya dengan segera. Tak mengherankan, bila seseorang dapat dengan mudah mengingat siapa yang berperan dalam sinetron A dan sebagai apa, serta dapat menceritakan dengan berurutan jalan ceritanya, meskipun dalam sehari ia menonton lebih dari satu sinetron.

Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, dikenal sebagai persepsi. Dengan mengutip Cohen, Fisher di kemukakan bahwa persepsi di definisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh panca indera kita. Defenisi ini melibatkan sejumlah karakteristik yang mendasari upaya kita untuk memahami proses antarpribadi.

Pertama suatu tindakan persepsi mensyaratkan kehadiran objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indera kita. Dalam hal perspektif terhadap diri pribadi, kehadirannya sebagai objek eksternal mungkin kurang nyata tetapi keberadaannya jelas dapat kita rasakan. Kedua, adalah informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indera yang kita miliki. Ketiga, menyangkut sifat representatif dari penginderaan. Maksudnya, kita tidak dapat mengartikan makna suatu objek secara langsung, karena kita sebenarnya hanya mengartikan makna dari informasi yang kita anggap mewakili objek tersebut (Fajar, 2009: 150).

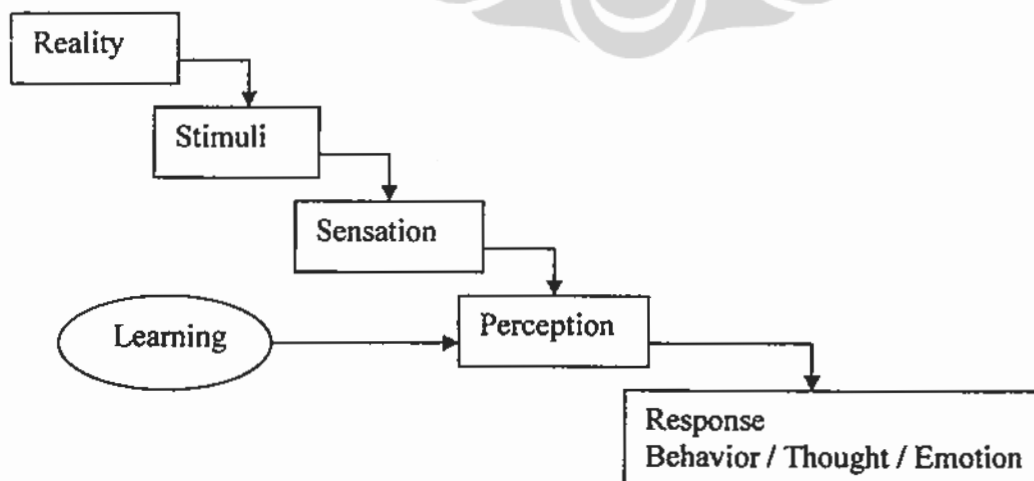
William V. Haney menggambarkan proses persepsi bermula dari kehadiran realitas yang kemudian memberikan stimulus terhadap panca indera setiap individu. Namun demikian, stimulus tidak akan memberikan pengaruh terhadap individu jika panca indera tidak merespon dan menjadikan stimulus tersebut sebagai sensasi. Sensasi sebenarnya masih merupakan totalitas pengalaman yang belum bermakna (*a thoroughly meaningless experience*). Sensasi menjadi bermakna bagi individu jika ia memberikan makna bagi sensasi yang diterima panca indera tersebut melalui proses yang disebut sebagai proses persepsi.

Dalam membentuk persepsi ada faktor pembelajaran (*learning*) yang mempengaruhi pembentukan persepsi tiap individu. Faktor pembelajaran tersebut berlangsung otomatis, dapat berlangsung secara disadari ataupun tidak disadari, serta bersifat unik, dan berasal dari nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman yang sudah tertanam dalam diri individu tersebut. Persepsi inilah yang kemudian menjadi dasar atas tindakan (*response*) berupa sikap, pikiran dan perasaan atas sebuah peristiwa yang dialami. Proses pembentukan persepsi amat unik, karena setiap orang memiliki kemungkinan stimulus yang berbeda, sensasi yang berbeda, dan persepsi yang berbeda di setiap tahapannya. (Haney, 1992: 70-72)

Proses persepsi teragambar pada bagan berikut :

Bagan 2.1

Proses Pembentukan Persepsi



Sumber: William V. Haney, 1992;73

SIFAT- SIFAT PERSEPSI

Persepsi terjadi di dalam benak individu yang mempersepsi, bukan di dalam objek dan selalu merupakan pengetahuan tentang penampakan. Maka apa yang mudah bagi kita, boleh jadi tidak mudah bagi orang lain, atau apa yang jelas bagi orang lain mungkin terasa membingungkan bagi kita. Dalam konteks inilah kita perlu memahami intrapribadi dari komunikasi antarpribadi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi.

Pertama, persepsi adalah pengalaman. Untuk mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar/basis untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang, objek atau peristiwa tersebut, atau dengan hal-hal yang menyerupainya. Tanpa landasan pengalaman sebagai perbandingan tidak mungkin untuk memprestasikan suatu makna, sebab ini akan membawa kita pada suatu kebingungan.

Kedua, persepsi adalah selektif: ketika mempersepsikan hanya bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang. Dengan kata lain, kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek-objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain. Dalam hal ini biasanya kita mempersepsikan apa yang kita "inginkan" atas dasar sikap, nilai, dan keyakinan yang ada dalam diri kita dan mengabaikan karakteristik yang telah relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

Ketiga, persepsi adalah penyimpulan. Proses psikologis dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui suatu proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya atas data yang dapat ditangkap oleh panca indera.

Keempat, persepsi tidak akurat. Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu. Hal ini antara lain di sebabkan oleh pengaruh pengalaman masa lalu, selektifitas, dan penyimpulan. Biasanya ketidakakuratan ini terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah, atau menyamaratakan. Adakalanya persepsi tidak akurat karena orang menganggap sama, sesuatu yang sebenarnya hanya mirip.

Kelima, persepsi adalah evaluatif. Persepsi tidak akan pernah objektif, karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan

keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi. Karena persepsi merupakan proses kognitif psikologis yang ada di dalam diri kita, maka bersifat subjektif. Fisher mengemukakan bahwa persepsi bukan hanya merupakan proses intrapribadi tetapi juga sesuatu yang sangat pribadi, dan tidak terhindarkannya keterlibatan pribadi dalam tindak persepsi menyebabkan persepsi sangat subyektif.

Suatu hal yang tidak terpisahkan dari interpretasi subjektif adalah proses evaluasi. Rasanya hampir tidak mungkin kita mempretasikan suatu objek tanpa mempersepsi balik pula, baik atau buruknya obyek tersebut.

2.1.2 Media

Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya.

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Itulah beberapa asumsi tentang Media yang diungkapkan oleh Dennis McQuail (1987).

Setiap hari kita tidak bisa lepas dari media. Ketika bangun pagi kita sudah mendengar suara televisi yang mungkin dihidupkan oleh salah satu anggota keluarga. Kemudian, ketika mau pergi ke kampus atau tempat kerja, kita mengendarai mobil sambil mendengarkan musik lewat radio mobil. Lalu sampai di kampus kita membaca buku untuk mengajar, atau membaca koran yang kebetulan dibawa dari rumah karena tidak sempat dibaca. Selesai dari kampus, kita pulang bertemu anak-anak yang bercerita tentang film kartun. Malam hari, kita menemani anak atau anggota keluarga lain untuk menonton televisi. Malam minggu kita menonton bioskop bersama keluarga.

Intinya adalah bahwa hampir setiap hari kita tidak bisa lepas dari peran media, bahkan setiap saat. Apa yang bisa dinikmati dari media itu langsung atau tidak akan memberikan pengaruh bagi perkembangan komunikasi manusia.

Perubahan yang terjadi pada dunia komunikasi diatas sangat berpengaruh baik level individu ataupun kolektif. Masing-masing individu tersebut berubah tak lepas dari pengaruh proses komunikasi massa. Bahkan, perubahan yang terjadi di masyarakat pun tidak akan lepas dari peran komunikasi massa pula.

Dapat dikatakan pula, media massa (sebagai alat utama dalam komunikasi massa) mampu membentuk masa depan umat manusia. Ini berarti, media massa telah mempengaruhi atau membentuk perilaku manusia. Kenyataan itu tidak dapat dipungkiri karena salah satu alasannya adalah media massa yang kian cepat pertumbuhannya dewasa ini merupakan dampak sejarah panjang proses komunikasi manusia. Karena manusia ingin meningkatkan kualitas komunikasinya, maka berbagai penemuan penting dibidang komunikasi berjalan terus sampai kapanpun. Proses sejarah panjang penemuan, modifikasi, perkembangan komunikasi manusia itulah yang secara langsung akan mempengaruhi bentuk komunikasi massa yang dapat kita nikmati saat ini.

Ada lima media utama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Kelima media tersebut adalah layar lebar, televisi, komputer, handpone, dan video (Mahayoni, 19). Namun yang paling banyak memiliki pengaruh pada khalayak adalah televisi. Media sebagai komunikasi massa memiliki efek terhadap pemirsanya. Efek itu bisa berwujud tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada perilaku).

BEBERAPA PENELITIAN EFEK MEDIA VIOLENCE

Kebangkitan Televisi pada tahun 1950 berdampak pada studi efek media yang kini memusatkan risetnya pada terpaan televisi (90 %rumah tangga di AS menonton televisi). Diantaranya adalah:

- a. Schramm, Lyle dan Parker (1961) mendiskusikan sejumlah contoh. Kekerasan imitatif dan sumber berita yang disiarkan pada 1950, mereka berargumen bahwa hubungan yang kentara antara terpaan adegan kekerasan di TV dengan imitasi kejahatan dan kekerasan bukanlah faktor kebetulan belaka.
- b. Lieber, Sprafkin, dan Davidson (1981) melacak peran Pokja Senat yang dipimpin oleh Senator Estes Kefauver untuk Juvenile Delinquency (mempertanyakan perlu tidaknya adegan kekerasan di televisi). Kendati gagal menetapkan konsensus seputar

efek-efek kekerasan di televisi, riset ini menyiratkan prioritas untuk mengadakan studi tentang efek terpaan media terhadap perilaku agresif.

- c. George Gerbner (1972) melakukan studi analisis isi dan menemukan bahwa acara TV yang diputar pada jam-jam utama (*prime time*) berisi 8 contoh kekerasan setiap jamnya. Diantara penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efek terpaan media televisi pada khalayak, adalah efek *media violence*. Salah satunya yang dilakukan oleh Huesmann & Eron (1986). Mereka meneliti anak-anak yang diterpa siaran televisi sejak usia 8 tahun sampai 30 tahun. Metode yang digunakan yaitu panel survei, dan ternyata diperoleh hasil bahwa mereka yang menonton acara kekerasan di TV pada level tertinggi saat anak-anak lebih cenderung terlibat kejahatan serius ketika dewasa.

Zillman (1991) mengemukakan teori *excitation transfer* yang memperkenalkan properti *arousal inducing* pada *media violence* untuk memahami intensitas reaksi emosional setelah menonton. Hasilnya, seorang penonton bangkit rasa marahnya setelah diterpa *media violence*. Arousal atau bangkitnya rasa marah ini dapat ditransfer pada kemarahan yang sesungguhnya, bahkan mengintensifkan hingga menambah kecenderungan berperilaku agresif. Walaupun diseminasi televisi telah menjangkau pasar sampai akhir tahun 1960an, aktivitas riset tertinggi terjadi pada tahun 1990 an karena adanya khalayak yang semakin *fragmented*, dan awal munculnya digitalisasi.

Dampak medium televisi melalui program acara berita kriminal, jenis film *action*, *shooting* dan pembunuhan mampu memengaruhi agresivitas khalayak, serta persepsi negatif khalayak terhadap dunia atas kumulatif efek melalui tayangan televisi. Dampak 'kekerasan media' ini oleh George Gerbner kemudian disebutnya sebagai "*mean world syndrome*", dalam teori *Cultivation Analysis* (1970 -1980). Bagi para pecandu berat (*heavy viewers*) televisi, dunia ini cenderung dipercaya sebagai tempat yang buruk dari pada mereka yang tidak termasuk pecandu berat (*light viewers*).

Efek kultivasi melalui tayangan kekerasan memberi penjelasan bahwa televisi mempunyai pengaruh yang kuat pada diri individu. Bahkan dalam hal yang ekstrim pemirsa menganggap bahwa lingkungan sekitar sama persis seperti yang tergambar dalam televisi. Disisi lain, tayangan kekerasan dalam dunia tontonan menjadi formula yang bisa menarik secara komersil. Film atau televisi sebenarnya hanyalah tontonan.

Sebagai tontonan ia hanyalah realitas media, yang tentu saja sebagai “realitas” buatan yaitu fiksi, yang perlu dibedakan dari realitas media berupa informasi faktual. Tetapi karena dipanggungkan dalam kaidah dramatisasi, “realitas” ini menjadi lebih menonjol (Siregar, 2006 : 21).

PENELITIAN TENTANG EFEK MEDIA (PERSPEKTIF KULTIVASI)

Garbner melakukan penelitian dampak televisi dengan menggunakan metode *survey* analisis, dimana populasi dan *sample* adalah penonton pria dan wanita yang dibedakan berdasar usia yaitu; dewasa, remaja, dan anak-anak. Juga diperoleh data bahwa rata-rata orang menonton TV di Amerika Serikat adalah 7 jam sehari. Maka muncul istilah *heavy viewers* (pecandu berat televisi) dan *light viewers* atau *viewers* (penonton biasa).

Para pecandu berat televisi akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia senyatanya. Misalnya, menanggapi perilaku kekerasan yang terjadi di masyarakat. Para pecandu berat televisi akan mengatakan bahwa sebab utama munculnya kekerasan karena masalah sosial (karena televisi yang sering ia tonton sering menyuguhkan berita dan kejadian dengan motif kekerasan). Padahal bisa jadi sebab utama itu lebih karena faktor *cultural shock* dari tradisional ke modern.

Contoh lainnya yaitu pecandu berat televisi mengatakan bahwa 20% penduduk dunia berdiam di Amerika, padahal senyatanya cuma 6 %. Dengan kata lain, penilaian, persepsi, opini penonton televisi digiring sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang mereka lihat di televisi. Bagi pecandu berat televisi, apa yang terjadi pada televisi itulah yang terjadi pada dunia sesungguhnya. Gerbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton meyakinkannya.

Dengan kata lain pecandu berat televisi mempunyai kecenderungan sikap yang sama satu dengan lainnya. Televisi, sebagaimana diteliti oleh Garbner dianggap sebagai pendorong “lingkungan simbolik” seseorang. Teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari disekitar kita, tetapi dunia itu sendiri (McQuail dan Windahl, 1993).

Menurut prespektif kultivasi, televisi menjadi media utama dimana para penontonnya belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak kita tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Artinya, melalui kontak kita dengan televisi kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, dan adat istiadatnya. Efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu. Mereka beranggapan bahwa lingkungan sekitarnya sama seperti yang tergambar di televisi

Garbner juga berpendapat bahwa gambaran adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan. Dengan kata lain perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian disekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, bisa jadi yang terjadi sebenarnya juga begitu. Jika kita menonton acara seperti Buser, Patroli Sidik, dll. Di sana terlihat beberapa perilaku kejahatan yang dilakukan masyarakat, dalam prespektif kultivasi adegan yang terjadi dalam acara-acara itu menggambarkan dunia kita yang sebenarnya. Bahwa di Indonesia kejahatan itu sudah demikian luas dan mewabah. Acara itu menggambarkan dunia kejahatan yang sebenarnya yang ada di Indonesia. (Nurudin, 2003: 20)

KARAKTERISTIK KHALAYAK MEDIA MASSA

Stuart Hall, kulturalis media, menyusun kategori khalayak media dalam tiga klasifikasi: *dominant reader*, *oppositional reader*, dan *negotiated reader*. *Dominant reader* adalah kategori khalayak yang mengikuti arus dominan pemberitaan media apa pun kata media dikunyah habis-habisan, tanpa kecuali. *Oppositional reader*, sebaliknya, kategori khalayak yang selalu bertentangan sikap dengan arus dominan media. Media jadi sejenis *public enemy* yang banyak menghasut masyarakat untuk mengganti nilai-nilai luhur dengan nilai-nilai "modern" dan "kosmopolitan".

Kategori *negotiated reader* merujuk khalayak media yang moderat. Bila yang ditampilkan media sesuai dengan keyakinannya, mereka akan memanfaatkan media. Namun, ketika bertentangan, media akan ditinggalkan. Jenis khalayak terakhir bersikap kritis dalam menyikapi media. Sayangnya, sebagian penonton televisi kita agaknya

tergolong kategori *dominant reader*. Mereka mengikuti, saja arus media, mengunyah apa pun yang ditampilkan media massa, dan mengonsumsi segala konflik-peristiwa yang disuapkan media: mulai dari sensasionalitas perselingkuhan dan perceraian para artis sampai pada geger kriminalitas yang *nonsense ala* Kolor Ijo. (Indra Astuti, 2005)

Efek kultivasi semakin lengkap ketika media berhadapan dengan khalayak penonton yang pasif. Khalayak *dominant reader* ini percaya saja dengan apa pun yang ditampilkan media. Mereka tidak menyikapinya dengan kritis. Mereka tidak membandingkannya dengan sumber-sumber informasi kredibel lain.

Dari beberapa teori dan penelitian tersebut, bisa dibayangkan dampak yang akan terjadi di masyarakat Indonesia jika acara yang ditonton sebagian besar tentang kekerasan, pornografi dll. Walaupun banyak ahli mengatakan bahwa khalayak selektif terhadap pesan dari media massa (televisi), juga faktor pendidikan, budaya, dan lingkungan tempat tinggal lebih berpengaruh daripada tayangan televisi. Tetapi jika kita kaitkan dengan situasi di Indonesia yang sebagian besar penduduknya hidup di daerah terpencil, pendidikan masih rendah, kontrol sosial yang kecil, maka sepertinya dampak negatif yang akan lebih berpengaruh daripada dampak positifnya.

Belum lagi menjamurnya tayangan TV berbau porno dan situs-situs porno di internet, semua itu berdampak langsung bagi remaja kita saat ini. Lihat saja anak-anak muda pengguna narkoba meningkat, perkosaan hampir tiap hari meminta korban, remaja-remaja SMP dan SMA yang kebobolan dan kasus-kasus penyimpangan yang lainnya. Semua itu rupanya belum membuat masyarakat sadar bahwa kebebasan pers yang dibuka pemerintah membawa dampak yang sangat luas, yaitu runtuhnya nilai-nilai moral dan agama dikalangan masyarakat Indonesia yang terlena oleh kebebasan, termasuk kebebasan berperilaku yang mengabaikan rasa malu. Pers bebas rupanya telah disalah artikan, bahkan oleh insan pers itu sendiri. Pers bebas berarti boleh menampilkan foto-foto wanita atau pria berbusana minim, nyaris bugil, memuat cerita-cerita yang membangkitkan nafsu birahi dan gambar atau film yang mempertontonkan hubungan sex secara vulgar.

Bila kita lihat perkembangan media yang secara besar-besaran menampilkan hal-hal yang berbau kekerasan dan pornografi akhir-akhir ini, tentu akan lebih jelas bila kita tinjau dari beberapa aspek yang melatar belakangi masalah tersebut, yaitu:

1. **Aspek Ekonomi.** Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat, menjadikan industri media semakin menuju ke arah *money oriented*, karena biaya produksi yang makin tinggi. Seperti dikatakan Murdock dan Golding (1991) dalam "*for Political Economy of Mass Communications*" bahwa "tumbuhnya media ke skala industri-pengenalan teknologi baru dan produksi massa, menjadikan tingginya tingkat kebutuhan dukungan *financial* yang lebih besar". Karena jika perusahaan media tersebut ingin tetap exis maka keuntungan materi harus tetap diperjuangkan. Dallas Smithe dalam tulisannya mengatakan bahwa "media sebagai produser tidak hanya ditempatkan pada komoditas hiburan, tetapi *audien* itupun juga dapat ditempatkan pada posisi yang sama". *Audien* sebagai komoditas dijual ke pengiklan. *Audien* menghasilkan nilai surplus bagi pengiklan dengan menggunakan waktu yang *audien* miliki untuk mengkonsumsi iklan dan dalam konsumsi itu dipakai untuk menawarkan dan menjual komoditas lainnya. (Barrett, 1995)

Terpakunya para pengiklan pada rating acara, menjadikan perusahaan media menampilkan acara yang disukai khalayak (yang berating tinggi), walaupun kriteria rating itu sendiri masih perlu dipertanyakan. Karena berdasarkan rating acara mistik, porno, dan kekerasan menempati posisi yang tinggi maka merekapun berlomba menyuguhkan acara-acara tersebut. Kita semua tahu bahwa sesuatu yang tergolong pornografi, mistik, dan kekerasan mempunyai nilai jual tinggi.

Semua kalangan baik pengusaha, mahasiswa, sopir bis, abang becak, ibu rumah tangga mengkonsumsi media tersebut. Lihat saja mulai dari Telenovela Latin, Sinetron yang menjual mimpi, berita kriminal yang dikemas mirip film biru (adegan rekonstruksi yang sangat vulgar), Acara mistik yang menjurus ke perbuatan syirik, sinetron mistis yang berkedok keagamaan, musik lokal dan luar negeri yang video klipnya vulgar dan tak senonoh, dan masih banyak acara sejenis yang terlalu banyak untuk disebutkan, semua laku keras dipasaran. Pokoknya bisnis tersebut terutama pornografi merupakan kegiatan yang sangat menguntungkan, film porno, gambar porno, foto porno, kartun porno, humor porno, dan semua yang berbau porno merajalela sebagai komoditas ekonomi.

2. **Kebebasan pers** yang baru diterlakukan oleh pemerintah setelah sekian lama dibelenggu oleh rezim orde baru, tapi sayangnya kebebasan tersebut tidak digunakan untuk hal-hal yang positif (sebagai kontrol pada pemerintah dan penguasa, penegakan demokrasi, penegakan hukum dan keadilan), tetapi digunakan untuk hal-hal yang tidak bertanggungjawab

Ada dua faktor yang mempengaruhi efek media, yaitu:

Faktor Individu

Faktor individu yang ikut berpengaruh pada proses penerimaan pesan lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran psikologis. Seorang psikolog akan melihat bahwa faktor pribadi seorang ikut menentukan proses efek yang terjadi.

Faktor pribadi yang ikut mempengaruhi proses komunikasi, antara lain *selective attention*, *selective perception*, dan *selective retention*, motivasi dan pengetahuan, kepercayaan, pendapat, nilai dan kebutuhan, pembujukan, kepribadian, dan penyesuaian diri. (Nurudin, 2007: 229)

Selective attention adalah individu yang cenderung memperhatikan dan menerima terpaan pesan media massa yang sesuai dengan pendapat dan minatnya. *Selective perception* adalah seorang individu secara sadar akan mencari media yang bisa mendorong kecenderungan dirinya. Kecenderungan dirinya ini bisa berupa pendapat, sikap, atau keyakinan. Jadi, individu aktif mencari informasi yang bisa memperkuat keyakinannya. Contohnya orang yang percaya pada makhluk halus, akan mencari informasi yang mendukung bahwa makhluk halus itu ada.

Selective retention adalah kecenderungan seseorang hanya untuk mengingat pesan yang sesuai dengan pendapat dan kebutuhan dirinya. Motivasi seseorang juga akan menentukan sebuah pesan diterima atau tidak. Hal ini juga berarti, motivasi seseorang untuk mencari hiburan misalnya akan menjadi dalih untuk menikmati media massa.

Seseorang yang percaya bahwa hanya dengan memanfaatkan media massa masyarakat akan menjadi cerdas akan mendudukan media massa sebagai satu-satunya faktor yang ikut mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Dalam menerima atau terpengaruh pesan media, seseorang sangat tergantung pada pengaruh yang dilakukan orang lain. Misalnya ketika melihat iklan shampo A, ia memutuskan untuk membelinya. Namun ternyata orang tua atau orang lain yang

menggunakan shampo sejenis malah merasakan efek negatifnya (ketombean atau rambut menjadi rontok). Akhirnya karena terpengaruh dengan pendapat orang-orang terdekat, iapun tidak lagi menggunakan shampo tersebut.

Kepribadian individu juga akan ikut membentuk proses penerimaan pesan. Pribadi yang gampang marah tentu tidak akan terpengaruh terpaan televisi yang menasehati harus bersikap sabar.

Faktor Sosial

Seorang psikolog melihat faktor pribadi yang ikut memengaruhi efek media massa yang terjadi pada diri *audience berbeda* dengan seorang sosiolog. Sosiolog (karena memang basis dasar kajiannya adalah masyarakat) lebih melihat individu sebagai gejala sosial. Artinya, bagaimana individu tersebut berhubungan dengan orang lain (dalam kerangka yang lebih luas). Itu semua akan memengaruhi proses efek yang terjadi. Memang membedakan antara faktor individu dengan faktor sosial sangat sulit sebab batasannya sangat tipis sekali, tetapi bukan berarti tidak bisa dibedakan. Adapun faktor sosial yang dimaksud adalah umur dan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, agama, dan tempat tinggal.

2.1.3 TELEVISI

"Televisi...adalah satu-satunya bentuk komunikasi publik yang paling kuat, serta tempat utama bagi negosiasi sosial perihal gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan gaya hidup"

Michael Skovmand dan Kim Schroder (*Media Cultures*, 1992)

Televisi merupakan salah satu media komunikasi massa mempunyai fungsi yaitu; memberi informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi (Onong, 1992). Tetapi saat ini sepertinya televisi lebih mengutamakan fungsi menghibur daripada fungsi yang lainnya

Josep Devito (1997) mengungkapkan, bahwa salah satu fungsi media yang banyak dilupakan adalah fungsi membius (*narcitizing*). Salah satu contoh fungsi yang membius adalah kehadiran sinetron di televisi yang ditayangkan secara bersambung

setiap hari, dengan tema perselingkuhan, kekerasan dan berbagai tema *stereotype* yang membius khalayak untuk terus mengikuti tayangan tersebut.

Salah satu media massa yang saat ini dinilai memiliki pengaruh besar terhadap khalayak dibandingkan dengan media massa lainnya adalah televisi. (Goonasekera, 2000). Televisi telah lama menjadi bagian integral dalam praktik kehidupan sehari-hari bagi individu ditengah keluarga maupun ditengah masyarakat. Yang mengejutkan adalah fakta bahwa televisi kini menjadi salah satu medium *Early Socialization*, dan perlahan-lahan menggeser pranata keluarga dan masyarakat dalam mendidik dan mengajarkan nilai pada anak-anak. (Anita Lie, 2004).

Fenomena media yang juga menarik diamati adalah maraknya stasiun televisi swasta (lokal). Saat ini selain sudah ada 10 stasiun swasta yang berbasis di Jakarta dengan jangkauan nasional seperti RCTI, TPI, Indosiar, SCTV, MetroTV, Anteve, TransTV, Trans7, TV One dan GlobalTV, ada sekitar 70 stasiun televisi lainnya dengan jangkauan lokal yang terbatas di sebuah wilayah provinsi atau kabupaten (menurut pantauan Asosiasi Televisi Lokal Indonesia/ATVLI).

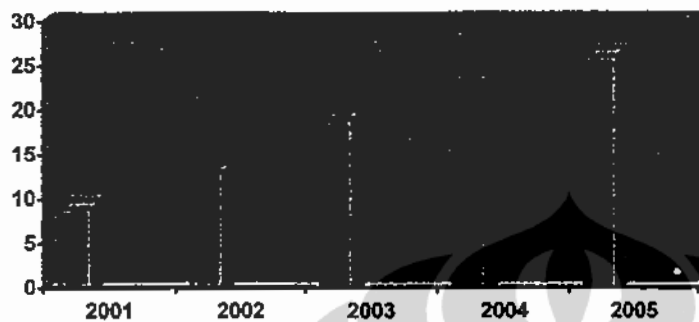
Di beberapa daerah, bahkan ada yang sampai memiliki dua hingga empat stasiun televisi. Soal kepemilikannya: ada yang murni swasta, ada yang ditopang oleh BUMN yang kebetulan beroperasi di wilayah tersebut, dan ada juga yang dibiayai (sebagian) anggaran Pemerintah Daerah dan dikelola oleh swasta. Jumlah tv lokal diprediksi bakal terus bertambah karena UU No.32/2002 tentang Penyiaran membuka peluang pengusaha membangun stasiun televisi baru.

Berdirinya stasiun TV baru itu karena pengelola televisi lokal melihat bisnis yang menggiurkan. Stasiun televisi swasta nasional yang sudah ada "dipaksa" membuat jaringan dan mengajak mitra tv lokal untuk meraih pangsa pemirsa. Karenanya, pengusaha tv lokal berharap belanja iklan juga bakal mengalir ke luar Jakarta.

Pertumbuhan belanja iklan di Indonesia memang menunjukkan pertumbuhan yang luar biasa. Malah yang tertinggi di kawasan Asia-Pasifik dengan rata-rata pertumbuhan dalam lima tahun terakhir ini berkisar 25%-30%. (lihat tabel 1 Belanja Iklan).

Diagram 2.1

TABEL BELANJA IKLAN

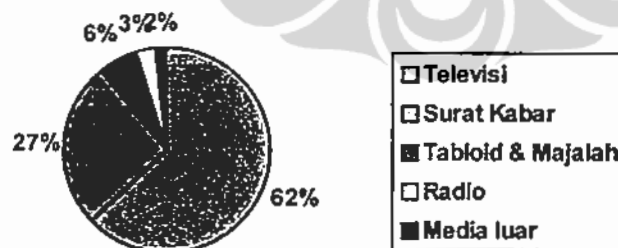


Nielsen Media Research dan Media Scene, Kompas 28 September 2004

Adanya peningkatan belanja iklan terutama dipicu oleh bentuk serta jumlah media massa yang semakin bertambah. Sebagian besar dari belanja iklan itu, lebih dari 60% dimakan industri televisi, sedangkan surat kabar hanya menyerap sekitar 26%, dan sisanya diambil majalah, radio dan media luar ruang.

Diagram 2.2

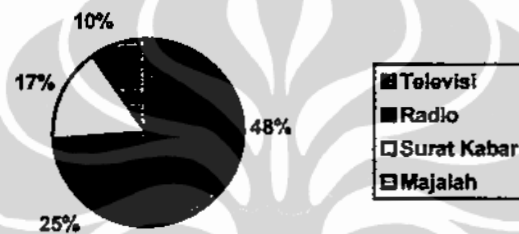
Pemangsa Iklan



PPPI/Media Scene 2003

Boleh jadi televisi lebih diminati para pemasang iklan karena penelitian menunjukkan media ini memiliki tingkat penetrasi yang tinggi (sekitar 25%) dibandingkan dengan media lainnya seperti radio, surat kabar dan majalah. Nielsen Media Research melihat bahwa televisi diminati pemasang iklan karena jangkauannya paling luas dan *exposure*-nya paling cepat.

Diagram 2.3
Penetrasi



Sumber: Nielsen Research Media 2003

Media cetak (koran dan majalah) memang cenderung tak lagi menjadi sumber informasi yang handal di Indonesia. Ada penelitian yang memperlihatkan bahwa media elektronik, yaitu televisi dan radio yang justru menjadi acuan informasi bagi masyarakat. Di antaranya, penelitian yang dibuat sejumlah lembaga pengamat independen pada pemilihan presiden dan wakil presiden pada 2004 lalu. Hasilnya, sebagian besar pemilih mengenal calon presiden dan wakil presiden dari media televisi dan radio.

Menurut perkiraan, di negeri ini ada lebih dari 30 juta pesawat televisi, yang rata-rata untuk setiap pesawat televisi ditonton oleh lima orang. Berarti ada sekitar 150 juta penduduk Indonesia, atau sekitar 70 persen dari total penduduk, yang menonton (dan mendapat informasi) dari televisi. Sedangkan, mereka yang memperoleh informasi dari media cetak, diduga hanya sekitar 10 persen dari jumlah penduduk Indonesia. (www.ekonomiindonesia.com)

Kebiasaan menonton merupakan upaya mendapatkan rasa aman, terlepas dari kesenangan untuk terlibat kembali dengan pokok persoalan yang bisa disepakati dan tokoh yang kita anggap menarik untuk alasan-alasan lainnya. Jenis kesenangan ini

berkaitan dengan pengulangan materi, pengulangan praktik pemirsaan, peng-*genre-an*, seri, dan serial. Intinya adalah program-program yang diputar dalam waktu yang panjang di televisi, seperti sinetron, berita malam, dan juga program untuk anak-anak.

Tidak ada sesuatu yang begitu efektif membuka percakapan antara orang dewasa melainkan bercakap tentang program televisi yang mereka tonton sebagaimana halnya anak-anak yang antusias menceritakan tentang film yang digemarinya. Materi televisi menjadi bagian dari interaksi sosial. Khalayak menikmati kesenangan dalam merefleksikan pengalaman pemirsaan mereka, dalam mengulang kembali percakapan, motif-motif, dan hasil yang dramatis. (Burton, 2000: 118)

Fiske dan Hartley melihat televisi dari dua sudut pandang, dari sudut isi dan cara penyajiannya. Dari sisi isi, keduanya setuju dengan pernyataan Marshal MacLuhan, bahwa televisi adalah "*rearview mirrorism*". Artinya, televisi merupakan media baru yang mampu mengeksploitasi potensi-potensinya, dalam arti media ini melakukan proses penggantian terhadap realitas, dalam istilah Jalaluddin Rachmad disebut "*realitas tangan kedua (second hand reality)*". (Fiske, Hartley, 1990: 15)

Media televisi merespon kondisi di mana media itu ada. Ini bukan berarti kelaziman televisi mempresentasikan kenyataan (*reality*) di mana media itu bekerja. Sama halnya dengan bahasa, bukan kelaziman bahasa melakukan hal yang sama. Baik televisi maupun bahasa, sama-sama menjadi kenyataan. Tidak ada pengalaman asli yang dapat dipahami manusia sosial tanpa ditentukan struktur budaya, ritual-ritual, dan konsep-konsep yang disediakan oleh bahasa.

Wacana televisi setiap hari menyajikan versi persepsi-persepsi hubungan sosial dan budaya terkini. Hal ini mengandung pesan-pesan respon terhadap perubahan dalam hubungan persepsi-persepsi sehingga *audience* menjadi sadar atas pilihan-pilihan ganda dan saling bertentangan yang tersaji dari hari ke hari. Terdapat makna-makna yang lebih disukai biasanya sesuai dengan sebagian masyarakat yang dominan, makna-makna itu harus tetap berkompetisi dalam konteks kemungkinan cara pandang yang lain.

Dari sisi cara penyajiannya, Fiske dan Hartley, menyatakan bahwa cara penyajian televisi bersifat hanya sekilas, berkisah atau bertutur dalam bingkai episode, bersifat konkret, dan disajikan dengan cara yang dramatis. Makna-maknanya hadir secara kontras

dan menyemarakkan tanda-tanda yang saling bertentangan. Logika televisi adalah ucapan dan visual.

Dengan wacana isi dan cara penyajian tersebut, televisi mampu berkomunikasi dengan *audience* dengan cara yang sangat akrab dan sangat diminati. Bahkan para pemirsa terkadang tidak menyadari telah membaca informasi yang disajikannya.

Isi (wacana) dan cara penyajian tersebut membuat televisi sangat diminati (*demanding*) dan mampu memuakan pemirsanya. Menurut Jalaluddin Rachmad, dengan mengutip hasil penelitian LIPI dan kenyataan di sejumlah negara, bahwa televisi memiliki *displacement effect*. Artinya, orang mengganti beberapa kegiatan dengan menonton televisi. Orang menjadwalkan ulang kegiatan kerja mereka sehari-hari untuk menonton acara TV. (Mulyana, Subandi, 2007: 228)

Televisi memiliki muatan positif yang memberikan unsur pendidikan, informasi dan hiburan bagi pemirsanya. Namun sayangnya televisi juga dapat memberikan efek negatif bagi pemirsanya, terutama mereka yang masih anak-anak, seperti:

1. Televisi menghentikan anak untuk membaca
2. Mengajarkan perilaku disfungsional
3. Terlalu banyak menonton televisi tidak baik untuk anak (Seperti menjadi obesitas)

Tayangan anakpun tak selamanya aman dikonsumsi bagi mereka. Contohnya film kartun yang banyak digemari mereka seringkali tak lepas dari kekerasan, mistik, dan eksploitasi seksual. Beragam acara kartun anak jelas-jelas menonjolkan kekerasan seperti perkelahian yang dibuat secara detail dan dalam waktu yang lama. Demikian juga dengan tubuh wanita yang sensual ditonjolkan secara berlebihan, diselingi makian, umpatan yang lazimnya tidak patut didengar apalagi ditiru anak-anak, kini menjadi tontonan sehari-hari.

Padahal orang tua biasanya selalu mengizinkan dan membebaskan anaknya bila melihat film kartun atau pun sinetron. Tak jarang orangtua dan anakpun nonton secara bersama-sama. Anak-anak yang kurang mendapat didikan orangtua karena sibuk mencari nafkah, biasanya justru banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dibanding jam belajar mereka.

Sebuah survei yang dilakukan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Jakarta Timur menunjukkan anak-anak menghabiskan waktunya rata-rata 30-35 jam seminggu.

Artinya, jika anak-anak sangat menikmati acara televisi, hal itu bisa sangat mempengaruhinya, bahkan pengaruhnya lebih besar daripada didikan sekolah dan didikan orangtuanya.(Mahayoni, 4)

Efek media yang bersifat negatif menjadi logis dalam kehidupan masyarakat modern karena peran televisi yang telah sedemikian dekat dengan keluarga. Artinya televisi merupakan rujukan atau secara spesial menjadi tempat berkumpul anggota keluarga. Televisi juga ditempatkan dalam ruang-ruang strategis, seperti ruang tamu, kamar tidur, ruang tunggu dalam institusi publik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kritisme terhadap rangkaian program siaran televisi mutlak diperlukan. Terlebih ketika televisi telah menjadi 'orangtua pengganti' (*surrogate parent*) dan 'guru pengganti' (*substitusi teacher*), yang menimbulkan kekhawatiran dan sekaligus keprihatinan. (Siregar, 2001: 78).

Ironisnya, akses pemirsa, terutama remaja dan anak-anak terhadap sinetron tersebut sangat mudah, seolah tanpa filter. Inilah yang menjadikan posisi televisi sebagai salah satu anggota "keluarga" dalam rumah yang notabene paling berbahaya. Disadari atau tidak perilaku-perilaku negatif, seperti perzinahan, kekerasan, bahkan kriminal sedikit banyak diajarkan oleh televisi yang hadir di tengah-tengah kehidupan keluarga. Orangtua, meskipun sudah mengendus kehadiran tamu berbahaya ini, bukannya mengusir, malah menunggu-nunggu kehadirannya. Fungsi pendampingan yang seharusnya diterapkan pada anak-anak tidak pernah dilakukan karena tak jarang mereka sendiri juga tidak menyadari bahayanya. (Iwan Awaluddin Yusuf dalam jurnal IPTEK-KOM, 2007: 28).

Hojjer (2000: 189) menyatakan bahwa "*Television is the most popular story teller in modern time*", dalam konteks ini, ungkap Hojjer, "*Television mediates reality and imagination.*" Kehadiran televisi dalam keluarga seolah-olah sebuah keharusan, mengingat keberadaan televisi telah menjadi semacam standar bagi kehidupan keluarga. Walau demikian televisi tetaplah "orang asing" yang tidak mengerti kebutuhan keluarga dan memberikan pesan yang disukai tetapi bukan pesan yang mereka perlukan.

Remaja saat ini merupakan generasi yang sarat informasi yang dapat diperoleh dengan mudah melalui televisi. Seorang remaja cenderung mengikuti konsep yang ditawarkan oleh media (Papalia and Olds, 1998) dan televisi memberikan dampak

signifikan pada remaja dalam membentuk sistem nilai dan perilaku. (Rice, 1999). Dengan kata lain, pengaruh media massa dan televisi sering diimitasi remaja dalam perilaku mereka sehari-hari, melalui proses observasi dalam sosialisasi. Melalui televisi inilah remaja melihat benturan-benturan nilai budaya barat dengan budaya timur. Banyak pula remaja di Indonesia yang salah kaprah dengan nilai budaya barat yang mereka sering adopsi secara mentah, dan ini lebih berbahaya jika disaksikan oleh anak.

Para peneliti menyimpulkan bahwa hanya dalam 30 menit, televisi sudah dapat mengubah kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang dalam beberapa bulan (Rice, 1999). Dampak media massa itu dapat dijelaskan melalui teori kultivasi yang menggambarkan kekuatan media dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dimana dikatakan bahwa semakin lama seseorang tertepa televisi, maka semakin sama pemikiran orang itu dengan penggambaran televisi dan menganggapnya sebagai realita. Kekuatan televisi itu berasal dari isi simbolik yang banyak terdapat pada tayangan drama setiap hari. (Griffin, Em, 2003:47)

2.1.4 SINETRON

Film cerita yang dibuat untuk media televisi, yang dalam wacana televisi Indonesia disebut sinema elektronik (Sinetron). Sinetron dari Amerika Latin disebut Telenovela (Television Novela), sedang di Amerika disebut (*Movie*) *Made for Television* (MTV) alias *Television Movie*. (M.Lubib, 2002: 1)

Cerita sinetron tidak hanya sekedar menjadi sajian menarik di layar kaca, tetapi telah menjadi bahan diskusi atau bahan "ngerumpi baru" diantara para ibu di kelompok arisan, antar anggota keluarga, bahkan tidak jarang, nilai-nilai sosial di dalamnya hadir sebagai rujukan perilaku para penggemarnya.

Diskusi-diskusi kecil (ngerumpi), konflik-konflik kecil akibat rasa cemas tidak bisa mengikuti alur cerita sinetron secara lengkap, parodi lagu-lagu sinetron, munculnya komunitas fans artis sinetron, sampai trend menirukan model pakaian dan potongan rambut para artis sinetron, serta memanfaatkan ketenaran sang artis untuk menarik massa. Sepintas hanyalah peristiwa-peristiwa kecil yang berkembang di masyarakat secara musiman, yang beberapa saat kemudian akan hilang dengan sendirinya.

Kenyataan tersebut menggambarkan kekuatan media dalam mengkonstruksi realitas sosial. Media memiliki kekuatan untuk memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media dengan atau setelah diubah citranya, kemudian memindahkannya melalui replika citra ke dalam realitas sosial yang baru di masyarakat. (Bungin, 2002: 2)

Realitas sosial si kaya yang jahat dan si miskin yang baik hati adalah realitas media, realitas virtual yang khayali (*delution*), yang sengaja dikonstruksi penulis skenario dan *crew* sinetron di perusahaan *production house* (PH). Selanjutnya, melalui kekuatan media televisi, realitas sosial virtual itu melakukan rekonstruksi realitas sosial masyarakat.

Kekuatan televisi juga terbukti mampu mengatur jadwal kegiatan kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam suatu penelitian yang dilakukan LIPI di Sulawesi Selatan, setelah hadirnya TV, para petani mengubah waktu tidur mereka karena menonton acara film televisi terakhir. Mereka menjadi terbiasa tidur kira-kira pukul 01.00 dini hari. Akibatnya, mereka berangkat kerja lebih siang dari sebelumnya. (Mulyana, & Ibrahim, 228)

Pilihan-pilihan pemirsa sinetron sangat cair dan dinamis, meskipun tetap saja menunjukkan suatu trend tertentu. *Audience* tampak sangat mudah berpindah dari satu judul sinetron ke sinetron yang lain, meskipun banyak juga yang begitu setia dengan satu sinetron tertentu selama masa tayang sinetron tersebut.

Tindakan memilih yang dilakukan pemirsa tersebut merupakan tindakan sosial yang didasari oleh struktur kognisi tertentu dari pemirsa serta pengaruh lingkungan sosial. Adegan-adegan tertentu di benak pemirsa yang dirasakan sesuai dengan sikap dan kepercayaan yang dianut pemirsa. Jadi, setiap individu memiliki pilihan-pilihan yang bebas, meskipun para orang tua, teman dan saudara turut memberi andil atas sikap seseorang terhadap program siaran yang hendak ditontonnya.

Sebagai barang dagangan yang bersifat komersil, tentu saja para produsen terus berlomba memenuhi selera *audience* untuk memperoleh loyalitas *audience* dan popularitas (*audience rating*) yang tinggi. Hal ini berarti barang dagangannya akan memiliki daya jual yang tinggi. Para pemasang iklan tentu akan berupaya mengincar acara-acara dengan rating tinggi tersebut.

Rating pemirsa televisi Indonesia yang disurvei oleh Nielsen Media Riset Indonesia menjadi alat ukur yang menentukan kesuksesan program acara yang dibuat. Rating, yang diukur dari persentase jumlah penonton acara tersebut dibagi jumlah penonton potensial, masih menjadi barometer utama kesuksesan sebuah acara.

Namun sayangnya untuk meraih popularitas dan *loyalitas audience*, tidak jarang para produsen menerjang rambu-rambu nilai-nilai dan norma-norma sosial atas nama selera pasar. Jika acaranya mendapat rating yang baik serta mampu menjaring iklan, boleh jadi segala aturan mereka tabrak. Durasi iklan yang semestinya hanya 20 persen dari panjang acara bisa mencapai 50 persen dari program, bahkan bisa mencapai 60%. Hingga tidak heran ada acara yang panjang *break* iklannya lebih panjang daripada acaranya. (Mahayoni, 2008: 8)

Saat ini banyak sekali sinetron yang diproduksi secara kejar tayang, artinya mereka harus membuat sinetron atau acara yang saat ini sedang ditunggu penayangannya di televisi karena episode awal yang terbatas. Karena itu, mereka harus kerja lembur memenuhi jadwal penayangan episode berikutnya yang sudah ditentukan. Mau tidak mau mereka harus menyelesaikan produksi secepatnya.

Uniknya, jika acara mereka pada episode sebelumnya ratingnya turun, mereka akan mengubah skenario yang ada dengan menambahkan adegan kekerasan, atau pembunuhan, bahkan eksploitasi seksualitas berlebihan agar ratingnya kembali naik. Akibatnya timbul masalah baru, pemirsa yang mengharapkan kualitas suatu acara, mungkin saja tidak mendapat tempat.

Namun sesungguhnya rating ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan kualitas acara. Artinya, tidak peduli acara itu sejelek apapun, asal para panel (sebutan untuk responden yang dipilih menjadi sample data riset, red) banyak menghidupkan televisinya pada channel acara tersebut, maka dipastikan acara itu memiliki rating yang bagus. Sebaliknya, sebagus apapun kualitas acara yang dibuat, jika tak ada yang melihat channel tersebut, dipastikan ratingnya rendah.

Karena itu dapat dipastikan bahwa rating yang ada saat ini benar-benar tidak ada hubungan dengan nilai-nilai yang dimuat dalam berbagai aspek perundangan maupun kode etik televisi itu sendiri. Sebaliknya, rating malah menampilkan persepsi keinginan pemirsa.

Sinetron dibagi dalam dua kategori besar, yaitu sinetron drama dan laga. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinetron drama sebagai komposisi cerita atau kisah, syair lagu-lagu yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang melibatkan konflik atau emosi yang dikemas secara khusus untuk ditayangkan di televisi.

Sinetron drama ini juga masih dibagi dalam dua kategori, yaitu drama komedi, artinya drama yang berisi kelucuan-kelucuan yang mengajak pemirsa tertawa. Kedua, sinetron drama rumah tangga yang mengangkat masalah-masalah dalam rumah tangga. Sementara kelompok lain adalah sinetron laga yang bermuatan adegan baku hantam meskipun sesekali ada adegan humoris.

Untuk mengidentifikasi sebuah sinetron yang ditujukan pada kelompok usia tertentu, apakah masuk dalam segmen anak-anak, remaja, dewasa atau keluarga, bisa dilihat dari (1) tokoh-tokoh pemainnya, dan (2) penggarapannya seperti laga dan dialog-dialognya.

Mayoritas jam siar televisi diperuntukan untuk pemirsa dewasa. Atas dasar pengamatan pribadinya, Arswendo Atmowiloto mengatakan bahwa:

"Sekarang ini sinetron di dominasi untuk orang dewasa. Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, setiap harinya sinetron untuk orang dewasa kira-kira 40 jam setiap hari. Sedangkan di luar negeri sekitar 25 jam, dan acara untuk anak-anak enggak lebih dari 5 jam". (Labib, 88)

Di Indonesia sinetron untuk anak-anak umumnya diimpor dari luar negeri. Kehadiran sinetron-sinetron impor itu menimbulkan kecurigaan membawa misi-misi budaya asing yang bertentangan dengan budaya Indonesia. Seperti Crayon Shinchan yang menggambarkan anak cerdas namun kurang ajar terhadap orang tua.

Sementara sinetron anak murni asli Indonesia justru sangat sedikit jumlahnya. Misalkan Incen yang di tayangkan RCTI, Si Entong ditayangkan TPI. Parahnya sinetron anak-anak umumnya diseret-seret sehingga menjadi sinetron keluarga, tidak murni sinetron anak-anak lagi. Ada tokoh ayah, ibu dan anak.

Hal yang sama terjadi pada sinetron ber-*genre* remaja yang cenderung digeret menjadi sinetron keluarga. Contohnya Cerita SMA yang ditayangkan di RCTI, semula tayangan ini bercerita tentang kisah percintaan sepasang remaja yaitu Milli dan Fahri

yang penuh lika liku. Namun lama kelamaan justru terseret ke arah drama keluarga dengan kehadiran orangtua.

Hal itu menjadikan sinetron Indonesia tidak memiliki *genre* yang jelas, karena produsen akan menyesuaikan dengan tema yang disukai pemirsa pada waktu tertentu. Contoh yang paling jelas adalah ketika sinetron si Yoyo muncul, pada permulaannya ia adalah sinetron drama percintaan, namun berubah menjadi mistik, sampai akhirnya pada episode menjelang akhir berubah tema menjadi religius.

2.1.5 ORANGTUA

Rumah tidaklah sekedar tempat berteduh, melainkan pusat pembentukan karakter dan kepribadian masing-masing anggotanya. Dengan kata lain, rumah merupakan salah satu pusat pembentukan tata nilai seseorang. Dari rumahlah semua identitas yang melekat pada diri seseorang terbentuk. Setiap individu anggota penghuni rumah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental, karakter, dan kepribadian anggotanya.

Oleh karena itu, orangtua yang bijaksana pasti akan membangun sistem tata nilai rumahnya sebaik mungkin, sesuai dengan apa yang dipandanginya baik dilakukan orang lain terhadap keluarganya. Rumah merupakan tempat membesarkan dan mendidik anak-anak, meskipun negara telah menyediakan fasilitas pendidikan dengan baik, namun tanggung jawab terbesar pendidikan anak-anak tetaplah harus dimulai di rumah.

Keluarga merupakan tempat pembentukan tata nilai yang paling berpengaruh terhadap anak. Apa yang dimunculkan seseorang pada masa remaja adalah hasil pembentukan tata nilainya sejak masa kanak-kanak. Dalam hal ini, kedua orang tua adalah individu yang paling bertanggung jawab terhadap pembentukan tata nilai tersebut. Melalui orang tua seorang anak belajar tentang etika, moral, norma-norma, budaya, kejujuran, dan lainnya. Tapi lewat orangtua jugalah mereka belajar tentang kecemasan, kebohongan, ketidaksetiaan, egoisme, dendam dan perilaku buruk lainnya.

Namun diantara orangtua, yang paling dekat dan sangat berpengaruh pada anak adalah peran seorang ibu. Kodrat perempuan selalu dekat dengan kelembahlembutan, cinta, dan kasih sayang. Itulah citra perempuan yang membuatnya menjadi tempat bagi

anak-anaknya untuk mendapatkan kehangatan cinta dan kasih sayang. Intinya seorang ibu berperan sebagai pengasuh yang memberikan rasa nyaman kepada anak-anaknya.

Pada masa anak menuju ke remaja, dimana terjadi banyak perubahan yang dialami sang anak, seorang ibu dapat memainkan perannya memberikan cinta dan kasih sayang sehingga mereka merasakan kehangatan dan kenyamanan. Ibu juga merupakan tempat konsultasi dan curhat paling baik bagi para remaja perempuan.

Selain itu, ibu dapat menjadi tempat remaja laki-laki bercermin untuk menjaga keseimbangan antara sifat rasional dan emosional. Sifat rasional remaja laki-laki seringkali membuatnya bertindak berdasarkan pemikiran logis sehingga mengabaikan perasaan. Ibu dapat mengajarkan mereka untuk menghargai dan menghormati peran dan tidak perlu menonjolkan identitas gender sebagai keunggulan. Pelajaran ini akan mendorong anak lelaki untuk menghormati kaum perempuan bukan berdasarkan posisi superioritas berdasarkan lahiriah, melainkan kesetaraan peran. (Surbakti, 2008: 141)

Kedekatan fisik dan emosional ibu dengan anak sudah terjalin secara alamiah mulai masa mengandung, menyusui dan pengasuhan. Kasih sayang seorang ibu merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik dan aman. Para ahli berpendapat bahwa kedekatan fisik dan emosional merupakan aspek penting keberhasilan pendidikan. Di sinilah arti penting peran ibu terhadap pendidikan anak usia dini.

Para pakar pendidikan mengajarkan bahwa keteladanan adalah media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh dalam menyampaikan tata nilai kehidupan. Dalam hal ini ibulah orang yang paling tepat untuk berperan sebagai qudwah pertama bagi anak. Ibulah yang paling besar peranannya dalam memberi warna pada pembentukan kepribadian anak, sehingga dibutuhkan ibu yang berkualitas yang akan mampu mendidik anaknya dengan baik.

Keluarga berperan menjadi wadah pertama pembinaan agama dan sekaligus membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar. Peran orangtua terutama ibu menjadi penting karena ibulah yang paling tahu bagaimana perkembangan dan kemajuan anak, baik fisik maupun mentalnya

Pada awal perkembangan, anak memerlukan stimulasi dini yang diberikan oleh ibu melalui panca indra fungsi-fungsi mental emosional agar anak terpacu dan berkembang. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami deprivasi

maternal juga mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya, yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional bahkan perkembangan psikososial dan spiritualnya. Tidak jarang dari mereka bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku menyimpang, anti sosial, bahkan tindak kriminal.

Kondisi inilah yang semestinya menyadarkan para ibu (atau calon ibu) akan pentingnya peran ibu dalam mencetak generasi unggul. Para ibu tak boleh terlena dengan julukan "surga di bawah telapak kaki ibu". Mestinya keagungan julukan itu mendorong para ibu untuk menjalankan peran terbaiknya, terutama pada masa-masa mendidik anak yang berada pada tahap usia dini.

Bahkan seorang penyair menggambarkan bahwa Ibu adalah sebuah sekolah, yang apabila engkau persiapkan (dengan baik), berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa besarnya peran seorang ibu dalam membentuk sebuah generasi yang kelak akan menentukan kualitas suatu bangsa. Ibu adalah sekolah bahkan sekolahan pertama bagi anak-anaknya. Ibu bagaikan wadah pendidikan yang mengajarkan dan mendidik berbagai macam ilmu dalam kehidupan anak-anaknya dengan cinta dan kasih sayang. Sebagai pendidik awal, ibulah yang pertama kali meletakkan fondasi dasar terutama dalam aspek keimanan-kepada anak dalam proses pendewasaan mental dan pematangan jiwa.

Kini tugas seorang ibu menjadi semakin berat, karena ia harus bersaing dengan media yang semakin hari semakin membentuk sang anak. Berdasarkan penelitian di Amerika, sebagian besar perilaku buruk ditiru anak dari media visual dan sebagian lagi dari media cetak dan lingkungan. Jika ibu membiarkan anak berlama-lama menonton TV, berarti menyerahkan anak untuk dididik ibu kedua.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa salah satu cara memodifikasi atau bahkan mencegah efek negatif media massa, khususnya televisi adalah *parental mediation* atau mediasi orangtua (Schement, 2002: 701). Mediasi menyediakan pilihan bagi orangtua menangani bagaimana anaknya berpikir dan berperilaku ketika atau akibat menonton televisi.

Orang tua harus dididik mengenai pilihan yang tersedia dan tingkat efektifitas yang beragam dari jenis mediasi ini agar strategi yang efektif dapat diimplementasikan pada anak-anak (Schement, 203)

Adapun perilaku anak terbentuk karena empat hal:

1. Terbentuk berdasarkan siapa yang lebih dahulu mengajarkan padanya, ibu atau televisi?
2. Terbentuk oleh siapa yang lebih dia percaya: Apakah anak masih menaruh percaya pada kata-kata ibu atau ketepatan waktu program-program televisi
3. Terbentuk oleh siapa yang menyampaikannya lebih menyenangkan: Apakah ibu menasehatinya dengan cara menyenangkan atau program televisi lebih menyenangkan
4. Terbentuk oleh siapa yang lebih sering menemaninya: Orangtua (khususnya ibu) lebih sering menemani atau program-program televisi yang sangat setia menemani anak-anak. (Wiyono, 2008: 114)

Karena itulah sangatlah penting untuk meneliti mengenai persepsi orangtua terhadap tayangan sinetron ini, sebab dari situ peneliti ingin memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua melihat tayangan sinetron remaja saat ini dan kaitannya dengan puberitas dini yang dapat terjadi pada anak.

Meskipun studi ini berfokus pada persepsi, tapi mengingat peran orangtua yang sangat krusial dalam keluarga, maka peneliti menganggap penting untuk melihat persepsi mereka, karena apapun persepsi orangtua kita asumsikan akan berimplikasi terhadap anak-anak mereka.

Orangtua sangat berperan terhadap perkembangan anaknya, karena itu penting untuk mengetahui persepsi mereka mengenai tayangan televisi (khususnya sinetron) yang digemari sang anak.

Seperti yang diungkapkan Dr. Jerome Singer, Profesor Psikologi, Universitas Yale dalam Chen, 1996:31

"Orangtua harus menyadari bahwa di rumah ada orang asing. Andaikata Anda pulang ke rumah dan mendapati seorang lelaki yang tak dikenal sedang mengajari anak-anak Anda untuk saling menempeleng, atau membujuk mereka agar membeli berbagai macam jajanan, Anda pasti akan langsung mendepakinya

keluar rumah. Tapi coba renungkan: Anda masuk ke rumah dan TV menyala: Anda bahkan tidak akan berfikir dua kali mengenai hal itu,"

Sedangkan masa anak-anak ini merupakan masa yang sangat kritis, karena mereka cenderung meniru apa yang dilihatnya. Hal tersebut memungkinkan anak-anak sekarang menjadi lebih cepat dewasa, karena menyaksikan acara-acara yang 'tidak aman' bagi mereka. Bahkan menurut beberapa psikolog, kecenderungan anak menyaksikan sinetron yang secara terselubung menghadirkan sensualitas ataupun pornografi, menyebabkan mereka dewasa lebih cepat (pubertitas dini).

Albert Bandura mempertegasnya dalam *social cognitive theory*. Teori ini menyatakan ketika seseorang melakukan pembelajaran, pengaruh kejadian dilingkungan sekitar, faktor pribadi, dan perilaku yang kesemuanya saling berinteraksi akan berpengaruh satu sama lain.

2.1.6 ANAK

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira tiga belas tahun untuk wanita dan empat belas tahun untuk pria. Setelah anak matang secara seksual, maka ia disebut remaja.

Selama periode yang panjang ini, secara kasar 11 tahun wanita dan 12 tahun untuk pria terjadilah sejumlah perubahan yang mencolok baik secara fisik maupun psikologis. Karena tekanan budaya dan harapan untuk menguasai hal-hal tertentu pada usia tertentu itu berbeda dari usia lain, maka anak pada awal masa kanak-kanak agak berbeda dengan anak pada akhir periode ini.

Secara luas diketahui bahwa masa kanak-kanan harus dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda-awal dan akhir masa kanak-anak. Periode awal berlangsung pada umur 2-6 tahun dan periode akhir berlangsung dari 6 tahun hingga anak matang secara seksual. Dengan demikian awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi-usia dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berakhir di usia sekitar masuk sekolah. (Harlock, 1980: 108)

Para ahli psikologi menggunakan sejumlah sebutan yang berbeda untuk menguraikan ciri-ciri yang menonjol dari perkembangan psikologis anak selama

bertahun-tahun awal masa kanak-kanak. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.

Karena perkembangan utama yang terjadi pada awal masa kanak-kanak berkisar di seputar penguasaan dan pengendalian lingkungan. Banyak ahli psikologi melabelkan masa kanak-kanak sebagai usia menjelajah, sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, sebagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya. Ini termasuk manusia dan juga benda mati. Salah satu cara umum dalam menjelajahi lingkungan adalah dengan bertanya: Jadi periode ini sering disebut usia bertanya.

Yang paling menonjol dalam periode ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, periode ini juga dikenal sebagai usia meniru. Namun meskipun kecenderungan ini tampak kuat tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya. Dengan alasan ini, ahli psikologi juga menamakan periode ini sebagai usia kreatif. (Harlock, 109)

Karena itulah mengingat pentingnya usia anak, peneliti mengambil persepsi orangtua terhadap tayangan sinetron remaja yang sering ditonton oleh anak-anak mereka, usia 6 -13 tahun. Untuk mempermudah penelitian, maka peneliti memilih anak-anak usia sekolah dasar, yaitu sekitar kelas III – VI SD yang masih tergolong dalam usia anak-anak.

Dalam penelitian ini, aspek psikologi juga mengambil peran penting sebab psikologi memiliki hubungan erat dengan komunikasi. Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi. Lazim disebut komunikasi persuasif karena amat erat kaitannya dengan psikologi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologi. (Marhaeni, 2008: 5)

Bila diperhatikan, dalam psikologi komunikasi memiliki makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem atau

organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, pesan, pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. (Marhaeni, 4)

Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya: Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara komunikasi yang lain tidak.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

2.1.7 PUBERTAS DINI

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak beruc: dari mahluk aseksual menjadi mahluk seksual. *"Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis"*. (Harlock, 184)

Kata pubertas berasal dari kata Latin yang berarti "Usia kedewasaan". Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Namun puberitas sebenarnya dapat terjadi pada berbagai usia, antara 5 – 11 tahun. Tetapi rata-rata anak perempuan saat ini menjadi matang secara seksual pada usia 13 tahun, dan rata-rata anak laki-laki setahun kemudian. Juga terdapat perbedaan waktu yang perlu untuk menyelesaikan proses perubahan masa puber. Ini berkisar rata-rata antara 2- 4 tahun, sedikit lebih singkat daripada waktu yang diperlukan anak laki-laki. (Harlock, 185)

Variasi pada usia saat terjadinya pubertas dan dalam waktu yang diperlukan untuk proses ini menimbulkan banyak masalah pribadi maupun sosial bagi anak laki-laki maupun perempuan. Perbedaan saat dimulainya masa puber inilah yang menjadikan periode ini merupakan salah satu periode yang sangat sulit sekalipun periode ini sangat singkat.

Waktu yang diperlukan untuk menjadi matang secara seksual adalah sekitar 3 tahun bagi anak perempuan dan 2-4 tahun bagi anak laki-laki. Dalam proses ini kurang terdapat persamaan pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Kira-kira 1-2 tahun dibutuhkan untuk perubahan awal dari keadaan aseksual menjadi keadaan seksual, tahap prepuber, dan 1-2 tahun diperlukan untuk menyelesaikan perubahan setelah organ-organ seks menjadi matang.

Pertumbuhan pesat pubertas bagi anak perempuan mulai antara usia 8,5 dan 11,5 tahun dengan puncak rata-rata pada 12,5 tahun. Sejak itu tingkat pertumbuhan menurun dan berangsur-angsur berhenti antara 17- 18 tahun. Anak laki-laki biasanya mengalami pola pertumbuhan yang sama, kecuali bahwa pertumbuhan lebih lama dan berlangsung lebih lama.

Bagi anak laki-laki, pertumbuhan pesat mulai antara 10,5 dan 14,5 tahun, mencapai puncaknya antara 14,5 dan 15,5 tahun dan kemudian diikuti oleh penurunan serta berangsur-angsur sampai 20 atau 21 tahun. Pada saat proses pertumbuhan selesai, penambahan tinggi, berat dan kekuatan terjadi dalam kurun waktu yang kurang lebih sama.

Sedangkan pubertas dini, adalah tahapan usia puber yang terjadi lebih cepat daripada seharusnya. Dimana hormon-hormon seksual belum terbentuk dengan sempurna, namun dorongan untuk melakukan aktivitas seksual sudah ada. Dorongan seksual ini tidak selalu identik dengan hubungan intim, namun berpikir porno atau lebih dikenal oleh dunia psikologi sebagai mental model porno. Hal ini tidak boleh dianggap enteng karena dapat menimbulkan kerusakan otak permanen pada anak.

2.1.8 Focus Group Discussion

Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam suatu fenomena sosial, dan mendeskripsikan kejadian proses sosial itu apa adanya, sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial, dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Sedangkan menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data dan proses sosial suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan peristiwa dan kebermaknaan fenomena sosial itu dalam pandangan objek-subjek sosial yang diteliti. Sehingga terungkap suatu gambaran emik terhadap suatu peristiwa sosial yang sebenarnya dari fenomena sosial yang tampak. (Bungin, 2008: 153)

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka ada tiga kelompok besar metode analisis data kualitatif, yaitu : (1) kelompok metode analisis teks dan bahasa; (2) kelompok analisis tema-tema budaya; dan (3) kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual, serta perilaku institusi.

Dalam hal ini, Peneliti memilih kelompok ketiga, yaitu kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku institusi untuk melihat *output* yang dihasilkan dari kinerja tersebut, yang dilakukan oleh objek dan informan penelitian, serta bagaimana objek dan informan penelitian memaknai *output* kinerja tersebut. Metode analisis data tersebut selain digunakan sebagai alat analisis terhadap subjek penelitian, juga menganalisis pula konteks-konteks sosial budaya yang mengitari fenomena dan peristiwa sosial yang dialami oleh subjek penelitian.

Salah satu kategorisasi dalam kelompok analisis kinerja dan pengalaman individual serta perilaku Institusi adalah metode *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

Lebih jauh lagi teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan terhadap makna-makna intersubjektif yang sulit dimaknakan sendiri oleh peneliti karena dihalangi oleh

ketidaktahuan peneliti terhadap makna sesungguhnya dari orang-orang di sekitar sebuah fenomena yang sedang diteliti serta sejauh mungkin peneliti menghindari diri dari dorongan subjektivitas peneliti tersebut.

Sedangkan secara sederhana, FGD didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai sebuah isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006:1-2) mendefinisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

Sesuai dengan namanya, pengertian FGD mengandung tiga kata kunci: a. Diskusi (bukan wawancara atau obrolan); b. Kelompok (bukan individual); c. Terfokus/ terarah (bukan bebas). Artinya, walaupun hakekatnya adalah diskusi, FGD tidak sama dengan rapat, wawancara, atau obrolan orang di kafe. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah sehingga diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta; padahal, aktivitas tersebut bukanlah FGD.

Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama pengumpulan data dalam suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya digunakan untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer maupun sekunder, data yang diperoleh FGD adalah data kualitatif.

FGD harus dipertimbangkan sebagai metode penelitian sosial, jika:

1. Peneliti ingin memperoleh informasi mendalam tentang persepsi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki informan
2. Peneliti ingin memahami lebih lanjut keragaman perspektif diantara kelompok atau kategori masyarakat
3. Peneliti membutuhkan informasi tambahan berupa data kualitatif dari riset kuantitatif yang melibatkan persoalan masyarakat yang kompleks dan berimplikasi luas
4. Peneliti ingin memperoleh kepuasan dan nilai akurasi yang tinggi karena mendengar pendapat langsung dari subjek risetnya. (Yusuf, 213)

2.2 Kelompok Belajar (*Learning Group*)

Hassard, J. Dalam bukunya yang berjudul *Cooperating Classroom* mengatakan bahwa *cooperative learning* juga merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat bermakna untuk kelompok belajar yang siswanya giat bekerja bersama untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah secara menyeluruh di dalam keseluruhan pembelajaran. *Cooperative Learning* adalah pendekatan alami pada pembelajaran dan salah satu yang dapat menunjukkan keefektifan cara belajar. Watson SB menyatakan bahwa grup kooperatif mempunyai anggota 3- 10 orang yang bekerja sama. Grup ini mempunyai dasar keilmuan yang heterogen.

Berdasarkan Bowditch dan Buono, ada 5 ciri dasar dalam kelompok belajar, yaitu primer atau sekunder, formal atau nonformal, heterogen atau homogen, interaktif atau nominal, temporer atau permanen. Kelompok primer adalah kelompok karena adanya hubungan interpersonal, contohnya persahabatan dan keluarga. Kelompok sekunder adalah kelompok karena adanya orientasi tugas dan tujuan dan ini bersifat impersonal, misalnya kelompok belajar.

Kelompok formal karena adanya tujuan sebagai bagian dari organisasi, sedangkan kelompok informal karena adanya hubungan yang kontinyu. Kelompok Heterogen adalah kelompok yang didalamnya terdapat banyak perbedaan, Patton (1990) menjelaskan bahwa pengambilan sampel heterogen dilakukan bila subjek atau target penelitian menampilkan banyak variasi dan penelitian bertujuan menangkap dan menjelaskan tema-tema sentral yang ditampilkan sebagai akibat keluasan cangkupan partisipan penelitian. Keterwakilan semua variasi penting karena dapat memanfaatkan adanya perbedaan-perbedaan yang ada untuk menampilkan kekayaan data. (Poerwadari, 1997: 113) Berbeda dengan sampel homogen yang berdasar pada keserbasamaan.

Kemudian kelompok interaktif adalah kelompok yang anggotanya saling berhubungan secara langsung, sedangkan kelompok nominal adalah kelompok yang interaksi antara anggotanya tidak langsung. Kelompok temporer adalah kelompok yang bekerja kalau ada keperluan, kebalikannya kelompok permanen yaitu kelompok yang bekerja tetap dan terus menerus.

Dalam penelitian ini, termasuk kelompok sekunder, kelompok informal, kelompok homogen, kelompok interaktif, dan kelompok temporer. Karena kelima ciri

tersebut ada dalam kelompok FGD yang dijadikan sebagai metode penelitian oleh peneliti.

2.3 Hubungan Komunikasi Dengan Psikologi

Dalam penelitian ini, aspek psikologis memang menonjol. Namun bukan berarti tak memiliki hubungan erat dengan ilmu komunikasi. Dilihat dari perkembangannya, komunikasi memang dibesarkan oleh para peneliti psikologis. Tiga diantara empat orang bapak ilmu komunikasi yang disebut Wilbur Schramm adalah sarjana psikologis. Paul Lazarsfeld, sang pendiri ilmu komunikasi lainnya adalah psikolog yang banyak dipengaruhi Sigmund Freud, bapak Psikoanalisis.

Bila diperhatikan, dalam psikologi komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda diantara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, pesan, pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi.

Jika psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme.

Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikator, psikologi melacak sifat-sifat dan bertanya: Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam mempengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak.

Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Komunikasi boleh ditujukan untuk memberikan informasi, menghibur, atau mempengaruhi. Lazim disebut komunikasi persuasif karena amat erat kaitannya dengan

psikologi. Persuasif sendiri dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku orang lain melalui pendekatan psikologis. (Fajar, 2009: 4-5)

2.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang sinetron memang telah banyak dilakukan, namun penelitian dengan menggunakan metode FGD yang membahas tentang persepsi orang tua terhadap tayangan sinetron, belum banyak dikaji. Terlebih penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada efek kekerasan televisi terhadap remaja, yaitu usia dimana pubertas memang wajar terjadi pada masa ini.

Namun belum banyak yang menyadari bahwa sesungguhnya televisi merupakan *baby sitter* berbahaya bagi anak-anak pra remaja, karena pada usia itulah mereka cenderung meniru dan merekam apapun yang ditonton. Salah satu tayangan yang sangat mereka gemari adalah sinetron.

Kualitas sinetron yang buruk saat ini membuat anak-anak 'terancam' dari kemerosotan nilai moral. Namun yang lebih berbahaya adalah sinetron dapat menjadikan anak-anak kita mengalami pubertas dini, akibat tayangan sinetron yang mengajarkan hal-hal yang seharusnya belum boleh mereka ketahui.

Contohnya skripsi Inaya Rakhmani mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi jenis mediasi orangtua untuk televisi. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa semakin rendah tingkat melek media orangtua, semakin tinggi kemungkinannya memilih mediasi *coviewing*. Dalam kesimpulan akhir penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini baru diketahui bahwa tingkat pendidikan ternyata tidak berpengaruh terhadap mediasi orangtua.

Dengan menggunakan pendekatan yang sama pula Rani Adityasari dalam skripsinya yang berjudul Efek Tayangan Sinetron Terhadap Tingkat Kesadaran Gender di Kalangan Remaja menunjukkan hubungan tidak signifikan antara tingkat konsumsi sinetron dengan tingkat kesadaran gender. Dalam penelitian ini diketahui bahwa faktor mitra bestari (*peer group*) pada remajalah yang paling mempengaruhi pandangan mereka mengenai perbedaan gender. Remaja lelaki belajar tentang heteroseksual bahwa perempuan tidak boleh berkuasa dan menempatkan mereka sebagai objek seksual. Inilah cara mereka untuk mempertahankan identitas maskulinitas mereka.

Buruknya potret sinetron di Indonesia, tergambar dengan jelas dalam Tesis yang dibuat Yani Pratomo (2003), dengan judul *Karakteristik Sinetron Indonesia. Suatu Analisis Isi dengan Menggunakan Konsep Prososial dan Antisosial*. Dalam tesis tersebut peneliti membahas secara rinci mengenai kandungan tayangan sinetron ditinjau dari konsep prososial (yang sesuai dengan norma-norma sosial) seperti kasih sayang, menolong sesama, empati dll. Sedangkan konsep Antisosial (Perilaku yang bertentangan dengan norma sosial yang umum) seperti penganiayaan, kekerasan dan masih banyak lagi nilai negatif yang terkandung dalam tayangan sinetron.

Dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan metode analisis isi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar sinetron yang ditayangkan tersebut lebih banyak memunculkan adegan-adegan antisosial dibandingkan prososial. Hal itu menggambarkan bahwa sinetron yang ada saat ini cenderung tidak mendidik pemirsa. Tercatat frekuensi pemunculan indikator antisosial adalah 45,40%, sedangkan indikator prososial sebesar 41,73%.

Sementara penelitian yang lebih spesifik berfokus pada anak terlihat dari Disertasi Sunarto (2007) yang berjudul *Kekerasan Televisi Terhadap Wanita (Studi strukturasi gender industri televisi dalam naturalisasi kekerasan terhadap wanita melalui program televisi untuk anak-anak di Indonesia)*.

Dalam penelitiannya, Sunarto mengkaji adanya kekerasan terhadap wanita dalam program televisi untuk anak-anak di Indonesia. Selain itu, ia pun bertujuan untuk menjelaskan konstruksi *ideology gender* di belakang pemunculan kekerasan tersebut serta menjelaskan relasi antara program berisi kekerasan terhadap wanita itu dengan struktur gender agen wanita penanggungjawab program dan struktur institusional dan sosial industri televisi yang ada.

Ia mencontohkan dengan film kartun seperti *Sinchan*, *Doeraemon*, *P-Man* yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi swasta, ternyata mengandung nilai-nilai yang merendahkan wanita. Anak yang gemar menonton acara tersebut, cenderung berperilaku kasar terhadap ibunya. Sunarto menggunakan Analisis Isotop Ruang dan Waktu (Skenario) dan analisis visual sebagai fokus penelitiannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengertian Penelitian Kualitatif

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Krisyantono, 2007: 58)

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan.

Dalam banyak hal, fenomena sosial di masyarakat memiliki gejala yang berbeda-beda. Setiap masalah memiliki wajah yang berbeda dan setiap perbedaan wajah memiliki masalah yang bermacam-macam. Dengan kata lain, fenomena sosial memiliki dimensi sosial yang berbeda-beda serta tidak dapat dijelaskan hanya dalam pandangan materi dan fisika saja (mekanistik-deterministik), karena manusia memiliki kehendak sendiri untuk mengubah diri dan semestanya.

Terkadang ketika suatu masalah kualitatif harus dipecahkan, peneliti cenderung dipengaruhi oleh stereotip teoritis kuantitatif dengan menggunakan teori untuk menjawabnya. Padahal, pada prinsipnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, dengan demikian teori sesungguhnya adalah alat yang akan diuji kemudian dengan data dan instrumen penelitiannya.

Model pendekatan induktif menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian, hal itu sangat berbeda dengan pendekatan deduktif yang menggunakan teori sebagai pijakan awal melakukan teorisasi.

Keunggulan model induktif ini bahwa penelitian dilakukan pada tingkat paling mendasar (*grounded*) sehingga sering kali peneliti memulai dari titik nol sebuah penelitian, yaitu pada titik di mana suatu fenomena itu belum terungkap dalam berbagai teori dan fenomena sosial yang terbaca. (Bungin, 28)

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada pengertian yang dikemukakan Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dengan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan kepada latar belakang dari individu tersebut secara holistik. (Bogdan, Taylor, 1993: 3)

Sedangkan tak jauh berbeda, Parsudi Suparlan mengatakan bahwa landasan berpikir pendekatan kualitatif mengacu pada pemikiran Max Weber, yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi bukanlah gejala-gejala sosial sebagai bentuk maupun nilai yang substantif, melainkan pada makna yang terdapat di balik tindakan perorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut.

Untuk dapat memahami makna yang ada dalam gejala sosial, maka seorang peneliti harus dapat memahami para pelaku yang ditelitinya untuk dapat mencapai tingkat pemahaman yang sempurna mengenai makna-makna yang terwujud dalam gejala-gejala sosial yang diamatinya. (Denzin & Guba (Terj), 2001: 114)

3.2 Strategi Analisis Data

Strategi analisis data dalam penelitian ini menggunakan Deskriptif-Kualitatif, yang pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Desain ini juga biasa disebut dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya. (Bungin, 2008: 146)

Dikatakan kuasi kualitatif juga karena sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, sebaliknya penekanannya pada deskriptif menyebabkan format ini lebih banyak menganalisis permukaan data, dan hanya memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data.

Menurut Neuman (2003: 145) untuk mendapatkan hal-hal diatas maka merupakan suatu alasan melakukan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan data berupa pernyataan-pernyataan sebagai jalan untuk mendalami suatu pemikiran dan pandangan guna mengumpulkan dan menganalisis data, dilakukan dengan pengamatan langsung dengan para ahli yang berkaitan.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan Studi kasus yang bisa berarti strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam kajian kasus peneliti lebih memfokuskan pada pengertian pertama dalam wacana penelitian kualitatif yang sekarang ini sedang mendominasi penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Inti studi kasus adalah bahwa studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan; mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya? (Schramm dalam Yin, 1981). Kasus bisa terlihat sederhana, tapi dapat juga kompleks. Kasus bisa bersifat individual atau sebuah kelompok ataupun cluster, dapat juga bersifat statis atau dinamis. (Denzin & Guba, 2001: 93)

Studi kasus juga dapat dilihat dari jumlah atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian. Menurut Mooney (1988), studi kasus dapat dilihat sebagai 4 macam model pengembangan yang terkait dengan model analisisnya, yaitu:

- (1) Studi Kasus Tunggal dengan *Single Level Analysis*: Studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting.
- (2) Studi Kasus Tunggal dengan *Multi Level Analysis*: Studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.
- (3) Studi Kasus Jamak dengan *Single Level Analysis*: Studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan satu masalah penting.
- (4) Studi Kasus Jamak dengan *Multi Level Analysis*: Studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting. (Denzin & Guba, 95)

Penelitian ini masuk pada area pertama, yaitu Studi Kasus Tunggal dengan *Single Level Analysis*, dimana Peneliti menyoroti fenomena yang tengah disukai masyarakat, yaitu sinetron remaja. Tentang bagaimanakah persepsi sekelompok orang tua yang disertakan dalam FGD oleh peneliti, seperti apakah pandangan mereka, apakah mereka juga menerapkannya pada anak dan apa sajakah bahaya yang dapat dialami si anak terutama berkaitan dengan semakin banyaknya anak yang mengalami pubertas dini. Semua itu akan diungkapkan dalam bab selanjutnya, mengenai hasil FGD yang telah dilakukan.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada dua cara memperoleh informan penelitian, yaitu melalui (1) *snowballing sampling* dan (2) *key person*. *Snowballing sampling* digunakan apabila peneliti tak tahu siapa yang memahami informasi objek penelitian, karena itu ia harus melakukan langkah-langkah (1) peneliti berupaya menemukan *gatekeeper*, yaitu siapapun orang yang pertama dapat menerimanya di lokasi objek penelitian yang dapat memberi petunjuk tentang siapa yang dapat diwawancarai atau diobservasi dalam rangka memperoleh informasi tentang objek penelitian. (2) *Gatekeeper* bisa pula sekaligus menjadi orang pertama yang diwawancarai, namun kadang ia menunjuk orang lain yang lebih paham tentang objek penelitian. (3) Setelah wawancara pertama berakhir, peneliti meminta informan menunjuk orang lain berikutnya yang dapat diwawancarai untuk melangkapi informasi yang sudah diperolehnya. (4) terus menerus setiap habis wawancara peneliti meminta informan menunjuk informan lain yang dapat diwawancarai pada waktu yang lain.

Sedangkan informan penelitian melalui *key person* digunakan peneliti apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian. *Key person* ini adalah tokoh formal atau informal. Kalau disebut perusahaan, tokoh formalnya bisa kepala kantor, kepala bagian, dan sebagainya. Sedangkan tokoh informal bisa tokoh masyarakat disekitar kantor atau perusahaan ini yang memahami tentang objek penelitian itu. (Bungin, 77)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *snowball* sebagai cara untuk mendapatkan informan. Sebagai *Gatekeeper*, peneliti mengenal Ibu Enung yang

merupakan putri dari RW setempat. Lewat dialah, para peserta FGD lainnya diperoleh tentu saja dengan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Peneliti memilih tujuh orang ibu yang memiliki anak berusia 6-13 tahun untuk dijadikan narasumber dalam penelitian tersebut. Dengan menggunakan sample homogen, para peserta FGD memiliki profesi yang sama sebagai wanita bekerja, dengan latar belakang ekonomi yang serupa, serta tingkat pendidikan level SMU. Pada umumnya mereka memiliki kebiasaan yang sama, yaitu gemar menonton sinetron dan memiliki banyak waktu untuk mengawasi perkembangan sang anak.

Pelaksanaan FGD diatas dilakukan pada hari Minggu, 15 Februari 2009 dari pukul 14.00 – 15.30, bertempat di rumah salah satu warga (RW setempat) yang beralamat di Jl. Kartadara no. 12 Cigadung, Subang. Para peserta terdiri atas:

1. Ibu Cicih Juarsih (35)

Merupakan seorang ibu bekarja berusia 35 tahun dan memiliki seorang putri yang berusia 12 tahun. Ibu Cicih sangat aktif selama proses diskusi berlangsung, tak jarang pendapatnya pun kerap mempengaruhi ibu lainnya. Ia sangat spontan dalam mengungkapkan apa yang ada dibenaknya. Contohnya saat ditanya apa yang disukai dari sinetron, ia langsung spontan menjawab:

"Jujur aja, kita suka yang lebih kontroversial, misalkan konflik dalam rumah tangga, suaminya bagaimana, selingkuh, berantem, rebutan harta dll"

2. Ibu Siti Meryonah/ Mery (34)

Ibu Mery memiliki anak laki-laki sedangkan peserta lainnya mayoritas memiliki anak perempuan. Karena itulah, pandangan dan pendapat dari Ibu Mery akan memperkaya penelitian ini.

3. Yaya Rohayali (39)

Ibu Yaya Rohayali dipilih karena menurut beberapa orang, anaknya bertingkah aneh seperti gemar menirukan adegan-adegan dalam sinetron. Pengalaman ibu Yaya, sangat diperlukan dalam penelitian ini. Seperti penggalan pengakuan Ibu Yaya dibawah ini:

"Kalau anak saya mah beda. Ia jadi suka dandan dan ber-make up sendiri. Ia pandai sekali menirukan, misalkan adegan sedih, maka ia akan memakai bedak dimata dan dimulut seperti orang pucat. Lalu lehernya pakai syal...Kalau saya sudah enggak aneh, karena hampir tiap malam dia melakukan hal itu. Tapi kalau orang yang tak tahu pasti nyengkanya dia aneh. "Kok anak kamu ngomong sendiri di kaca?" Tanya mereka."

4. Titi C (42)

Sama halnya dengan ibu Yaya, peneliti memilih ibu Titi C karena ia memiliki seorang anak lelaki yang berusia 11 tahun. Selama FGD berlangsung, ibu Titi memang tak begitu banyak memberikan komentar, ia lebih cenderung mengikuti pendapat teman-teman yang lainnya. Namun demikian, ia pun memiliki pengalaman yang tak kalah menarik dengan lainnya.

"Iya, gara-gara keseringan nonton sinetron ia jadi tahu cara membuka pintu kalau dikunci. Misalkan dengan menggunakan batang kecil untuk mendorong kunci lalu kunci yang terjatuh di keset dirariknya keluar. Sehingga ia bisa membuka pintu, padahal saat itu saya sedang mengurungnya di kamar".

5. Noneng Iriani (42)

Sesuai dengan usianya yang lebih dewasa, komentar yang dilontarkan ibu Nonengpun lebih bijaksana. Dalam memberikan jawaban ia nampak sangat hati-hati, bahkan ia lebih sering mendengarkan dahulu komentar rekan-rekan lainnya, baru setelah itu ia memberikan masukan.

Seperti ketika peneliti mengajukan pertanyaan apakah dengan membuat jadwal menonton bersama akan lebih efektif. Peserta lainnya saling beragumen untuk menunjukkan tindakan yang diambilnya itu benar, namun ibu Noneng berusaha menengahi dengan bijak.

"Kita punya prinsip masing-masing, tapi tujuan sama yaitu harus menjurus pada masa depan anak yang lebih baik".

6. Enung N (31)

Seperti yang dikemukakan diatas, bahwa ibu Enung adalah *Gatekeeper* yang digunakan peneliti untuk mencari sample lainnya. Ia adalah putri dari ketua RW setempat, dan memiliki seorang putri yang berusia 8 tahun. Ia berprofesi sebagai PNS dan memiliki banyak kenalan baik di tempat kerja maupun lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan FGD, ibu enung termasuk peserta paling aktif, bahkan ia sering memiliki

pendapat yang tak terduga. Contohnya mengenai persepsinya terhadap sinetron bertema religi.

"Menurut saya sinetron yang mendidik itu seperti sinetron Rahasia Iliak: ... Setidaknya bisa mencontohkan ke anak kalau melakukan kejahatan maka akan mendapatkan balasan. Sehingga anak akan ada rasa takut untuk melakukan hal yang tidak terpuji, misalkan bohong, nyuri dll. Kita kan enggak tahu neraka, tapi klo di sinetron kan ditunjukkan neraka itu seperti apa, sehingga mereka akan takut".

7. Ani Pristiawati (36).

Ibu Ani merupakan salah satu ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta dan memiliki dua orang anak yang masuk dalam kategori peneliti, yaitu anak yang berusia 6 dan 11 tahun. Pemikirannya sangat praktis dan ia juga memiliki sifat spontan saat FGD berlangsung, hal ini terlihat dari jawabannya berikut:

"Daripada ia (anak) nonton yang enggak-enggak diluar rumah, mendingan nonton sinetron aja bareng kita".

Sedangkan sebagai penunjang dan untuk memperkaya penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data dan wawancara terhadap sejumlah tokoh yang dianggap berkompeten untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan. Mereka antara lain adalah Ibu Elly Risman dan Rustika Thamrin sebagai Psikolog anak dari Yayasan Kita dan Buah Hati, Kodariyah selaku konselor remaja yang pernah melakukan penelitian mengenai pengaruh media terhadap anak, Arswendo Atmowasito selaku Sutradara dan pemerhati sinetron, dan Dr. Adre Mayza SpS (K) selaku Ketua Bidang Pusat Intelegensia Departemen Kesehatan RI.

Selain itu, peneliti juga akan melengkapi data penelitian dan informasi dari beberapa lembaga berkompeten, seperti Yayasan Pengembangan Media Anak dan data-data yang diperoleh melalui *website* ataupun media massa yang mendukung penelitian ini.

3.3.1 Kriteria Informasi yang digali

Adapun kriteria informasi yang akan digali oleh peneliti adalah sejauh mana persepsi orang tua terhadap tayangan sinetron remaja yang sering ditonton oleh anak-anaknya. Pendapat mereka itu akan difokuskan pada tiga aspek yang dinilai peneliti paling mudah untuk dimengerti dari suatu tayangan televisi, yaitu dari sisi visual (yang

dapat dilihat), narasi (penyampaian ataupun cerita) dan nilai yang terkandung di dalamnya. Begitu juga bagaimana persepsi mereka mengenai pubertas dini

Dengan mengetahui persepsi orang tua (terutama ibu) mengenai hal tersebut, maka peneliti juga akan masuk lebih dalam untuk mengetahui apakah dengan menonton sinetron itu, mereka melihat adanya perubahan perilaku anak dalam kesehariannya. Apakah mereka menyadari adanya 'bahaya' tersembunyi dari tayangan sinetron yang kerap ditonton oleh anak mereka? Dan bahaya seperti apa sajakah yang mengancam perkembangan anak mereka secara psikologis maupun perkembangan seksualitas dari menonton acara yang seharusnya bukan untuk ditonton oleh mereka.

Sedangkan untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga akan menggali informasi lebih dalam melalui serangkaian wawancara yang dilakukan dengan para ahli. Seperti dengan psikolog anak, peneliti akan menggali seperti apa perkembangan anak disetiap tingkatan, apa sajakah yang dapat mempengaruhi proses tersebut dan resiko apakah yang bisa diterima seorang anak bila ia terkena pengaruh tayangan media, dalam hal ini adalah sinetron cinta remaja.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan beberapa yayasan seperti Yayasan Kita dan Buah Hati dan Yayasan Pengembangan Media Anak yang pernah melakukan penelitian tentang potret buram sinetron remaja di Indonesia. Berlatar belakang penelitian tersebut, peneliti juga akan menggali faktor-faktor apa sajakah yang membuat tayangan sinetron remaja yang mayoritas bertemakan percintaan ini masuk kategori berbahaya bila disaksikan oleh anak-anak dibawah umur.

Pertanyaan yang berbeda akan peneliti ajukan juga untuk para pengamat media atau mereka yang bergelut langsung dalam bidang media, seperti Aswendo Atmowasito yang dikenal sebagai sutradara sejumlah sinetron berkualitas misalkan Keluarga Cemara dan lainnya. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait perkembangan sinetron saat ini dan apa sajakah yang ada dibalik proses pembuatan suatu sinetron itu. Informasi tak jauh berbedapun akan peneliti gali dari salah satu penulis skenario sinetron Multivision untuk mengetahui lebih jauh tentang industri yang kini menjadi program andalan di berbagai televisi swasta nasional ini.

3.3.2 Keunggulan dan Kekurangan

Setelah menguraikan tentang siapa saja yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini dan informasi apa saja yang akan digali, penelitian kualitatif ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan menggunakan penelitian ini adalah dapat mengungkapkan suatu fenomena secara lebih mendalam (*depth*) daripada keluasan (*breadth*) dan kadang dapat memunculkan atau membentuk teori baru.

Sedangkan kelemahan metode kualitatif ini adalah subyektif dan tidak berlaku secara general. Namun untuk menutupi kekurangan tersebut, penelitian kualitatif dapat membuat khalayak menyadari akan suatu fenomena tertentu yang ada dekat mereka namun tak begitu mendapatkan perhatian, padahal hal tersebut dapat saja menimbulkan hal negatif.

Dengan adanya penelitian ini, yang mengutamakan kedalaman suatu informasi maka khalayak dapat memperoleh pelajaran dari pengalaman orang lain. Contohnya dengan adanya penelitian kualitatif tentang persepsi orang tua terhadap sinetron remaja yang ditonton oleh anak ini, maka orang tua lainnya dapat mengambil pelajaran tentang apakah sikap mereka selama ini benar dengan membiarkan anak-anak menonton sinetron yang banyak bertemakan percintaan remaja ini dan apa sajakah perubahan yang biasanya terjadi pada anak.

Lewat pengalaman yang dialami oleh para ibu yang menjadi narasumber penelitian ini, maka orang tua lainnya pun dapat belajar dan dapat memilah positif dan negatif dari suatu fenomena tertentu, sehingga dapat menghindarkan buah hati mereka dari hal-hal yang dapat membahayakan perkembangan anak-anak itu di masa yang akan datang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan tradisi kualitatif seperti wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus atau *focus group discussion* (FGD).

Terpenting dalam penjelasan ini adalah alasan mengapa metode ini dilakukan, pada bagian masalah yang mana harus dilakukan wawancara mendalam, dan bagian masalah mana dilakukan observasi partisipasi, atau keduanya dilakukan bersama-sama.

Atau, pengumpulan data perlu dilakukan dengan melibatkan beberapa orang penting untuk dilakukannya diskusi terfokus.

Pada dasarnya, metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data. Dengan kata lain, prosedur metodis sekaligus juga adalah strategi analisis data itu sendiri, sehingga proses pengumpulan data juga sekaligus proses analisis data. Dengan demikian, proses pengumpulan data juga adalah proses analisis data, karena itu setelah data dikumpulkan maka sesungguhnya peneliti sudah menganalisis datanya. (Bungin, 78)

3.4.1 *Focus Group Discussion (FGD)*

Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. (Bungin, 224)

Dilain pihak, FGD bisa disebut sebagai metode riset ataupun metode pengumpulan data. Jadi FGD adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6- 12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai dengan dipandu oleh mederator. Moderator memimpin responden (peserta diskusi) tentang topik yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur. (Kriyantono, 116)

Sedangkan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai sebuah isu atau masalah tertentu. Irwanto mendefinisikan FGD sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. (Irwanto, 2006: 1)

Sebagai alat penelitian, FGD dapat digunakan sebagai metode primer maupun sekunder. FGD berfungsi sebagai metode primer jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian atau metode utama (selain metode lainnya) pengumpulan data dalam

suatu penelitian. FGD sebagai metode penelitian sekunder umumnya untuk melengkapi riset yang bersifat kuantitatif dan atau sebagai salah satu teknik triangulasi. Dalam kaitan ini, baik berkedudukan sebagai metode primer atau sekunder, data yang diperoleh dari FGD adalah data kualitatif.

3.4.2 Mengapa Memilih FGD?

Minimum ada tiga alasan, filosofis, metodologis dan praktis.

a. Secara filosofis seseorang melakukan FGD karena:

- Pengetahuan yang diperoleh dalam menggunakan sumber informasi dari berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi, memberikan perspektif yang berbeda dibanding jika pengetahuan diperoleh dari proses komunikasi searah antara peneliti dengan yang diteliti.
- Penelitian tidak selalu terpisah dengan aksi. Diskusi sebagai proses pertemuan antar pribadi sudah merupakan aksi. Artinya, setelah pertemuan ini, di mana peserta mengeluarkan buah pikiran dan berdebat atau saling mengkonfirmasi pengalaman masing-masing, maka para peserta sudah akan mengalami perubahan. Oleh karena itu, untuk mencegah akibat yang tidak diinginkan, FGD harus dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga dampaknya bagi semua peserta bersifat positif, memberdayakan, membuat orang merasa lebih enak (karena dapat mengeluarkan pendapat atau karena ada orang lain yang ternyata mempunyai pengalaman yang sama).

b. Secara metodologis seseorang melakukan FGD karena:

- Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok penting.
- Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat.
- Sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik. Oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai.

c. Alasan praktis:

- Penelitian yang bersifat aksi membutuhkan perasaan memiliki dari masyarakat yang diteliti sehingga pada saat peneliti memberikan rekomendasi aksi, dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut. Partisipasi dalam FGD memberikan jalan bagi tumbuhnya rasa memiliki seperti itu. (Irwanto, 3-6)

3.4.3 Persiapan dan Desain Rancangan FGD

Sebagai sebuah metode penelitian, pelaksanaan FGD memerlukan perencanaan matang dan tidak asal-asalan. Untuk itu diperlukan beberapa persiapan sebagai berikut: 1) Membentuk tim; 2) Memilih tempat dan mengatur tempat; 3) Menyiapkan Logistik; 4) Menentukan jumlah; dan 5) Rekrutmen peserta.

1. Membentuk Tim. Tim FGD umumnya mencakup:

- a. Moderator, yaitu fasilitator diskusi yang terlatih dan memahami masalah yang dibahas serta tujuan penelitian yang hendak dicapai (keterampilan substantif), serta terampil mengelola diskusi (keterampilan proses). Sebagai moderator, peneliti meminta bantuan seorang rekan wartawan yang sudah berpengalaman dalam melakukan wawancara bernama Indah Cahyani. Beliau juga telah memahami dan menguasai bahan penelitian.
- b. Asisten Moderator/ co-fasilitator, yaitu orang yang intensif mengamati jalannya FGD dan membantu moderator mengenai: waktu, fokus diskusi (apakah tetap terarah atau keluar jalur), apakah masih ada pertanyaan penelitian yang belum terjawab, apakah ada peserta FGD yang terlalu pasif sehingga belum memperoleh kesempatan berpendapat.
- c. Pencatat Proses/ Notulen, yaitu orang yang bertugas mencatat inti permasalahan yang didiskusikan serta dinamika kelompoknya. Umumnya, ia dibantu dengan alat pencatatan berupa satu unit komputer atau laptop untuk lebih fleksibel.
- d. Penghubung Peserta, yaitu orang yang mengenal peserta dan medan, menghubungi dan memastikan partisipasi peserta. Biasanya disebut mitra lokal dilokasi penelitian.
- e. Penyedia Logistik, yaitu orang-orang yang membantu kelancaran FGD berkaitan dengan penyediaan transportasi, kebutuhan rehat, konsumsi, akomodasi (jika

diperlukan), insentif (bisa uang atau barang/ cinderamata), alat dokumentasi, dan lain-lain.

- f. Dokumentasi, yaitu orang yang mendokumentasikan kegiatan dan dokumen FGD: memotret, merekam (audio/video), dan menjamin berjalannya alat-alat dokumentasi, terutama perekam selama dan sesudah FGD berlangsung.
- g. Lain-Lain jika diperlukan (tentatif), misalnya petugas antar-jemput, bloker (penjaga "keamanan" FGD, dari gangguan misalnya anak kecil, preman, telepon yang selalu berdering, teman yang dibawa peserta, atasan yang datang mengawasi dan sebagainya). (Awaluddin Yusuf, 216)

2. Memilih dan Mengatur Tempat

Pada prinsipnya, FGD dapat dilakukan di mana saja, tapi sebaiknya tempat yang dipilih merupakan tempat yang netral, nyaman, aman, tidak bising, berventilasi cukup, dan bebas dari gangguan yang diperkirakan akan muncul. Selain itu, tempat FGD juga harus memiliki ruang dan tempat duduk yang memadai.

Posisi duduk peserta harus setengah atau tiga perempat lingkaran dengan posisi moderator sebagai fokusnya. Jika FGD dilakukan di sebuah ruang yang terdapat pintu masuk yang depannya ramai dilalui orang maka hanya moderator yang boleh menghadap pintu tersebut sehingga peserta tidak akan terganggu oleh berbagai "pemandangan" luar.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan FGD di Kabupaten Subang, tepatnya disalah satu rumah warga (Ketua RW) Jl. Kartadara no. 12 Cigadung, Subang. Peneliti memilih Subang, karena subang merupakan kabupaten yang tengah berkembang dan secara geografis Wilayah Kabupaten Subang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat. Luas wilayah Kabupaten Subang 2.051,76 km². Kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan.

Hal tersebut menjadikan kabupaten ini menjadi berkembang dari waktu ke waktu, sehingga sangat menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Karena apapun hasil penelitian yang dilakukan nanti, dapat menjadi tolak ukur dan

pembelajaran bagi kota-kota lain yang telah lebih dulu maju seperti Jakarta, Bandung dan lainnya.

3. Menyiapkan Logistik

Logistik adalah berbagai keperluan teknis yang diperlukan sebelum, selama, dan sesudah penyelenggaraan FGD. Umumnya, logistik meliputi peralatan tulis (ATK), dokumentasi (audio/video), dan kebutuhan peserta-peserta FGD.

Insentif dalam penyelenggaraan FGD adalah suatu hal yang wajar diberikan. Selain sebagai strategi untuk menarik minat peserta, pemberian insentif juga merupakan ungkapan terima kasih peneliti karena peserta FGD bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk mencurahkan pendapatnya.

Dalam pelaksanaan FGD tersebut, peneliti dibantu beberapa rekan menyediakan logistik berupa makanan dan memberikan insentif bagi para peserta karena telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan FGD. Sementara itu, semua proses pelaksanaan FGD yang diselenggarakan pada Minggu, 15 Februari 2009 dari pukul 14.00 – 15.30, telah didokumentasikan dengan menggunakan kamera dan *tape recorder* serta untuk mempermudah proses penulisan, peneliti juga menggunakan notebook/laptop untuk mencatat.

4. Jumlah Peserta

Dalam FGD, jumlah peserta menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan. Menurut beberapa literatur tentang FGD jumlah ideal adalah 7- 11 orang, namun ada juga yang menyarankan jumlah peserta FGD lebih kecil, yaitu 4-7 orang (Koetjoro, 2005:7) atau 6-8 orang (Krueger & Casey, 2000: 4). Terlalu sedikit tidak memberikan variasi yang menarik; terlalu banyak akan mengurangi kesempatan masing-masing peserta untuk memberikan sumbangan pikiran yang mendalam. Jumlah peserta dapat dikurangi atau ditambah tergantung dari tujuan penelitian dari fasilitas yang ada.

Adapun para peserta FGD tersebut adalah Ibu Cicih Juarsih (35), Siti Meryonah/ Mery (34), Yaya Rohayali (39), Titi C (42), Noneng Iriani (42), Enung N (31), dan Ani Priatiawati (36). Data selengkapnya mengenai ke-7 narasumber tersebut, akan peneliti lampirkan dibagian belakang tesis ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui diskusi kelompok terfokus/ terarah (*Focus Group Discussion*) antara para orangtua (ibu) dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki anak usia 6- 13 tahun atau yang duduk di bangku sekolah dasar
2. Lokasi tempat sekolah berada dalam wilayah yang sama
3. Pernah menonton tayangan sinetron di televisi
4. Memiliki kemampuan untuk melakukan diskusi

Focus Group Discussion dilakukan dengan mengumpulkan tujuh orang ibu yang dipilih oleh seorang *gatekeeper* dalam hal ini peneliti meminta bantuan dari Ketua RT di wilayah yang peneliti pilih untuk mencari tujuh orang ibu yang memenuhi kriteria seperti di atas.

Untuk melengkapi data ini dilakukan wawancara dengan para ibu yang menjadi responden dan beberapa pakar yang memiliki kepedulian terhadap masalah serupa yang diangkat oleh peneliti. Diantaranya adalah Psikolog anak, Penulis sinetron, dan Pemerhati media.

Selain itu data juga diperoleh dengan mengacu pada data tertulis yang dikeluarkan oleh beberapa LSM yang pernah melakukan penelitian terhadap tayangan sinetron, seperti Yayasan Kita dan Buah Hati dan Yayasan Pemerhati Media dan Anak. Disamping itu juga, peneliti memperkuatnya dengan data dan informasi yang diperoleh lewat Komisi Penyiaran Indonesia dan berbagai studi literatur serta situs-situs internet.

3.6 Objek Penelitian

Objek penelitian sangat diperlukan dalam rangka menjangkau data sebanyak mungkin dan memberikan informasi selengkap mungkin dari sumber data yang ada pada objek penelitian, dalam hal ini adalah para orangtua yang memiliki anak usia 6-13 tahun.

Penggunaan objek penelitian yang dimaksudkan bagi penelitian adalah untuk menjaga objektivitas penelitian. Selain itu, dimaksudkan untuk memperoleh data lebih lengkap dan sempurna sehingga data dari hasil rekaman diskusi kelompok dilengkapi wawancara dan catatan lapangan untuk dapat saling melengkapi dan mendukung.

Langkah-langkah penentuan objek penelitian secara rinci yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meminta informasi lewat ketua RT ada berapa kepala keluarga yang memiliki anak usia sekolah dasar (6-13 tahun) di lingkungan tersebut.
2. Mengadakan observasi ke rumah-rumah yang telah di rekomendasikan oleh ketua RT tersebut, untuk mengecek kebenarannya sekaligus memperkenalkan diri serta tujuan kepada calon peserta FGD tersebut.
3. Setelah mendapatkan persetujuan dari calon narasumber itu, maka peneliti akan memasukkan datanya sebagai salah satu peserta FGD nanti.
4. Menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yang juga bertindak sebagai moderator dalam FGD tersebut.
5. Menyiapkan segala keperluan FGD yang dibantu oleh beberapa rekan seprofesi peneliti yaitu wartawan. Dari segi teknis (rekorder, handycam, kamera dan laptop) dan segi non teknis (surat undangan, makanan, dan insentif bagi para peserta FGD sebagai ucapan terimakasih).
6. Mengumpulkan para peserta FGD di tempat yang telah disepakati bersama, dengan catatan tempat itu nyaman dan aman selama berlangsungnya FGD.
7. Melakukan FGD dan mengumpulkan semua catatan-catatan berupa data rekaman diskusi dengan para orangtua setelah FGD berakhir.

3.7 Analisis dan Penafsiran Data

Kegiatan analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dengan teknik pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD), baik data primer maupun data sekunder, yang berupa data hasil wawancara, pengamatan hasil diskusi, catatan lapangan, dan data dokumentasi. Kemudian hasil telaahan dirinci dan dipilah-pilah sesuai dengan fokus permasalahan.

Peneliti melakukan kegiatan merinci dan memilah untuk mendapatkan intisari data yang sesuai dengan abstraksi, yaitu membuat rangkuman intisari, memprosesnya dengan menjaga agar hasilnya yang ada tetap berada pada batas domain.

Konsep dan prinsip yang didapat dalam rangka mewadahi informasi yang ada dipakai sebagai alat bantu yang digunakan untuk mengupas dan menganalisis data yang sesuai. Sehingga nantinya akan didapat suatu kesimpulan yang memuaskan.

3.8 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan persetujuan untuk memulai penelitian dalam rangka keperluan penulisan tesis ini dari pembimbing dan ketua program. Disamping itu, penelitian juga baru bisa dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari ketua RT selaku pimpinan resmi di wilayah tersebut.

Sebagai langkah awal, penelitian dilakukan dalam kurun waktu lebih kurang tiga minggu pada bulan Oktober 2008. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenali lapangan yang akan digunakan untuk penelitian dalam wujud pendekatan ke tujuh ibu calon peserta FGD, perencanaan, dan melihat arsip serta dokumentasi lainnya.

Pada minggu kedua Februari 2009 sampai dengan Maret 2009 merupakan bulan-bulan pengambilan data penelitian secara menyeluruh. Data-data yang telah terambil kemudian diolah sehingga dapat dibuat pelaporan sesuai dengan tesis ini, yang disusun sampai dengan bulan Mei 2009. Lamanya analisis dan pembuatan laporan dikarenakan perlunya ketelitian dan kesempurnaan pembuatan laporan untuk dapat dipertanggungjawabkan secara penuh.

Adapun keterbatasan dan kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan tenaga dan waktu yang dimiliki peneliti sehingga hanya mengambil tujuh orang peserta FGD saja. Namun dengan kerjasama yang baik dan dukungan dari rekan-rekan seprofesi peneliti maka hambatan tersebut dapat dieliminir.

3.9 Validitas dan Realibilitas

Focus Group Discussions memiliki validitas yang tinggi untuk mengukur persepsi para partisipannya terutama karena dapat dipercayainya komentar-komentarnya dari para partisipan tersebut. Mereka dapat mengemukakan penilaiannya secara bebas dan langsung kepada peneliti tanpa melalui perantara atau harus mencocokkan persepsinya dengan kategori-kategori yang telah dibuat peneliti (Krueger, 1990: 42).

FGD valid, jika masalah yang diteliti sesuai dengan lingkup penggunaan FGD dan dilakukan dengan mengikuti prosedur FGD (misalnya pemilihan partisipan, pembentukan kelompok, dan pemandu jalannya diskusi).

Sebagai sebuah metode dan teknik penelitian, FGD juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan FGD dari prosedural adalah dapat mengeksplorasi isu dan menghasilkan berbagai hipotesis dengan sedikit intervensi atau keterlibatan peneliti. Sedangkan dari sisi substansi, FGD mampu mendapatkan data interaksi antar objek berkenaan dengan isu tertentu yang dibahas.

Sedangkan kelemahan FGD adalah peneliti kurang kontrol terhadap data yang dihasilkan. Karena dalam FGD kendalinya lebih dominan dipegang oleh para peserta diskusi. Oleh karena itu, diperlukan seorang moderator dengan keahlian khusus yang tidak saja netral tetapi juga harus mampu mengendalikan diskusi, menciptakan suasana nyaman, serta memperhatikan perbedaan dan persamaan di antara peserta agar diskusi tidak *chaos*. (Gunawan, 1996: 12)

Penelitian validitas atau kesahihan di dalam penelitian kualitatif, terjadi pada proses pengumpulan data dan analisis interpretasi data. Kriteria kebenaran ini merupakan nilai konvensional yang bersifat "keras". Kebenaran yang berada di dalam dan di luar lingkaran data harus bersifat objektif (Guba, dalam Salim 2001: 75).

Maxwell (1996), Kvale (1996), Hammersley (1998), dan Silverman (2001) adalah tokoh-tokoh yang memperkenalkan penerapan standar nilai reliabilitas dan validitas untuk riset kualitatif. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut merupakan cara paling efektif untuk mengevaluasi kualitas riset. Ini bertentangan dengan fakta bahwa reliabilitas dan validitas adalah ukuran objektivitas, yang merupakan isu sentral dalam riset kuantitatif.

Reliabilitas dalam riset kualitatif, peneliti adalah instrumen utamanya. Itu sebabnya, riset tidak pernah sepenuhnya konsisten dan dapat direplikasi (diulang). Walau riset tersebut diulang oleh peneliti lain, hasilnya tidak bakal sama, biarpun dalam keadaan dan kondisi yang sama. Penyebabnya, karakteristik dan latar belakang peneliti mempengaruhi apa yang ia lihat dan bagaimana peneliti mencapai kesimpulan penelitian. Para peneliti lain punya penekanan dan fokus-fokus yang berbeda, sekalipun mereka

menggunakan metode yang sama, dan memilih sampel serta wilayah topik yang sama. (Holloway, Daymon, 2002: 139)

Sedangkan Validitas dalam riset kualitatif lebih menonjol daripada reliabilitas. Maxwell berpendapat bahwa validitas merupakan “Kredibilitas uraian, kesimpulan, penjelasan, penafsiran, atau bentuk pembahasan lain”. Namun sejumlah peneliti ada yang memandang reliabilitas dan validitas lebih berhubungan dengan sudut pandang konvensional, karena itu muncullah sudut pandang kedua lewat kepeduliannya terhadap kualitas. Berpedoman pada paradigma interpretif, pandangan tersebut didasarkan pada riset Lincoln dan Guba (1985).

Menurut pandangan ini, riset yang baik dicirikan oleh otentisitas (*authenticity*) dan kepercayaan (*trustworthiness*) yang merupakan konsep sentral bagi keseluruhan proses riset. Sebuah riset dinyatakan otentik manakala strategi yang digunakan memang sesuai untuk pelaporan gagasan para partisipan yang “sesungguhnya” (*true reporting*). Yaitu, ketika riset tersebut dilakukan secara *fair*, dan membantu partisipan serta kelompok sejenis untuk memahami dunia mereka dan memperbaikinya. (Holloway, Daymon, 2002: 144)

Sementara kriteria-kriteria untuk mengevaluasi kepercayaan adalah kredibilitas, kemampuan untuk ditransfer (*transferability*), ketergantungan, dan kemampuan untuk dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Kredibilitas menurut Lincoln dan Guba menggantikan istilah validitas internal, riset akan kredibel jika orang-orang yang terlibat mengakui kebenaran temuan-temuan riset dalam konteks sosialnya sendiri, yaitu dengan cara menjabarkan metode riset yang digunakan dan melakukan *member check*.

Transferability menggantikan istilah validitas eksternal dan mendekati gagasan generalisasi berdasarkan teori, disini peneliti berperan untuk membantu pembaca memindahkan pengetahuan khusus yang diperoleh dari temuan-temuan sebuah riset pada latar/ situasi lain.

Sementara itu kredibilitas dan tingkat ketergantungan berhubungan erat. Agar temuan riset dapat dikaitkan (dengan yang lain), maka temuan tersebut harus konsisten dan akurat. Dengan demikian, pembaca akan mampu mengevaluasi hasil analisis dengan menelusuri proses pengambilan keputusan yang dilakukan.

Sedangkan *Confirmability* merupakan kriteria yang lebih sesuai untuk riset kualitatif dibandingkan kriteria konvensional seperti netralitas dan objektivitas. Riset dinilai dari bagaimana temuan dan kesimpulan mencapai tujuan riset. Jadi, bukan merupakan hasil asumsi dan prakonsepsi sebelumnya. Oleh karena itu, agar riset dapat dikonfirmasi, peneliti harus mampu menunjukkan bagaimana data terkait dengan sumbernya, sehingga pembaca dapat menetapkan bahwa kesimpulan dan penafsiran muncul secara langsung dari sumber tersebut. (Holloway, Daymon, 2002: 146-147)

Ada beberapa cara untuk mengetahui dan menunjukkan kualitas riset. Strategi-strategi berikut akan sangat membantu, baik ketika memilih untuk menggunakan kriteria dalam kelompok reliabilitas dan validitas, atau kelompok otentisitas dan kepercayaan, diantaranya:

- Desain riset longitudinal
- *Member checking*
- Diskusi Kolega (*peer debriefing*)
- Menunjukkan *audit trail*
- Deskripsi padat (*Thick description*)
- Pencarian dampak negatif dan penjelasan alternatif
- Triangulasi (Peneliti, Sumber Data, Metode atau Teori)

Dalam penelitian ini, sebagai cara untuk menguji reliabilitas dan validitas, peneliti memilih untuk menggunakan Triangulasi sumber data.

Triangulasi menurut Norman K. Denzin suatu cara mengkombinasikan beberapa penelitian, teori, metode, dan sumber data sehingga dapat mengurangi *intrinsic bias* dalam penelitian yang muncul akibat penggunaan satu metode, satu penelitian, dan satu teori (Patton, 2002:555). Triangulasi sendiri dapat ditempuh melalui salah satu cara dari empat cara yang tersedia, yaitu:

1. Triangulasi Metode: Menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.
2. Triangulasi Sumber: Menggunakan sumber-sumber data yang berbeda dalam metode yang sama (kualitatif)
3. Triangulasi Peneliti: Menggunakan beberapa peneliti untuk me-review penemuan.

4. Triangulasi Teori/ Perspektif: Digunakannya beberapa perspektif berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan (Maleong, 2006: 330).

Triangulasi sumber data juga memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut: (1) penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan informasi secara sukarela, (4) memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data, (5) menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan. (Maleong, 335).

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa narasumber yang berkompeten di bidangnya untuk membantu peneliti dalam melakukan analisis yang telah dilakukan. Mereka adalah Psikolog, Sutradara, Konselor Remaja dan Ketua Bidang Pusat Intelegensia Departemen Kesehatan yang dilakukan lewat wawancara.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam Bab ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam bab sebelumnya sesuai dengan judul tesis yang diambil, yaitu Sinetron Remaja Indonesia (Suatu Studi Kualitatif Persepsi Orangtua Terhadap Tayangan Sinetron Dan Pubertas Dini Pada Anak SD). Disini peneliti akan mendeskripsikan jalannya penelitian sebagai berikut.

4.1 Bahasan: Persepsi Orangtua Tentang Sinetron Remaja Dikaitkan Dengan Aspek Visual, Narasi dan Nilai yang dilihat dari tayangan sinetron

4.1.1 Aspek Visual

Seperti sebuah pribahasa "Dari Mata Turun Ke Hati," begitu juga yang terjadi pada pemirsa penyuka sebuah tontonan. Ketika seseorang menyukai sebuah sinetron, berarti ia sudah tertarik terlebih dahulu secara visual. Misalkan karena pemainnya cantik/tampan, pakaiannya bagus dan lain sebagainya yang dapat merangsang mata sebagai panca indera dan akan menyukainya.

Begitu pula yang dialami oleh para ibu yang menyukai sinetron ini, dengan semangat mereka langsung dapat menyebutkan sinetron yang digemarinya lengkap dengan jam tayang serta stasiun televisi yang menayangkannya.

"Kami suka sinetron Sekar, Alisa, Rafika pokoknya hingga jam 22.00. Habis selain ceritanya yang menarik, para pemainnyapun cantik dan tampan, jadi seger aja melihatnya." ucap mereka hampir bersamaan.

"Biasanya dari jam 16.30 juga udah pada nonton sinetron kalau pulang kantor, misalkan di TPI jam segitu udah ada Misteri Ilahi, lalu dilanjutkan ke RCTI, ada Baim Tarzan Cilik, langsung deh dilanjutkan ke Lia, Sekar, dan Alisa" (Ibu Cich)

Mereka sangat menyukai tayangan sinetron tersebut, karena bagi para ibu itu dengan menonton tayangan sinetron dapat melepaskan mereka dari stress ataupun kelelahan setelah bekerja seharian.

"Iya...sih, abis...acara yang baguskan cuma sinetron aja", ujar Ibu Yaya yang memang seorang ibu rumah tangga dan setiap hari sering menyaksikan berbagai tayangan sinetron.

Namun sayangnya kebiasaan menonton tersebut mereka tularkan pada anak-anaknya, saat peneliti menanyakan apakah mereka yang mengajak anak untuk ikut menyukai tayangan sinetron, ibu Cicih langsung menyanggahnya.

"Sebenarnya apa yang kita tonton anak pasti ikutan. Tanpa perlu kita diarahin juga secara otomatis mereka ikutan," ungkap Ibu Cicih

Pernyataan Cicih itu disetujui oleh keenam peserta FGD yang lain, mereka sangat yakin bahwa anak-anak mereka tidak merasa terpaksa untuk menyukai tayangan sinetron yang biasa disaksikan oleh kaum ibu ini. Hal itu terungkap dari perkataan ibu Ani yang mengakui bahwa sang anak juga menyukai sinetron, bahkan hampir setiap hari tidur malam setelah acara sinetron favoritnya selesai.

"Iya...pastilah mereka suka, karena biasanya setelah magrib mereka akan terus menerus nonton sampai malam, ketika sinetron favoritnya sudah enggak ada, ya sekitar jam 22.00. Tapi kadang saya enggak ijin kalau dia nonton sampai jam segitu, takutnya besok susah bangun," (Ibu Ani)

Hampir semua peserta menyatakan bahwa kebiasaan menonton televisi sudah menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga mereka. Bahkan para ibu itupun beranggapan televisi sangat membantu pekerjaan mereka, karena dengan menonton televisi, anak-anak dapat duduk dengan tenang dan tidak rewel.

"Iya...sambil nonton dia sambil sarapan. Kalau enggak gitu repot, begitu bangun tidur, pasti ia langsung nyetel TV" (Ibu Cicih).

Lalu ibu Enung sebagai wanita yang bekerja juga mengakui bahwa terkadang dirinya tak begitu memperhatikan apa yang sedang ditonton sang anak, asalkan ia duduk dengan tenang, maka ibu Enungpun dapat beristirahat setelah capai bekerja.

"Namun terkadang saat kita capek, yang penting anak tenang aja, saya tidur. Jadi pagi-pagi dia fresh, demikian juga dengan saya. Kalau anak mau nonton, silahkan, saya temenin tapi mata saya merem, dia nonton. Malah dia yang suka bangunin "Bu, bangun udah malam, udah selesai filmnya". (Ibu Enung)

Pada dasarnya para ibu mengetahui bahwa sinetron yang ada saat ini tak sesuai untuk disaksikan anak mereka yang masih belia. Namun aktivitas di luar rumah yang melelahkan dan menguras tenaga juga pikiran, membuat mereka tak bisa melakukan apa-apa untuk mengontrol pola menonton anak.

"Sebenarnya sih saya lebih nyaman kalau anak main sama temannya, supaya saya nontonnya lebih tenang, enggak diganggu dengan pindah-pindah channel.

Sepulang kantorkan capek banget, enakny istirahat sambil nonton TV, kalau anak main dengan temannya, kan dia enak, kita juga enak". (Ibu Enung).

Ibu Yaya yang sehari-hari membuka usaha sendiri dirumahnya, merasa apa yang dialami para ibu yang bekerja kantoran tersebut sama dengan apa yang dirasakannya.

"Meski saya bekerja seharian di rumah, tapi pekerjaan rumah tangga juga capek. Karena itu kayaknya bisa santai sambil nonton TV tanpa gangguan anak juga akan menjadi hal yang menyenangkan". (Ibu Yaya)

Pengontrolan terhadap tayangan apa saja yang disaksikan anak, diakui mereka tak begitu memperhatikan.

"Iya, kalau kita kerja kan anak pastinya nonton sendirian," (ibu Mery, Cicih, dan Ani)

Sebenarnya mereka menyadari bahwa sinetron yang ikut ditonton tidaklah cocok untuk anak-anak, namun miskinnya tayangan sinetron anak membuat mereka tak ada pilihan lain, dan akhirnya membiarkan anak-anak menonton sinetron remaja dan dewasa yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Cicih

"Beda-beda sih, anak-anak pasti pengen lihat sinetron yang ada umurnya kayak mereka. Sementara sinetron anakkan jarang banget, yang ada ya sinetron remaja ataupun drama, tapi kan didalamnya juga banyak yang ada anak kecilnya, jadi mereka senang," (Ibu Cicih)

Hal ini sangat berbeda dengan pengalaman Ibu Enung yang ternyata sang anak lebih menyukai tayangan yang berbau mistis, dibandingkan sinetron bertema drama konflik ataupun percintaan.

"Anak saya Icha lebih suka cerita misteri, seperti nyi roro kidul, lalu kartun Naruto, sedangkan sinetron yang dirontonnya paling Sekar aja. Bahkan saya lebih senang kalau anak nonton bareng Rahasia illahi. Saya saneng, anak juga takut kalau melakukan kesalahan, jadi secara tidak langsung saya diuntungkan". (Ibu Enung)

Berbeda dengan ibu Enung yang menjadikan sinetron religius sebagai sarana untuk memberikan pendidikan pada anak, Ibu Cicih justru berusaha mengontrol dan mendisiplinkan anak dengan cara membatasi waktu nonton keluarga.

"Iya juga sih, tapi itu berkaitan dengan cara kita mendisiplinkan anak. Kalau di keluarga saya jam 9 TV harus dimatikan .(Ibu Cicih)

Mendengar itu Ibu Noneng sepertinya merasa harus meluruskan perkataan dari ibu Cicih yang memiliki asumsi berbeda, sehingga ia berusaha menjadi penengah bagi yang lainnya

"Kita punya prinsip masing-masing, tapi tujuan sama yaitu harus menjurus pada masa depan anak yang lebih baik," (Ibu Noneng)

Dalam tayangan sinetron, biasanya diselengi oleh iklan-iklan yang sengaja ditayangkan ketika jam-jam sinetron favorit. Lamanya jeda iklan ternyata tak membuat anak mau beranjak untuk meninggalkan televisi, alhasil banyak anak yang terpengaruh oleh bujuk rayu iklan tersebut.

"Iya, misalkan ada iklan shampoo, dia mau sampai ganti shampoo supaya seperti model iklan di TV," (Ibu Enung)

Hal itu serupa dengan pengalaman ibu Ani, yang juga pernah merasakan kesulitan akibat sang anak yang merengek untuk dibelikan sabun mandi yang diimingi mendapatkan uang di dalamnya.

"Waktu iklan sabun yang ada hadiah uang Rp 100.000, anak saya pengen dibelikan sabun itu, lalu dia belah sabunya sebelum dipakai, dengan harapan mendapatkan hadiah. Saya kan jadi kesel, sabun baru tapi sudah dibelahin," (Ibu Ani)

Tak hanya itu, para ibu inipun semakin dipusingkan oleh sang anak, dikala mereka tak memiliki uang untuk membelikan keinginan buah hatinya itu.

"Aduh pusing deh apalagi kalau tak ada uang, "Mama aku pengen yang kayak cinta laura", regeknya. (Ibu Enung).

Tapi disisi lain, karena sudah tahu anak sering terpengaruh iklan, maka para ibu itupun merasa tak perlu lagi meminta persetujuan si anak untuk membelikan sesuatu, sebab apa yang sering mereka lihat diiklan pasti disukai anak.

"Kadang-kadang tanpa dia minta pun kita sudah memprediksi, bahkan anaknya belum minta, tapi karena kita tahu anak itu pasti suka ya kita beli'in aja, jadi bisa menghemat uang dan waktu karena tak perlu ngajak dia ke pasarnya hahaha..." (Ibu Enung).

Tak jauh berbeda dengan iklan, adegan-adegan yang nampak dalam tayangan sinetronpun mempengaruhi anak dalam berperilaku.

"Kalau dia lihat adegan anak SMP yang saling pandang-pandangan, dia seperti berada pada situasi yang seperti itu, masem-masem sendiri. Apalagi klo dia lihat

adegan lebih dari itu, takutnya pas kita tak ada dirumah, bisa-bisa dia mempraktekannya. Atau ada temennya yang mendekati dia akan mencobanya. Bahkan suatu hari saya pernah baca sms di HP nya, ada juga yang menjurus kearah-arah sana. "Kamu lagi ngapain sayang?" Ini bukan bahasa anak kecil lagi. Saya konfirmasi, dia langsung ngebek. Dari lihat orang pegangan tangan dia udah ikut terhanyut, bahkan kadang sampai mengeluarkan suara Ahhh...ah...langsung gimana gitu. Kalau ketahuan dia langsung pergi melakukan aktivitas lain atau ke kamarnya, misalkan menulis buku diarynya". (Ibu Cicih)

Mendengar tentang diary, Ibu Enung langsung menyambung pernyataan Ibu Cicih,

"Sama, Icha juga udah punya diary", (Ibu Enung).

Senada dengan kedua rekannya, ibu Titi juga mengungkapkan seputar pengalaman sang anak yang lebih menyukai meniru cara berpakaian artis dalam sinetron.

"Kalau anak saya suka sekali meniru gaya busana artis sinetron remaja, misalkan rok sekolahnya pengen yang mini," (Ibu Titi)

Kemudian disambung dengan Ibu Enung yang tak kalah semangat ingin membagi pengalamannya.

"Iya, Itu yang disebut rok Agnes, yang pendek. Bagi anak saya yang namanya perempuan gaul itu seperti Agnes, baju pendek, celana pendek, merokok dll. Sedangkan yg pakai baju muslim itu enggak gaul. Kayak di sinetron anak remaja kan seperti itu, rok pendek kaos kaki panjang. Icha bahkan pernah minta sendiri, "Bu enggak ada yang lebih pendek, ini kepanjangan kali busana muslimnya," saya kan jadi bingung dimana-mana namanya busana muslim itu pasti panjang, tapi dia ingin dipendekin.

Lalu rok sekolah yang merah, padahal sudah dibawah lutut tapi bagi dia masih kepanjangan. Pengennya roknya diatas lutut tapi kaos kakinya yang panjang. Persis seperti yang dipakai oleh remaja di sinetron". (Ibu Enung).

Namun agak berbeda dengan pengalaman kedua rekannya, anak Ibu Yaya justru sangat tergiila-gila untuk meniru akting para pemain sinetron yang tiap hari disaksikannya.

"Kalau anak saya beda. Ia jadi suka dandan dan ber-make up sendiri. Ia pandai sekali menirukan, misalkan adegan sedih, maka ia akan memakai bedak dimata dan dimulut seperti orang pucat. Lalu lehernya pakai syal...Kalau saya sudah enggak aneh, karena hampir tiap malam dia melakukan hal itu. Tapi kalau orang yang tak tahu pasti nyengkanya dia aneh. "Kok anak kamu ngomong sendiri di kaca?" Tanya mereka (Ibu Yaya)

Kontan saja pertanyaan tamu itu sering membuat Ibu Yaya malu, namun ia tak dapat berbuat banyak untuk melarang anaknya menirukan adegan dalam sinetron itu. Ibu Yaya mengaku kewalahan dengan kelakuan putrinya yang baru berusia 8 tahun itu, namun selama sang putri tak mengganggu orang lain baginya proses peniruan adalah hal yang wajar. Pengalaman Ibu Yaya dan Ibu Enung juga ikut dirasakan Ibu Cicih yang putrinya baru duduk di kelas VI SD namun sudah mulai sadar untuk mempercantik dirinya.

"Anak saya kan seragam putih merah, kaos kakinya biasanya putih. Namun ia pernah minta yang belang-belang agak penjang. Awalnya saya pikir aneh banget, ternyata pas sampai sekolah teman-temannya juga memakai kaos kaki yang serupa. Tak hanya itu, kesekolahpun mereka ikutan pakai perhiasan seperti gelang, lipsgloss, dan minyak wangi, udah seperti kebutuhan orang dewasa. Yang saya heran, gurunya kok enggak negur!," (Ibu Cicih)

Kekecewaan juga terlihat dari pernyataan Ibu Enung, yang sangat kaget karena sang putri, Icha yang baru berusia 8 tahun itu sangat hapal terhadap adegan-adegan percintaan yang ia saksikan di sinetron.

"Kayak film cinta SMU, saat ada adegan berpelukan, anak udah tahu alurnya "Pasti dicium abis itu bu" tahapannya dia tahu, seperti berpandangan, berpelukan lalu berciuman". (Ibu Enung)

Para ibu ini menyepakati bahwa perubahan yang terjadi pada perilaku sang anak dikarenakan pengaruh tayangan sinetron yang kerap mereka tonton.

"Susah sih, habis semua sinetron temanya sama. Enggak mungkin juga saya melarang anak untuk nonton sinetron seharian," (Ibu Cicih)

Namun sebagai ibu yang bekerja, Ibu Enungpun merasa kesulitan dalam mengawasi anak menonton sinetron, karena itu ia hanya bisa mengawasi secara penuh ketika hari libur saja.

"Kita diluar rumah pagi sampai sore, paling pulang kerja kita baru bersama mereka, kita tak tahu apa yang mereka kerjakan selama siang itu. Dia pulang jam 13.30 dan biasanya langsung nonton sinetron, kita tak tahu dia nonton sinetron seperti apa dan ada adegan apa. Jadi kita baru bisa ngawasin penuh hari sabtu minggu, kalau hari kerja, terserah anak aja. Kita tak tahu, apalagi dirumah tak ada orang". (Ibu Enung)

Hal itu juga langsung ditimpali oleh Ibu Ani yang lebih menyukai anak tinggal dirumah daripada beraktivitas diluar rumah.

"Iya, daripada ia nonton yang enggak-enggak diluar rumah, mendingan nonton sinetron aja bareng kita". (Ibu Ani)

Kemudian untuk mencegah pengaruh buruk dari tayangan sinetron terhadap anak, Ibu Cicih dan rekan-rekannya sepakat bahwa memperbanyak waktu bersama anak adalah suatu solusi yang terbaik, meskipun tak selalu mereka lakukan setiap hari.

"Tapi kita harus meningkatkan volume kebersamaan dengan anak daripada volume anak menonton sinetron, sehingga pengaruhnya bisa kita kendalikan". (Ibu Cicih)

Ibu Titi yang dari awal lebih banyak diam, akhirnya semakin antusias dengan pembicaraan yang berlangsung.

"Iya, gara-gara keseringan nonton sinetron ia jadi tahu cara membuka pintu kalau dikunci. Misalkan dengan menggunakan batang kecil untuk mendorong kunci lalu kunci yang terjatuh di keset ditariknya keluar. Sehingga ia bisa membuka pintu, padahal saat itu saya sedang mengurungnya di kamar". (Ibu Titi)

Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh ibu Enung dan Mery, dimana anak-anak mereka berubah wataknya menjadi semakin emosional dan kerap meniru adegan dalam sebuah sinetron.

"Kalau Icha marah, dia jadi suka mengunci diri kamar. Dia suka ngasih surat lewat kolong pintu, sama seperti adegan di sebuah sinetron. Lalu kita lihat di jendela dia sudah tidur, bahkan anak saya pernah memecah kaca, karena mau main dia tak bisa keluar sebab kami menguncinya". (Ibu Enung) disambung oleh Ibu Mery

"Yang jelas sekarang anak-anak kalau marah pada banting pintu, dan langsung masuk kamar. Aduh ampun!...hampir semua disinetron seperti itu". (Ibu Mery)

Persepsi Orangtua tentang sinetron remaja secara visual:

- Sinetron remaja memang sangat menarik baik dari segi pemain maupun cerita
- Menanamkan pandangan pada anak bahwa wanita yang modern adalah seperti yang nampak di sinetron
- Anak jadi gemar meniru gaya artis baik dalam dandanan maupun perilaku kesehariannya

4.1.2 Aspek Narasi

Narasi atau cerita sebuah sinetron merupakan daya tarik bagi pemirsa untuk terus menyaksikannya, bahkan mereka banyak yang tak rela bila harus ketinggalan satu episode pun. Narasi sinetron kerap kali menunjukkan cerita yang tak sesuai dengan anak-anak, bahkan tak jarang mengekspose konflik, percintaan, dan mistis.

Karena itulah peneliti merasa perlu untuk mengetahui persepsi para ibu dalam memandang narasi sebuah sinetron. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Cicih yang mengaku sangat menyukai sinetron bertema konflik.

"Jujur aja, kita suka yang lebih kontroversial, misalkan konflik percintaan dalam rumah tangga, suaminya selingkuh, berantem, rebutan harta dll". (Ibu Cicih)

Agak berbeda dengan Ibu Cicih, Ibu Yaya justru lebih melihat narasi sinetron dari gaya percakapan yang mereka yang kerap ditiru oleh anak-anaknya. Bahkan iapun sampai dapat membandingkan di stasiun televisi mana saja, yang memiliki gaya bahasa sinetron yang baik.

"Kalau sinetron RCTI banyak jeleknya, beda dengan TPI. Contoh anak sekolahan ngomongnya lo, gue. Terus nyontohin anak-anak sekolah sudah bikin kelompok-kelompok (genk). Memperlihatkan kehidupan orang-orang kaya, padahal dalam kehidupan nyata tak ada ya yang seperti itu". (Ibu Yaya)

Lain juga halnya dengan Ibu Enung yang melihat narasi sinetron bertema religius seperti yang di tayangkannya TPI, justru lebih disukainya karena secara tidak langsung membantunya untuk mendidik anak.

"Iya juga sih, tapi menurut saya sinetron yang mendidik itu seperti sinetron Rahasia Illahi (TPI). Setidaknya bisa mencontohkan ke anak kalau melakukan kejahatan maka akan mendapatkan balasan. Sehingga anak akan ada rasa takut untuk melakukan hal yang tidak terpuji, misalkan bohong, nyuri dll. Kita kan enggak tahu neraka, tapi klo di sinetron kan ditunjukkan neraka itu seperti apa, sehingga mereka akan takut". (Ibu Enung)

Lebih parahnya lagi Ibu Yaya merasakan perubahan yang sangat drastis, terutama setelah sang putri gemar menonton sinetron.

"Watak anak saya berubah, ia jadi suka marah-marah," (Ibu Yaya) kemudian ditimpali oleh rekannya "Biasanya dia marah klo pengen sesuatu tapi enggak dikasih". (Ibu Ani)

Namun yang lebih mengkhawatirkan, Ibu Yaya merasa dirinya semakin tidak dihormati oleh sang anak, yang kerap meniru gaya bahasa ataupun bicara para artis dalam sinetron.

"Anak saya tiap hari pulang sekolah udah manggil, "Bantuaann!!!," artinya dia pengen dikipasin sambil nonton TV. Pulang sekolah buka baju, tak ada hormatnya sama orang tua. Pernah saya tegur "Kamu kayak di TV aja suka nyentak-nyentak orang tua, korban sinetron!". (Ibu Yaya)

Begitu pula dengan Ibu Mery yang harus menerima sang buah hati selalu melawan dan menjawab apapun yang diperintakkannya.

"Kalau Bimo dikomentari apa-apa dia selalu jawab, padahal dulu saya tak berani menjawab atau melawan orang tua". (Ibu Mery) Sama halnya yang dialami ibu Yaya yang sering sikatai Jahat oleh sang anak, " Kalau dia marah suka teriak "mamma jahat!" (Ibu Yaya)

Berbeda dengan Ibu Enung yang justru melihat bahasa dalam sinetron tak begitu mempengaruhi sang anak, tapi sang putri sangat mengikuti atau meniru bahasa yang sering digunakan oleh teman-teman sepermainannya.

"Icha mah enggak, kalau marah dia tidak niru sinetron tapi lebih niru teman-teman atau lingkungannya, seperti mengumpat atau berbicara kasar lainnya, misalkan Goblok, anjing dll". (Ibu Enung)

Bahkan anak ibu Anipun kadang berani memerintah ibunya. *"Cepatan dong mah udah laper nih,"... "Eh, emang mama pembantu kamu, ambil sendiri!" ucap Ibu Ani kesal dengan kelakuan sang anak. Sama halnya dengan Ibu Yaya yang kerap diminta untuk mengambilkan makanan oleh sang putri dengan nada memerintah. " Lama-lama saya juga suka kesel, udah seharian kerja masih disuruh lagi. Makanannya saya suka marahin dia, "Kamukan punya kaki dan tangan ambil aja sendiri". (Ibu Yaya)*

Peniruan bahasa yang sering dipakai dalam sinetronpun, tak hanya secara lisan saja namun juga lewat tulisan. Apalagi seluruh ibu yang peneliti wawancara telah memberikan fasilitas handphone bagi putra-putri mereka yang masih SD. Mereka melakukannya dengan alasan agar bisa mengontrol keberadaan anak dan mudah berkomunikasi dengannya.

"Hp ini ternyata pengaruhnya besar buat mereka, contohnya valentine kan hari kasih sayang. Waktu saya cek pulsanya tinggal dikit, "Dede ini pulsa baru diisi kok udah habis lagi? "iya...ma kan ini hari valentine, jadi aku sms ke semua

temannya". Ya, itu pas di cek ternyata sms-nya banyak yang menggunakan kata-kata 'Sayang'". (Ibu Cicih)

Mendengar itu Ibu Yaya tiba-tiba teringat dengan salah satu kejadian yang baru saja terjadi di sekolah putrinya.

"Kemarin gara-gara HP, ada Bu gurunya sampai nangis karena ada anak laki-laki yang sms gurunya memanggil "sayang", padahal masih kelas 6 SD, emang sih gurunya masih muda dan belum menikah, tapi anak-anak sekarang berani sama guru ya..".(Ibu Yaya)

Persepsi Orangtua tentang sinetron remaja secara narasi:

- Secara narasi sinetron sangat menarik karena didalamnya terdapat konflik, percintaan, dan hal-hal kontroversial
- Gaya bicara dalam sinetron kerap diikuti anak
- Anak menjadi gampang tersulut emosi dan berani melawan orangtua

4.1.3 Aspek Nilai

Dalam setiap tayangan pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, lalu seperti apakah nilai yang terkandung dalam sinetron yang selama ini difavoritkan oleh orangtua, remaja, dan anak-anak ini? Hasil FGD dibawah ini akan menunjukkan nilai-nilai yang dapat ditimbulkan oleh tayangan sinetron.

Harus diakui bahwa tak semua tayangan sinetron itu memberikan nilai buruk bagi anak-anak, karena adapula yang mengajarkan tentang arti persahabatan dan juga kasih sayang terhadap sesama. Seperti sinetron yang sering disaksikan oleh Bimo anak dari Ibu Mery.

"Kalau anak saya sih sukanya nonton SCTV, itu loh sinetron Kepompong yang tentang persahabatan anak SMP. Bahkan kami suka nonton bareng, begitu juga dengan sinetron Tarzan cilik, Lia, apalagi Cinta Fitri di SCTV, abis saya juga suka hahaha....," ujar Ibu Mery.

Ternyata menonton sinetron itu merupakan kebiasaan sang ibu, sehingga mau tak mau anak-anakpun ikut menontonnya. Hal inilah yang diakui oleh Ibu Yaya dan Cicih.

"Sama saya juga gitu, apalagi kalau jam 19.00, anak-anak pulang ngaji jadi mereka ada dirumah. Jadi ketika pulang, saya lagi nonton sinetron, ya terpaksa deh dia ikutan nonton hahahaha...". (Ibu Yaya)

Seringnya anak menonton sinetron membuat mereka seakan kecanduan untuk menonton televisi, sehingga hampir setiap hari selalu menyalakan televisi. Sampai ketika bangun tidurpun yang ia cari adalah remote televisi, bukan menyapa ayah dan ibunya.

"Bangun tidur pasti ia langsung nyetel TV lalu kemudian sarapanpun sambil nonton. Sebenarnya semua itu mempermudah saya sih, jadi saya bisa menyiapkan hal lainnya untuk berangkat kerja". (Ibu Cicih)

Selain merenggangkan hubungan dengan keluarga, anak-anakpun menjadi suka membantah orangtua bila mereka hendak melarang untuk menonton televisi. Seperti cerita dari Ibu Enung yang beberapa kali mencoba untuk melarang anak menonton televisi namun selalu gagal. Ia pernah tak membangunkan sang anak (Icha) Ketika sinetron favoritnya sedang tayang, dan Icha sangat marah dengan kejadian tersebut.

"Dia enggak bisa dibohongi karena sangat hafal dengan setiap film atau sinetron favoritnya. Apalagi kami juga punya TV berbayar seperti Indovision yang dari jam 5 pagi sudah ada film anak selama 24 jam, dari mulai Cartoon Network, Space Toon dll". (Ibu Enung)

"Saya juga pernah mencoba melakukan hal itu namun marahlah mereka. Menonton TV itu kayaknya sudah menjadi suatu keharusan untuk mereka". (Ibu Mery)

Bukan hanya itu, karena kecanduan menonton televisi seringkali anak berani untuk menentang orangtua, bahkan kadang sampai berebut dengan ayahnya. Hal inilah yang diungkapkan oleh Ibu Cicih yang hampir setiap hari harus menyaksikan anak dan suaminya kerap bertengkar karena harus berebut remote televisi.

"Dari pagi mereka sudah mulai berebut, bapaknya pengen nonton berita, sementara dia ingin nonton kartun. Kalau enggak mau ngalah, nanti dia tak mau sekolah, jadinya kan tambah repot apalagi saya juga harus siap-siap ke kantor, Akhirnya mah, ya papanya yang ngalah deh...". (Ibu Cicih)

Berbeda lagi dengan pengalaman ibu Yaya, sebagai ibu rumah tangga bukan berarti ia tak punya kesibukan seperti halnya wanita bekerja. Karena selain ia harus bangun lebih dahulu dari anggota keluarga lainnya, setelah mereka pulangpun ia harus sudah menyiapkan segala kebutuhan mereka.

Karena itu hampir tak ada waktu lengang untuk menonton televisi di pagi hari baik dirinya maupun anak-anak. karena mereka telah memiliki kesibukannya masing-masing.

"Itu mungkin untuk ibu-ibu yang bekerja kantor ya, kalau saya yang kerja dirumah mah justru kebalikannya. Pagi hari sebelum membuka toko, saya sibuk di dapur, sedangkan anak saya setelah bangun, mandi, lalu pergi sekolah. Jadi kami sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga tak ada yang menyalakan TV. Aktifnya menonton itu ketika mereka sudah pulang sekolah". (Ibu Yaya)

"Bagi kami yang kerja, asalkan mereka anteng saja itu sudah bagus, karena kalau rewel akan ngerepotin kita, padahal kita juga mau berangkat ke kantor. Begitupun saat pulang kerja, kita pengenya istirahat. Jadi, kalau udah capek banget, ya biarin aja deh dia nonton acara kesukaannya". (Ibu Enung)

Setelah kembali dari aktivitas masing-masing, barulah para ibu ini dipusingkan dengan anak yang tak pernah mau ketinggalan sinetron favoritnya. Bahkan mereka kerap sudah menyusun jadwal sendiri dan seringkali mengingatkan sang bunda bahwa sinetron favorit mereka sebentar lagi dimulai. Seperti itulah yang diungkapkan oleh ibu Noneng tentang bagaimana sang putri berusaha mengatur waktu belajar dan menontonnya.

"Kalau anak saya sudah punya jadwal sendiri. Pulang sekolah tahu nanti malam jam 19.00 ada sinetron, dia langsung bikin PR dan menghafal buat besok. Setelah shalat magrib langsung nonton sinetron, itu enggak bisa telat. Makannya saat papanya pengen nonton bola harus rebutan : "Enggak ah, aku kan pengen tahu kelanjutannya," jadi anak terbawa karakter film itu sendiri". (Ibu Noneng)

"Sama dengan saya bu, tiap sore papanya berantem sama dia, "Kalau kamu nonton sinetron itu papa pergi nih," ancamnya. Setelah diancam baru deh dia mau ngalah," aku Ibu Yaya.

Kadang-kadang sebagai orangtua, ia merasa ketakutan jika tak dapat membimbing anak-anaknya. Karena mereka nampaknya sudah sangat menyatu dengan sinetron, sehingga sulit ditebak karakter mereka sebenarnya, karena cepat berubah seperti tokoh dalam sinetron yang difavoritkannya. Bahkan pernah terlintas dalam benak Noneng untuk membawa sang putri ke psikiater agar ia bisa tahu karakter sebenarnya dari sang anak.

Meski tahu dampak buruk dari sinetron, namun para ibu ini sepertinya tak bisa juga melepaskan diri dari acara kegemaran mereka itu. Hal ini dapat terlihat dari tindakan mereka yang justru sering menyuruh anak-anaknya menonton sinetron dan menceritakan kembali alur ceritanya setelah mereka kembali dari berpergian.

"Pernah dong...hahahahaha...(tertawa serentak) "Tadi gimana si intan ceritanya," (Semua Ibu)

"Mereka cerita'in dari awal sampai akhir beneran loh...Sampe bersambungnyanya juga dia hapal. Cukup denger cerita dari dia, udah lengkap banget hahahah".

(Ibu Enung) Lalu disambung oleh pernyataan dari ibu Cicih "Iya, Bagus penangkapannya. Kayaknya kalau nonton sinetron dia fokus banget".

Para ibu ini pun sangat bangga dengan kemampuan sang anak untuk menceritakan alur sinetron itu secara detail, bahkan menurut mereka dengan begitu anak akan terlatih otaknya untuk menghafal secara cepat dan memiliki daya imajinasi yang tinggi. Seperti yang diungkapkan Ibu Enung berikut ini.

"Bagus, pintar, berarti daya tangkapnya cepet, jadi dia akan pintar ngarang atau berimajinasi nanti". (Ibu Enung).

Ia tahu bahwa tak semua sinetron yang disukai anak aman bagi mereka, karena itulah Ibu Enung menganggap bahwa sinetron yang bagus itu adalah sinetron yang bertema mistik yang seringkali dibungkus dengan nilai-nilai religius.

"Menurut saya sinetron yang mendidik itu seperti sinetron Rahasia Illahi (TPI). Setidaknya bisa mencontohkan ke anak kalau melakukan kejahatan maka akan mendapatkan balasan. Sehingga anak akan ada rasa takut untuk melakukan hal yang tidak terpuji, misalkan bohong, nyuri dll. Kita kan enggak tahu neraka, tapi klo di sinetron kan ditunjukkan neraka itu seperti apa, sehingga mereka akan takut". (Ibu Enung)

Disadari Enung bahwa sinetron seperti itu tidak begitu disukai oleh anak-anak, mereka lebih suka untuk menyaksikan drama percintaan ataupun konflik keluarga ketimbang tayangan yang membuat mereka ketakutan. Namun ia mengaku seringkali memaksa anak untuk menonton tayangan demikian, karena sangat membantunya dalam menerapkan nilai-nilai agama maupun sosial pada anak.

"Betul, kalau sengaja nasehati mereka suka susah, enggak mau denger. Tapi kalau dengan sinetron kan gampang, "Tuh, klo sama orang tua enggak boleh ngomong kasar, nanti keluar ulat kayak film itu". (Ibu Titi)

"Saya tahu tidak boleh menakut-nakuti anak, namun dengan adanya contoh kayak gitu kita jadi sangat terbantu. Kalau dengan film, iklan dan perkataan orang lain mereka lebih cepat nurut daripada perkataan orang tuanya. Kalau dia lihat di TV dia akan langsung percaya, tapi andaikan kita yang ngomong enggak akan nurut dia". (Ibu Enung)

Sementara itu Cicih justru melihat bahwa sebenarnya anak-anak ingin menyaksikan sinetron yang memang untuk mereka, namun sayangnya sinetron seperti itu hampir tak ada. Tak mengherankan bila dalam sebuah sinetron dewasa terdapat anak kecil, maka secara otomatis anak-anak akan menyukainya dan ikut menonton karena

mereka merasa itu adalah sinetron mereka. Padahal dari segi cerita maupun nilai yang terkandung dalam cerita tersebut belum sesuai untuk disaksikan anak-anak seperti itu.

"Beda-beda sih, anak-anak pasti pengen lihat sinetron yang ada umurnya kayak mereka. Sementara sinetron anak-anak jarang banget, yang ada ya sinetron remaja ataupun drama, tapi kan didalamnya juga banyak yang ada anak kecilnya, jadi mereka senang". (Ibu Cicih)

"Iya kayak Tarzan kecil, tapi itu banyak bohongnya. Kadang settingnya suka tak nyambung." (Ibu Yaya) menanggapi.

Kesenangan anak-anak terhadap tayangan sinetron, terkadang membuat para ibu ini menjadi resah karena pemikiran anak-anak mereka selalu berorientasi pada tokoh yang mereka lihat di sinetron. Sehingga dalam kehidupan sehari-haripun kerap mereka sesuaikan dengan apa yang sering mereka lihat di layar televisi.

Tak hanya sampai disitu, anak-anakpun sudah berani melawan orangtua dengan berbagai alasan. Pernah suatu hari Ibu Enung menemukan diary sang anak, sebagai ibu ia penasaran apa yang dituliskan oleh Icha anaknya. Namun tanpa diduga Icha memergokinya dan sangat marah pada sang mama.

"Sebenarnya salah saya juga sih, dulu saya pernah melarang dia untuk membuka diary saya, karena itu bersifat pribadi dan saya mengatakan bahwa diary itu privasi masing-masing. Kata-kata itu juga yang ia ikuti, "Ini punya icha pribadi, ibu enggak boleh lihat. Enggak sopan!", jadi dia membalikkan kata-kata itu pada saya. Saya juga menghargai privasi dia, dia juga demikian. Biarkan dia berpikir dengan imajinasinya sendiri, apalagi diary-nya sekarang dikunci, kuncinya dia yang pegang," ujar Enung berusaha memahami sang putri.

Namun hal itu dibantah oleh Ibu Cicih, baginya meskipun alasan privasi namun sebagai seorang ibu ia berhak tahu apa yang ditulis anak dalam diary ataupun HP mereka.

"Iya, tanpa pengetahuan dia. Meski menjaga privasi anak, namun kita jangan bodoh," tegas Ibu Cicih.

Disaat pembicaraan semakin berkembang, peneliti pun menanyakan pada para ibu yang menjadi peserta FGD, terutama setelah membahas aspek visual dan narasi dari sinetron yang kerap disaksikan mereka dan juga putra-putrinya. Hampir serempak, mereka menjawab bahwa sinetron yang ada saat ini sebenarnya tidak aman untuk disaksikan oleh anak-anak mereka.

Bahkan terkadang mereka melarang anak untuk menonton sinetron dengan cara dipindahkan ke channel lainnya yang lebih berkualitas. Namun hal tersebut sering kali

tak mampu bertahan lama. Berbeda dengan rekan-rekan lainnya, ibu Noneng justru melihat tayangan sinetron dengan lebih bijak.

"Pada akhirnya dari sinetron itu ada sisi positif yaitu membangkitkan kreatifitas dan inisiatif anak, negatifynya kadang- kadang kita tak bisa melihat karakter asli dari anak-anak kita sendiri". (Ibu Noneng)

Agak berbeda dengan pendapat Noneng, Enung justru menilai bahwa karakter sang anak itu terbentuk dengan sendirinya, bukan dari tayangan yang ia tonton.

"Kalau saya melihat anak itu terbentuk sendirinya bukan karena film. Misal dia suka pakai baju seksi bukan yang ribet, jadi kita bisa tahu kesukaan mereka. Enak kitanya, karena tanpa bawa anakpun kita udah bisa mengetahui apa yang ia suka". (Ibu Enung)

Dengan menonton televisi, Ibu Enung melihat banyak juga yang dirasakan oleh sang anak, terutama dalam hal mengembangkan daya imajinasinya.

"Anak yang suka nonton biasanya daya imajinasinya jauh kedepan. Misalkan kadang dengan memakai baju bagus, ia seakan-akan berada diatas panggung idola cilik, jadi penyanyi. 'Ibu jadi penontonnya ya' pintanya". (Ibu Enung).

Ibu Titipun memiliki pendapat yang sama, apalagi setelah ia sempat kaget karena pernah memergoki anaknya dapat membuka pintu yang tengah dikunci karena meniru salah satu adegan dalam sebuah sinetron.

"Gara-gara keseringan nonton sinetron ia jadi tahu cara membuka pintu kalau dikunci. Misalkan dengan menggunakan batang kecil untuk mendorong kunci lalu kunci yang terjatuh di keset ditariknya keluar. Sehingga ia bisa membuka pintu, padahal saat itu saya sedang mengurungnya di kamar". (Ibu Titi).

"Yang jelas sekarang anak-anak kalau marah pada banting pintu, dan langsung masuk kamar. Aduh ampun!...hampir semua disinetron seperti itu". (Ibu Mery)

Pendapat serupapun turut diungkapkan oleh Ibu Enung yang tiba-tiba teringat dikala sang putri nekat memecahkan kaca ketika tidak diperbolehkan untuk keluar rumah.

"Wah sama dong, bahkan anak saya pernah memecah kaca, karena mau main dia tak bisa keluar sebab kami menguncinya. Kadang kita kewalahan, apalagi kalau tidak puas dia akan terus bertanya. Sinetron sekarang membentuk anak dewasa lebih dini.istilahnya anak-anak karbitan". (Ibu Enung) yang nampaknya mulai terpengaruh dengan jawaban para rekan-rekannya yang menyatakan bahwa pengaruh tayangan sinetron itu sangat besar dalam membentuk karakter anak.

Ketika peneliti bertanya apakah para ibu itu bersedia untuk tidak menonton sinetron kesukaannya, agar putra-putri mereka pun bisa menghentikan kebiasaan nonton sinetron yang tidak sesuai dengan usianya, dengan serempak mereka pun menyatakan bersedia untuk melakukan semua itu.

Sayangnya, ketika peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, kalau begitu apa yang akan mereka lakukan untuk mengisi kekosongan ataupun menjadikan sarana hiburan alternatif bagi mereka, maka sebagian besar tetap menjawab dengan menonton televisi tapi dengan program lain seperti berita dan *infotainment*.

"Sebenarnya ibarat Buah simalakama, sinetron itu satu-satunya hiburan bagi kita. Ada pak ustad yang bilang "Haram ibu", "haram sebelah mananya?." Tv adalah hiburan kita di rumah. Selain murah, juga bisa berkumpul dengan keluarga". (Ibu Ani).

Persepsi Orangtua tentang sinetron remaja secara nilai:

- Sinetron mengajarkan nilai positif dan negatif pada anak. Nilai positifnya seperti merangsang anak untuk lebih aktif dan kreatif, sedangkan nilai negatifnya adalah tayangan yang tak sesuai dengan anak membuat mereka lebih cepat dewasa
- Seringnya menonton sinetron membuat karakter anak sulit ditebak karena berubah-ubah
- Anak yang dapat dengan lancar menceritakan ulang cerita sinetron yang ditontonnya dinilai sebagai anak yang cerdas dan berdaya imajinasi tinggi
- Nasehat dan perkataan dalam sinetron lebih didengarkan anak daripada perkataan orangtua

4.2 Persepsi Orangtua Tentang Pubertas Dini

Selain mengetahui persepsi orangtua mengenai tayangan sinetron yang di tinjau dari aspek visual, narasi, dan nilainya. Peneliti merasa perlu untuk mengetahui persepsi orangtua mengenai pubertas dini yang dapat terjadi pada anak mereka bila terlalu banyak menyaksikan tayangan yang tak sesuai dengan umurnya.

Seperti dikatakan sebelumnya, dalam sebuah sinetron memang jarang menunjukkan adegan seksual ataupun porno, namun mereka sering menampilkan adegan yang menjurus ke arah sana dan seringkali dari situlah anak akan merasa penasaran sehingga akhirnya berusaha mencari tahu lebih banyak mengenai apa yang dilakukan sepasang kekasih setelah berciuman, atau apa yang dilakukan pria dan wanita dibalik selimut mereka.

Pada bagian awal, para ibu mengakui bahwa ada putri mereka yang baru kelas III SD sudah memiliki buku diary untuk mencurahkan perasaan mereka. Tak hanya itu, merekapun mempercayakan anak-anaknya yang masih SD itu untuk memegang HP. Tanpa mereka sadari, segala kemudahan fasilitas itu dapat mempengaruhi si anak untuk mengakses hal-hal yang porno sehingga dapat memicu pertumbuhan hormon mereka untuk dewasa lebih cepat.

"Hp ini ternyata pengaruhnya besar buat mereka, contohnya valentine kan hari kasih sayang. Waktu saya cek pulsanya tinggal dikit, "Dede ini pulsa baru diisi kok udah habis lagi?" "iya...ma kan ini hari valentine, jadi aku sms ke semua temannya". Ya, itu pas di cek ternyata sms-nya banyak yang menggunakan kata-kata "Sayang" (Ibu Cicih)

Tak hanya itu, bahkan anak-anak sekarang sudah tak sungkan lagi mengungkapkan perasaannya pada orang lain, termasuk pada guru mereka sendiri. Hal ini diungkapkan oleh ibu Yaya yang baru saja dikagetkan oleh kejadian yang menimpa salah satu teman anaknya.

"Kemarin gara-gara HP, ada Bu gurunya sampai nangis karena ada anak laki-laki yang sms gurunya memanggil "sayang", padahal masih kelas 6 SD, emang sih gurunya masih muda dan belum menikah, tapi anak-anak sekarang berani sama guru ya..". (Ibu Yaya)

Yang lebih parah lagi anak-anak SD saat ini sudah minta dibelikan minyak wangi bahkan lipgloss untuk mereka pakai ke sekolah. Namun gejala tersebut ternyata direspon positif oleh para orangtua, karena bagi mereka itu masih sesuatu yang wajar.

"Enggaklah, supaya kelihatan anaknya berseka aja, jadi enak kita ngelihatnya. Bagi saya sih tak masalah selama masih wajar". Ujar Ibu Enung yang kadang tak menyukai sang anak bau matahari setelah pulang dari sekolahan.

Agak berbeda dengan Ibu Enung, Ibu Mery yang memiliki anak laki-laki justru melihat perubahan anaknya yang sangat drastis.

"Kalau anak cowok mah lain, pakai jelly rambutnya. Waktu sinetron kiplik sampai pada dijambul semua, diwarnai'in, pakai minyak rambut, orang-arang, sampe pewarna rambut," Ucap Ibu mery dengan logat sunda yang kental.

Kemudian Ibu Cicih tiba-tiba mengatakan bahwa sebagai orangtua mereka menyadari kalau apa yang disukai anak itu berawal karena mereka juga menyukainya,

sehingga mereka harus mengikuti. Karena itu orangtua harus selektif dalam memilih tayangan, agar anak yang mengikutinya pun tak berbahaya.

"Sebenarnya kita sebagai orangtua menyadari bahwa kita sebagai pelopor, dimana kita menciptakan suatu mindsetting pada anak. Klo kita nonton suatu acara dan diikuti, mereka seperti disuguhkan. Jadi kita sendiri harus memilih apa yang kita tonton. Meskipun anak tak menyukai sinetron ini, namun kalau orang tuanya tiap hari nonton sinetron itu, maka mau tidak mau anak akan mengikuti. Kita harus bisa memilah mana sinetron yang bisa ditonton oleh anak mana yang kita tonton sendirian aja". (Ibu Cicih)

Salah satu sinetron yang pernah membuat mereka khawatir adalah Cinta SMU, dimana disitu ada Baim (2 tahun) yang sangat lucu dan anak-anak menyukainya. Meskipun memasang pemain cilik, namun sinetron tersebut sebenarnya bertemakan percintaan remaja yang belum pantas disaksikan oleh anak-anak usia SD.

"Dalam film cinta SMU, saat ada adegan berpelukan anak udah tahu alurnya "Pasti dicium abis itu bu" tahapannya dia tahu, seperti berpandangan, berpelukan lalu berciuman. (Ibu Enung)

"Iya, sampai saya sulit menjawab ketika ia bertanya "Ma, kok ciuman bisa jadi anak", saya bingung jelasin nya, lalu saya bilang nanti klo kamu udah gede, kamu pasti tahu jawabannya." Ih...mama berarti bodoh". (Ibu Yaya)

Tak jarang anak bertanya tentang hubungan suami istri itu seperti apa, atau setelah berciuman apa yang akan dilakukan sepasang kekasih. Kontan saja pertanyaan seperti itu kerap membuat orangtua pusing bagaimana cara menjelaskannya, akhirnya banyak yang hanya memberi jawaban tak jelas dan dapat memicu anak untuk mencari jawaban sendiri dari luar untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

"Kalau kita menjelaskan dari segi ilmiah terjadinya anak, mereka juga enggak akan mengerti. Jadi biasanya kita lebih menggunakan jalur agama misalkan dengan memberitahu kalau dia melakukan seperti itu maka akan dosa". (Ibu Cicih)

Sayangnya sebagian besar orangtua banyak yang enggan menanyakan masalah sensitif pada anak-anak mereka, misalkan apakah anak-anak itu pernah menyaksikan film porno bersama teman-temannya ataukah hanya sekedar memancing pengetahuan seksual yang dimiliki anak-anak. Itu karena mereka sangat percaya pada anak-anaknya yang masih dianggap kecil, sehingga tak mungkin melakukan hal-hal menyimpang seperti itu.

"Belum, karena saya tahu dengan siapa dia main. Paling kalau film, mereka nontonnya film hantu-hantu, tapi saya juga ikut nonton, habis bagus sih hahahaha..." (Ibu Cicih)

Salah satu indikator seorang anak mengalami pubertas dini adalah dengan menstruasi lebih awal dari pada anak-anak lainnya

"Iya, anak saya saja SD kls 5 mens, bahkan temannya ada yang umur 7 tahun sudah haid". (Ibu Yaya)

"Susah ya punya anak perempuan, kayaknya megang kuning telur, harus hati-hati banget," ujar Ibu Cicih yang diamini oleh ibu-ibu lainnya yang juga memiliki anak perempuan. Namun Ibu Mery yang anaknya laki-laki tak mau kalah untuk meluruskan.

"Sama aja lagi, saya juga takut meski memiliki anak laki-laki, takut menghamili anak orang hahahaha," ujar Ibu Mery.

Persepsi orangtua tentang pubertas dini

- Sinetron bisa menjadi salah satu faktor yang merangsang anak untuk cepat dewasa, salah satu indikasinya adalah anak sudah mengenal rasa suka terhadap lawan jenis lebih awal bahkan berani mengungkapkannya.
- Dari segi penampilanpun anak sekarang mulai meniru orang dewasa, misalkan memakai lipstick, lipgloss, dan perhiasan ke sekolah
- Adegan dalam sinetron percintaan membuat rasa ingin tahu anak tentang hubungan pria dan wanita semakin besar
- Banyak anak yang sudah alami menstruasi dini
- Orangtua menilai anak mereka tidak mungkin berani mencoba hal-hal yang melenceng seperti berpacaran, berciuman, bahkan menonton film porno karena mereka menganggap anak mereka masih kecil dan tak akan memiliki pikiran sejauh itu.

4.3 Beberapa Konsekuensi yang dapat dialami oleh anak yang sering menyaksikan tayangan yang tak sesuai umurnya.

Setelah melakukan *Focus Group Discussion*, peneliti pun melakukan wawancara tambahan dengan beberapa pakar/ narasumber yang berkompeten di bidangnya. Wawancara tersebut dilakukan selain untuk melengkapi penelitian juga agar dapat menjawab pertanyaan terakhir dari penelitian ini, yaitu apa sajakah yang dapat dialami seorang anak yang sejak kecil sudah menyaksikan tayangan televisi yaitu sinetron percintaan yang tidak sesuai dengan usianya.

Menurut para pakar, seorang anak yang sering menyaksikan tayangan yang tak sesuai dengan usianya. Apalagi terdapat adegan seksual meskipun tak secara vulgar

dipertontonkan, namun sudah mampu membawa anak dalam daya imajinasi yang tinggi, selayaknya orang dewasa. Hal itu sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kerusakan pada 5 bagian otak anak, yaitu otak depan dan empat lobus, yaitu frontal (berhubungan dengan pembentukan kepribadian), parietal (Ketrampilan), oksipital (berkaitan dengan penglihatan/ visual), dan temporal (untuk interpretasi indera penciuman dan memori).

"Tayangan yang berbau sensualitas dan pornografi yang kerap disaksikan secara setengah-setengah dari Tv lebih berbahaya daripada kerusakan yang ditimbulkan jika anak mengkonsumsi narkoba. Sebab narkoba hanya merusak tiga bagian otak mereka, sedangkan tayangan dewasa mengakibatkan kerusakan di lima bagian otaknya". (Elly Risman-Psikolog)

Memang efeknya tidak dapat dilihat secara langsung, karena baru akan nampak ketika 15- 20 tahun kemudian. Itu berarti bila sejak usia 6 tahun ia sudah dibiasakan untuk menonton tayangan yang tidak sesuai usianya, maka ketika ia berumur sekitar 25 tahun-an baru akan dirasakan efeknya.

"Untuk mengetahuinya jangan tes otak depan, karena udah pasti ada gangguan, tapi cek otak bagian lainnya pasti ada gangguan juga. Kita namakan brain injury". (dr. Adre Mayza)

Padahal usia 2-16 tahun adalah masa keemasan otak anak, sehingga jika diberikan rangsangan negatif yang berulang-ulang, otaknya bisa mengkerut. Hal itu terlihat dari anak-anak tersebut biasanya tak memiliki prestasi. Namun tak menutup kemungkinan anak tersebut juga memiliki prestasi gemilang seperti jago matematika, tetapi ketika ia dihadapkan pada suatu persoalan hidup, maka ia tak kuat dan banyak yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya atau langsung stress. Itu menandakan adanya ketidakseimbangan dalam otak si anak, karena yang diasah hanya bagian matematikanya saja, sedangkan sosial dan lainnya tidak.

Kebiasaan anak harus menjadi perhatian orangtua, karena apa yang mereka alami ketika anak-anak akan berpengaruh pada hidupnya kedepan. Orangtua harus mengetahui bahwa pembentukan kepribadian anak hanya berlangsung sampai ia berusia 6 tahun, karena itulah masa-masa tersebut sangat rentan bagi anak.

"Jadi kalau dari kecil anak tidak dididik secara agamis, bermain yang positif, maka diatas 6 tahun ia tak bisa dirubah lagi". (dr. Adre Mayza)

Anak yang telah menyaksikan tayangan yang tak sesuai dengan usianya juga dapat mengalami mental model porno, yaitu suatu perilaku menyimpang dan lama-kelamaan akan menimbulkan kerusakan otak permanent bagi sang anak. Ciri-ciri anak yang mengalami hal tersebut biasanya ia akan berfantasi porno jika melihat seorang wanita, meskipun wanita tersebut berpakaian tertutup.

"Ada anak SD bilang begini sama gurunya: "Bu guru cantik deh, aku suka loh sama bu guru", kira-kira kalau jadi bu gurunya gimana, panik kan?! "Aku bisa lihat loh bu guru tak pakai baju," jadi klo punya mental model porno walaupun kita berpakaian normal, dia akan berimajinasi macam-macam, misal pakai bikini, sedang menggoda dia". (Rustika Thamrin)

Namun yang lebih menggetkan, anak yang mengalami mental model porno lama-lama memorinya/ daya ingatnya akan hilang. Misalkan IQ awal 170/100 bila dilakukan tes lagi bisa turun hingga 70-an, cirinya anak tersebut biasanya akan sering lupa terhadap hal-hal kecil. Tak hanya itu, adiksi pornografi ataupun menonton tayangan yang menjurus pada pornografi selain dapat merusak fungsi otak, bisa juga menimbulkan stroke.

"Selain itu juga dapat merangsang tubuh, fisik, dan emosi dalam perilaku seksual sehingga akan menghambat hubungan seksual normal pada perkawinan nanti Karena itu tak aneh bila banyak yang memiliki penyimpangan seks, seperti gay, lesbian, dan tingginya angka perceraian, itu udah ada penelitiannya. (dr. Adre Mayza)

Kebiasaan orangtua untuk menonton sinetron remaja bersama anak sebenarnya sangat berbahaya, apalagi jika anak sudah dilatih untuk bisa menghafalkan alur sinetron dan menceritakannya kembali kepada orang tuanya. Hal tersebut dapat membuat otak anak dipaksa untuk merentangkan memorinya, padahal tindakan tersebut termasuk dalam proses intelektualitas tinggi yang belum boleh dilakukan anak, karena kemampuan otaknya belum maksimal.

"Jadi dalam prosesnya, (1) Anak akan merentang/ memutar ulang film yang ia tonton. (2) Anak akan dia pilih dan potong, (3) Sajikan tontonan itu dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. (4) Setelah itu dia harus menyampaikan kalimat tersebut pada ibunya agar ibunya mengerti, itu adalah proses intelektual tingkat tinggi. Ironisnya lagi kadang orang tua yang anaknya baru berumur lima tahun disuruh menceritakan tontonan itu, padahal ia melatih anaknya dengan proses intelektual paling tinggi untuk mengingat lika-liku selingkuh". (Elly Risman)

Belum mempunya anak untuk membedakan apakah yang disaksikannya lewat sinetron tersebut sama halnya dengan apa yang terjadi di dunia nyata, sering membuat mereka meniru gaya bicara, perilaku, bahkan nilai yang ditanam dalam sinetron tersebut. Padahal pada saat ia melihat dan meniru itulah proses penyambungan sel-sel otak anak menjadi terganggu.

Gambar 4.1

Kerusakan Otak Akibat Tayangan Seksual



Sumber: Pusat Kesehatan Intelegensia Departemen Kesehatan RI

Gambar diatas menggambarkan gangguan pada otak anak yang sudah terpapar tayangan yang tidak sesuai dengan usianya, seperti yang mengandung unsur seksual atau pornografi, meskipun tidak secara vulgar.

Warna merah menunjukkan bagian-bagian yang telah mengalamai kerusakan, sedangkan warna biru dan hijau merupakan bagian yang normal pada otak Bila warna merah semakin mendominasi maka akan menyebabkan kerusakan otak permanen.

4.4 Triangulasi Sumber Data

Berikut ini peneliti akan menjelaskan hasil pendapat para peserta FGD dengan melengkapinya berserta pendapat para pakar sebagai penjelasan secara ilmiah. Peneliti akan membagi sudut pandang menjadi empat bagian yaitu visual, narasi, nilai, dan puberitas dini dengan membandingkan hasil FGD dan komentar para pakar seperti Psikolog, Konselor Remaja, Pemerhati Media, dan Dokter Intelegensia dari Departemen Kesehatan RI.

4.4.1 Sudut Pandang Visual

Hampir semua peserta menyatakan bahwa kebiasaan menonton televisi sudah menjadi suatu kebiasaan dalam keluarga mereka. Bahkan para ibu itupun beranggapan televisi sangat membantu pekerjaan mereka, karena secara visual dengan menonton televisi, anak-anak dapat duduk dengan tenang dan tidak rewel.

"Namun terkadang saat kita capek, yang penting anak tenang aja, saya tidur. Jadi pagi-pagi dia fresh, demikian juga dengan saya. Kalau anak mau nonton, silahkan, saya temenin tapi mata saya merem, dia nonton. Malah dia yang suka bangunin 'Bu, bangun udah malam, udah selesai filmnya'". (Ibu Enung)

Secara visual mereka menyukai sinetron karena beberapa hal. *"Kami suka sinetron Sekar, Alisa, Rafika pokoknya hingga jam 22.00. Habis selain ceritanya yang menarik, para pemainnyapun cantik dan tampan, jadi seger aja melihatnya."* ucap mereka hampir bersamaan.

Pendapat Pakar:

"Para orangtua berpendapat demikian, karena mereka mungkin tadinya adalah penonton ketika TV baru ada tahun 70-an. Bahkan sampai numpang nonton di tetangga, jadi dia sudah merupakan penonton dan saat ini dia sudah addiction dengan menonton."

Pada saat dia menonton tayangan yang diperuntukkan untuk orang dewasa yang merupakan hobinya, ia lupa bahwa anaknya ada di sekitar dia. Apa yang terjadi? Anak dibawah 7 tahun otaknya itu berada dalam gelombang alpha teta dan menyerap semua informasi, padahal ibunya menonton lika-liku selingkuh dalam keluarga, bagaimana membuat trik untuk menghancurkan seseorang/ adik ipar dll. Belum lagi tayangan yang mempertontonkan adegan seksual yang dengan cepat diserap oleh otak anak". (Elly Risman-Psikolog)

Orangtua peserta FGD pada umumnya memberikan kepercayaan penuh pada anak untuk menonton acara sinetron kesukaannya. Bahkan tak jarang mereka dibiarkan nonton sendirian tanpa pendamping. Mereka sadar bahwa tayangan tersebut sebenarnya belum cocok ditonton oleh sang anak, namun karena kondisi fisik dan jiwa para ibu itu sudah capek karena bekerja, merekapun membiarkan sang anak untuk menonton sendiri atau bersama teman-temannya.

"Sebenarnya sih saya lebih nyaman kalau anak main sama temannya, supaya saya nontonnya lebih tenang, enggak diganggu dengan pindah-pindah channel. Sepulang kantorkan capek banget, anaknya istirahat sambil nonton TV, kalau anak main dengan temannya, kan dia enak, kita juga enak". (Ibu Enung)

Pendapat Pakar:

"Orangtua tak seharusnya membiarkan anak nonton sendirian, apalagi tayangan yang tidak sesuai dengan umurnya. Kita tidak bisa mengharapkan proses seleksi dilakukan oleh anak, karena memang belum bisa melakukan proses seleksi. Lalu siapa yang mesti menyeleksi? Yuk kita lihat orangtua, yuk jujur pada diri sendiri. Kalau di AS, penelitian menunjukkan bahwa orangtua bersama anak keberadaannya sehari hanya 19 menit, padahal sehari kita punya 24 jam. Yang menyedihkan disini (Jakarta dan sekitarnya) mereka mengatakan bahwa biasanya mereka baru bisa bersama anak-anak pada hari sabtu dan minggu saja. Hari biasa kami berangkat, anak-anak masih tidur, sedangkan kami pulang mereka sudah tidur Sehingga hari-hari tersebut tidak ada pertemuan, kira-kira kalau tidak ada pertemuan bisakah memberikan kontrol yang baik? Mungkin bisa mengandalkan pembantu/baby sitter-nya. Namun apakah mereka bisa berdisiplin? Karena mereka sendiri ingin menonton dan merasa wong ibu dan bapaknya aja tak ngurusin, ngapain saya repot mendingan sambil nonton deh".(Rustika Thamrin- Psikolog)

Belum lagi sebagian besar para ibu menilai bahwa anak lebih aman menonton sinetron yang bertema religi. Meskipun ceritanya sedikit menyeramkan, namun mereka berharap anak akan takut bila melakukan kesalahan yang sama seperti yang diceritakan dalam sinetron tersebut.

"Anak saya Icha lebih suka cerita misteri, seperti nyi roro kidul, lalu kartun Naruto, sedangkan sinetron yang ditontonnya paling Sekar aja. Bahkan Kalau saya lebih senang kalau anak nonton bareng Rahasia illahi. Saya senang, anak juga takut kalau melakukan kesalahan, jadi secara tidak langsung saya diuntungkan". (Ibu Enung)

Pendapat Pakar:

"Tanggapan bahwa sinetron religi lebih baik daripada sinetron drama itu salah. Karena kalau diperhatikan, sinetron religi juga bisa menghancurkan. Adegan yang ditampilkan terlalu lama, sehingga anak-anak lebih meniru bagian depan dan bagian akhirnya tidak ia dengarkan, karena kelamaan. Contoh cerita tentang azab yang diterima seorang gigolo, menceritakan gigolonya atau homoseksual kelamaan, baru pada bagian ujung ada pembalasannya. Itu adalah triknya orang film untuk mencari uang, sudah tahulah kita.

Orangtua berpikir dengan anak dibiarkan nonton sinetron religi maka mereka akan takut bila meniru yang jahat karena akan langsung menerima hukumannya. Namun mereka tak menyadari bahwa memberikan ancaman lewat sinetron tersebut akan menambah rusak otaknya. Ingat bahwa Anak tidak bisa hidup dalam ancaman karena otak mereka tidak didesign untuk menahan stress berlama-lama. Sirkuit otak mereka yang harusnya berjalan 10 kali/sedetik, menjadi 25kali/sedetik. Prefrontal korteks diotak menjadi tegang, maka dia jatuhkan saklar sehingga jutaan sel otak mati. Jadi dengan menyuruh anak

menyaksikan tayangan sinetron yang menakuti-nakuti mereka ataupun mengancam mereka lewat cerita yang disuguhkan, hanya akan membuat otaknya menciut". (Elly Risman-Psikolog)

Setiap jeda acara sinetron kegemarannya, anak tak jarang tetap duduk manis dikursinya sambil menyaksikan serangkaian iklan yang lewat. Dari makanan ringan, *fastfood*, hingga produk-produk yang dapat mempercantik kulit/muka agar nampak seperti artis sinetron. Hal tersebut sering kali mempengaruhi mereka, sehingga memaksa orang tuanya untuk membelikan barang seperti yang ia saksikan dalam tayangan iklan tersebut.

"Waktu iklan sabun yang ada hadiah uang Rp 100.000, anak saya pengen dibelikan sabun itu, lalu dia belah sabunya sebelum dipakai, dengan harapan mendapatkan hadiah. Saya kan jadi kesal, sabun baru tapi sudah dibelahin," (Ibu Ani)

Pendapat Pakar:

"Impresi yang cepat melekat dibenak mereka pasti dari TV. Kalau kamera menyorot suatu produk lebih dari 6 detik, maka kesannya akan langsung tertanam di otak. Menurut penelitian, media cetak membutuhkan waktu yang lebih banyak, sekitar 20-30 detik untuk mendapat impresi. Misalnya, perlu waktu lama bagi seseorang untuk mengenali cover majalah sebagai Mulan Kwok, tapi kalau di TV pasti jauh lebih cepat. Itu hukum TV.

Sebetulnya pendidikan bagi anak-anak hanya di rumah dan dipengaruhi temannya. Nah, bahayanya di temen. Terutama untuk mereka yang in between atau pra-remaja. Menurut AC Nielsen antara umur 15-16 tahun, disitulah pengaruhnya besar sekali. Gak usah jauh-jauh, HP mereka kini aja sudah pakai BlackBerry. Padahal kalau dipikir untuk apa mereka pakai barang sebegus itu, paling mereka hanya butuh sms dan telepon saja. Tapi enggak, karena ketika mereka memiliki benda seperti itu mereka merasa punya sesuatu, there is something". (Arswendo Atmowiloto)

"Iklan memang sangat mempengaruhi anak, contohnya makanan sekarang, mana ada anak yang mau makan ayam sayapnya aja? Pasti mintanya dada, paha dll. Bahkan mintanya biasanya bukan hanya 1 tapi 2, apalagi fast food biasanya besar karena ada suntikan hormon. Sehingga anak sekarang secara hormon menjadi berbeda dengan jaman kita-kita dulu yang satu ayam masih dibagi-bagi. Bagaimanapun hal tersebut akan pengaruh ke dalam hormonnya". (Rustika Thamrin)

Para orangtua pun menyadari bahwa banyak adegan dalam sinetron yang sangat mempengaruhi anak mereka, apalagi jika berhubungan dengan adegan untuk orang dewasa, seperti yang diungkapkan ibu Cicih berikut ini.

"Kalau dia lihat adegan anak SMP yang saling pandang-pandangan, dia seperti berada pada situasi yang seperti itu, masing-masing sendiri. Apalagi kalau dia lihat adegan lebih dari itu, takutnya pas kita tak ada dirumah, bisa-bisa dia mempraktekannya. Atau ada temennya yang mendekati dia akan mencobanya. Bahkan suatu hari saya pernah baca sms di HP nya, ada juga yang menjurus kearah-arah sana. "Kamu lagi ngapain sayang?" Ini bukan bahasa anak kecil lagi. (Ibu Cicih)

Hal itu juga dirasakan oleh Ibu Titi dan Enung yang merasa sang anak kerap meniru adegan yang dilihatnya didalam sinetron. Ia bahkan menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik dari segi perkataan maupun perilaku sehari-hari tak kala ia dihadapkan dalam situasi yang sama seperti yang pernah disaksikannya dalam sinetron.

"Iya, gara-gara keseringan nonton sinetron ia jadi tahu cara membuka pintu kalau dikunci. Misalkan dengan menggunakan batang kecil untuk mendorong kunci lalu kunci yang terjatuh di keset ditariknya keluar. Sehingga ia bisa membuka pintu, padahal saat itu saya sedang mengurungnya di kamar". (Ibu Titi)

"Kalau Icha marah, dia jadi suka mengunci diri kamar. Dia suka ngasih surat lewat kolong pintu, sama seperti adegan di sebuah sinetron. Lalu kita lihat di jendela dia sudah tidur, bahkan anak saya pernah memecah kaca, karena mau main dia tak bisa keluar sebab kami menguncinya". (Ibu Enung)

Pendapat Pakar:

"Menurut para psikolog hal itu merupakan wajar, karena sebelum umur 11 tahun mereka itu cenderung meniru. Misalnya anak dibawah 7 tahun yang berada pada tahap imitasi. Makannya banyak anak yang setelah nonton superman ia meniru untuk terbang dan akhirnya celaka. Setelah 7 tahun, mereka sudah bisa memisahkan antara dunia nyata dan maya tapi mereka tidak punya penilaian sosial." (Rustika Thamrin)

"Dampak dari Tayangan yang berbau sensualitas dan pornografi yang kerap disaksikan anak secara setengah-setengah dari TV dapat merusak 5 bagian otak anak, itu lebih bahaya daripada narkoba yang dapat merusak 3 bagian otak. Jadi bisa dikatakan pornografi media itu adalah narkoba yang masuk lewat mata. Bagaimana mungkin seorang Ibu mengharapkan dapat bergantung pada sang anak dihari tuanya?, padahal si anak SMP saja sudah kecanduan seks". (Elly Risman)

"Meskipun efeknya tidak dapat dilihat secara langsung karena jangka waktunya antara 15-20 tahun. Berarti kalau sejak anak umur 6 tahun sudah disuguhkan tayangan sinetron seperti itu, berarti pada saat ia berumur 20 tahun-an fungsi otaknya pasti terganggu. Untuk mengetahuinya jangan tes otak depan, karena udah pasti ada gangguan, tapi cek otak bagian lainnya pasti ada gangguan juga. Kita namakan brain injury". (dr. Adre Mayza)

Seringnya menonton sinetron remaja, membuat anak berpikir atau memiliki pandangan yang sama dengan para aktris yang disaksikannya di layar kaca. Hal itu tak jarang diimplementasikan olehnya dalam kehidupan nyata.

"Iya, Itu disebut rok Agnes yang pendek. Bagi anak saya yang namanya perempuan gaul itu seperti Agnes. Baju pendek, celana pendek, merokok dll dan yang pakai baju muslim itu enggak gaul. Kayak di sinetron anak remaja kan seperti itu, rok pendek kaos kaki panjang". (Ibu Enung)

Pendapat Pakar:

"Banyak tema sinetron saat ini tentang remaja, yang setting-nya adalah sekolah. Ternyata di survei kami, banyak anak-anak sekolah yang meniru hal tersebut. Apalagi bila anak masih pada tahap imitasi. "Kalo enggak gitu gue enggak gaul, berarti gue harus punya teman cowok juga". Contoh film Virgin hampir sama dengan cruel intention yang arahnya menjual keperawanan untuk mendapatkan sesuatu, bahkan sempat dijadikan versi sinetronnya. Hal itu sangat berbahaya, karena anak akan berpikir dunia yang seharusnya adalah seperti yang ada dalam sinetron itu, sehingga merekapun mengadopsi nilai seperti yang dilihatnya dalam sinetron".(Kodariyah)

Para ibu ini menyepakati bahwa perubahan yang terjadi pada perilaku sang anak dikarenakan pengaruh tayangan sinetron yang kerap mereka tonton.

"Susah sih, habis semua sinetron temanya sama. Enggak mungkin juga saya melarang anak untuk nonton sinetron seharian," (Ibu Cicih)

Pendapat Pakar:

"Memang benar, dulu ada si doel anak sekolah, atau punya saya, keluarga cemara. Masyarakat buktinya suka. Tapi kan hasilnya itu sedikit. Dan PH itu pasti akan memproduksi yang penghasilannya lebih besar. Karena itu mereka tidak berpikir untuk membuat tayangan yang bergizi dan mendidik, tapi inilah yg namanya industri. Produsen pasang iklannya disitu. Tak mengherankan bila saat ini banyak terjadi peniruan, dimana ketika satu stasiun swasta sukses meraup keuntungan dengan sebuah program sinetron, maka akan dibuntuti oleh stasiun swasta yang lainnya dengan program tak jauh berbeda. Intinya apa? Adalah iklan untuk bertahan hidup".(Arswendo Atmowiloto)

Kondisi ini diperburuk dengan kenyataan bahwa para ibu yang bekerja umumnya merasa kesulitan bila harus mengawasi anak terus menerus. Karena itulah mereka mengaku baru bisa mengawasi secara penuh jika hari libur saja.

"Kita diluar rumah pagi sampe sore, paling pulang kerja kita baru bersama mereka, kita tak tahu apa yang mereka kerjakan selama siang itu. Dia

pulang jam 13.30 dan biasanya langsung nonton sinetron, kita tak tahu dia nonton sinetron seperti apa dan ada adegan apa. Jadi kita baru bisa ngawasin penuh di hari sabtu dan minggu, kalau hari kerja terserah anak aja. Kita tak tahu, apalagi dirumah tak ada orang". (Ibu Enung)

"Iya, daripada ia nonton yang enggak-enggak diluar rumah, mendingan nonton sinetron aja bareng kita". (Ibu Ani)

Pendapat Pakar:

"Kedekatan antara orangtua dan anak tak bisa terjadi secara instan. Kualitas itu bisa didapat kalau kita sudah merebut hati anak, dasar dari segalanya adalah kedekatan. Ada pula orangtua yang menginginkan anak, tapi menempatkan mereka setelah karir. Karena mereka berpikir untuk realistis, kalau tak kerja bagaimana bisa menghidupi anak dan memenuhi segala kebutuhan mereka?, Sehingga berkarir merupakan tuntutan hidup. Hal itu menjadikan kedekatan fisiknya tidak ada, sehingga anak lebih dekat sama pembantu atau baby sitter.

Ketika orangtuanya libur kerja misalkan karena lebaran, mereka langsung frustrasi karena capek mengurus pernik-pernik keluarga sementara anaknya panas gara-gara kangen sama baby sitter-nya. Ibunya jadi tambah stress, kedekatan seperti apa yang bisa didapat? Kualitas hubungan apa yang ingin kita berikan?.

Namun tidak juga berarti 24 jam bersama anak sudah pasti kualitasnya bagus. Yang paling bagus kuantitasnya cukup saat moment-moment penting dalam kehidupan anak, kita ada bersama mereka, karena banyak sekali orangtua yang sayang pada anak tapi tidak tahu cara mengungkapkan secara tepat. Rasa sayang orangtua memiliki dua sisi:

- 1. Too much, over protected*
 - 2. Terlalu jaga jarak, anak tak boleh bermanja-manja*
- Padahal semua itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak". (Rustika Thamrin)*

4.4.2 Sudut Pandang Narasi

Ketika ditanyakan apa yang mereka sukai dari sebuah sinetron, hampir semuanya menjawab narasi / jalan cerita yang disuguhkan sinetron itu, sehingga membuat mereka tak rela ketinggalan satu episode sekalipun.

"Jujur aja, kita suka yang lebih kontroversial, misalkan konflik dalam rumah tangga, suaminya selingkuh, berantem, rebutan harta dll". (Ibu Cicih)

Pendapat Pakar:

"Pada saat orangtua/ibu menonton tayangan yang diperuntukkan untuk orang dewasa yang merupakan hobinya, ia lupa bahwa anaknya ada di sekitar dia. Apa yang terjadi? Anak dibawah 7 tahun otaknya itu berada dalam gelombang alpha teta dan menyerap semua informasi, padahal ibunya menonton lika-liku selingkuh dalam keluarga, bagaimana membuat trik untuk

menghancurkan seseorang/ adik ipar dll. Belum lagi tayangan yang mempertontonkan adegan seksual yang dengan cepat diserap oleh otak anak. Sebenarnya sejak dalam kandungan, fungsi pendengaran bayi sudah bekerja. Sekarang bagaimana jadinya, kalau sang ibu adalah penonton televisi dengan semua sampah itu?"

(Elly Risman)

Banyak ibu yang memandang adanya sinetron bertema religi, yang didalamnya terdapat ajaran nilai agama tertentu, yang dibalut oleh cerita mengerikan misalkan azab yang diterima seseorang karena durhaka melawan orang tua, ataupun menjadi pelacur. Dinilai memberikan pelajaran positif bagi si anak, bahkan membantu ibu dalam mendidik mereka.

"Iya juga sih, tapi menurut saya sinetron yang mendidik itu seperti sinetron Rahasia Illahi (TPI). Setidaknya bisa mencontohkan ke anak kalau melakukan kejahatan maka akan mendapatkan balasan. Sehingga anak akan ada rasa takut untuk melakukan hal yang tidak terpuji, misalkan bohong, nyuri dll". (Ibu Enung)

Pendapat Pakar:

"Dengan menakuti anak lewat tayangan sinetron, maka akan ada sirkuit/ bagian otak anak yang tidak akan berkembang. Dalam otak kita ada Neurogenesis atau kemampuan otak untuk membentuk sirkuit, inilah yang bisa rusak. Namun bila cepat ditangani dengan melakukan terapi, maka kerusakan itu dapat dihindari namun hanya bisa dilakukan bagi mereka yang masih muda saja".(dr. Adre Mayza)

Sejak gemar menonton sinetron, banyak ibu yang merasa ada perubahan dalam gaya bicara sang anak. Diantaranya ia jadi suka melawan orangtua, tak sungkan untuk berebutan remote TV dengan ayahnya, dan gampang sekali tersulut emosi.

"Watak anak saya berubah, ia jadi suka marah-marah," (Ibu Yaya) kemudian ditimpali oleh rekannya *"Biasanya dia marah kalau pengen sesuatu tapi enggak dikasih".* (Ibu Ani)

"Kalau Bimo dikomentari apa-apa dia selalu jawab, padahal dulu saya tak berani menjawab atau melawan orangtua". (Ibu Mery) Sama halnya yang dialami ibu Yaya yang sering sikatai Jahat oleh sang anak, *"Kalau dia marah suka teriak "mamma jahat!"* (Ibu Yaya)

Pendapat Pakar:

"Perubahan perilaku anak tersebut wajar, apalagi dengan terpaan media yang intens. Para ibu harus tahu bahwa pada usia 0-16 tahun adalah periode bagi pertumbuhan sel-sel syaraf anak. Disinilah pentingnya program

mendongeng, untuk merangsang fungsi otak baik sebagai pembelajaran kognitif, afektif, sosial dll.

Usia 2-16 tahun adalah masa keemasan otak, kalau dikasih rangsangan negatif yang berulang-ulang, otaknya bisa mengkerut. Sehingga bisa dilihat anak-anak tersebut biasanya tak memiliki prestasi, meskipun ada seperti juara olimpiade dunia dalam bidang matematika yang bumuh diri itu ada sebabnya lagi. Dimana orangtuanya hanya mengasah kemampuan matematik nya saja yang di dominankan, sedangkan interaksi sosialnya tidak, sehingga otak anak tak bisa tahan ketika ada suatu masalah yang ia hadapi, karena dari awal tidak ada keseimbangan. Karena itu, semua fungsi otak idealnya harus seimbang, jangan hanya menonjolkan satu fungsi saja, sementara fungsi yang lain diabaikan.

Karena itu kami sekarang ini targetnya anak-anak SD, udah enggak bisa lagi anak SMP atau SMA, karena sudah terlambat. Pola perilaku kepribadian anak itu, akan menetap setelah ia berusia 6 tahun terutama kejiwaan. Jadi kalau dari kecil anak tidak dididik secara agamis, bermain yang positif, maka diatas 6 tahun ia tak bisa dirubah lagi. Walaupun sedikit-sedikit kita bisa kasih tahu dan mungkin saja ia bisa berubah, namun pembentukan dan penanaman jiwa itu cuma sampai 6 tahun". (dr. Adre Mayza)

Tak hanya gampang tersulut emosinya, anak pun sudah berani menyuruh orang tua. Mereka merasa hal seperti itu wajar, apalagi banyak adegan dalam sinetron yang ditontonnya juga melakukan hal yang sama.

"Anak saya tiap hari pulang sekolah udah manggil, "Bantuaann!!!," artinya dia pengen dikipasin sambil nonton TV. Pulang sekolah buka baju, tak ada hormatnya sama orang tua. Pernah saya tegur "Kamu kayak di TV aja suka nyentak-nyentak orangtua, korban sinetron!". (Ibu Yaya)

Bahkan anak ibu Anipun kadang berani memerintah ibunya.

"'Cepatan dong mah udah laper nih,'Eh, emang mama pembantu kamu, ambil sendiri!"ucap Ibu Ani kesal dengan kelakuan sang anak. Sama halnya dengan Ibu Yaya yang kerap diminta untuk mengambilkan makanan oleh sang putri dengan nada memerintah. "Lama-lama saya juga suka kesel, udah seharian kerja masih disuruh lagi. Makannya saya suka marahin dia, "Kamukan punya kaki dan tangan ambil aja sendiri". (Ibu Yaya)

4.4.3 Sudut Pandang Nilai

Dalam adegan sinetron remaja, sering kali terdapat adegan yang tidak seharusnya ditonton anak-anak, misalkan ciuman, berpelukan, bahkan pelecehan seksual dari teman sebayanya. Semua itu dapat merangsang hormon dalam tubuh anak untuk bereaksi, hasilnya anakpun akan berpikir porno bahkan tak jarang melawan rambu-rambu sosial

yang ada. Nilai kesopanan dan hormat pada yang lebih tuapun dapat mereka abaikan, karena dalam pikirannya adalah bagaimana melampiaskan apa yang ada dalam benaknya itu.

"Kemarin gara-gara HP, ada Bu gurunya sampai nangis karena ada anak laki-laki yang sms gurunya memanggil "sayang", padahal masih kelas 6 SD, emang sih gurunya masih muda dan belum menikah, tapi anak-anak sekarang berani sama guru ya."(Ibu Yaya)

Pendapat Pakar:

"Dalam couple skill, seks adalah salah satu cara untuk melepas stress. Menurut penelitian, ketika suami stress salah satu cara menghilangkannya adalah dengan seks. Begitu juga dengan yang terjadi pada anak, ketika mereka stress dengan tugas-tugas di sekolah dll, sementara ibu bapaknya jarang ketemu. Trus mau ngapain? Ya paling enak adalah berhayal jorok, karena memang sudah ada di otak kita. Tinggal di klik, tidak ada yg perhatiin udah deh masturbasi.

Kemudian temannya yang perempuan sms, udah bisa pakai kata-kata jorok dan tidak jarang akhirnya mereka ML. Ada anak SD bilang begini sama gurunya: "Bu guru cantik deh, aku suka loh sama bu guru", kira-kira kalau jadi bu gurunya gimana, panik kan?! "Aku bisa lihat loh bu guru tak pakai baju," jadi klo punya mental model porno walaupun kita berpakaian normal, dia akan berimajinasi macam-macam, misal pakai bikini, sedang menggoda dia

Ada anak kls 5 SD sudah menanyakan, bagaimana cara memasukan penis ke pasangan dengan baik dan benar? Bagaimana rasanya mengghisap kemaluan? Seberapa panjang vagina dan berapa idealnya penis? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu sontak membuat kita kaget, berarti mereka sudah mengerti mengenai hal seperti itu. Bahkan tak jarang banyak anak yang mengaku sudah pernah menonton video porno dan ingin melihatnya lagi".

(Rustika Thamrin & Kodariyah)

Banyak orangtua yang menilai bahwa asalkan anaknya tenang menonton TV, maka mereka terbebas dari renekan ataupun kenakalan mereka. Karena itulah seringkali anak dibiarkan untuk menonton sendirian ataupun bersama-sama karena sinetron itupun kegemaran sang ibu.

Karena sudah memiliki acara kegemaran sendiri, seringkali anakpun tak mau ketinggalan, bahkan ia cenderung marah jika dilarang menyaksikannya. Alhasil nilai yang didapatnya adalah ia menjadi suka melanggar perintah orang tua, bahkan tak jarang sampai rela berdebat dengan sang ayah karena berebut menonton acara favoritnya.

"Bagi kami yang kerja, asalkan mereka anteng saja itu sudah bagus, karena kalau rewel akan ngerepotin kita, padahal kita juga mau berangkat ke kantor. Begitupun saat pulang kerja, kita pengennya istirahat. Jadi, kalau udah capek banget, ya biarin aja deh dia nonton acara kesukaannya". (Ibu Enung)

"Bangun tidur pasti ia langsung nyetel TV lalu kemudian sarapanpun sambil nonton. Sebenarnya semua itu mempermudah saya sih, jadi saya bisa menyiapkan hal lainnya untuk berangkat kerja". (Ibu Cicih)

"Kalau anak saya sudah punya jadwal sendiri. Pulang sekolah tahu nanti malam jam 19.00 ada sinetron, dia langsung bikin PR dan menghafal buat besok. Setelah shalat magrib langsung nonton sinetron, itu enggak bisa telat. Makannya saat papanya pengen nonton bola harus rebutan : "Enggak ah, aku kan pengen tahu kelanjutannya," jadi anak terbawa karakter film itu sendiri". (Ibu Noneng)

Bahkan demi menonton sinetron kesukaannya, anak sering bersaing dengan orangtua mereka. Hal ini seakan menunjukkan bahwa pengaruh sinetron sudah sedemikian melekatnya dengan kehidupan mereka, sehingga sulit untuk dipisahkan. Tak hanya itu, rasa hormat terhadap orangtua pun lama kelamaan luntur karena bagi mereka yang terpenting adalah menonton sinetron, daripada bercanda ria dengan orangtuanya.

"Dari pagi mereka sudah mulai berebut, bapaknya pengen nonton berita, sementara dia ingin nonton kartun. Kalau enggak mau ngalah, nanti dia tak mau sekolah, jadinya kan tambah repot apalagi saya juga harus siap-siap ke kantor, Akhirnya mah, ya papanya yang ngalah deh...". (Ibu Cicih)

"Sama dengan saya bu, tiap sore papanya berantem sama dia, "Kalau kamu nonton sinetron itu papa pergi nih," ancamnya. Setelah diancam baru deh dia mau ngalah," aku Ibu Yaya.

Pendapat Pakar:

"Setelah anak berusia 7 tahun, mereka sudah bisa memisahkan antara dunia nyata dan maya, tapi mereka tidak punya penilaian sosial. Jadi belum bisa menentukan ini benar apa salah atau social judgement-nya kurang. Kalaupun orangtua di rumah rajin meluruskan, memberi contoh. "Kamu tak boleh bohong dll," ternyata mereka juga yang mengajarkan anak untuk berbohong. "Mama lagi tak punya uang," tapi saat ke mall si anak melihat mamanya membeli perlengkapan untuk dirinya sendiri atau untuk ayahnya, sehingga anak akan berpikir bohong itu wajar. Atau "mama lagi pusing nih, kalau ada yang cari mama bilang aja mama sedang tak ada dirumah ya". Akhirnya anak-anak itu memang sangat memerlukan bimbingan, kontrol, dan contoh dari orang tua untuk menunjukkan perilaku-perilaku yg diharapkan muncul pada anak.

Saat ini ketika media sedemikian gencar, channel semakin banyak 24 jam tv bersiaran, belum lagi keberadaan tv berbayar. Seringkali anak-anak punya tv di kamarnya, sehingga bangun tidur bukan cari mamanya tapi cari remote tv. Ramotnya hilang atau rusak, dia marah-marah, namun walaupun mamanya enggak muncul tak apa-apa, yang penting remote harus ada. Itu kan bahaya, artinya TV menjadi sahabat, teman dekat, guru, pelarian buat mereka dikala stress. Padahal TV ibarat orang asing yg tak jelas isinya.

Pertanyaannya, sempatkah kita nonton bersama anak? Kadang walau secara fisik kita ada dirumah tapi secara emosional pikiran masih ke laptop (kantor). "Ntar ya, jangan ganggu mama dulu. Kamu nonton TV aja sama mba," terus bisa jadi juga kita sibuk dengan HP, karena ada yg penting sehingga tak bisa mendampingi mereka, bagaimana kita bisa tahu ini bagus atau tidak pada anak, kalau kita sendiri tak pernah nonton?".(Rustika Thamrin)

Herannya banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak yang dapat menceritakan sebuah sinetron dengan alur yang lengkap, mereka dinilai anak yang cerdas dan berimajinasi tinggi, sehingga tak jarang orang tua pun kerap menyuruh sang anak untuk menonton sinetron kegemarannya dan menceritakannya kembali setelah ia kembali.

"Mereka cerita'in dari awal sampai akhir beneran loh...Sampe bersambungny juga dia hapal. Cukup denger cerita dari dia, udah lengkap banget hahahah". (Ibu Enung) Lalu disambung oleh pernyataan dari ibu Cicih "Iya, Bagus penangkapannya. Kayaknya kalau nonton sinetron dia fokus banget".

"Bagus, pintar, berarti daya tangkapnya cepet, jadi dia akan pintar ngarang atau berimajinasi nanti". (Ibu Enung).

"Anak yang suka nonton biasanya daya imajinasinya jauh kedepan. Misalkan kadang dengan memakai baju bagus, ia seakan-akan berada diatas panggung idola cilik, jadi penyanyi. 'Ibu jadi penontonnya ya' pintarnya". (Ibu Enung).

Pendapat Pakar:

"Kalau cuma menonton bersama masih belum apa-apa, namun yang paling berbahaya adalah ketika ibunya pergi ke pasar lalu ketika pulang ia tanya ke anaknya, "tadi cerita sinetron A gimana? Kepergok enggak?", Jadi dia menyuruh anaknya memanggil kembali semua adegan tv itu atau panggil memori (recall), dimana semua memori dibentang dalam otak si anak seperti film jaman dulu (negative) sambil dibayangkan. Anak harus merentang adegan demi adegan, dan ia harus memilih dari adegan-adegan itu untuk sampai bisa menjawab pertanyaan ibunya.

Jadi dalam prosesnya, (1) Anak akan merentang/ memutar ulang film yang ia tonton. (2) Anak akan dia pilih dan potong, (3) Sajikan tontonan itu dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. (4) Setelah itu dia harus menyampaikan kalimat tersebut pada ibunya agar ibunya mengerti, itu adalah proses intelektual tingkat tinggi. Ironisnya lagi kadang orangtua yang anaknya baru berumur lima tahun disuruh menceritakan tontonan itu, padahal ia melatih anaknya dengan proses intelektual paling tinggi untuk mengingat lika-liku selingkuh. (Elly Risman)

Orangtua menilai, sinetron religi dan misteri memiliki nilai lebih daripada sinetron bertema drama ataupun remaja. Karena dengan menonton sinetron seperti itu, anak akan takut untuk melakukan kesalahan yang sama. Orangtua kini cenderung membebaskan pendidikan anak pada TV, mereka mengandalkan kemampuan TV untuk dapat memberikan nasehat kepada sang anak, karena mereka merasa nasehat mereka secara langsung sudah tidak didengarkan lagi oleh anak-anaknya.

"Betul, kalau sengaja nasehati mereka suka susah, enggak mau denger. Tapi kalau dengan sinetron kan gampang, "Tuh, klo sama orang tua enggak boleh ngomong kasar, nanti keluar ulat kayak film itu". (Ibu Titi)

"Saya tahu tidak boleh menakut-nakuti anak, namun dengan adanya contoh kayak gitu kita jadi sangat terbantu. Kalau dengan film, iklan dan perkataan orang lain mereka lebih cepat nurut daripada perkataan orang tuanya. Kalau dia lihat di TV dia akan langsung percaya, tapi andaikan kita yang ngomong enggak akan nurut dia". (Ibu Enung)

Pendapat Pakar:

"Menakut-nakuti anak bukan hal baik, harusnya memberikan pengertian. Mereka akan jadi penakut dan di otaknya sudah terbayang itu, sehingga ia akan gampang ketakutan. Beda halnya dengan anak yang tidak ditakut-takuti, maka mereka akan biasa saja ketika ditempat gelap. Kalau dia takut, maka akan ada kabel yang terhubung dalam otaknya namun kalau tidak, maka tak akan ada kabel yang terhubung". (dr. Adre Mayza)

Pengaruh buruk sinetron sebenarnya sudah dirasakan oleh para ibu ini, namun mereka tak dapat untuk membendunginya. Seperti pengalaman ibu Noneng yang merasakan semakin sulit untuk mengenal karakter sang putri sebenarnya, karena tingkah lakunya akan berubah-ubah seperti bintang sinetron yang sedang digemarinya.

"Pada akhirnya dari sinetron itu ada sisi positif yaitu membangkitkan kreatifitas dan inisiatif anak, negatifnya kadang-kadang kita tak bisa melihat karakter asli dari anak-anak kita sendiri". (Ibu Noneng)

Namun ketika ditanya, bisakah para ibu ini berhenti nonton sinetron, agar anak pun ikut berhenti nonton. Serempak mereka menjawabnya bisa, namun saat ditanya apa yang akan mereka lakukan untuk mengisi kekosongan ataupun menjadikan sarana hiburan alternatif bagi mereka, maka sebagian besar tetap menjawab dengan menonton televisi tapi dengan program lain seperti berita dan infotainment.

"Sebenarnya ibarat Buah simalakama, sinetron itu satu-satunya hiburan bagi kita. Ada pak ustad yang bilang "Haram ibu", "haram sebelah mananya?." Tv adalah hiburan kita di rumah. Selain murah, juga bisa berkumpul dengan keluarga". (Ibu Ani).

Pendapat Pakar:

"Karena orangtua sendiri sudah ter-addicted, jadi mereka tak mampu melakukan apa-apa. Memang seperti itu gambaran besarnya yang terjadi di masyarakat, saya juga pernah melakukan penelitian di 9 propinsi dengan ribuan sample, dan hasilnya pun sama. Tak mengherankan bila kondisi tersebut menyebabkan ranking SDM Indonesia nomer 107 dari 177 negara miskin dibawah vietnam.

Orangtua tak bisa menyelamatkan anak, selama mereka sendiri masih kecanduan karena itu dia tidak bisa menolong anaknya. Ini merupakan tantangan besar yg harus kita hadapi, karena itu kami bekerja sama dengan pusat intelegensia. Tapi hidup adalah pilihan, karena Allah memberikan kita otak, "Kamu ingin anak kamu baik, maka ibunya harus mau berubah dulu". (Elly Risman)

4.4.4 Sudut Pandang Mengenai Pubertas Dini

Kebanyakan anak SD saat ini sudah memiliki HP dan fasilitas lainnya yang mempermudah mereka mengakses hal-hal yang porno. Kemudahan teknologi itu, sayangnya tak dibarengi oleh pengetahuan orang tua untuk mengontrol penggunaan teknologi itu bagi anak karena menganggap mereka masih kecil, jadi tak mungkin menggunakan teknologi tersebut untuk hal-hal yang negatif.

"Hp ini ternyata pengaruhnya besar buat mereka, contohnya valentine kan hari kasih sayang. Waktu saya cek pulsanya tinggal dikit, "Dede ini pulsa baru diisi kok udah habis lagi? "iya...ma kan ini hari valentine, jadi aku sms ke semua temannya". Ya, itu pas di cek ternyata sms-nya banyak yang menggunakan kata-kata "Sayang" (Ibu Cicih)

Pendapat Pakar:

"Kami pernah mendapatkan pengakuan dari seorang anak yang bercerita kepada konsuler remaja yang memang dibikin akrab dengan anak-anak, sehingga mereka merasa tak terancam dan nyaman untuk cerita. Kami hanya melihat dilapangan inilah yang terjadi apa anak-anak kita. Karena seringkali orangtua menilai, "Oh...anakku kan masih baby meskipun sudah kelas 5 tapi dia masih tergantung saya, jadi mana mungkin dia ngerti hal-hal seperti itu," tanggapan orang tua.

Namun kenyataannya ketika mereka diberikan kesempatan untuk bertanya apapun kepada kakak-kakak konselor remaja ini, pertanyaan mereka sungguh mencengangkan. "Kak, kalau kita ngentot dengan binatang anak kita jadi apa

ya?, "atau ada pula "Kak, bagaimana cara memuaskan pacarku?," "bagaimana kalau punya pacar nafsunya besar?," Pertanyaan mereka selalu seks. Kalau anak-anak dulu pasti nanyanya "Kalo aku haid gimana sih cara bersihinnya?, atau kenapa punya anak laki-laki begitu? Namun pertanyaan seperti itu, tak ada yang ditanyakan oleh anak kls 5 SD sekarang.

Kok bisa mereka bertanya itu? Ini benar-benar mengejutkan sekali buat kita. Tak mungkin kalau tak ada stimulasi. Berarti dia pernah lihat atau denger, inilah yang terjadi jika anak-anak menonton sinetron remaja membuat neuron yg bersambungan di otak anak sehingga mereka tinggal melakukan aja. Contohnya "nembak itu" (Menyatakan cinta) buat anak TK pun sudah pernah melakukannya. Karena mereka lihat di TV sehingga seakan-akan apa yang mereka lihat pada sinetron itu, itu sudah seharusnya.

Ciuman buat mereka itu sudah tak aneh, apalagi dengan hormon yang sudah luar biasa mendorong dia sehingga mendorong mereka melakukannya. Makannya tidak heran, dengan fasilitas yang canggih seperti HP, anak kls 2-3 SD sms nya udah mengerikan loh, "Yang, km udah mau bobo ya? Mimpi'in aku ya?," karena kata2 itu sudah sangat familiar karena sering di lihat di sinetron. (Rustika Thamrin)

Sekarang ini anak-anak sudah tak merasa sungkan lagi pada gurunya, sehingga mereka sering menggoda ataupun berbuat iseng pada sang guru, apalagi jira ia adalah wanita.

"Kemarin gara-gara HP, ada Bu gurunya sampai nangis karena ada anak laki-laki yang sms gurunya memanggil "sayang", padahal masih kelas 6 SD, emang sih gurunya masih muda dan belum menikah, tapi anak-anak sekarang berani sama guru ya..". (Ibu Yaya)

Pendapat Pakar:

"Pastinya anda pernah menonton sinetron *Cerita SMA*, sebenarnya adalah sinetron remaja tapi menggunakan anak kecil didalamnya sehingga anak-anak berpikir itu adalah film mereka. "tuh ada si baim, lucu," sehingga tayangan yg seharusnya untuk remaja itu dengan memakai 'caucation' menggunakan bintang kecil sehingga membuat anak-anak umur 3 thn pun udah keranjingan film itu. "Pengen lihat Baim," begitu pun orang tua yang menganggap lucu hal tersebut.

Padahal anak-anak ini adalah epin (Senang meniru secara persis) misal mereka mencontoh Baim yang suka membuka mulutnya lebar-lebar saat terkejut. Karena sinetron ini dilihat mereka secara berulang-ulang dan selalu mereka tonton, sehingga wayer akan semakin tebal, karena tidak ada proses seleksi. Begitupun ketika anak meniru adegan dalam sinetron tersebut, yaitu dengan mengirimkan kata-kata sayang ataupun kalimat tak senonoh terhadap gurunya, hal itu menandakan leyer dalam otaknya sudah menumpuk. (Rustika Thamrin)

Sebagian besar orangtua peserta FGD tak merasa keberatan dengan perubahan perilaku sang anak yang kerap meniru para artis, misalkan anak jadi suka memakai wangi-wangian, padahal ia masih kelas III SD, suka pakai minyak rambut dll.

"Enggaklah, supaya kelihatan anaknya berseka aja, jadi enak kita ngelihatnya. Bagi saya sih tak masalah selama masih wajar". Ujar Ibu Enung yang kadang tak menyukai sang anak bau matahari setelah pulang dari sekolah.

Namun demikian sepertinya para ibu ini merasa bahwa anak mereka tak akan mungkin melakukan hal-hal diluar itu, karena bagi mereka anaknya masih kecil jadi tak mungkin ada pikiran jauh untuk mencoba hal-hal lainnya. Karena itulah bagi mereka tak perlu menanyakan pada sang anak apakah mereka sudah pernah melihat tayangan porno diluar atau bersama temannya.

"Belum, karena saya tahu dengan siapa dia main. Paling kalau film, mereka nontonnya film hantu-hantu, tapi saya juga ikut nonton, habis bagus sih hahaha..." ujar ibu Cicih penuh keyakinan dan disetujui oleh para ibu lainnya yang juga percaya sang anak tak mungkin bertindak jauh ataupun memiliki pikiran untuk mencoba atau bahkan mempraktekan tayangan yang bersifat dewasa.

Pendapat Pakar:

"Sebagai ibu, mereka seharusnya lebih sensitif terhadap segala perubahan yang terjadi terhadap anak. Ketika ada yang tak sesuai ataupun Belum waktunya, maka berikanlah ia perhatian dan nasehat yang membuatnya mengerti. Karena itu, untuk membendung pengaruh buruk media, seorang ibu sebaiknya melakukan:

1. *Jadilah ibu yang baik, karena banyak ibu rumah tangga yang tidak menjalankan fungsi dan peranannya sebagai ibu, yaitu pendamping anak-anaknya dalam arti ia mendampingi setiap fase yang dilalui anak. Ketika anak mulai tertarik sama lawan jenis, maka orangtua harus mendampingi, ketika anak suka menonton, boleh nonton bersama dan meluruskan apa yang blm bisa ia cerna. Artinya kembali lagi ke rumah*
2. *Pemahaman, informasi, dan ilmu bagi orangtua sangat penting. Enggak jaminan orang tua yang S2 or S3 akan melek pornografi, jadi harus update ilmu, krn perkembangan zaman terus berjalan. Sekarang anak udah bisa main PS sampai level 10, namun orang tuanya main games level 1 aja belum lolos. Sekali waktu juga mereka harus bisa, karena kadang pornografi baru ada ketika ia jadi pemenang. Yang terpenting anak harus diajarkan bagaimana ia bisa merasa nyaman dengan dirinya sendiri dulu, baru ia akan merasa nyaman dengan orang tuanya".(Kodariyah)*

Daya tangkap anak sangat cepat, tak heran apabila ia dapat dengan mudah menceritakan tentang sinetron yang disaksikannya dengan detail dan tanpa perlu menghafal dengan keras. Namun hal itu sangat berbahaya bagi anak, karena layer dalam otak mereka akan semakin menumpuk dan membuat mereka hanya berpikiran porno.

"Dalam film cinta SMU, saat ada adegan berpelukan anak udah tahu alurnya 'Pasti dicium abis itu bu' tahapannya dia tahu, seperti berpandangan, berpelukan lalu berciuman. (Ibu Enung)

"Iya, sampai saya sulit menjawab ketika ia bertanya 'Ma, kok ciuman bisa jadi anak', saya bingung jelasin nya, lalu saya bilang nanti klo kamu udah gede, kamu pasti tahu jawabannya. "Ih...mama berarti bodoh". (Ibu Yaya)

"Iya, anak saya saja SD kls 5 mens, bahkan temannya ada yang umur 7 tahun sudah haid". (Ibu Yaya)

Pendapat Pakar:

"Kalau kita lihat sinetron sekarang yang lagi booming adalah bertema cinta remaja, yang artisnya menggunakan seragam sekolah, cium-ciuman di TV sudah biasa. Saya ada filmnya tentang anak SMA yang menyembunyikan kondom di balik kaos kakinya. SMA ML untuk pertama kalinya di toilet mall, ini semua sinetron. Ini yang bahaya karena film layar lebar diadopsi lebih parah di televisi.

Apalagi bagi orang tua seks itu masih tabu. Bahkan antar suami-istripun suka oper-operan siapa yang harus menjelaskan masalah seks ini kepada anak-anak. Padahal anaknya sudah mimpi basah duluan, karena ia sudah dapat informasi macam-macam dari teman atau media.

Tayangan yang berbau sensualitas dan pornografi dapat merusak 5 bagian otak anak, itu lebih bahaya daripada narkoba yang dapat merusak 3 bagian otak. Jadi bisa dikatakan pornografi media itu adalah narkoba yang masuk lewat mata. Bagaimana mungkin seorang Ibu mengharapkan dapat bergantung pada sang anak dihari tuanya?, padahal si anak SMP saja sudah kecanduan seks". (Rustika & Elly Risman)

"Menonton tayangan seperti sinetron yang banyak mengandung adegan-adegan yang belum pantas dilihat anak, seperti berciuman, pacaran, ataupun hubungan seksual dapat merusak otak depannya, karena dua hormon yaitu Serotonin dan Dopamin akan terangsang dan menciut. Otak itu dibagi-bagi fungsinya, ada pusat berpikir eksekutif, bahasa, matematika, tingkah laku dll, namun yang paling dominan mengatur adalah lobus eksekutif atau otak depan.

Tak aneh kalau anak itu cuek terhadap lingkungan sosial, mengalami gangguan perilaku, bahkan gangguan pola pikir, karena lama-lama otaknya mengecil dan yang pertama terserang adalah lobus frontal (otak depan) . Hal ini digambarkan oleh Dr. Donald seperti sebuah mobil yang menabrak dinding, dimana yang hancur duluan adalah bagian depannya. Ciri-cirinya anak akan

menarik diri dari lingkungan sosial, suka menyendiri, tidak hormat pada orang tua.

Pada anak yang mengalami mental model porno lama-lama memorinya/ daya ingatnya akan hilang. Misalkan IQ awal 170/100 kalau di tes lagi bisa 70-an, dia cirinya biasanya akan sering lupa. Adiksi pornografi selain dapat merusak fungsi otak, bisa juga menimbulkan stroke. Sama saja dengan adiksi obat-obatan, padahal untuk mengkonsumsi itu pakai uang, tapi kalau menonton televisi bisa menyaksikan tiap hari dengan gratis!

Bukan hanya itu, adiksi pornografi tidak hanya dapat mempengaruhi fungsi otak, tetapi juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi dalam perilaku seksual dan akan menghambat hubungan seksual normal pada perkawinan nanti. Karena itu tak aneh bila banyak yang memiliki penyimpangan seks, seperti gay, lesbian, dan tingginya angka perceraian, itu udah ada penelitiannya. (dr. Adre Mayza)

4.5 Diskusi Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dalam bagian ini peneliti juga akan menggambarkan mengenai diskusi hubungan dari hasil yang telah dilakukan dengan pemahaman konseptual yang telah dijelaskan dalam bab II. Peran orangtua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak, apa yang mereka contohkan akan diikuti oleh sang anak. Hal ini diperkuat dengan pendapat dr. Adre Mayza, yang menyatakan bahwa penanaman bicara orangtua ternyata 90 persen dapat merubah perilaku anak.

Karena itulah kebiasaan menonton yang dilakukan orangtua akan dengan mudah diikuti sang anak. Sayangnya orangtua memandang televisi hanya sebagai sarana hiburan yang murah dan praktis saja, karena itulah mereka tak menyadari bahayanya jika tayangan sinetron yang menjadi kegemaran para ibu ternyata dapat membuat anak mereka mengalami hal-hal buruk seperti mental model porno hingga menimbulkan kerusakan otak permanen.

Itu dikarenakan ketidaktahuan orangtua dan merekapun sudah kecanduan dengan program tayangan televisi, sehingga sulit bagi mereka melepaskan diri dari belenggu televisi. Dalam sinetron yang merupakan tayangan paling di favoritkan oleh para ibu ini, anak juga jadi ikut menyaksikannya. Padahal didalamnya banyak hal-hal yang kurang pantas dilihat oleh anak usia belia, seperti adegan percintaan, berciuman, berpelukan, hingga kata-kata yang menjurus pada seksualitas.

Meskipun dalam setiap tayangan sinetron itu tidak memperlihatkan secara vulgar adegan dewasa tersebut, namun sudah cukup membuat anak dapat merekam apa yang dilihatnya. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa persepsi itu tak terlepas dari rangsangan panca indera, karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh apa yang ada dalam individu, seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada dalam individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi, sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalamannya tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, maka ada kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan lainnya juga tidak sama. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual. Bagi orangtua mungkin adegan yang sering diperlihatkan dalam sinetron remaja tersebut adalah hal biasa, karena dari segi pengetahuan dan pengalaman mereka sudah mengalaminya. Namun apa jadinya jika hal tersebut juga disaksikan oleh sang anak yang masih belia, maka apa yang dilihatnya akan dianggap sebagai suatu kebenaran (kultivasi).

Efek kultivasi melalui tayangan kekerasan memberi penjelasan bahwa televisi mempunyai pengaruh yang kuat pada diri individu. Bahkan dalam hal yang ekstrim pemirsa menganggap bahwa lingkungan sekitar sama persis seperti yang tergambar dalam televisi. Disisi lain, tayangan kekerasan dalam dunia tontonan menjadi formula yang bisa menarik secara komersil. Film atau televisi sebenarnya hanyalah tontonan. Sebagai tontonan ia hanyalah realitas media, yang tentu saja sebagai "realitas" buatan yaitu fiksi, yang perlu dibedakan dari realitas media berupa informasi faktual.

Dengan kata lain pecandu berat televisi mempunyai kecenderungan sikap yang sama satu dengan lainnya. Televisi, sebagaimana diteliti oleh Garbner dianggap sebagai pendorong "lingkungan simbolik" seseorang. Teori kultivasi menganggap bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari disekitar kita, tetapi dunia itu sendiri.

Menurut prespektif kultivasi, televisi menjadi media utama dimana para penontonnya belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak kita tentang masyarakat dan budaya sangat

ditentukan oleh televisi. Artinya, melalui kontak kita dengan televisi kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya, dan adat istiadatnya. Efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat pada diri individu. Mereka beranggapan bahwa lingkungan sekitarnya sama seperti yang tergambar di televisi.

Adegan yang dilihat anak tersebut selanjutnya akan menempati memori jangka panjang yang memiliki kapasitas tak terbatas untuk menyimpan informasi secara permanen. Informasi yang disimpan pada memori jangka panjang dilakukan secara visual semantik atau dikaitkan dengan kata-kata, objek, kejadian, dan simbol secara bersama-sama. Memori jangka panjang dapat menyimpan informasi dalam bentuk urutan kejadian, hasil penginderaan, perasaan, emosional, dan rasa puas. Gambar biasanya dikenali dan diingat secara lebih mudah daripada kandungan verbal, terutama jika materi verbal memiliki daya imajinasi rendah.

Seperti halnya televisi, yang menyajikan program dalam bentuk gambar dan suara sehingga sangat cepat itu ditangkap oleh otak. Persepsipun akan cepat terbentuk, karena semua pancaindera dirangsang untuk menterjemahkannya dengan segera. Tak mengherankan, bila seseorang dapat dengan mudah mengingat siapa yang berperan dalam sinetron A dan sebagai apa, serta dapat menceritakan dengan berurutan jalan ceritanya, meskipun dalam sehari ia menonton lebih dari satu sinetron.

Karena itulah apa yang dipersepsikan orangtua mengenai suatu sinetron remaja yang digemarinya tersebut sedikit banyak akan dapat membentuk cara mereka dalam berfikir dan bertindak dalam melakukan peranannya sebagai ibu dan juga bagaimana mereka mendidik sang anak.

Berdasarkan pemikiran William V. Haney, proses pembentukan persepsi diawali dengan realitas, dimana sinetron remaja disini dianggap sebagai suatu realitas yang terjadi. Semua kejadian dalam sinetron dianggap mencerminkan apa yang terjadi dalam masyarakat, seperti menggambarkan konflik dalam keluarga, berebut warisan dan kejadian lainnya.

Kemudian apa yang dilihat tersebut akan menjadi stimulus setelah ditangkap oleh panca indera dan dirubah menjadi sensasi. Sensasi ini menjadikan para penonton seakan-akan ikut terlibat dengan apa yang dilihatnya. Mereka menjadi ketagihan dan tak mau

ketinggalan untuk menontonnya, karena itulah seringkali menonton sinetron lebih penting daripada melakukan kegiatan lainnya.

Bagi orangtua yang telah memiliki pengalaman, pemikiran, dan juga pengetahuan yang lebih banyak, tentunya semua sensasi tersebut dapat dipersepsikan dengan baik. Namun bagi anak-anak proses tersebut belumlah dapat dipersepsikan seperti seharusnya, karena bagi mereka apa yang ditontonnya merupakan suatu kenyataan. Tak mengherankan jika mereka sering melakukan peniruan dan mencontoh artis ataupun aktor kegemarannya.



BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang tercantum dalam bab-bab sebelumnya, khususnya Bab IV yang merupakan pembahasan hasil penelitian dari judul yang ditulis peneliti yaitu "Sinetron Remaja Indonesia: Suatu studi kualitatif persepsi orangtua terhadap sinetron remaja dan puberitas dini pada anak SD". Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam Bab IV, maka di bab ini peneliti dapat menjawab pokok permasalahan sebelumnya, yaitu pertama, Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi orangtua tentang sinetron remaja, terutama dilihat dari visual, narasi, dan nilai yang terkandung dalam sinetron remaja. Kedua, Bagaimanakah tanggapan orangtua tentang puberitas dini yang bisa terjadi pada anak mereka. Dan Ketiga, untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada anak penyuka sinetron berdasarkan pengamatan orangtua.

Pertama, Persepsi orangtua tentang sinetron remaja yang ada saat ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menyukainya, namun mereka juga menyadari bahwa banyak unsur yang tidak pantas bila ditonton oleh anak-anak mereka yang masih duduk di sekolah dasar. Namun sayangnya, dengan alasan tak ada pilihan acara lainnya yang dapat menghibur di televisi, merekapun tak bisa melepaskan diri dari bius sinetron karena mereka-pun sudah kecanduan untuk menontonnya.

Dari segi Visual, para ibu menyukai sinetron karena memasang artis yang cantik dan tampan. Selain itu penggambaran konflik dalam sinetron sangat menarik, meskipun ada juga yang menyukai sinetron bertema religius yang mempertontonkan efek visual yang bagus dan dramatik sehingga mampu membuat anak menjadi takut bila melakukan suatu kenakalan ataupun kejahatan, karena takut menjerit hukuman dari Tuhan seperti yang dipertunjukkan oleh sinetron religius. Anak akan takut berbohong pada orang tuanya karena mereka akan kena kutukan, misalnya menjadi bisu ataupun mati dengan mengerikan.

Secara visual, para orangtua-pun menyadari bahwa banyak adegan sinetron yang ditiru oleh anak-anak mereka, bahkan menjadi *tren setter* dalam kehidupan anak.

Misalkan mereka jadi suka memakai pakaian sekolah dengan baju ketat dan rok mini, serta kaos kaki panjang meniru penampilan para artis di sinetron.

Secara narasi, para orangtua menyukai sinetron remaja yang isinya lebih banyak menonjolkan jalan cerita yang penuh kontroversi, perselingkuhan, dan intrik keluarga. Kisah percintaan bagi mereka hanyalah bumbu pemanis saja, namun sayangnya hal itu tidak dengan yang dialami oleh anak-anak mereka yang ikut menonton sinetron tersebut. Adegan ciuman, berpelukan, bahkan berpacaran yang sering ditonjolkan dalam sinetron menyebabkan anak menjadi penasaran, bahkan dapat menghafal langkah-langkah ketika seorang wanita dan pria sedang berpacaran. Misalkan dari saling berpandangan, berpegangan tangan, berciuman, hingga berakhir dengan hubungan intim. Sedangkan menurut sebagian ibu, sinetron bertema religius adalah yang paling aman bagi anak, karena menurut mereka sarat akan pendidikan untuk mengajarkan anak, nilai-nilai agama dan menasehati mereka, karena para orang tua itu merasa anak lebih menurut jika dinasehati oleh televisi, daripada ibunya sendiri.

Sedangkan dari segi Nilai yang terkandung dalam sinetron, para ibu bersepakat bahwa selain memiliki dampak positif yaitu dapat membuat anak kreatif dan berimajinasi tinggi (dengan mampu menceritakan ulang secara detail carita sinetron yang ditontonnya), sinetron pun memiliki dampak negatif yaitu membuat anak kecanduan sehingga tak bisa lepas dari televisi. Anakpun berani melawan orangtua, sehingga tak segan untuk berdebat dengan mereka untuk dapat menonton sinetron kesukaannya. Bahkan karena anak-anak menyukai sinetron, orangtua kesulitan dalam memahami karakter mereka, karena kerap berubah-ubah.

Kedua, Persepsi orangtua mengenai pubertas dini sangat minim. Mereka umumnya menyadari bahwa sang anak bisa saja mengalami kematangan yang lebih cepat daripada umumnya (pubertas dini). Misalkan dengan menirukan adegan ciuman dengan temannya, ataupun sudah mencium gejala-gejala kesana misalnya anak sudah mulai suka berdandan, memiliki hubungan dengan lawan jenis dll. Namun meski ada ketakutan bahwa anak mungkin saja alami hal itu, orangtua tak mampu berbuat apa-apa untuk melarang anak menonton sinetron remaja kesukaan mereka. Hal itu disebabkan mereka tak menyadari bahwa dari sinetron, anak dapat terangsang untuk menyaksikan tayangan yang lebih vulgar lagi, baik lewat DVD porno maupun internet.

Ketiga, Orangtua tidak menyadari konsekuensi yang dapat dialami anak mereka karena terpapar media lewat tayangan yang tidak sesuai dengan usianya. Terutama tayangan yang memuat adegan-adegan porno ataupun berbau seksual. Meskipun tidak disaksikan secara gamblang atau hanya sebagian-sebagian saja, namun tayangan seperti itu sudah cukup membuat hormon dan otak anak terangsang. Hal tersebut akan membuat mereka penasaran dan berupaya untuk mencari tahu lebih dalam lagi. Para orangtua itu juga sangat minim pengetahuan tentang perkembangan anak, seperti bahwa proses pembentukan kepribadian anak akan berhenti pada saat mereka berusia 6 tahun.

Dari kesimpulan dalam pelaksanaan FGD diatas, secara umum ada beberapa catatan tambahan yang ingin peneliti sampaikan dan masih merupakan hasil dari FGD, yaitu: Anak sebenarnya "terpaksa" menonton sinetron remaja yang tidak sesuai dengan usianya, hal itu dikarenakan mereka tak ada pilihan lain untuk menonton sebab pada jam-jam mereka berada di rumah, televisi sudah dikuasai sang mama yang memang sudah kecanduan untuk menonton sinetron.

Para orangtua tidak menyadari konsekuensi bahwa anak-anak usia SD yang sudah menonton tayangan sinetron remaja, apalagi banyak terdapat adegan seperti ciuman, pacaran, bahkan hubungan intim (meskipun tidak secara vulgar dipertontonkan) dapat membuat anak alami mental model porno dan kerusakan di 5 bagian otak mereka, yang dapat berimplikasi pada kualitas hidup mereka yang akan terus menurun.

Baik para ibu yang bekerja dan tidak bekerja umumnya mereka dalam berada dalam posisi 'tidak berdaya' karena keterbatasan waktu untuk selalu mengontrol anak-anak mereka. Sehingga secara tidak sadar mereka pun menyerahkan anak-anak dalam pendidikan yang diberikan oleh televisi.

Sedangkan mengenai pubertas dini, mereka umumnya sadar bahwa tayangan sinetron yang telah ditonton anak-anak tersebut telah membuat anak menjadi semakin dewasa dari usianya. Misalkan anak, menjadi suka berdandan, tertarik dengan lawan jenis, dll. Namun dengan keterbatasan waktu dimana senin-jumat mereka bekerja, mereka berusaha menganggap apa yang terjadi pada anak mereka masih wajar-wajar saja.

Baik ibu bekerja maupun tidak bekerja umumnya tidak dapat berbuat banyak untuk melarang sang anak menonton sinetron yang tidak sesuai dengan usianya. Karena tak ada pilihan acara lainnya yang menghibur di televisi. Sehingga ketika mereka

menyatakan sanggup untuk menghentikan kebiasaan menonton sinetron, namun mereka justru mengatakan akan mengganti untuk menyaksikan tayangan infotainment, yang sebenarnya tak kalah membahayakan bagi anak mereka.

Para ibu berpendapat bahwa masalah seksual tak seharusnya diterangkan pada anak SD, karena mereka tetap tak akan mengerti. Karena itu, setiap anak menanyakan tentang seks, misalkan kenapa setelah berciuman selalu ditunjukkan adegan tidur bersama, mengapa bisa hamil dan sebagainya, orangtua selalu tak mau menjelaskan secara gamblang. Bahkan merekapun sungkan untuk sekedar menanyakan pada anak apakah mereka pernah menonton film porno ataupun tidak.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil FGD dan wawancara dengan beberapa pakar dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti dapat menarik implikasi dan mengusulkan beberapa rekomendasi.

5.2.1 Implikasi Praktikal

Studi ini memperlihatkan makin pentingnya orangtua dalam mendidik anak, karena dalam keluarga ibulah yang diharapkan dapat berperan dominan dalam mendidik dan memberikan pengajaran terhadap anak mereka. Orangtua terutama ibu, perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang berbagai aspek yang dapat ditimbulkan dari tontonan sinetron remaja di televisi terhadap anak-anak mereka. Ketidaktahuan para ibu dapat membahayakan anak dan masa depan mereka kelak.

5.2.2 Implikasi Akademik

Studi ini memperlihatkan bahwa metode kualitatif dengan menggunakan *Focus Group Discussion* dapat menggambarkan secara jelas bagaimana persepsi orangtua terhadap tayangan sinetron bertema percintaan remaja saat ini. Penelitian inipun menunjukkan bahwa teori kultivasi dari George Gerbner masih relevan dan menunjukkan bahwa tipe pemirsa di tanah air tergolong kategori *dominant reader*. Mereka mengikuti saja arus media, mengunyah apa pun yang ditampilkan media massa, dan mengonsumsi segala konflik-peristiwa yang disuapkan media.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Bidang Penelitian

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode kuantitatif sehingga dapat diambil sampel yang lebih banyak lagi untuk melengkapi hasil penelitian ini. Selain itu juga, diharapkan penelitian berikutnya khususnya mengenai persepsi orangtua terhadap sinetron dapat dilakukan di beberapa kota/daerah untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

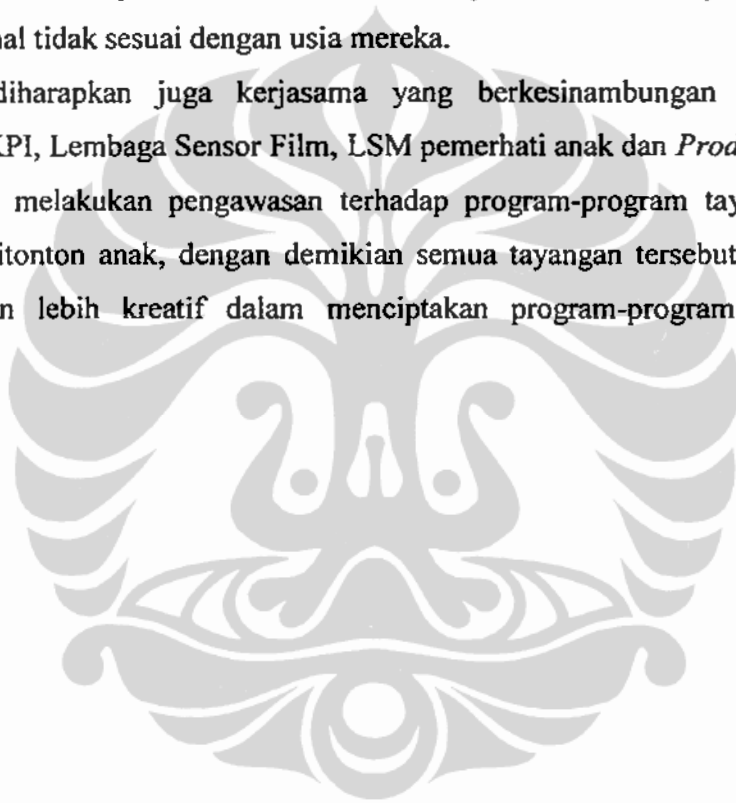
5.3.2 Bidang Kemasyarakatan

Dengan implikasi penelitian diatas, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengingat waktu anak juga banyak dihabiskan di sekolah, maka perlu adanya perhatian dari pihak sekolah untuk memberikan pengarahan juga bagi orangtua siswa tentang bahaya media (sinetron, internet, komik, dll) pada anak dan alternatif solusi yang dapat mereka lakukan untuk mencegahnya. Karena meskipun orang tua memiliki *background* pendidikan yang tinggi, namun tak menjamin mereka memahami apa saja yang dapat membahayakan perkembangan anak. Dengan adanya koordinasi baik antara orangtua di rumah dan para guru di sekolah, maka perkembangan anak dapat terkontrol.
- b. Orangtua, baik ayah dan ibu harus kembali ke rumah. Sesibuk apapun mereka, orangtua tetaplah orang yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anak mereka. Mereka harus menyadari bahwa anak tak hanya membutuhkan kualitas saat ada bersama mereka, karena kualitas itu baru dapat tercapai, jika secara kuantitas pertemuan orangtua dan anak sudah terjalin sehingga kedekatan tersebutpun dapat tumbuh.
- c. Untuk menjadikan waktu senggang anak menjadi lebih efektif, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua yaitu, pertama mereka dapat menghabiskan waktu bersama anak untuk bermain bersama, membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka, ataupun mengajak anak berekreasi. Kedua, pengasahan kreatifitas anak dapat juga dilakukan dengan memasukkan mereka dalam kegiatan sekolah yang bermanfaat seperti ekstra kulikuler yang sesuai minat mereka, atau bisa juga mengikutkan buah hati dalam pelatihan atau kursus

yang ia sukai, misalnya kursus memainkan piano, menyanyi, menari, ataupun karate.

- d. Kemudian bagi pelaku media sendiri, diharapkan membuat sinetron ataupun acara-acara yang lebih berkualitas dan tidak hanya mementingkan rating semata. Terutama sinetron yang memuat unsur pendidikan bagi anak-anak, karena saat ini hampir tidak ada sinetron ber-genre demikian sehingga mereka tak memiliki alternatif pilihan lain selain ikut menyaksikan sinetron yang ada saat ini, padahal tidak sesuai dengan usia mereka.
- e. Selain itu, diharapkan juga kerjasama yang berkesinambungan antara Pemerintah, KPI, Lembaga Sensor Film, LSM pemerhati anak dan *Production House*, untuk melakukan pengawasan terhadap program-program tayangan yang kerap ditonton anak, dengan demikian semua tayangan tersebut dapat terkontrol dan lebih kreatif dalam menciptakan program-program yang berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Boyd-Barrett, Oliver & Newbold, Cris, 1995. *Approach to Media: A Reader*, London: Arnold
- _____ and Peter Braham (eds).1987. *Media, Knowledge, and Power*. New York: Open University
- Chen, Milton. *Anak-anak dan Televisi: Buku Panduan Orangtua Mendampingi Anak-anak Menonton TV* (terj. Bern. Hidayat). Jakarta: PY. Gramedia Pustaka Utama
- Denzin, Norman & Egon Guba. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Terj). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu & Universitas Mercu Buana
- Fieske, John dan John Hartley. 1990. *Reading Television*. New York: Methuen & Co. Ltd
- Goonasekera, Anura, et al. 2000. *Growing Up With TV: Asian Children's Experience*. Singapore: Asian Media Information and Communication Center.
- Griffin, Em. 2003. *A First Look At Communication Theory*. 5th ed.. Boston: McGraw-Hill
- Hoijer, Brigitta. *Audiences Expectations of Different Television Genres* dalam Ingunn Hagen dan Janet Wasko. 2000. *Consuming Audiences? Production and Reception in Media Research*. New Jersey: Hampton Press.
- Haney, William V. 1992. *Communication and Interpersonal Relations*. Illinois: Homewood.

Surbakti, EB. 2008. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Siregar, Ashadi (ed).2006. *Sinetron Indonesia, Untuk Pasar Dan Budaya*. Yogyakarta: LP3ES

Taylor, Steven J. and Robert Bogdan. 1993. *Introduction to Qualitative Research Methods. The Search for Meaning*. John Wiley and Sons. New York

Wiyono, Edi. 2008. *37 Kebiasaan Orang Tua Yang Menghasilkan Perilaku Buruk Pada Anak*. Jakarta: Grasindo

Lain-lain:

Departemen Komunikasi dan Informatika. 1999. *Jurnal Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Informasi Wilayah IV

Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA). 2008. *Wajah Buram Sinetron Remaja*. Jakarta: YPMA-UNICEF

Gunawan, Rimbo. 1996. Focus Group: *Teknik Pelaksanaan dalam Buletin Pusat Analisis Sosial* Edisi 4, November 1996

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. *Kerusakan dan Perubahan Otak yang hebat akibat adiksi pornografi dan narkoba*. Jakarta: Pusat Pemeliharaan dan Penanggulangan Kesehatan Intelegensia

Media Planning Guide Indonesia. 2008. James Selva Publiser

“Anak dan Media”<[Http://www. E-psikologi.com/ remaja/comment.htm](http://www.E-psikologi.com/remaja/comment.htm)> Diakses Tanggal 23 September 2008

Maleong, Remy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda

Nurudin MSi. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Nurudin, *Komunikasi Massa*, Cespur, Malang, 2003

Neuman, W. Lawrence. 1997. *Social Reseach Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition, Allyn and Bacon, Boston.

Papalia, Diane E, and Sally Wendkos Old. 1998. *Human Development*. 7th ed.. New York: McGraw-Hill

Poerwandari, Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Manusia*. Jakarta: LPSP3

Paton, M.Q. 1987. *How to use qualitative methods in evaluation*. Newbury Park, CA: SAGE Publications.

Rice, F. Philip. 1999. *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture*. 9th ed..Allyn and Bacon

Santi Indra Astuti, *Kekerasan Kriminalitas di Televisi*,. Bandung, 2005.

Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta

Schement, Reina (ed). 2000. *Encyclopedia of Communication and Information*. Volume I. USA: Macmillan Reference

Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Terj). Jakarta: Erlangga

Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Ibrahim, Idi Subandi dan Hanif Suranto. 1998. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Krueger, Richard. 1988. *Focus Groups A Practical Guide For Applied Research. England*. Sage Publications

Krueger, R.A dan Casey, M.A. 1990. *Focus Group: A Practical Guide for Applied Research*, 3rd edn. Thousand Oaks: Sage Publications

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Paraktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo

Labib, Muh. 2002. *Potret Sinetron Indonesia*. Jakarta: Mandar Utama Tiga

Mahayoni. 2008. *Anak Vs Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Musbikin, Imam. 2009. *Anakku Diasuh Naruto*. Yogyakarta: Diva Press

McQuail, Dennis, *Mass Communication Theory, An Introduction*, fourth Edition, Sage Publication, London-Thousand Oak-New Delhi, 2000

Mulyana, Deddy dan Idi Subandi Ibrahim (ed). 1997. *Bercinta dengan Televisi: Ilusi, Impresi, dan Imaji Sebuah Kotak Ajaib*. Bandung: Remaja Rosdakarya

“Booming Sinetron remaja” <[Http://www.ekonomiindonesia.com/ 89757?html](http://www.ekonomiindonesia.com/89757?html)> Diakses
Tanggal 8 Desember 2008

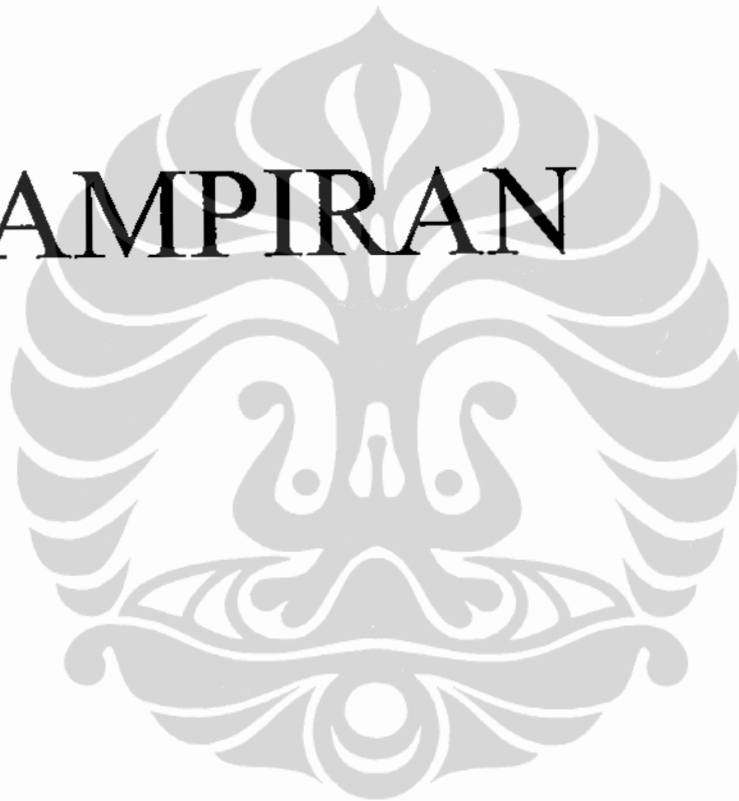
Wawancara :

- Risman, Elly. (2009, 11 Maret). Wawancara Pribadi
Thamrin, Rustika. (2008, 14 Oktober). Wawancara Pribadi
Kodariyah. (2008, 20 Oktober). Wawancara Pribadi
Atmowiloto, Arswendo. (2008, 2 Desember). Wawancara Pribadi
Mayza, Adre. (2009, 19 Maret). Wawancara Pribadi
Hasan, Jamal. (2007, 4 Desember). Wawancara Pribadi

Tesis:

- Rakhmani, Inaya. 2005. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jenis Mediasi Orangtua Untuk Televisi”.Skripsi. Program Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia-Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Adityasari, Rani.2005. “Efek Tayangan Sinetron Terhadap Tingkat Kesadaran Gender di Kalangan Remaja”.Skripsi. Program Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia-Jakarta. Tidak Diterbitkan
- Pratomo, Yani. 2003. “Karakteristik Sinetron Indonesia: Suatu Analisis Isi dengan Menggunkan Konsep Prososial dan Antisosia”.Tesis. Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia-Jakarta. Tidak Diterbitkan
- Sunarto.2007. “Kekerasan Televisi Terhadap Wanita (Studi strukturasi gender industri televisi dalam naturalisasi kekerasan terhadap wanita melalui program televisi untuk anak-anak di Indonesia)”.Disertasi. Program Doktorat Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia-Jakarta. Tidak Diterbitkan

LAMPIRAN



Transkrip Hasil Diskusi Pada Pelaksanaan FGD

Topik Diskusi

Sinetron Remaja Indonesia

(Suatu Studi Kualitatif Persepsi Orang Tua tentang Sinetron Remaja dan puberitas dini pada anak SD)

Moderator

Dwi Indah Nurcahyani (Wartawan Prodo Indonesia)

Asisten Peneliti/ Co-Fasilitator

Selvy Widuhung

Anggota Kelompok Diskusi

1. Cicih Juarsih (35)
2. Siti Meryonah/Mery (34)
3. Yaya Rohayali (39),
4. Titi C (42)
5. Noneng Iriani (42),
6. Enung N (31)
7. Ani Pristiawati (36)

Waktu Pelaksanaan

Minggu, 15 Februari 2009

Pukul 14.00- 15.30

Tempat

Jl. Kartadara no. 12 Cigadung, Subang. Jawa Barat

FGD (Focus Group Discussion)

- Moderator** : Ibu suka nonton sinetron apa?
Serampak : Saya suka nonton sinetron di RCTI seperti Sekar, Alisa, Rafika, habis pemainnya cantik dan tampan jadi seger melihatnya, pokoknya sampai jam 22.00 deh.
- Cicah** : Biasanya dari jam 16.30 juga udah pada nonton sinetron kalau pulang kantor, misalkan di TPI jam segitu udah ada Misteri Ilahi, lalu dilanjutkan ke RCTI, ada Baim Tarzan Cilik, langsung deh dilanjutkan ke Lia, Sekar, dan Alisa
- Moderator** : Wah...hebat sekali, ibu hapal benar jadwal sinetron di televisi ya...
Mery : Iya, anak saya juga hapal. Kalau anak saya sih sukanya nonton SCTV, itu loh sinetron Kepompong yang tentang persahabatan anak SMP. Bahkan kami suka nonton bareng, begitu juga dengan sinetron Tarzan cilik, Lia, apalagi Cinta Fitri di SCTV, abis saya juga suka hahaha....
- Yaya** : Sama saya juga gitu, apalagi kalau jam 19.00, anak-anakkan pulang ngaji jadi mereka ada dirumah. Jadi ketika pulang, saya lagi nonton sinetron, ya terpaksa deh dia ikutan nonton hahahah...
- Moderator** : Oh...jadi mereka sebenarnya terpaksa ya nonton sinetron itu?
Yaya : Iya...sih, abis...acara yang baguskan cuma sinetron aja
Cicah : Sebenarnya apa yang kita tonton anak pasti ikutan tanpa perlu kita arahkan juga secara otomatis mereka ikutan.
- Moderator** : Tapi menurut ibu, apakah mereka menyukai apa yang mereka tonton itu?
Ani : Iya...pastilah mereka suka, karena biasanya setelah magrib mereka akan terus menerus nonton sampe malam, ketika sinetron favoritnya sudah enggak ada, ya sekitar jam 22.00. Tapi kadang saya enggak ijin kalau dia nonton sampai jam segitu, takutnya besok susah bangun
- Enung** : Tapi anak saya Icha mah, enggak begitu senang sama sinetron begitu. Dia lebih suka cerita misteri, seperti nyi roro kidul, lalu kartun Naruto, sedangkan sinetron yang dirontonnya paling Sekar aja.
- Moderator** : Kapan biasanya mereka berhenti nonton sinetron?
Cicah : Paling berhenti nonton waktu mereka ngaji dan belajar saja.
- Moderator** : Menonton memang sudah menjadi kebiasaan mereka ya?
Enung : Iya...bahkan sebelum berangkat sekolah mereka udah kebiasaan harus nonton dulu di Global atau ANTV karena ada film kartun.

(Di Global ada Spongebob (06.00), Tak and The Power of Juju (07.00), Dora The Explorer (07.30). Sedangkan di ANTV ada Tom & Jerry (06.00), Curious George (06.30), Dink, The Little Dinosaur (07.00)).

Cicik : Iya...sambil nonton dia sambil sarapan. Kalau enggak gitu repot, begitu bangun tidur, pasti ia langsung nyetel TV

Enung : Sama, bahkan hari libur dia lebih suka nonton sambil sarapan

Moderator : **Pernah enggak melarang dia nonton sekali aja?**

Enung : Pernah tapi dia langsung marah karena enggak dibangunin. Soalnya dia hafal kalau jam 6 itu filmnya apa, apalagi kami juga punya TV berbayar seperti Indovision yang dari jam 5 pagi sudah ada film anak selama 24 jam, dari mulai *Cartoon Network*, *Space Toon* dll.

Mery : Marahlah mereka. Menonton TV itu kayaknya sudah menjadi suatu keharusan untuk mereka.

Cicik : Bahkan kadang kita suka rebutan channel kalau pagi. Bapaknya pengen nonton berita, sementara dia ingin nonton kartun. Kalau enggak mau ngalah, nanti dia tak mau sekolah, jadinya kan tambah repot apalagi saya juga harus siap-siap ke kantor, Akhirnya mah, ya papanya yang ngalah deh...

Yaya : Itu mungkin untuk ibu-ibu yang bekerja kantoran ya, kalau saya yang kerja dirumah mah justru kebalikannya. Pagi hari sebelum buka toko, saya sibuk di dapur anak saya setelah bangun, mandi, lalu pergi sekolah. Jadi kami sibuk dengan kegiatan masing-masing sehingga tak ada yang menyalakan TV. Aktifnya menonton itu ketika mereka sudah pulang sekolah

Enung : Bagi kami yang kerja, asalkan mereka anteng saja itu sudah bagus, karena kalau rewel akan ngerepotin kita, padahal kita juga mau berangkat ke kantor. Begitupun saat pulang kerja, kita pengennya istirahat. Jadi, kalau udah capek banget, ya biarin aja deh dia nonton acara kesukaannya.

Moderator : **Kalau sering nonton seperti itu, berarti belajarnya kapan?**

Semua : Ya...Pulang ngaji mereka belajar sebentar

Noneng : Kalau anak saya sudah punya jadwal sendiri. Pulang sekolah tahu nanti malam jam 7 ada sinetron, dia langsung bikin PR dan ngapalin buat besok . Setelah shalat magrib langsung nonton sinetron, itu enggak bisa telat. Makannya saat papanya pengen nonton bola harus rebutan :”Enggak ah, aku kan pengen tahu kelanjutannya,” jadi anak terbawa karakter film itu sendiri. Kadang-kadang sebagai orang tua ketakutan kita adalah tak bisa membimbing mereka, bahwa itu hanyalah sebuah sinetron. Ambil yang baiknya dan buang yang jeleknya aja.

Moderator : **Sering tidak anak dibiarkan nonton sendiri?**

Mery, Cicik, Ani: Iya, kalau kita kerja kan anak pastinya nonton sendirian.

Moderator : Pernah enggak nitip pesan ke anak, suruh dia menonton sinetron dan menceritakannya kembali setelah ibu pulang?

Semua : Pernah dong...hahahahaha...(tertawa serentak) "Tadi kumaha si intan ceritanya?"

Enung : Mereka cerita'in dari awal sampe akhir beneran loh...Sampe bersambungny juga dia hapal. Cukup denger cerita dari dia, udah lengkap banget hahahah...

Cicah : Iya, Bagus penangkapannya. Kayaknya kalau nonton sinetron dia fokus banget

Moderator : Menurut ibu, anak seperti itu cerdas tidak?

Enung : Bagus, pintar, berarti daya tangkapnya cepet, jadi dia akan pintar ngarang atau berimajinasi nanti

Moderator : Menurut ibu sinetron sekarang seperti apa?

Yaya : Kalau sinetron RCTI banyak jeleknya, beda dengan TPI. Contoh anak sekolahan ngomongnya *lo, gue*. Terus nyontohin anak-anak sekolah sudah bikin kelompok-kelompok (genk). Memperlihatkan kehidupan orang-orang kaya, padahal dalam kehidupan nyata tak ada ya yang seperti itu.

Moderator : Tema sinetron yang ibu-ibu disukai seperti apa?

Cicah : Jujur aja, kita suka yang lebih kontroversial, misalkan konflik dalam rumah tangga, suaminya bagaimana, selingkuh, berantem, rebutan harta dll

Enung : Iya juga sih, tapi menurut saya sinetron yang mendidik itu seperti sinetron Rahasia Illahi (TPI). Setidaknya bisa mencontohkan ke anak kalau melakukan kejahatan maka akan mendapatkan balasan. Sehingga anak akan ada rasa takut untuk melakukan hal yang tidak terpuji, misalkan bohong, nyuri dll. Kita kan enggak tahu neraka, tapi kalau di sinetron kan ditunjukkan neraka itu seperti apa, sehingga mereka akan takut.

Moderator : Dengan menonton sinetron seperti itu apakah mereka suka atau malah takut?

Enung : Suka juga tapi tak sesuka mereka terhadap nonton sinetron drama

Cicah : Beda-beda sih, anak-anak pasti pengen lihat sinetron yang ada umumnya kayak mereka. Sementara sinetron anakan jarang banget, yang ada ya sinetron remaja ataupun drama, tapi kan didalamnya juga banyak yang ada anak kecilnya, jadi mereka senang.

Ani : Iya, contohnya sinetron Kiamat udah dekat kayaknya mereka seneng banget, sampe enggak pernah absent nonton hahaha...

Moderator : Ada tidak perubahan anak yang suka sinetron?

Enung : Ada dong. Anak sekarang sudah bisa menilai, orang gaul itu seperti apa, perkataan mereka seperti apa. Contohnya anak saya Icha, Kalau ada wanita bekerja dan merokok, itu dianggapnya perempuan gaul. Bahkan ia

pernah menyuruh saya untuk merokok, namun karena saya tak mau dia bilang “Mama payah, enggak gaul,” Dia lihat semua dari sinetron.

Cicah : Kalau anak saya misalkan dari gaya rambut, pakaiannya ikut-ikutan sama si aktor yang di sinetron

Enung : Betul banget, kayak waktu kemaren musim pakaian cinta laura dan sandal baim. Mereka pengen banget beli.

Ani : Sebenarnya itu keuntungannya bagi pengusaha dan sepertinya anak juga jadi korban iklan

Enung : Iya, misalkan ada iklan shampoo, dia mau sampai ganti shampoo supaya seperti model iklan di TV,

Ani : Bahkan waktu iklan sabun yang ada hadiah uang Rp 100.000 dia pengen dibelikan sabun itu, lalu dia belah sabunya sebelum dipakai, dengan harapan mendapatkan hadiah. Saya kan jadi kesel, sabun baru tapi sudah dibelahin.

Moderator : Tapi apakah pengaruh sinetron demikian membebani ibu-ibu?

Semua : Beban banget,

Enung : Apalagi kalau tak ada uang, “Mama aku pengen yang kayak cinta laura”, regeknnya Kadang-kadang tanpa dia minta pun kita sudah memprediksi, bahkan anaknya belom minta, tapi karena kita tahu anak itu pasti suka ya kita beli’in aja, jadi bisa menghemat uang dan waktu karena tak perlu ngajak dia ke pasarnya hahaha...

Moderator : Seringkali dalam sinetron banyak memuat adegan kekerasan, misalkan marah, memaki, menempeleng dsb, pernahkan anak meniru?

Yaya : Enggak sih, tapi memang wataknya juga berubah, ia jadi suka marah-marah.

Ani : Biasanya dia marah klo pengen sesuatu tapi enggak dikasih

Yaya : Anak saya tiap hari pulang sekolah udah manggil, “Bantuaann!!!,” artinya dia pengen dikipasin sambil nonton TV. Pulang sekolah buka baju, tak ada hormatnya sama orang tua. Pernah saya tegur “Kamu kayak di TV aja suka nyentak-nyentak orang tua, korban sinetron!”

Mery : Kalau Bimo dikomentari apa-apa dia selalu jawab, padahal dulu saya tak berani menjawab atau melawan orang tua. Saya mendidik anak dengan menganggapnya sebagai teman, biar dia mau *share*. Pihak televisi merasa aman dengan tulisan BO (Bimbingan Orang Tua-Red) dipojok kiri atasnya, tapi saya kira itu tidak efektif, karena anak tak pernah peduli itu, yang penting dia bisa nonton.

Disitu kuncinya, kita sebagai orang tua tak bisa melarang anak. Dampak sinetron itu tak selamanya jelek, tapi anak harus didampingi.

Moderator : Menurut Ibu adegan paling berbahaya dalam sinetron apanya?

Cicah : Kalau dia lihat adegan anak SMP yang saling pandang-pandangan, dia seperti berada pada situasi yang seperti itu, masing-masing sendiri. Apalagi klo dia lihat adegan lebih dari itu, takutnya pas kita tak ada

dirumah, bisa-bisa dia mempratekannya. Atau ada temennya yang mendekati dia akan mencobanya. Dia udah punya diary, bahkan suatu hari saya pernah baca sms di HP nya, ada juga yang menjuru kearah2 sana. "Kamu lagi ngapain sayang?" Ini bukan bahasa anak kecil lagi. Saya konfirmasi, dia langsung ngembek. Dari lihat orang pegangan tangan dia udah ikut terhanyut, bahkan kadang sampai mengeluarkan suara Ahhh...ah...langsung gimana gitu. Klo ketahuan dia langsung pergi melakukan aktivitas lain atau ke kamarnya.

Enung : Sama, Icha juga udah punya diary

Moderator : Jadi, sebagian besar anak-anak ibu sudah dibekali HP meskipun masih SD ya?

Cicik : Iya...Hp ini ternyata pengaruhnya besar buat mereka, contohnya valentine kan hari kasih sayang. Waktu saya cek pulsanya tinggal dikit, "Dede ini pulsa baru diisi kok udah habis lagi? "iya...ma kan ini hari valentine, jadi aku sms ke semua temannya". Ya, itu pas di cek ternyata sms-nya banyak yang menggunakan kata-kata "Sayang"

Yaya : Bahkan kejadian kemarin gara-gara HP, ada Bu gurunya sampai nangis karena ada anak laki-laki yang sms gurunya memanggil "sayang", padahal masih kelas 6 SD, emang sih gurunya masih muda dan belum menikah, tapi anak-anak sekarang berani sama guru ya..

Moderator : Menurut ibu apa ini juga dikarenakan karena mereka sering menyaksikan sinetron yang sering mengambil setting di lokasi sekolahan?

Titi : Sepertinya seperti itu sih, misalkan saja akibat suka nonton sinetron, anak saya suka meniru cara berpakaian mereka, misalkan rok sekolahnya pengen yang mini

Enung : Itu loh yang disebut rok Agnes, yang pendek. Yang namanya perempuan gaul bagi dia itu, Baju pendek, celana pendek, merokok dll dan yg pakai baju muslim itu enggak gaul. Kayak di sinetron anak remaja kan seperti itu, rok pendek kaos kaki panjang. Icha bahkan pernah minta sendiri, "Bu enggak ada yang lebih pendek, ini kepanjangan kali busana muslimnya," saya kan jadi bingung dimana-mana namanya busana muslim itu pasti panjang, tapi dia ingin dipendekin.

Lalu rok sekolah yang merah, padahal sudah dibawah lutut tapi bagi dia masih kepanjangan. Pengennya roknya diatas lutut tapi kaos kakinya yang panjang. Persis seperti yang dipakai oleh remaja di sinetron.

Yaya : Kalau anak saya mah beda. Ia jadi suka dandan dan ber-*make up* sendiri. Ia pandai sekali menirukan, misalkan adegan sedih, maka ia akan memakai bedak dimata dan dimulut seperti orang pucat. Lalu lehernya pakai syal...Kalau saya sudah enggak aneh, karena hampir tiap malam dia melakukan hal itu. Tapi kalau orang yang tak tahu pasti nyengkanya dia aneh. "Kok anak kamu ngomong sendiri di kacar?" Tanya mereka.

Moderator : Jangan-jangan dia ingin jadi artis?

Yaya : Enggak tahu, saya juga tak bisa baca pikiran dia. Baju-baju saya dipakai untuk menirukan adegan-adegan dalam sinetron

Cicik : Anak saya kan seragam putih merah, kaos kakinya biasanya putih. Namun ia pernah minta yang belang-belang agak penjang. Awalnya saya pikir aneh banget, ternyata pas sampe sekolah teman-temannya juga memakai kaos kaki yang serupa. Tak hanya itu, kesekolahun mereka ikutan pakai perhiasan seperti gelang, lipsgloss, dan minyak wangi, udah seperti kebutuhan orang dewasa. Yang saya heran, gurunya kok enggak negur!

Moderator : Apa ibu tak keberatan anak-anak SD sudah pakai minyak wangi dan lipgloss?

Enung : Enggaklah, supaya kelihatan anaknya berseka aja, jadi enak kita ngelihatnya. Bagi saya sih tak masalah selama masih wajar.

Mery : Kalau anak cowok mah lain, pakai jelly rambutnya. Waktu sinetron kiplik sampai pada dijambul semua, diwarnai'in, pakai minyak rambut, orang-aring, sampe pewarna rambut.

Cicik : Sebenarnya kita sebagai orang tua menyadari bahwa kita sebagai pelopor, dimana kita menciptakan suatu *mindsetting* pada anak. Klo kita nonton suatu acara dan diikuti, mereka seperti disuguhkan. Jadi kita sendiri harus memilih apa yang kita tonton. Meskipun anak tak menyukai sinetron ini, namun kalau orang tuanya tiap hari nonton sinetron itu, maka mau tidak mau anak akan mengikuti. Kita harus bisa memilah mana sinetron yang bisa ditonton oleh anak mana yang kita tonton sendirian aja.

Moderator : Tapi pernahkah ibu menerapkannya selama ini?

Cicik : Susah sih, habis semua sinetron temanya sama. Enggak mungkin juga saya melarang anak untuk nonton sinetron seharian

Ani : Iya, daripada ia nonton yang enggak-enggak diluar rumah, mendingan nonton sinetron aja bareng kita

Moderator : Pernahkah ibu lihat HP atau diary mereka tanpa sepengatuhannya?

Enung : Pernah sekali saya lihat Diary-nya dan ketahuan sampai ia marah-marah. Karena saya pernah mengatakan bahwa diary itu privasi masing-masing, "Mama juga punya diary, kamu tak boleh baca itu, km pribadi," ujar saya beberapa waktu sebelumnya. Kata-kata itu juga yang ia ikuti, "Ini punya icha pribadi, ibu enggak boleh lihat. Enggak sopan!" jadi dia membalikkan kata-kata itu pada saya. Saya juga menghargai privasi dia, dia juga demikian. Biarkan dia berpikir dangan imajinasinya sendiri, apalagi diary-nya sekarang dikunci, kuncinya dia yang pegang.

Moderator : Sejauh ini bagaimana sikap anak terhadap tayangan TV?

Mery : Mereka sih sangat suka, apalagi kalau ada acara kegemarannya. Namun menurut saya keseringan nonton TV juga bahaya, namun akan

lebih bahaya lagi bagi anak yang memiliki fasilitas TV dalam kamar mereka.

Ani : Kalau kami sih TVnya Cuma satu, makannya sering merebutkan. Bahkan kesannya bukannya kita beli TV buat anak, tapi anak yang ngalah buat kita. Karena mereka biasanya ngikutin kita menonton acara yang mamanya suka hahaha...

Enung : Iya, bahkan kesannya justru anak yang ingetin, "Bu, pindahin RCTI sekarang, Sekar bentar lagi main,"ucapnya mengingatkan.

Moderator : Tapi sejujurnya ibu lebih senang anak nonton televisi di rumah atau main diluar rumah?

Enung : Sebenarnya sih saya lebih nyaman kalau anak main sama temannya, supaya saya nontonnya lebih tenang, enggak diganggu dengan pindah-pindah channel. Sepulang kantorkan capek banget, enaknya istirahat sambil nonton TV, kalau anak main dengan temannya, kan dia enak, kita juga enak

Yaya : Iya...sama juga. Meski saya seharian di rumah, tapi pekerjaan rumah tangga juga capek. Karena itu kayaknya bisa santai sambil nonton TV tanpa gangguan anak juga akan menjadi hal yang menyenangkan

Moderator : Menurut ibu kategori sinetron aman untuk anak apa sih?

Yaya : Sebenarnya yang ada anak kecilnya, kayak Tarzan kecil, tapi Ah banyak bohongnya, kadang settingnya suka tak nyambung.

Enung : Kalau saya lebih senag kalau anak nonton bareng Rahasia illahi. Saya seneng, anak juga takut kalau melakukan kesalahan, jadi secara tidak langsung saya diuntungkan

Yaya : Sekarang kok enggak ada ya?

Enung : Ada kok kalau yang langganan indovision

Titi : Betul, kalau sengaja nasehati mereka suka susah, enggak mau denger. Tapi kalau dengan sinetron kan gampang, "Tuh, klo sama orang tua enggak boleh ngomong kasar, nanti keluar ulat kayak film itu".

Enung : Saya tahu tidak boleh menakut-nakuti anak, namun dengan adanya contoh kayak gitu kita jadi sangat terbantu. Kalau dengan film, iklan dan perkataan orang lain mereka lebih cepat nurut daripada perkataan orang tuanya. Kalau dia lihat di TV dia akan langsung percaya, tapi andaikan kita yang ngomong enggak akan nurut dia.

Moderator : Menurut ibu sinetron yang ada saat ini aman tidak untuk anak?

Semua : Enggak aman sih

Moderator : Pernahkah ibu melarang anak untuk nonton?

Ani : Sering, bahkan kita suka operkan dengan yang lain

Yaya : Tiap sore papanya berantem sama dia, "Kalau kamu nonton sinetron itu papa pergi nih,"ancamnya. Setelah diancam baru deh dia mau ngalah

Noneng : Pada akhirnya dari sinetron itu ada sisi positif yaitu membangkitkan kreatifitas dan inisiatif anak , negatifnya kadang- kadang kita tak bisa melihat karakter asli dari anak-anak kita sendiri.

Kita sebagai orang tua kewalahan, apalagi yang kerja, bagaimana menentukan karekter anak. Saya pengen banget ngajak anak ke psikiater, namun masyarakat kan masih menilai negatif psikiater. Mereka jadi gampang terpengaruh dan berubah-ubah, sesuai dengan apa yang ditonton atau diidolaknya. Bahkan sering kali meyalahkan saya“Gara2 mama, aku kan pengen ke SMP ini, kok mama malah daftar ke SMP lain sih,” protesnya. Habis tiap saya tanyakan mau masuk SMP mana, jawabannya berubah-ubah.

Enung : Kalau saya melihat anak itu terbentuk sendirinya bukan karena film. Misal dia suka pakai baju seksi bukan yang ribet, jadi kita bisa tahu kesukaan mereka. Enak kitanya, karena tanpa bawa anakpun kita udah bisa mengetahui apa yang ia suka.

Moderator : **Apa sih yang menjadi kendala para ibu ini dalam melindungi anak dari pengaruh buruk media?**

Cicik : Yang sulit sebagai orang tua adalah nge-rem arus

Enung : Iya, ngerem arus itu sangat susah, tapi kalau kita mengikuti arus, kita tinggal mengawasi saja. Biarin aja anak mengikuti arus yang penting kita tetap awasi dia dari belakang, bahkan kemampuan dia juga biasanya akan muncul sendiri. Karakter dia seperti ini, kreatifitas dia kelihatan. Anak yang suka nonton biasanya daya imajinasinya jauh kedepan. Misalkan kadang dengan memakai baju bagus, ia seakan-akan berada diatas panggung idola cilik, jadi penyanyi. “Ibu jadi penontonnya ya..”.

Moderator : **Apakah dengan membuat jadwal menonton bersama akan lebih efektif?**

Cicik : Enggak tahu, tapi saya pikir itu perlu juga. Karena kita harus tahu berapa lama anak nonton, dan berapa lama anak bersama kita

Enung : Saya pernah bikin jadwal seperti itu, missal magrib dia ngaji lalu belajar sampai jam 9, eh... dia malah nonton, padahal menurut jadwal harusnya dia tidur. “Tapi aku belum ngantuk ma...,” ujarnya beralasan.

Cicik : Tapi kita harus meningkatkan volume kebersamaan dengan anak daripada volume anak menonton sinetron, sehingga pengaruhnya bisa kita kendalikan

Enung : Namun terkadang saat kita capek, yang penting anak tenang aja, saya tidur. Jadi pagi-pagi dia *fresh*, demikian juga dengan saya. Kalau anak mau nonton, silahkan, saya nemenin tapi mata saya merem, dia nonton. Malah dia yang suka bangunin “Bu, bangun udah malam, udah selesai filmnya”.

Cicik : Iya juga sih, tapi itu berkaitan dengan cara kita mendisiplinkan anak. Kalau di keluarga saya jam 9 TV harus dimatikan .

Noneng : Kita punya prinsip masing-masing, tapi tujuan sama yaitu harus menjurus pada masa depan anak yang lebih baik.

Moderator : Adakah perilaku anak yang suka bikin ibu kesal?

Titi : Iya, gara-gara keseringan nonton sinetron ia jadi tahu cara membuka pintu kalau dikunci. Misalkan dengan menggunakan batang kecil untuk mendorong kunci lalu kunci yang terjatuh di keset dirariknya keluar. Sehingga ia bisa membuka pintu, padahal saat itu saya sedang mengurungnya di kamar.

Enung : Kalau Icha marah, dia jadi suka mengunci diri kamar. Dia suka ngasih surat lewat kolong pintu, sama seperti adegan di sebuah sinetron. Lalu kita lihat di jendela dia sudah tidur.

Mery : Yang jelas sekarang anak-anak kalau marah pada banting pintu, dan langsung masuk kamar. Aduh ampun!...hampir semua disinetron seperti itu

Enung : Betul, bahkan anak saya pernah memecah kaca, karena mau main dia tak bisa keluar sebab kami menguncinya.

Moderator : Kalau anak lagi marah, apakah mereka sering meniru di sinetron?

Yaya : Iya...suka teriak "mamma jahat!"

Enung : Icha mah enggak, kalau marah dia tidak niru sinetron tapi lebih niru teman-teman atau lingkungannya, seperti mengumpat atau berbicara kasar lainnya, misalkan Goblok, anjing dll

Ani : "Cepatan dong mah udah laper nih,"..."Eh, emang mama pembantu kamu, ambil sendiri!"

Yaya : Iya saya juga suka kesel, udah seharian kerja masih disuruh lagi. Makannya saya suka marahin dia,. "Kamukan punya kaki dan tangan ambil aja sendiri"

Moderator : Apakah anak memiliki grup/ kelompok-kelompok?

Cicik : Iya, contohnya anak saya kelas 6 (perempuan)sekolah pakai motor. Suatu hari ia telat pulang sampe malam, setelah dicari ternyata ada sama temennya ber-3. Kalau ngomong sama teman-teman bahasanya kasar, tapi di rumah dia pakai bahasa yang halus

Moderator : Apa Anda suka mengecek hp anak?

Cicik : Iya, tanpa pengetahuan dia. Meski menjaga privasi anak, namun kita jangan bodoh.

Moderator : Pernah enggak menanyakan apa boleh dia pacaran?

Mery : Enggak ngomong gitu tapi ada tulisan di tembok Bimo love...ditulis sama teman-temannya

Noneng : Kadang anak malu mengungkapkan

Enung : Kayak film cinta SMU, saat ada adegan berpelukan, anak udah tahu alurnya "Pasti dicium abis itu bu" tahapannya dia tahu, seperti berpandangan, berpelukan lalu berciuman.

Yaya : Iya, sampai saya sulit menjawab ketika ia bertanya "Ma, kok ciuman bisa jadi anak", saya bingung jelasin nya, lalu saya bilang nanti

klo kamu udah gede, kamu pasti tahu jawabannya.”Ih...mama berarti bodoh”.

Enung : Sama, kadang kita kewalahan, apalagi kalau tidak puas dia akan terus bertanya. Sinetron sekarang membentuk anak dewasa lebih dini.istilahnya anak-anak karbitan

Ani : Bahkan ada temannya yang baru 7 tahun udah mens...

Cicik : Kalau kita menjelaskan dari segi ilmiah terjadinya anak, mereka juga enggak akan mengerti. Jadi biasanya kita lebih menggunakan jalur agama misalkan dengan memberitahu kalau dia melakukan seperti itu maka akan dosa.

Moderator : Pernah tak memancing anak dengan bertanya apakah mereka udah nonton BF?

Cicik : Belum, karena saya tahu dengan siapa dia main. Paling kalau film, mereka nontonnya film hantu-hantu, yang salah saya juga ikut nonyton, da rame...

Enung : Kita diluar rumah pagi sampe sore, paling pulang kerja kita baru bersama mereka, kita tak tahu apa yang mereka kerjakan selama siang itu. Dia pulang jam 13.30 dan biasanya langsung nonton sinetron, kita tak tahu dia nonton sinetron seperti apa dan ada adegan apa. Jadi kita baru bisa ngawasin full hari sabtu minggu, kalau hari kerja, terserah anak aja. Kita tak tahu, apalagi dirumah tak ada orang. Ketakutan itu pasti ada apalagi sekarang aja dia sudah suka baju-baju seksi, gimana gedanya?

Yaya : Iya, anak saya saja SD kls 5 mens

Cicik : Susah punya anak perempuan kayaknya megang kuning telur, harus hati-hati

Mery : Sama aja lagi, saya juga takut meski memiliki anak laki-laki, takut menghamili anak orang hahahah

Moderator : Kalau disuruh berhenti nonton sinetron apakah ibu bersedia?

Semua : Iya dong

Moderator : Lalu nanti gantinya apa?

Semua : Ya, nonton Infotainment atau berita terkini

Ani : Sebenarnya ibarat Buah simalakama, sinetron itu satu-satunya hiburan bagi kita. Ada pak ustad yang bilang “Haram ibu”, “haram sebelah mananya?”. Tv adalah hiburan kita di rumah. Selain murah, juga bisa berkumpul dengan keluarga.

PARA PESERTA FGD

Nama : Cicih Juarsih (35)
Pekerjaan : PNS
Nama Anak : Nenden Maulida (12 tahun)
Kelas : VI SD
Pendidikan Terakhir : SMA



Nama : Siti Meryonah/ Mery (34)
Pekerjaan : PNS
Nama Anak : 1. Bimo Aji Prasetyo (8 Tahun)
2. Satrio Adi Wicaksono (3 Tahun)
Kelas : III SD
Pendidikan Terakhir : SMU

Nama : Yaya Rohayali (39)
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Anak : 1. Nisa Dwi Pandini (8 Tahun)
2. Ambar (7 Tahun)
Kelas : III & II SD
Pendidikan Terakhir : SMEA





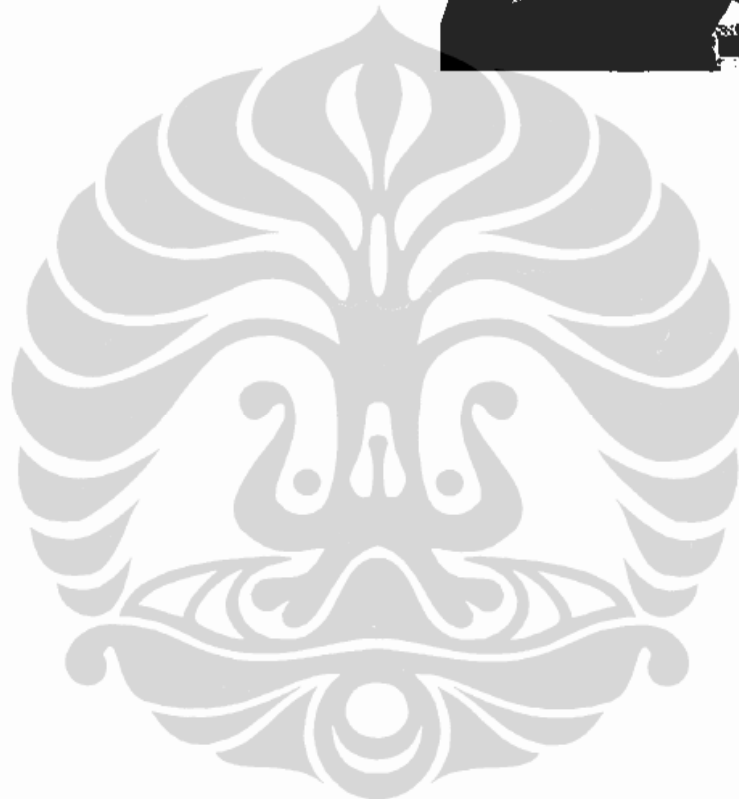
Nama : Titi C (42)
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Anak : M. Taufik (11 Tahun)
Kelas : VI SD
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Noneng Irayani (42)
Pekerjaan : PNS
Nama Anak : Sita Parliani (10 Tahun)
Kelas : VI SD
Pendidikan Terakhir: SMU



Nama : Enung N (31)
Pekerjaan : PNS
Nama Anak : Clarissa Yudhanetta/ Icha (8 Tahun)
Kelas : III SD
Pendidikan Terakhir : SMA

Nama : Ani Pristiawati (36)
Pekerjaan : Karyawati Swasta
Nama Anak : 1. Sanny Bahdealtaki (11 Tahun)
 2. Sanny Syafanash V.P (6 Tahun)
Kelas : VI dan I SD
Pendidikan Terakhir : SMA



Nama : Elly Risman
Jabatan :Ketua Psikolog Yayasan Kita & Buah Hati
Tanggal : 11 Maret 2009
Waktu : 15.00- 15.30
Tempat : Studio V TVRI, Senayan.



Bagaimana Ibu Melihat Tayangan Televisi saat ini terhadap anak?

Menyedihkan, karena jumlah total tayangan untuk anak hanya 1/10 dari seluruh total tayangan, padahal pemirsa anak sangat besar. Kedua, lebih banyak film Import daripada lokal. Tiga, sedikit sekali unsur pendidikannya, dan keempat, kalau itu film kartun atau sinetron suka disisipi dengan penjualan produk atau sms cinta untuk orang dewasa, misal tekan Reg dst

Kenapa orang tua cenderung membiarkan anak menonton?

Para orang tua mungkin tadinya adalah penonton ketika TV baru ada tahun 70-an. Bahkan sampai numpang nonton di tetangga, jadi dia sudah merupakan penonton dan saat ini dia sudah *addiction* dengan menonton. Yang membutuhkan televisi bukan matanya lagi, tapi jantung, usus, paru-paru dia perlu TV, karena gelombang yang dipancarkan TV sudah mempengaruhi organ tubuhnya. Bahkan jarak nontonnya dengan TV rentangnya tidak jauh atau tidak dalam batas minimal lima kali diagonal.

Pada saat dia menonton tayangan yang diperuntukkan untuk orang dewasa yang merupakan hobinya, ia lupa bahwa anaknya ada di sekitar dia. Apa yang terjadi? Anak dibawah 7 tahun otaknya itu berada dalam gelombang alpha teta dan menyerap semua informasi, padahal ibunya menonton lika-liku selingkuh dalam keluarga, bagaimana membuat trik untuk menghancurkan seseorang/ adik ipar dll. Belum lagi tayangan yang mempertontonkan adegan seksual yang dengan cepat diserap oleh otak anak.

Sebenarnya sejak dalam kandungan, fungsi pendengaran bayi sudah bekerja. Sekarang bagaimana jadinya, kalau sang ibu adalah penonton televisi dengan semua sampah itu? kalau dia mendengarkan siraman rohani masih mending.

Banyak orang tua yang menonton sinetron bersama anak, apakah itu bisa mengurangi bahaya media terhadap anak?

Kalau cuma menonton bersama masih belum apa-apa, namun yang paling berbahaya adalah ketika ibunya pergi ke pasar lalu ketika pulang ia tanya ke anaknya, "tadi cerita sinetron A gimana? Kepergok enggak?", Jadi dia menyuruh anaknya memanggil kembali semua adegan sinetron itu atau panggil memori (*recall*), dimana semua memori dibenteng dalam otak si anak seperti film jaman dulu (*negative*) sambil dibayangkan. Anak harus merentang adegan demi adegan, dan ia harus memilih dari adegan-adegan itu untuk sampai bisa menjawab pertanyaan ibunya.

Jadi dalam prosesnya, (1) Anak akan merentang/ memutar ulang film yang ia tonton. (2) Anak akan dia pilih dan potong, (3) Sajikan tontonan itu dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. (4) Setelah itu dia harus menyampaikan kalimat tersebut pada ibunya agar ibunya mengerti, itu adalah proses intelektual tingkat tinggi. Ironisnya lagi kadang orang tua yang anaknya baru berumur lima tahun disuruh menceritakan tontonan itu, padahal ia melatih anaknya dengan proses intelektual paling tinggi untuk mengingat lika-liku selingkuh.

Apakah dampaknya untuk anak?

Sebaiknya Anda tanyakan pada para ibu itu

1. menurut ibu tayangan sinetron seperti itu bagus atau tidak?
2. pantaskan dilihat oleh anak atau tidak?
3. positif atau negatifkan tontontan tersebut terhadap anak?
4. Dengan ibu melakukan hal itu (membiarkan mereka menonton sinetron), apa yang kira-kira yang terjadi pada anak?

Biar mereka sendiri yang jawab.

Hasil FGD menunjukkan bahwa para ibu menyadari bahaya sinetron, namun mereka tak bisa melakukan apa-apa untuk membendungnya. Menurut ibu mengapa hal itu bisa terjadi?

Karena orang tua sendiri sudah ter-*addicted*, jadi mereka tak mampu melakukan apa-apa. Memang seperti itu gambaran besarnya yang terjadi di masyarakat, saya juga pernah melakukan penelitian di 9 propinsi dengan ribuan sampel, dan hasilnya pun sama. Tak mengherankan bila kondisi tersebut menyebabkan rengking SDM Indonesia nomer 107 dari 177 negara miskin dibawah vietnam.

Rating dijadikan alasan para pembuat sinetron untuk terus memproduksi, bagaimana menurut ibu?

Ya, seperti itulah biasanya alasan mereka, dan atas dasar itu juga, produsen-produsen film seperti Mathias Muchus mengatakan di Elshinta bahwa film dan sinetron dengan tema percintaan itu diproduksi karena ada pasar, namun itu saya bantah. Salah, kalianlah yang menciptakan pasar itu bertahun-tahun!. Coba bayangkan Presiden Indonesia sudah ganti beberapa kali dengan biaya milyaran rupiah, namun kaisar jiwa indonesia cuma satu yaitu Mr.X (Sembari menyebutkan seorang tokoh terkenal didunia film dan sinetron). Dia tidak perlu biaya kampanye, tapi bisa mendikte semua jiwa orang Indonesia. Apakah Anda mau didikte? Atau anda mau membiarkan Anak anda didikte?

Sebenarnya bahaya seperti apakah bagi anak yang sudah disuguhkan oleh tayangan yang berbau seksualitas atau pornografi?

Tayangan yang berbau sensualitas dan pornografi dapat merusak 5 bagian otak anak, itu lebih bahaya daripada narkoba yang dapat merusak 3 bagian otak. Jadi bisa dikatakan pornografi media itu adalah narkoba yang masuk lewat mata. Bagaimana mungkin seorang Ibu mengharapkan dapat bergantung pada sang anak dihari tuanya?, padahal si anak SMP saja sudah kecanduan seks.

Apakah orang tua bisa menyelamatkan mereka?

Enggak bisa, selama mereka sendiri masih kecanduan karena itu dia tidak bisa menolong anaknya. Ini merupakan tantangan besar yg harus kita hadapi, karena itu kami bekerja sama dengan pusat intelegensia. Tapi hidup adalah pilihan, karena Allah memberikan kita otak, "Kamu ingin anak kamu baik, maka ibunya harus mau berubah dulu".

Menurut ibu siapa pihak yang paling bertanggung jawab akan hal ini?

Saya ingin bilang pada para produser, penulis skenario, dan pemain: "Kalian berkontribusi terhadap penghancuran moral dan ketahanan bangsa. Jangan bilang Anda bisa lari, Allah tidak pernah tidur. Cepat atau lambat kalau Anda tidak merasakannya sendiri, anak atau cucu anda InsyaAllah akan merasakannya karena itu adalah Janji Allah, *it's just a matter of time.*

"Akan aku sampaikan pada Anakmu dan Anak cucumu hasil perbuatanmu, tanpa mengurangi hak mu," kutipnya dari Al Quran.

Banyak orang tua yang menganggap sinetron betema religi lebih aman untuk anak, daripada yang bertema percintaan ataupun drama keluarga, benarkah?

Tidak benar, karena kalau diperhatikan, sinetron religi juga bisa menghancurkan. Adegan yang ditampilkan terlalu lama, sehingga anak-anak lebih meniru bagian depan dan bagian akhirnya tidak ia dengarkan, karena kelamaan. Contoh adegan gigolo, menceritakan gigolonya atau homoseksual kelamaaan adegannya, baru pada bagian ujung ada pembalasannya. Itu adalah triknya orang film untuk mencari uang, sudah tahulah kita.

Orang tua berpikir dengan anak dibiarkan nonton religi maka mereka akan takut bila meniru yang jahat karena akan langsung menerima hukumannya. Namun mereka tak menyadari bahwa memberikan ancaman lewat sinetron tersebut akan menambah rusak otaknya. Ingat bahwa Anak tidak bisa hidup dalam ancaman karena otak mereka tidak didesign untuk menahan stress berlama-lama. Sirkuit otak mereka yang harusnya berjalan 10 kali/sedetik, menjadi 25kali/sedetik. Prefrontal korteks diotak menjadi tegang, maka dia jatuhkan saklar sehingga jutaan sel otak mati. Jadi dengan menyuruh anak menyaksikan tayangan sinetron yang menakuti-nakuti mereka ataupun mengancam mereka lewat cerita yang disuguhkan, hanya akan membuat otaknya menciut.

Apakah menurut ibu ada hubungannya antara sinetron dengan pubertas dini pada anak?

Ada, karena gizi dan rangsangan yang bagus membuat ia puber lebih awal, dan dia puber tanpa persiapan orang tuanya karena mereka mempersiapkan anaknya dengan tontonan seperti itu.

Anak pada umur berapakah yang paling rentan?

Kelas 4-6 SD atau sekitar umur 9-12, yang masih suka dimandikan ibunya, makan disuap, dipakaikan minyak kayu putih dll. Namun mereka enggak tahu kalau anaknya sudah keluar mani dari kemaluannya, karena televisi, buku, games, internet dll. Kini kita berada dalam budaya abai, krn itu kita enggak mengerti teknologi yang mengakibatkan dampak negatif terhadap anak-anak.

Bisa anda berikan contoh?

Banyak sekali, misalnya anak kls 6 yang sudah tak mau sekolah karena kecanduan *games*, bahkan ada yang udah dirawat di RS. Persoalannya kita belum punya satu orang terapispun di seluruh persada ini. Padahal bencana sudah begitu mengkhawatirkan.

Jadi apa yang harus kita lakukan?

1. Ayah harus kembali ke rumah, Ia adalah penanggungjawab rumah tangga, tak bisa hanya cari uang saja dan merasa tak terjadi apa-apa dirumahnya. Dia harus meluangkan waktu minimal 30 manit dalam seminggu untuk duduk dengan anak-anaknya .Dia bercerita tentang agama, buka Quran atau ceritakan pengalamannya waktu dia kecil.
2. Ajarkan anak untuk bertanggung jawab,
3. Orang tua harus punya empati dan menjadi dinding penyanggah ketika anak rebah karena menghadapi suatu persoalan.

Anak tak salah, dia adalah korban. Korban dari ibu-bapaknya yang enggak paham, mengabaikan dan korban dari kemajuan teknologi itu sendiri. Namun saya bilang, siapapun anak itu, dia adalah anak Indonesia.

Banyak orang tua saat ini yang memberikan fasilitas seperti HP pada anaknya, namun mereka jarang mengecek apa saja dlm HP si anak, dengan alasan menjaga privasinya. Bagaimana menurut ibu?

Itu alasan saja, sebenarnya banyak orang tua tak bisa menggunakan fasilitas yg diberikan pada si anak, seperti Play Station, internet dan HP yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti download dari internet.



Nama : Rustika Thamrin
Profesi : Psikolog
Tanggal : 14 Oktober 2008
Tempat : Cafe o La La, Dharmawangsa Square,
Jakarta Selatan
Jam : 15.00 – 16.30 WIB

Menurut Anda, bagaimana sikap orang tua saat ini terhadap sinetron?

Kecanduan, bahkan orang tua sendiri yang mendorong anak untuk menonton, "Tolong dong nonton, nanti kamu ceritakan ke mama kalau sudah pulang ya", ucap mamanya. Contohnya sinetron cinta SMA, padahal bintang utama yg ditonjolkannya adalah Baim (2) yang masih bocah.

Kita fokus ke 7 tahun kebawah. Cerita SMA sebenarnya adalah sinetron remaja tapi menggunakan anak kecil didalamnya sehingga anak-anak berpikir itu adalah film mereka. "tuh ada si baim, lucu," sehingga tayangan yang seharusnya untuk remaja itu dengan memakai 'caucation' menggunakan bintang kecil sehingga membuat anak-anak umur 3 tahun pun udah keranjingan film itu. "Pengen lihat Baim," begitu pun orang tua yang menganggap lucu hal tersebut. Padahal anak-anak ini adalah eping (Senang meniru secara persis) misal mereka mencontoh Baim yang suka membuka mulutnya lebar-lebar saat terkejut. Karena sinetron ini dilihat mereka secara berulang-ulang dan selalu mereka tonton, sehingga leyer nya akan semakin tebal, karena tidak ada proses seleksi.

Kita tidak bisa mengharapakan proses seleksi dilakukan oleh anak, karena memang belum bisa melakukan proses seleksi. Lalu siapa yang mesti meyeleksi? Yuk kita lihat orang tua, yuk jujur pada diri sendiri. Kalau di AS, penelitian menunjukkan bahwa orang tua bersama anak keberadaannya sehari hanya 19 menit, padahal sehari kita punya 24 jam. Yang menyedihkan disini (jakarta dan sekitarnya) mereka mengatakan bahwa biasanya mereka baru bisa bersama anak-anak pada hari sabtu dan minggu saja. Hari biasa kami berangkat, anak-anak masih tidur, sedangkan kami pulang mereka sudah tidur.

Sehingga hari-hari tersebut tidak ada pertemuan, kira-kira kalau tidak ada pertemuan bisakah memberikan kontrol yang baik? Mungkin bisa mnegandalkan pembatu/*baby sitter*-nya. Namun apakah mereka bisa berdisiplin? Karena mereka sendiri ingin menonton dan merasa *wong* ibu dan bapaknya saja tak ngurusin, ngapain saya repot mendingan sambil nonton *deh*.

Benarkah kualitas lebih penting dari pada kuantiti, seperti apa yang sering dijadikan alasan para orang tua?

Kualitas itu bisa didapat kalau kita sudah merebut hati anak, dasar dari segalanya adalah kedekatan. Misal kita baru kenal sama seseorang yang jarang ketemu, ngobrol dan tiba-tiba dia kasih nasehat. "Mba kalau pakai baju itu bagusnya warna biru, modalnya yang agak modern dikit," apa kita mau dengar? Tidakkan. Itu karena belum ada kedekatan secara psikologis. Tapi kalau kita bisa sahabat, teman dekat yang sangat *care* dan *concern* saat kita sedih, kalau dia mengatakan hal yang sama, pasti kita akan mendengarkan apa yang dikatanya, itu karena sudah ada kedekatan.

Kedekatan antara orang tua dan anak tak bisa terjadi secara instan. Kedekatan itu dimulai ketika ia baru lahir. Masa antara 0- 2 tahun ada kebutuhan yang utama bagi anak adalah pemenuhan rasa aman. Artinya ketika anak lahir ke dunia dia sudah dengan stress-stress tertentu, termasuk stress saat persalinan, dengan segala trauma kelahirannya. Beda sekali seorang anak yang orang tuanya benar-benar menginginkannya, mencurahkan rasa sayang lewat belaian lembut, tatapan mata hangat, dan kata-kata yang lembut bahkan pakai nyanyian yang lucu dan riang. Bandingkan dengan orang tua yg sebenarnya tak menginginkan dengan kehadiran anak itu, misal karena kecelakaan, pasangan sudah tua, lahir diluar perencanaan dll pastinya beda dari segi belaian, tatapan, kata-kata. Jangankan mau ngajak main, ngelihat aja udah malas malah selalu mengeluh kalau anak rewel. *Attacment*-nya tak akan sama.

Ada pula orang tua yang menginginkan anak, tapi menempatkan mereka setelah karir. Karena mereka berpikir untuk realistis, kalau tak kerja bagaiman bisa menghidupi anak dan memenuhi segala kebutuhan mereka?, Sehingga berkarir merupakan tuntutan hidup. Hal itu menjadikan kedekatan fisiknya tidak ada, sehingga anak lebih dekat sama pembantu, *baby sitter*. Ketika orang tuanya libur kerja misalkan karena lebaran, mereka langsung frustrasi karena capek mengurus pemik-pernik keluarga sementara anaknya panas gara-gara kangen sama *baby sitter*-nya. Ibunya jadi tambah stress, kedekatan seperti apa yang bisa didapat? Kualitas hubungan apa yang ingin kita berikan?.

Namun tidak juga berarti 24 jam bersama anak sudah pasti kualitasnya bagus. Yang paling bagus kuantitasnya cukup saat *moment-moment* penting dalam kehidupan anak, kita ada bersama mereka, karena banyak sekali orang tua yang sayang pada anak tapi tidak tahu cara mengungkapkan sayang yang tepat. Rasa sayang orang tua memiliki dua sisi:

1. *Too much, over protected*
2. Terlalu jaga jarak, anak tak boleh bermanja-manja

Padahal semua itu harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak . 0-2 tahun adalah masa dimana anak perlu sentuhan, balaian dll. 2-3 tahun waktunya anak untuk mulai mandiri, dan *make decision*.

Bagaimana dengan anak yang sudah sejak awal diperbolehkan untuk menonton sinetron yang memuat banyak adegan yang belum sesuai ditonton oleh mereka?

Kita tak bisa mengesampingkan cara kerja otak, dimana segala sesuatu yang ditangkap berupa stimulasi dari panca indera semuanya diterima oleh otak. Semakin sering diserap hal yang sama persis yang sama secara berulang-ulang akan membentuk sambungan neuron di otak yang semakin tebal dan tanpa disadari membentuk prilaku yg bersangkutan. Apalagi anak-anak.

Berapa usia anak yang rentan?

Sebelum umur 11 tahun mereka itu cenderung meniru. Misalnya anak dibawah 7 tahun yang berada pada tahap imitasi. Makannya banyak anak yang setelah nonton superman ia meniru untuk terbang dan akhirnya celaka. Ini karena mereka belum bisa membedakan antara dunia *real* dengan maya. Dia pikir superman bisa terbang, maka dia juga bisa. Padahal semua itu ada tipuannya dan memakai teknik.

Setelah 7 tahun, mereka sudah bisa memisahkan antara dunia nyata dan maya tapi mereka tidak punya penilaian sosial. Jadi belum bisa menentukan ini benar apa salah atau *social judgement*-nya kurang. Kalaupun orang tua di rumah rajin meluruskan, memberi contoh. "Kamu tak boleh bohong dll," ternyata mereka juga yang mengajarkan anak untuk berbohong. "Mama lagi tak punya uang," tapi saat ke mall si anak melihat mamanya membeli perlengkapan untuk dirinya sendiri atau untuk ayahnya, sehingga anak akan berpikir bohong itu wajar. Atau "mama lagi pusing nih, kalau ada yang cari mama bilang aja mama sedang tak ada dirumah ya".

Akhirnya anak-anak itu memang sangat memerlukan bimbingan, kontrol, dan contoh dari orang tua untuk menunjukkan perilaku-perilaku yang diharapkan muncul pada anak.

Bagaimana Anda memandang media saat ini?

Saat ini ketika media sedemikian gencar, channel semakin banyak 24 jam tv bersiaran, belum lagi keberadaan tv berbayar. Seringkali anak-anak punya tv di kamarnya, sehingga bangun tidur bukan cari mamanya tapi cari remote tv. Ramotnya hilang atau rusak, dia marah-marah, namun walaupun mamanya enggak muncul tak apa-apa, yang penting remote harus ada. Itu kan bahaya, artinya TV menjadi sahabat, teman dekat, guru, pelarian buat mereka dikala stress. Padahal TV ibarat orang asing yg tak jelas isinya.

Apakah dengan menonton bersama anak dapat mencegah pengaruh buruk media?

Pertanyaannya, sempatkah kita nonton bersama anak? Kadang walau secara fisik kita ada dirumah tapi secara emosional pikiran masih ke laptop (kantor). "Ntar ya, jangan ganggu mama dulu. Kamu nonton TV aja sama mba," terus bisa jadi juga kita sibuk dengan HP, karena ada yg penting sehingga tak bisa mendampingi mereka, bagaimana kita bisa tahu ini bagus atau tidak pada anak, kalau kita sendiri tak pernah nonton?.

Bagaimanakah peran *peer group*?

Besar sekali, apalagi Jaman sekarang anak SD sudah banyak membentuk kelompok atau genk dengan temannya. Lalu ada temannya ngomong. "Lo udah nonton film ini belum?", "Belom, enggak boleh sama mama gue," "Ya, kasihan hari gini,": biasanya percakapan itu pada anak usia lebih dari 7 tahun, yang ingin menjadi bagian dari kelompoknya.

Apa pendapat ibu tentang sinetron saat ini?

Kalau kita lihat sinetron-sinetron sekarang yang lagi *booming* adalah bertema cinta remaja, yang artisnya menggunakan seragam sekolah, cium-ciuman di TV sudah biasa. Saya ada filmnya tentang anak SMA yang menyembunyikan kondom di balik kaos

kakinya. SMA ML untuk pertama kalinya di toilet mall, ini semua sinetron. Ini yang bahaya karena film layar lebar diadopsi lebih parah di televisi.

Apalagi bagi orang tua seks itu masih tabu. Bahkan antar suami-istripun suka oper-operan siapa yang harus menjelaskan masalah seks ini kepada anak-anak. Padahal anaknya sudah mimpi basah duluan, karena ia sudah dapat informasi macam-macam dari teman atau media.

Pernah menemukan kasus yang menarik tentang anak?

Ya, bahkan saya pernah bertemu kasus anak TK yang sudah kecanduan DVD porno, padahal umurnya baru 5 tahun. Awalnya si ibu karena khawatir anaknya akan mengetahui tentang seks dari orang lain, jadi dia berpikir untuk memperkenalkan seks itu sendiri pada anak. Caranya adalah dia mengajak anaknya untuk nonton film porno bersama, diajaklah anaknya umur 5 dan 3 tahun untuk menonton DVD porno.

Anak sekarang stimulasinya kayak begitu, contohnya makanan sekarang, mana ada anak yang mau makan ayam sayangnya aja? Pasti mintanya dada, paha dll. Bahkan mintanya biasanya bukan hanya 1 tapi 2, apalagi *fast food* biasanya besar karena ada suntikan hormon. Sehingga anak sekarang secara hormon menjadi berbeda dengan jaman kita-kita dulu yang satu ayam masih dibagi-bagi. Bagaimanapun hal tersebut akan pengaruh ke dalam hormonnya.

Apakah itu mempengaruhi terjadinya puberitas dini apa anak?

Iya, makannya puberitas anak-anak sekarang lebih cepat dari pada dulu. Kalau dulu, defenisi remaja itu 12-19 tahun. Sekarang umur 9 tahun itu sudah puber, jadi rata-rata sekarang umur 11 tahun, kelas 6 SD hampir 90% sudah puber. Tadinya kami bikin program pra puberitas itu kelas VI ternyata udah pada puber, lalu kita mundur lagi kelas V ternyata sama juga udah puber, lalu mundur lagi kelas IV, meskipun 1-2 orang udah ada yg puber.

Bayangkan media yang begitu banjir, mereka tak minta pun dia akan muncul. Hormonnya udah siap, badannya udah *addicted* karena berulang-ulang nontonnya dan wayer-nya makin numpuk. Mereka punya penyimpanan (mental model porno) dimulai dari umur 2-3 tahun dan sudah disugui gambar porno dalam bentuk lucu, contohnya *kissing mickey* dan *mini mouse*. "mmmuaahh...", sebenarnya itu udah porno untuk kategori anak. Sehingga biasanya mereka akan meniru, sehingga anak *play group*-pun *kissing* temennya, "Yang kayak micky dan mini mouse itu loh, yang bunyinya kayak begitu,"

Pernahkah menemukan anak SD yang sudah masturbasi?

Pernah, kami tahu dari muridnya sendiri yang bercerita kepada konsuler remaja yang memang dibikin akrab dengan anak-anak, sehingga mereka merasa tak terancam dan nyaman untuk cerita. Kami hanya melihat dilapangan inilah yang terjadi apa anak-anak kita. Karena seringkali orang tua menilai, "Oh...anakku kan masih baby meskipun sudah kelas 5 tapi dia masih tergantung saya, jadi mana mungkin dia ngerti hal-hal seperti itu," tanggapan orang tua.

Namun kenyataannya ketika mereka diberikan kesempatan untuk bertanya apapun kepada kakak-kakak konselor remaja ini, pertanyaan mereka sungguh mencengangkan. "Kak, kalau kita ngentot dengan binatang anak kita jadi apa ya?," atau ada pula "Kak,

bagaimana cara memuaskan pacarku?,” ”bagaimana kalau punya pacar nafsunya besar?,” Pertanyaan mereka selalu seks. Kalau anak-anak dulu pasti nanyanya ”Kalo aku haid gimana sih cara bersihinnya?, atau kenapa punya anak laki-laki begitu? Namun pertanyaan seperti itu, tak ada yang ditanyakan oleh anak kls 5 SD sekarang.

Kok bisa mereka bertanya itu? Ini benar-benar mengejutkan sekali buat kita. Tak mungkin kalau tak ada stimulasi. Berarti dia pernah lihat atau dengar, inilah yang terjadi jika anak-anak menonton sinetron remaja membuat neuron yg bersangkutan di otak anak sehingga mereka tinggal melakukan aja. Contohnya”nembak itu” (Menyatakan cinta) buat anak TK pun sudah pernah melakukannya. Karena mereka lihat di TV sehingga seakan-akan apa yang mereka lihat pada sinetron itu, itu sudah seharusnya.

Ciuman buat mereka itu sudah tak aneh, apalagi dengan hormon yang sudah luar biasa mendorong dia sehingga mendorong mereka melakukannya. Makannya tidak heran, dengan fasilitas yang canggih seperti HP, anak kls 2-3 SD sms nya udah mengerikan loh, ”Yang, km udah mau bobo ya? Mimpi’in aku ya?,” karena kata2 itu sudah sangat familiar karena sering di lihat di sinetron.

Berapa banyak responden yang menjadi penelitian anda?

Sekitar 1700-an anak, kami menggunakan anak SD kelas 4,5,6 sampai februari 2008 lalu.

Media pornografi apa saja yang paling berpengaruh?

Komik, lalu games (18 %) Apalagi play stasiun level 4 ke atas sudah bisa dipastikan ada pornografi dan kekerasan. Di Thailand ada remaja umur 19 thn yg membunuh supir taksi dengan cara yang sama dengan GTA. Kemudian komik (17%) dan TV (15%), ini penelitian di Jakarta.

Kalau kita akan cek seluruh indonesia, mereka belum tentu bisa sewa atau beli alat-alat seperti itu karena perlu uang. Namun kalau TV mereka tak memerlukan semua itu karena mau rumah semiskin apapun, mereka wajib punya TV, sebagai serana hiburan satu-satunya yang gratis. Kadang rumahnya kecil tapi punya tv yang inc-nya besar. Saya pikir kalau diteliti seluruh indonesia, terutama untuk kalangan masyarakat menengah ke bawah, TV menjadi yang utama.

Menurut ibu, Apa sih alasannya anak terlibat pornografi?

1. Iseng 39%
2. penasaran 24%
3. takut dibilang kuper 17 %
4. terbawa teman 18%
5. lain-lain 3 %

Dikeluarga menengah atas yang kami teliti, mereka biasanya punya pembantu atau *baby sitter*. Bahkan pada kasus saya, seorang anak kelas 4 SD punya *baby sitter* empat dimana setiap anak akan dilayani seorang baby sitter secara bergantian. Dengan kemudahan yang mereka terima, tak ada lagi yang harus dikerjakan. Karena itu jatuhnya mereka melakukan keisengan. Dalam kamar memiliki semua fasilitas, akhirnya ia *chatting* sama teman, lalu kalau bosan dia cari orang yang belum dikenal. Dalam penelitian, sekian persen yang *chatting* dengan orang yang tidak dikenal pasti mengarahnya pada seks.

Menurut pandangan Anda apa hubungan sinetron dengan media lainnya?

Ada benang merah yang kami coba lihat bahwa dari VCD, DVD, Film, Situs Internet luar negeri dibuatlah film dalam negeri. Misal di luar negeri ada film *cruel intention*, maka dibuatlah komik *golden boy*, lalu sinetron buruan cium gue. Kemudian dibuat versi sinetronnya seperti Akibat Pergaulan Bebas, Gue hamil dll.

Seperti dalam salah satu film dimana menceritakan tentang cewek-cewek kerja di luar negeri, cari uang dan hasilnya untuk senang-senang. Lalu diadopsi di kita menjadi film Virgin yang dibuat versi sinetronnya. Dimana di film tersebut, melepaskan ke-*virgin*annya di mall untuk beli Hp karena dia pengen gaul juga kayak temannya, punya Hp dengan 3G pakai kamera, bisa internet dll.

Jangan salah anak SMP sekarang bisa cari duit, sebulan bisa Rp 10 juta lebih. Kalau sampai anak mengunci diri dikamar, ibu bapak harus curiga. Klo katanya kualitas yang lebih hebat, bagaimana bisa tahu anaknya mengunci diri dikar lagi ngapain? Dia bisa pake laptop, bisa klik *u tube* atau potral gratis lainnya lalu memasukan foto setengah bugilnya. "Kalau ingin lebih lanjut silahkan kontak nomer ini dan transfer rekening bank ,,,," bahkan kami punya videonya anak SMP ML di tangga sekolah. Jadi setiap film baru keluar, dibikinlah ala indonesianya yang lebih hancur daripada di luar. Sehingga kalau kita bilang AS itu negara yg bebas, maka kita jauh labih bebas.

Apakah itu sangat mempengaruhi anak?

Ya, Apalagi anak-anak ini meniru (*eping*). Anak 7 tahun nonton Ivan gunawan (*madame*) lucu bahkan ibu bapaknya ketawa-ketawa. Sehingga anak-anak ngikutin, apalagi dengan makanan yg serba disuntik hormon sehingga penisnya kecil. Orang tua harus sadar, klo anaknya banyak makan-makanan yang tak natural, biasanya penisnya kecil. Anak laki-laki kalau pipis bareng suka lihat-lihatan "Kok lo penisnya kecil sih?, kira2 apa yang dirasakannya? Pasti dia akan malu dan rendah diri. Lalu dia pikir, ya udah penis gue kecil ini, kemudian dia nurutin *bencong-bencong* itu dan diketawain pula oleh orang tua dan tetangga. Sehingga bagi dia, *bencong* bukanlah sesuatu yang tabu, memalukan tapi lucu. Itulah yang sangat mudah menggiring anak ketika remaja menjadi homoseksual. Anak kita yang tadi penisnya kecil, suka ngikutin gaya *bencong* akan menjadi sasaran empuk terjerumus dalam homoseks.

Apakah ini merupakan strategi marketing media?

Ya, sebelum puber, anak-anak ini dibikin menjadi akrab dengan pornografi kalau bisa sampai *addicted*, itu adalah targetnya. Karena mereka adalah pasar yang sangat luar biasa, sehingga anak-anak kita memiliki mental model porno yang bisa diakses dimana dan kapan saja.

Dalam *couple skill* seks adalah salah satu cara untuk melepas stress . Menurut penelitian, ketika suami stress salah satu cara menghilangkannya adalah dengan seks. Begitu juga dengan yang terjadi pada anak, ketika mereka strss dengan tugas-tugas di sekolah dll, sementara ibu bapaknya jarang ketemu. Trus mau ngapain? Ya paling enak adalah berhayal jorok, karena memang sudah ada di otak kita. Tinggal di klik, tidak ada yg perhatiin udah deh masturbasi. Kemudian temannya yang perempuan sms, udah bisa pakai kata-kata jorok dan tidak jarang akhirnya mereka ML.

Karena itu tak mengeherankan jika umur 9 tahun ML dengan adik kelas umur 6 tahun, waktu itu terjadi di yayasan yatim piatu, dimana ada kebiasaan senior memelonco

adiknya, disitulah perbuatan itu terjadi. Dan ternyata dengan mental model porno, hormonnya deras tp mereka belum punya tempat pelampiasan yang benar, mereka akan mengalami **Kerusakan otak permanen**

Ada hadis yang mengatakan, "Kalau kamu tertarik dengan wanita lain dijalan, maka pulanglah," silahkan lakukan sama istrimu, berartikan ada pelampiasan. Sekarang anak yg informasinya sangat deras, hormon pun udah luar biasa, pengen dong melampiaskannya. Tapi tak bisa dikerjakan, walaupun bisa, hanya setengahsetengah saja, lewat imajinasi atau bahkan masturbasi. Tapi mereka akan di liputi rasa bersalah, itulah yang membuat kerusakan otak permanen yang lebih parah adalah ketika sudah tak bisa disalurkan.

Bagaimanakah ciri kerusakan otak permanen?

Biasanya tak bisa berpikir fokus pada pelajaran, attention spend nya pendek. Sasarn utama adalah lelaki, karena otak yg lebih dominan daalah otak kiri. Laki2 tanpa ada rasa emosipun dia bisa melakukan sama siapapun. Sedangkan perempuan, klo dia sebel sama suaminya diajak berhubungan dia enggak bisa, harus ada rasa. Dan alat genitalnya diluar sehingga lebih mudah dirangsang.

Anda tahu kasus Yahya zaini dan maria eva?, setahun yang mengakses situs itu adalah 1,9 juta orang. Kalau biaya satu kli download Rp 1000. Berarti Rp 1,9 M padahal klo beli di tempat ringtone adalah 5 ribu. Makanya HP suka ilang. Nak2 kita kls 4,5 SD mereka punya koleksi yang hebat. "Dapat dari HP papa, om, tetangga, or teman" bahkan ada yg menjual ke tempat ringtone sehingga mereka punya duit.

Pada mental model porno, kelas 6 SD sudah ML, terus merekam adegan itu. Tadinya buat kebanggan berdua, ketika putus bisa jadi ancaman. Teknologinya saat ini belum bisa menghapus apa yg sudah di upload, banyangkan klo ketika dia sudah kuliah or berumah tangga masih ada bukti dia saat ML dengan pacarnya dulu.

Ada anak SD bilang begini sama gurunya: "Bu guru cantik deh, aku suka loh sama bu guru", kira-kira kalau jadi bu gurunya gimana, panik kan?! "Aku bisa lihat loh bu guru tak pakai baju," jadi klo punya mental model porno walaupun kita berpakaian normal, dia akan berimajinasi macam-macam, misal pakai bikini, sedang menggoda dia dll.

Apakah itu dapat menyebabkan Pubertas dini?

Sangat memungkinkan karena informasi sangat deras, hormonnya sudah terangsang dan mental model pornonya canggih.

Bagaimana ciri-ciri anak yang kecanduan pornografi?

1. Sering haus
2. Sering buang air kecil
3. Sering berkhayal
4. Sulit konsentrasi
5. Jika bicara selalu menghindari kontak mata (karena dia malu takut ketahuan kalau dia mikirin jorok)
6. Sering main PS/ internet dalam waktu yg lama. Kalau lebih dari 15 jam seminggu, itu udah *addicted*
7. Prestasi akademis menurun

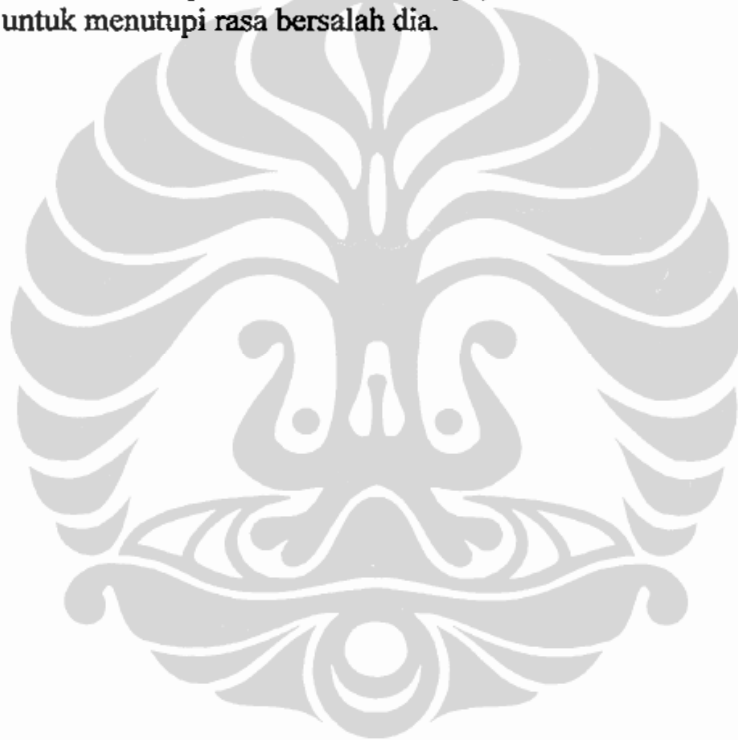
8. Main dengan teman yang itu-itu aja.
9. Perilakunya aneh, misal mengancingkan bajunya samapi ke atas, rambutnya di klimis buat menutupi rasa bersalah dia.

Jadi anak seperti itu akan kecanduan?

Benar, ada 6 hormon yg seharusnya aktif saat hubungan seks dilakukan dengan resmi, tapi hormon itu kini diaktifkan pada anak yang tanpa pasangan. Itu dia *visual track cocain*.

Lalu bagaimana cara menanggulangnya?

Inti nya semua harus di mulai dari komunikasi. Sampai seberapa jauh kita sebagai orang tua terbuka menerima kondisi anak, mengerti anak, sehingga anak merasa nyaman. Misal nilainya jelek di sekolah, ada yang berani ngomong dan ada pula yang tidak. Tapi kalau dia merasa orang tua akan mengerti dan mendukungnya, maka dia akan ngomong daripada dia berbohong untuk menutupi rasa bersalah dia.



Nama : Kodariyah
Jabatan : Ketua Konselor Remaja Yayasan
Kita dan Buah hati
Tanggal : Senin, 20 Oktober 2008
Jam : 15.00-16.00 WIB
Tempat : Jl. Dewi Sartika no 188, Klinik
Wanita Sejahtera, Jakarta.



Anda sering melakukan penelitian lapangan mengenai anak, apa saja yang diteliti?

Kami meneliti "Sejauh mana anak kontak dengan media". Awalnya pendidikan seksual kami diberikan pada anak yang memasuki masa remaja, SMP ke atas, namun kami berpikir akan lebih baik kalau masuk ke usia pra-puber seperti kelas 4-6 untuk pencegahan. Ternyata apa yang kami duga terjadi, anak umur 8-12 tahun itu sudah bersentuhan dengan seksualitas.

Fakta mengagetkan kita dapatkan ketika turun disebuah sekolah negeri di Jakarta pusat, ada anak laki-laki yang onani bersama di sekolah setelah melihat VCD porno yang mereka peroleh dari samping sekolah. Ternyata anak2 yang kita anggap lugu, minim pengetahuan soal seks, mereka sudah sangat mengerti tentang seksualitas. Mereka tahu banyak dari berbagai media, seperti Internet dll. Seorang anak perempuan kelas 5 SD, mengatakan kalau seminggu enggak melihat media yang porno dia enggak bahagia, lalu ada anak perempuan yang berimajinasi melakukan hubungan seksual dengan temannya. Berarti minimal ia sudah pernah melihat adegan seperti itu. Ditambah lagi kelas 1 SMP sudah melakukan hubungan seksual, dan karena sudah terlatih waktu SD,SMP, maka saat dia kelas 2 SMA sudah Sangat *addict* melakukan hubungan seksual.

Mereka sepertinya dipersiapkan untuk seperti itu. SD mereka kontak, SMP latihannya, dan SMA *advance*-nya. Mediana film umumnya, terutama film barat banyak memuat adegan pomonya. Yang jadi masalah, adegan-adegan ini diadaptasi didalam sinetron, yang mungkin versinya dari mulai yang halus/ringan hingga parah. Misalkan pakaiannya minim, pornoaksinya dari ucapan, sentuhan gaya dll, sampai hubungan seks. Meskipun dalam sinetron enggak secara gamblang memperlihatkan adegan porno atau seksual, namun ketika arahnya sudah menuju kesana pastilah mereka sudah membayangkannya.

Kenyataan seperti itulah yang kita dapat dari penelitian sejak 2002. Kita sudah ke 50 sekolah di Jabotabek, bahkan Bandung, dan aceh dengan total 5000 responden. Anak laki-laki lebih kelihatan pengaruhnya, karena mereka suka memakai ucapan atau simbol yang menunjukkan pornografi, misalkan lewat simbol-simbol tangan. Sedangkan pada anak perempuan biasanya mereka lebih genit dalam berpenampilan.

Adakah pengakuan orang tua yang sangat mengejutkan Anda?

Ada, Kita pernah temukan curhat orang tua yang mengatakan bahwa ada anak kls 1 SD, menghisap kemaluan anak TK. Jadi sudah separah itu kondisi anak-anak saat ini, namun sayangnya tak semua tahu keadaan ini.

Darimanakah anak itu bisa mengerti tentang pornografi?

Beragam, kebanyakan mereka mendapatnya dari rumah. Apalagi kebanyakan mereka berasal dari keluarga menengah ke atas, krn itu banyak TV, Internet, DVD ditaruh dikamar mereka. Bahkan mereka peroleh VCD porno dari kamar orang tua, termasuk dari kakak, om, pembantu, dan sopir. Selebihnya dari teman dan warnet. Intinya anak seperti itu enggak selalu lahir dari keluarga yang *broken home* tapi bisa dipastikan dari konsep diri yang negatif pada anak itu, artinya anak yang sering dipermasalahkan, tidak hangat dlm keluarga mereka cenderung seperti itu.

Bisa ceritakan apa saja yang Anda dapat dilapangan?

Ada anak kls 5 SD sudah menanyakan, bagaimana cara memasukan penis ke pasangan dengan baik dan benar? Bagaimana rasanya mengghisap kemaluan? Seberapa panjang vagina dan berapa idealnya penis? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu sontak membuat kita kaget, berarti mereka sudah mengerti mengenai hal seperti itu. Bahkan tak jarang banyak anak yang mengaku sudah pernah menonton video porno dan ingin melihatnya lagi.

Saat ini kami memang belum memiliki data pasti berapa anak SD yang pernah melakukan hubungan intim. Namun kalau kita lihat di koran atau berita, bahwa banyak anak SD yang memperkosa teman sekelasnya ataupun adik kelasnya menunjukkan bahwa fenomena seperti ini memang sudah semakin berkembang dalam masyarakat. Dari pengakuan anak SD yang jadi responden kami, kebanyakan sudah pernah melakukan ciuman ataupun kissing dengan lawan jenisnya. Kebayangkan kalau dari kecilnya sudah seperti itu, bagaimana besarnya?

Lalu bagaimana reaksi orang tua menghadapi ini?

Beragam, ada yang dengkulnya langsung lemes, marah dll. Ada pula yang biasa-biasa aja, bahkan menganggap kita mengada-ada. Kami melakukan tiga tahapan setiap turun lapangan, yaitu Penggalan, Pelatihan, dan Presentasi yang akhirnya memberitahukan kepada guru dan orang tua tentang hasil yang kami dapatkan dari pengakuan anak-anak mereka.

Namun yang membuat miris, ada orang tua yang justru tak keberatan kalau si anak melihat film porno, dengan alasan bahwa cepat atau lambat anak akan tahu juga akan hal itu, karenanya lebih baik mengajak mereka nonton bersama saja.

Berapa banyak anak yang sudah dipengaruhi pornografi?

Sekitar 87 – 90 persen anak-anak SD(kls 4-6) sudah terpapar pornografi. Media yang paling dominan tahun ini adalah komik (naruto dll) meskipun diperuntukan untuk anak, namun ceritanya banyak menggambarkan adegannya dewasa, (2) Internet. Contoh guru disekolah menyuruh mencari tentang lalat, pas dibuka ternyata yang keluar adalah gambar porno. Apalagi *play station*, misal Tarzan ketika selancar ada wanita-wanita

telanjang kalo kena, mereka akan melakukan adegan seksual. (3) HP yang semakin canggih dengan fasilitas modern.

Apa Akibat bagi anak yang sudah mengenal pornografi sejak dini?

Ada 4 Akibat yang dapat mereka rasakan:

1. Adiksi/ ketergantungan
2. Eskalasi atau adanya peningkatan. Tadinya hanya lihat adegan tak lengkap di sinetron, misalnya dua orang yang memakai selimut dengan pasangannya, lalu ia ingin melihat adegan utuh dengan membeli VCD porno.
3. Desensitifikasi
4. Ingin praktek atau mencobanya, inilah yang paling bahaya. Minat seksual seperti ini lebih ekspresif terlihat pada lelaki daripada perempuan.

Menurut Anda apakah sajakah yang menjadikan seorang anak alami pubertas dini?

1. Media mendukung anak puberitas dini
2. Makanan, anak-anak yang gemar memakan *fastfood* cenderung cepat puberitasnya
3. Pergaulan, anak-anak perempuan yg bergaul dengan rawan jenis, akan lebih cepat puber daripada yang bergaul dengan sesama jenis.

Kalau begitu apa sajakah yang harus diwaspadai Orang tua?

1. Curiga kalau anaknya ada perubahan sikap, misalnya ia malu atau suka mengunci pintu berlama-lama, mandi lama, awasi juga pergaulannya karena banyak anak yang memperoleh pengetahuan di luar rumah
2. Harus ingat bahwa setiap anak memiliki cairan *Efinephrene* yang akan bertambah jika ia merasakan kesenangan/ rangsangan yang arahnya seksual). Sekali melihat epinetpremenya bertambah segaris diotak dan akan terus bertambah hingga tebal dan menutup memori anak, hasilnya anak akan telmi, bengong, suka melamun

Bagaimana pendapat Anda tentang Sinetron saat ini?

Banyak tema sinetron saat ini tentang remaja, yg settingnya adalah sekolah. Ternyata di survei kami, banyak anak-anak sekolah yang meniru hal tersebut. Apalagi bila anak masih pada tahap imitasi. "Kalo enggak gitu gue enggak gaul, berarti gue harus punya teman cowok juga". Contoh film *Virgin* hampir sama dengan *cruel intention* yang arahnya menjual keperawanan untuk mendapatkan sesuatu, bahkan sempat dijadikan versi sinetronnya.

Siapakah yang harusnya bertanggungjawab?

Banyak elemen yang masih mati suri, KPI kritis terhadap tayangan kebancian sudah bagus, tapi tak cukup dengan itu. Kita belum *ngeh* bahwa ini sudah menjadi epidemi yang merupakan masalah bersama, krn itu seharusnya kita bergandengan. Krn pornografi sudah masuk ke kamar dan pikiran anak kita. Karena itu kalau ada orang yang tidak setuju dengan RUU pornografi saya heran, padahal kita ingin menyelamatkan anak-anak bangsa kita.

Banyak anak kecil yang sudah jadi bintang sinetron, apakah ini ada pengaruhnya terhadap anak?

Tentu ada, mereka akan berpikir enggak usah belajar susah-susah dan berprestasi, cukup dengan modal cakep dan berani sudah bisa dapet duit banyak dan ngetop. Banyak anak-anak malas seklolah karena mendapatkan tawarannya menggiurkan, bahkan kadang orang tuanya sendiri juga ikut mendorong mereka.

Jadi bagaimanakah seharusnya sikap orang tua?

1. Jadilah ibu yang baik, karena banyak ibu rumah tangga yang tidak menjalankan fungsi dan peranannya sebagai ibu, yaitu pendamping anak-anaknya dalam arti ia mendampingi setiap fase yang dilalui anak. Ketika anak mulai tertarik sama lawan jenis, maka orang tua harus mendampingi, ketika anak suka menonton, boleh nonton bersama dan meluruskan apa yang blm bisa ia cerna. Artinya kembali lagi ke rumah
2. Pemahaman, informasi, dan ilmu bagi orang tua sangat penting. Enggak jaminan orang tua yang S2 or S3 akan melek pornografi, jadi harus update ilmu, km perkembangan zaman terus berjalan. Sekarang anak udah bisa main PS sampai level 10, namun orang tuanya main games level 1 aja belum lolos. Sekali waktu juga mereka harus bisa, karena kadang pornografi baru ada ketika ia jadi *winner*.

Yang terpenting anak harus diajarkan bagaimana ia bisa merasa nyaman dengan dirinya sendiri dulu, baru ia akan merasa nyaman dengan orang tuanya.



Nama : Arswendo Atmowiloto
Profesi : Sutradara dan Presiden direktur
Atmo Chademas Persada
Tanggal : 2 Desember 2008
Jam : 11.00 – 11.30
Tempat : Petukangan Selatan

Bagaimanakah peran media terhadap masyarakat, terutama efeknya ke perempuan?

Besar sekali, tapi sifat dasar media memang begitu. Pengaruhnya terjadi pada usia tertentu, kelompok tertentu dan wilayah tertentu. Tapi pada kelompok yang berbeda, daerah demografi berbeda dan usia berbeda mungkin tidak berlaku. Contohnya: iklan tentang penghitam rambut, pada kelompok tertentu mungkin dia berbicara banyak, tapi di kelompok lain tidak. Atau iklan jerawat untuk anak remaja tentu adalah *something*, namun kalau untuk kakek tua, meski ia masih jerawat, *we don't care*. Media itu begitu. Gak bisa ditanya pengaruhnya positif or negative. Pasti ada positif dan negatifnya untuk kelompok tertentu.

Mana media yang lebih memiliki efek besar, apakah cetak atau elektronik?

Impresi itu pasti dari TV. Kalau kamera menyorot suatu produk lebih dari 6 detik, maka kesannya akan langsung tertanam di otak. Menurut penelitian, media cetak membutuhkan waktu yang lebih banyak, sekitar 20-30detik untuk mendapat impresi. Jadi melekatnya lebih lama. Misalnya, perlu waktu lama bagi seseorang untuk mengenali *cover* majalah sebagai Mulan Kwok, tapi kalau di TV pasti jauh lebih cepat. Itu hukum TV.

Dengan banyaknya tayangan sinetron sekarang ini, apakah sudah menjadi suatu fenomenanya? Atau masyarakat kita memang sudah sangat menggandrungi?

Ini sebenarnya sama dengan gejala di AS tahun 1970 dengan munculnya Film Seri Dallas dan Dynasty. Namun kalau disana, ada segmentasinya. Sementara di Indonesia segmentasinya justru gak ada. Kalau satu stasiun sukses dengan tayangan film hantu, maka muncul hantu semua di semua stasiun. Begitu juga tayangan Komedi, komedi semua, tapi untuk anak-anak tidak diperhatikan.

Sinetron Indonesia cenderung tidak menunjukkan realita sebenarnya. Lebih ke hedonis, apakah itu yang disukai masyarakat?

Semuanya pasti begitu. Inilah yang namanya industri. Mereka pasang iklannya disitu. Seperti halnya majalah, kalau gak dapet iklan dari situ, nasibnya pas-pasan. Di bawah 12 halaman iklan, udah berat hidup kalian. Inilah industri, jahatnya disitu. Kita gak bisa bilang, kamu cantik, tapi lebih ke ukuran vital tubuh: dada kamu berapa, pinggang berapa. Ini ukuran. Inilah yang dikatakan orang sebagai hedonisme. Karena peluangnya bisa diukur. Kalau saya pakai sepatu Prada, harganya pasti lebih mahal dari Bata dan

semua orang di seluruh dunia tahu tentang hal ini. Itulah industri, artinya kita jadi dianggap hedonis karena itu ukuran yang berlaku di dunia industri.

Jadi mau tidak mau untuk bisa *survive*, mereka harus mengikuti apa yang dimau oleh pengiklan?

Sebenarnya ada kelompok-kelompok yg tidak terlalu terpengaruh oleh iklan. Saya tidak terpengaruh oleh iklan. Tapi tidak sama halnya dengan Sinetron, saya nonton sinetron anak SMP ada adegan "Ayo kita *check in!*" ya ampun. Nenek saya bisa hidup lagi, walau sudah mati. Itulah yang ditawarkan dan sebetulnya kalau kita mau ngomongin agak serius perhatian kita begitu. Bayangkan sekarang ini kita masih ngomongin soal pornografi gimana, soal industri film gimana, gak akan *matching* terus menerus. Terjadilah disini isinya cuma berantem melulu. Kenapa begitu? ya saya gak tahu juga. Apakah itu karena hedonisme yang diajarkan di TV, gak juga. Itu karena keseluruhannya begitu. Kalau kamu datang ke sini wawancara saya datang pake mercy misalnya, gengsi kamu pasti akan lebih tinggi dibandingkan kalau kamu naik kijang misalnya. Karena harga mercy dan kijang itu semua orang tahu, beda. Kamu kesini naik bis umum sama dianter sopir atau mobil perusahaan, itu pasti beda. Dan itu otomatis kita menilai orang begitu. Dan itu berlaku dimana-mana.

Ini diperkuat dengan pengaruh TV. Semua orang meributkan pemutih kulit...wooo, smuanya tiba-tiba pingin kulitnya putih. Ukurannya ingin seperti model di TV, siapa yang bilang bahwa jika perempuan berukuran dada sekian, ukuran pinggang sekian pasti cantik? Belum tentu. Tapi itulah ukuran yang dipakai.

Bagaimana menyaringnya bagi para konsumen agar tidak larut dalam?

Sebetulnya pendidikan bagi mereka hanya di rumah. Rumah dan temen. Nah, bahayanya di temen. Terutama untuk mereka yang *in between*, untuk pra-remaja. Menurut AC Nielsen antara umur 15-16 tahun. Wah itu pengaruhnya kenceng banget. Gak usah jauh-jauh, HP mereka kini aja udah make BlackBerry. Gila saya pikir nih, salah nih. Ngapain dia pake gitu, kerjanya juga cuma untuk sms dan nelpon doang. Tapi enggak, karena kalau saya punya itu, *there is something*. Orang kan kalau lihat kita punya akan menganggap gimana gitu. Karena itu kita menganggapnya hedonis, sebetulnya gak hedonis-hedonis amat. Ya itulah realitasnya. Gejalanya sangat sederhana, kamu lihatlah para caleg-caleg itu, semuanya yg dari artis. Karena itu, dia akan lebih dikenal dari pada caleg lainnya yang *nobodies*.

Dan media tidak mempertimbangkan hal ini?

Sama sekali tidak. Sampai ada tokohnya yang bisa didengar massa, namun sekarang malah terbalik. Misalnya AA Gym, dulu dia didengar, tapi sekarang citranya rontok habis. Tapi kalau mau jadi artis itu gampang, kamu main aja buka-bukaan aja, semua orang indonesia akan kenal.

Banyak artis sinetron yang masih muda belia. Bahkan umur 2 tahun harus melakukan stripping. Apa memang seperti itu gaya sinetron indonesia?

Ya, bisa saja, bahkan orang tuanya juga berharap demikian Itulah realita. Kamu gajinya berapa sih, katakanlah 5 juta mungkin. Tapi jadi artis, gak usah ditanyain ijasah kamu punya atau enggak, bisa ngetik atau enggak. Misalnya diterima, ya okelah, 300ribu, lalu

meningkat 5 juta, sebentar lagi 20 juta. Kerjanya satu episode paling 3-4 hari, datang-pergi dijemput, rambut kamu ada yg menata, kamu mau makan apa disediakan. Artinya tawaran itu sangat menggoda, dibandingkan *mainstream* kamu kuliah, kerja, berapa sih standarnya. Ya, dapet 3 juta aja dah lumayan. Sementara kalau majalahmu bagus, kalau enggak? di pekerjaan lain juga sama begitu. Ketika itulah, dunia seperti ini menawarkan sesuatu yang sangat berbeda dinamikanya. Inul, dari cuma dibayar 300 ribu, sekarang sekali manggung 75 juta. Bayangkan pegawai mana yang bisa dapat gaji seperti itu. Mereka tidak menanyakan ijazah kamu dan sekolah dimana, mereka akan hanya akan lihat ukuran tubuh vital kamu berapa, tes kamera..klian bisa, jalan. Gak adil emang. Gak adil dunia itu, dalam pengertian yang kamu bilang hedonis itu. Ini contoh lain ya, Syekh Puji dan istrinya, Ulfa. Semua orang meributkan semua itu. Padahal anak-anak jalanan yang di bawah umur gak ada yang peduli juga. Mungkin aja Ulfa hidupnya bahagia. *Why not?* Kalau memang dia juga 'seneng' bener sama Syekh Puji. Dibandingkan misalnya dengan anak perempuan yang ngamen di jalanan, kenapa sih gak itu aja yang diangkat? Karena itu bukan *news*, bukan berita. Sorri Roy Martin ditanggap karena narkoba, semua media memuat. Mending nangkap yang kayak roy martin aja. Itulah hedonisme dalam pengertian begitu. Saya ketahuan selingkuh misalnya, lebih banyak ditulis media, dibanding kamu yg selingkuh. Karena itu yg bisa dijual. Hedonis itu bukan sekedar berfoya-foya.

Sinetron yang mas produksi disukai, tapi kemudian beralih lagi ke percintaan lagi.

Ya rugilah, tapi mau gimana lagi. Saya bikin inul aja, yang pertama sukses, begitu dibikin lanjutannya, saya berhemti di tengah jalan. Enggak ada tantangan lagi buat saya, lebih baik saya bikin keluarga cemara lanjutan saja, misalnya. Harga inul dulu 1 jam bisa dijual 175jt. Saya bikin keluarga cemara 150jt saja susah. 1 episod, 1 jam. Selisihnya ratusan juta. Tapi ya itu, nah itu kembali ke situ. Saya sudah bisa idup kok, dah bisa makan. Dan paling tidak saya tidak merasa terganggu. Saya kalau disuruh bikin sinetron remaja yang hantu itu, saya paling gak bisa. Dan gak mau juga.

Sinetron yang menggunakan anak dibawah umur. Sehingga dikira untuk anak2, padahal itu untuk konsumsi orang dewasa.

Yah kalau diisni petanya kan keliatan, yang nonton film tuh anak2 SMP, biasanya punya uang banyak, punya waktu luang.

Artis baru dibayar berapa?

Pertama mungkin sekitar 300 ribu, tapi begitu dia punya nama, dikit-dikit honorinya akan naik 3-5juta. Tapi begitu dia meledak, smuanya selesai. Dia yang akan menentukan harga sendiri. Saya maunya berapa. Dan kamu bisa bayangin gak, dia kontrak pertama untuk 1 judul, baru tandatangan kontrak, dia udah terima 1M. Syuting hari pertama udah 26 episod. Nah kalau Inul 104 episod, dia dibayar berapa coba. Kamu liat aja, idola cilik aja, kalau audisi aja, jalan ini macet banget. Itulah bahaya hedonis itu. Mencapai jalan pintas untuk menuju kekayaan, bermodal ukuran fisik.

Sinetron kita sekarang seperti apa?

Buruk banget. Dari segi mana aja buruk dan seperti sampah.

Gak ada campur tangan pemerintah?

Ya gak mungkin lah. Kamu ada-ada aja. Ngadepin pemodal yang sangat kuat seperti ini. paling cuma bisa ngasih peringatan saja, itu pun jika media yang bersangkutan menyajikan kekerasan. Tapi kalau soal nilai2 begini enggak. Karena 1. mereka bermain di wilayah abu2 dan 2. mereka ngadepin pemodal raksasa (yg bikin PH, stasiun TV). Mata rantainya, dalam tayangan 1 jam, duit yg bergulir sekitar 800jt-1.5M. Duit yg tersedot ke arah itu. Bayangkan, artinya kalau mau hitung-hitungan seperti ini susah. Seperti yg kamu bilang, anak umur 15 tahun, tandatangan kontrak pertama aja udah dapet 1M, dia main untuk 3 film aja udah padat berapa? hidupnya akan terjamin seluruhnya. Nah media ikut mempromosikan si artis itu. Membuat dia makin terkenal. Dibandingkan memuat ibu-ibu yang jualan di pasar induk misalnya.

Apa karena masyarakat suka cerita yg seperti di sinetron-sinetron itu?

Sebenarnya enggak. Tapi orang kan gak ada pilihan lain. Dulu ada si doel anak sekolah, atau punya saya, keluarga cemara. Masyarakat buktinya suka. Tapi kan hasilnya itu sedikit. Dan PH itu pasti akan memproduksi yang penghasilannya lebih besar. Mereka gak berpikir untuk membuat tayangan yang bergizi, mendidik..enggak. itulah jahatnya media. Justru disitu hidupnya. Kamu bayangin kasus AA Gym, itu ngeri loh. Orang yg sedang di masa puncak dan jayanya, tiba-tiba bisa terpuruk dan dimusuhi. Apa yang salah dari dia? Gak ada. Dari sisi pribadi dia gak ada yg salah. Tapi tiba-tiba dia menjadi jahat, dan dijauhi semua orang. dianggap menelantarkan, mengecewakan istrinya dsb. Ini kan gak bener. Dan jangan lupa, para remaja dan ibu-ibu itu emosinya tinggi dan itu kenceng pengaruhnya. Sedangkan mereka yg usianya in between tadi dan perempuan usia 22-35thn itu kunci.

Sinetron mencakup semua kalangan?

Iyalah, kalau gak, tidak akan mencapai 37 jam setiap hari. Saya tidak berminat membuat sinetron-sinetron semikian. Hampir semua proyek saya tentang anak-anak. keluarga cemara, 1 kakak 7 ponakan, gak laku ya biar aja. Sekarang saya sedang dekat dengan deddy mizwar.

Ada rencana bikin dalam waktu dekat?

Ada 2 judul. Itulah, nunggunya lama, tapi ya tak apa-apa.

Kapasitas dan kemampuan sutradara sekarang ini?

Wahh enggak banget...bayangkan, ada film judulnya basah, mas suka masukin aja...ini kan keterlaluan. Gila apa. Bagi saya itu gila, gak bermoral.

Di FFI sebagai?

Sekretaris dewan juri. Tgl 12 Desember di Bandung. Isu-isu itu masih ditonton.

Ada pro dan kontra di FFI

Pasti, tapi skarang ini bagus. Sutradara terbaiknya 5, nominenya 4 perempuan dan 1 garin. Mereka bagus-bagus semua.

Film dan sinetron indonesia sekarang ini sedang bangkit. Apa karena biaya produksinya lebih murah?

Ya karena itu yang laku. Bayangkan ada judul Anda puas, saya loyo. Gila banget kan tuh. Sudah begitu vulgarnya. Tapi tidak bisa berbuat apa. PARFI dan lembaga sensor film tidak bisa bertindak karena menghadapi pemodal besar. Ada *invisible hand* yang tak bisa ditolak, gak terlalu *invisible*, tapi ya begitulah.

Kriteria apa untuk menjadi artis?

Ya si artisnya sesuai atau enggak sama jalan ceritanya. Inul, nicky austria, desy ratnasari, saya yang ngajak pertama kali. Tante titik puspa itu gak mau main sinetron klo sutradaranya bukan saya. Kita emang senasib tante titik.

Hedonisme di majalah wanita, lebih gila lagi

Itu lebih gila lagi, kamu bayangkan radio-radio itu. Saya setua ini saja sudah kaget. Anak SMA, ngomong, yuk kita *check in*. Kan sadis tuh. Bahkan anak-anak pun sudah paham tentang seks. Mereka pernah bertanya, kak. Bagaimana cara memuaskan pasangan kita.

Tips bagi konusmen dalam menyaring pengaruh sibir media

Itu gak bisa. Dalam bahasa sederhananya, beli yang betul-betul kamu butuhkan, misalnya. Tapi ini kan gak bisa. Karena ketika saya mengatakan itu untuk orang tertentu, contoh pastinya, kulit putih dan dada yg lebih besar itu menjadi kebutuhan diirinya. Yang dicari mungkin adalah kesempatan-kesempatan mungkin gak, ada alternatif atau contoh-contoh lain dalam hidup ini. seperti *counter product*. Toh ini bukan realitas yg sebenarnya dan bukan satu-satunya itu yang utama. Yang punya pilihan, punya uang lebih. Itu udah seperti tragedi.

Prediksi indonesia mendatang dengang keadaan seperti ini?

Saya kira nanti akan menemukan dinamikanya sendiri. Kayak di AS pada tahun 70an akhir dari TVnya dan mrk akhirnya menemukan pilihan lain, seperti *Little House on the Prairie*, *Muppet Show*. Ya tapi itu kan disana. Kalau disini susah. Karena menyangkut pendidikan, dsb.

Peran pemerintah?

Pemerintah gak peduli. Mau ngurusin hal ini, gak mungkin lagi dengan begitu banyaknya masalah yang jauh lebih penting. Yang bisa justru adalah LSM-LSM-nya. Misalnya, LSM perempuan yang berdemo soal susu. Nah, pejuang-pejuang kita ya itu.

Kuncinya tetep pemerintah ya?

Tapi tidak bisa. Kalau kompak sih bisa, tapi gak mungkin kompak, karena langsung dipecah-pecah oleh para pemuda ini. Jadi gak mungkin bisa.

Nama : Dr. Adre Mayza, SpS (K)
Profesi : Ketua Bidang Pemeliharaan dan Peningkatan Kesehatan Intelegensia Pusat Intelegensia Departemen Kesehatan RI

Tanggal : 19 Maret 2009
Jam : 13.30 – 15.00
Tempat : Pusat Intelegensia Departemen Kesehatan. Kuningan



Bisakah Anda ceritakan tentang tujuan pusat intelegensia ini?

Tentu, Pusat pemeliharaan peningkatan dan penanggulangan intelegensia kesehatan ini baru berdiri sekitar 1 tahun dan berada langsung di bawah Menkes. Kita sangat *concern* mendekatkan pendidikan dengan kesehatan, untuk merubah perilaku segala kelompok usia. Kami juga memiliki program Pemberdayaan usia lanjut di Bali, Riau, Makasar dan Padang yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan intelegensia anak.

Disini juga kami mengadakan penelitian tentang peran media terhadap usia produktif, selain itu kita juga punya program *parenting* untuk ibu dan ayah. Mereka di buat *mindset* nya bahwa mendidik anak itu ada caranya, lalu diberitahukan bahwa masa keemasan anak untuk pertumbuhan otaknya adalah sampai 16 tahun. Kalau dikasih media yang tidak baik, atau tidak digunakan secara maksimal akan merugikan. Pantas saja, HDI (Human Development Indeks) Indonesia pada 2007 itu berada di peringkat 107 dari 177 dan dibawah Vietnam. Jadi, kita itu sudah miskin, bodoh, dan tidak sehat.

Sedemikian parahnya dok?

Iya, Banyak yang belum paham tentang fungsi otak, terutama keterkaitannya dengan perilaku. Bagaimana memaksimalkan fungsi (stimulasi), misalkan umur 35 tahun, baru memaksimalkan fungsi otak sekitar 30 persen. Kalau orang-orang tidak tahu, bayangkan umur 70, masyarakat kita banyak yang pikun. Karena itu program kita salah satunya adalah untuk memaksimalkan potensi otak, tentunya dengan hal-hal yang baik.

Apa saja yang menyebabkan fungsi otak menurun?

Era globalisasi, internet, teknologi yang canggih sehingga mempermudah semua akses, mau apa tinggal klik. Jadi kemarin ada Dr. Donald Hilton dari USA, ia melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh media, narkoba, adiksi judi dll. Kita bisa lihat kebiasaan orang Indonesia dalam menonton TV, misalkan saja acara program musik yang setiap pagi sudah tayang secara *live*, ngapa'in orang-orang itu nonton, berartikan mereka tidak kerja ataupun yang remajanya tidak sekolah karena sempat nonton. Padahal acara itu ditonton oleh seluruh Indonesia, itu membuat waktu terbuang percuma dan otak tak difungsikan secara maksimal. Belum lagi sinetron, film-film yang nyerempet seksual. Karena itu harus ada *brain awareness*, yaitu mewaspadaai potensi otak agar tidak sedemikian menurun.

Bisakah Anda jelaskan tentang pertumbuhan otak pada anak?

Pada usia 0-16 tahun adalah periode bagi pertumbuhan sel-sel syarafnya. Disinilah pentingnya program mendongeng, untuk merangsang fungsi otak baik sebagai pembelajaran kognitif, afektif, sosial dll.

Sedangkan Masa keemasan anak adalah periode 0-2 tahun itu adalah masa pembentukan otak. Pada masa pertumbuhan bayi masih dalam rahim ibu, bahkan sel-sel otak sudah terbentuk, dimana neuron berlembang dengan kecepatan 50.000- 100.000/detik selama pertumbuhan janin. Dan bila anak mendapatkan rangsangan yang tepat maka setiap neuron tunggal tersebut dapat membuat 200.000 hubungan pada satu waktu,. Semakin banyaknya hubungan yang terbentuk menentukan potensi kecerdasan anak yang akan timbul.

Tiap bagian neuron itu ada fungsinya masing-masing, misalnya untuk berbicara dll, sedangkan cabang-cabangnya untuk berbicara yang baik, lembut, dll dan akan dihubungkan ke pusatnya yang lain. Nah nyambung-nyambung itu sampai umur 40 tahun. Bayangkan kalau medianya dikasih yang porno terus, otaknya akan semakin mengecil, dimana sel-sel otaknya akan menciut terutama bagian lobus depan (frontalis)

Usia 2-16 tahun adalah masa keemasan otak, kalau dikasih rangsangan negatif yang berulang-ulang, otaknya bisa mengkerut. Sehingga bisa dilihat anak-anak tersebut biasanya tak memiliki prestasi, meskipun ada seperti juara olimpiade dunia dalam bidang matematika yang bunuh diri itu ada sebabnya lagi. Dimana orang tuanya hanya mengasah kemampuan matematik nya saja yang di dominankan, sedangkan interaksi sosialnya tidak, sehingga otak anak tak bisa tahan ketika ada suatu masalah yang ia hadapi, karena dari awal tidak ada keseimbangan. Karena itu, semua fungsi otak idealnya harus seimbang, jangan hanya menonjolkan satu fungsi saja, sementara fungsi yang lain diabaikan.

Cara penting untuk memaksimalkan stimulasi otak kiri dan kanan kita adalah memaksimalkan potensi diri kita, empati terhadap lingkungan, bahasa, musical dll. Atau disebut dengan Stimulasi kecerdasan jamak, inilah yang kita terapkan pada anak umur 2-16 tahun, agar seimbang antara kemampuan bahasa, visiopatal, musik, intrapersonal, interpersonal, logic matematik dan kinestetiknya.

Dalam otak, ada 2 hormon yaitu Serotonin dan Dopamin fungsinya untuk emosi dan berpikir analitik. Kalau lobus frontal itu mengecil duluan dia enggak akan bisa menganalisa masalah akibat media apapun. Jadi tak aneh kalo ada yang bunuh diri, pelajar melakukan kekerasan.

Saat umur kita diatas 45 tahun sambungan-sambungan neuron itu akan diaktifkan. Sehingga kalau saat usia lanjut kita tak baca, nulis, ataupun melakukan sesuatu yang kreatif maka bisa alzheimer (pikun dini) dan tidak akan sampai memaksimalkan fungsi otak sebanyak 70 persen.

Sekarang ini anak sering nonton sinetron, terkadang mereka diberi tugas oleh ibunya sendiri untuk menceritakan kembali sinetron yang ditonton. Apakah itu berbahaya bagi perkembangan otak anak?

Iya, karena menonton tayangan seperti sinetron yang banyak mengandung adegan-adegan yang belum pantas dilihat anak, seperti berciuman, pacaran, ataupun hubungan seksual dapat merusak otak depannya, karena dua hormon yaitu Serotonin dan Dopamin akan terangsang dan menciut.

Otak itu dibagi-bagi fungsinya, ada pusat berpikir eksekutif, bahasa, matematika, tingkah laku dll, namun yang paling dominan mengatur adalah lobus eksekutif atau otak depan. Mau dia nonton tv, addiksi pronografi, narkoba, bahkan judi merusak lobus frontal. Tak aneh kalau anak itu cuek terhadap lingkungan sosial, mengalami gangguan perilaku, bahkan gangguan pola pikir, karena lama-lama otaknya mengecil dan yang pertama terserang adalah lobus frontal (otak depan) . Hal ini digambarkan oleh Dr. Donald seperti sebuah mobil yang menabrak dinding, dimana yang hancur duluan adalah bagian depannya.

Apakah ciri-ciri anak yang mengalami kerusakan otak bagian depan itu?

Ciri-cirinya anak akan menarik diri dari lingkungan sosial, suka menyendiri, tidak hormat pada orang tua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penanaman bicara orang tua ternyata 90 persen dapat merubah perilaku anak. Karena itu bahaya kalau salah mendidik, misalnya anaknya disuruh nonton sinetron yang marah-marah terus, otaknya langsung *crash*, yang tadinya syaraf itu lurus, langsung terpotong. Bahkan lama-lama kalau distimulasi terus bisa menyebabkan kerusakan otak permanen.

Seperti halnya *Parenting cognitive*, keluarga 75% berpengaruh terhadap perkembangan anak, sisanya dari lingkungan, Karena itu kalau otak orang tua kita tidak dirangsang atau distimulasi positif maka kita tak bisa menolong si anak.

Media seakan tak memperdulikan hal itu, lihat saja sinetron bagus itu biasanya tayang setelah magrib, padahal itu waktunya anak salat magrib dan belajar maksimal sampai jam 8. Hal itu membuat potensi otak anak tidak terstimulasi secara maksimal, akhirnya kerja otak akan lamban.

Banyak orangtua yang membiarkan anak nonton TV sambil sarapan , karena dengan begitu dia akan tenang. Benarkah perlakuan orang tua itu?

Tidak, karena kalau alasannya untuk membuat anak tenang, kan acara TV itu bisa diganti dengan mendengarkan musik klasik atau bisa nonton berita. Ingat, bahwa Pengaruh utama adalah keluarga, lalu lingkungan (teman dll).

Sinetron itu sangat mudah mereka cerna, padahal itu tidak baik untuk perkembangan otak anak. Jangankan orang lain, anak saya aja kalau dia enggak mau melakukan sesuatu, "Aku mau bunuh diri ach" darimana coba ia dapat kata-kata itu, kalau bukan dari TV, terutama sinetron-sinetron. Diperkirakan 25% anak menghabiskan waktu di sekolah, sisanya 75% dirumah. Sementara 35% dari itu dia nonton TV, belum lagi dia dikasih komputer di kamarnya ataupun HP yang bisa internet, lalu dia download naruto xxx, klik dan langsung keluar gambar tentang hubungan suami istri.

Benar, apalagi Anak SD sekarang sudah punya HP

Iya, bahkan kelas 2 SD sudah dikasih. Lalu kelas 5/6 anak mulai merokok. Menurut data kami, 85% anak perokok di Indonesia. Semua itu ada hubungannya, seperti siklus, kalau kita hanya terapi di satu tempat saja tak bisa, tapi harus berkesinambungan.

Apakah Kerusakan mental remaja yang sering terjadi saat ini, dikarenakan dari salah didiknya mereka ketika SD?

Benar sekali. Karena itu kami sekarang ini targetnya anak2 SD, udah enggak bisa lagi anak SMP atau SMA, karena sudah terlambat. Pola perilaku kepribadian anak itu,

akan menetap setelah ia berusia 6 tahun, terutama kejiwaan. Jadi kalau dari kecil anak tidak dididik secara agamis, bermain yang positif, maka diatas 6 tahun ia tak bisa dirubah lagi. Walaupun sedikit-sedikir kita bisa kasih tahu dan mungkin saja ia bisa berubah, namun pembentukan dan penanaman jiwa itu cuma sampai 6 tahun.

Hasil penelitian Depkes sendiri bagaimana dengan kondisi di lapangan, apakah sudah banyak yang aware terhadap perkembangan otak anak?

Belum, karena memang belum ada pendidikan yang dihubungkan dengan kesehatan. Karena itu kami mengembangkan neuropsikologi, neuro =otok, psikologi= jiwa.

Kalau lama-lama diterpa media yang negatif, apakah akan mengakibatkan kerusakan otak permanent?

Iya, meskipun efeknya tidak dapat dilihat secara langsung karena jangka waktunya antara 15-20 tahun. Berarti kalau sejak anak umur 6 tahun sudah disuguhkan tayangan sinteron seperti itu, berarti pada saat ia berumur 20 tahun-an fungsi otaknya pasti terganggu. Untuk mengetahuinya jangan tes otak depan, karena udah pasti ada gangguan, tapi cek otak bagian lainnya pasti ada gangguan juga. Kita namakan *brain injury*

Lalu bagaimana?

Tergantung orang tua bagaimana memaksimalkan otaknya.

Katanya media dapat membuat seorang anak mengalami kerusakan otak di 5 bagian, sedangkan narkoba hanya 3 bagian, benarkah?

Iya, Otak dibagi ada beberapa pusat. Kalau narkoba sampai pusat hormone vta, depaminserom udah kena banget, otak besar dan tengah kena semua. Bedanya sama media terutama yang memuat sensualitas atau pornografi cuma ditambah hormone dopanin dan serotonin.

Bagaimana seharusnya kalau anak sudah kena?

Harus segera diterapi dengan cara memaksimalkan fungsi-fungsi yang lain, otomatis depamin dan serotonin akan naik jadi tak akan mengecil lagi. Otak depan merupakan fungsi perencanaan, ketika kita tahu anak sudah ada tanda-tanda seperti yang disebutkan diatas, carikan kesibukan lain baginya. Misalkan beri dia keyboard atau putarkan acara-acara keagamaan, terus aja putarkan tiap hari, itu udah ada penelitiannya untuk memaksimalkan fungsi otak, nanti akan terbentuk dengan sendirinya.

Kita sangat prihatin dengan kondisi ibu hamil di Indonesia. Di barat, vitamin ibu hamil asam folatnya 600-800 micro gram, sementara di kita masih 150 micro gram, bayangkan kualitas bayi nanti. Karena itu kita harus menyelamatkan ibu dan anak dari pengaruh lain yang bisa merusak generasi muda Indonesia.

Apakah Gaya hidup memiliki pengaruh juga terhadap kerusakan otak?

Pengaruh sekali. Contohnya iklan yang setiap hari anak lihat disela jeda film/sinetron kesukaannya. Dimana banyak sekali iklan tentang mie instan, makanan fast food dll, sehingga tiap hari anak maunya makan Mie terus, vitaminnya dari mana coba.

Jadi memang media berpengaruh besar banget ya?

Iya. Karena menentukan perilaku anak. Ya, sekitar 35% anak menghabiskan waktu untuk nonton TV. Klo tiap hari dirangsang dengan tayangan tak bermutu itu, gimana masa depan mereka nanti?

Kenapa rangsangan media yang berbau pornografi cepat sekali mengstimulasi otak anak?

Karena dua hormone itu, dopamine dan serotonin aktifasi pusat-pusat kesenangan di otak. Mau terhadap pornografi, narkoba, judi dll. Sehingga tak aneh kalau orang sampai adiksi/ kecanduan terhadap film porno. Seperti yang dapat dilihat pada gambar, dimana 5% sudah terjadi penurunan, lobus-lobus yang banyak itu, terutama di depan yang warna merah, lama-lama mengecil pusat kesenangannya.

Kalau *non adictied* yang pengontrolnya besar sedangkan pusat kepuasannya kecil Pada mental model porno lama-lama Memori/ daya ingatnya akan hilang. IQ awal 170/100 kalau di tes lagi bisa 70-an, dia biasanya akan sering lupa dll

Selain jadi pikun, resikonya apa lagi?

Adiksi pornografi selain dapat merusak fungsi otak, bisa juga stroke. Sama saja dengan adiksi obat-obatan, padahal untuk mengkonsumsi itu pakai uang, sedangkan media bisa menyaksikan tiap hari dengan gratis! Contohnya anak teman yang umur 4 tahun mengatakan "bu aku sudah punya pacar", ia sering nonton sinetron.

Adiksi pornografi tidak hanya mempengaruhi fungsi otak, tetapi juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi dalam perilaku seksual dan akan menghambat hubungan seksual normal pada perkawinan nanti Karena itu tak aneh bila banyak yang memiliki penyimpangan seks, seperti gay, lesbian, dan tingginya angka perceraian, itu udah ada penelitiannya.

Lebih bahaya mana sinetron yang memuat adegan seksual atau misteri?

Sama saja, kalau untuk jangka panjang itu yang lebih berpengaruh adalah tayangan seksual namun kalau kejiwaan jangka pendek yang misteri. Masing-masing ada khasnya, klo diberi tontonan misteri anak-anak akan jadi penakut. Sedangkan untuk *Long term memory* yang paling berpengaruh pada anak adalah pornografi.

Apakah tayangan sinetron seperti itu dapat menyebabkan anak alami Pubertas dini?

Jelas, anak-anak sekarang mestruasi rata-rata kelas 4 SD. Pasien saya banyak. SMP lebih jarang lagi. Selain karena tayangan seperti sinetron itu, pengaruhnya makanan dimana mereka lebih banyak mengkonsumsi *junk food* tak kalah besarnya. Iklan itu juga sangat mempengaruhi, "Bu beli sosis yang langsung bisa dimakan" padahal apa bagusnya, bahan-bahan yang banyak pengwetnya?

Bisa jelaskan lebih rinci lagi Menstruasi dini pada anak SD dikarena apa?

1. Faktor Hormonal, akibat media, gambar, pendengaran dll. Misal anak punya HP, ketik reg desah kamu bisa ngomong sama saya. Itu bisa mempengaruhi hormone baik perempuan maupun laki-laki. Kalau laki-laki 90% pengaruhnya ke seksual dari kecil sampai tua, seperti pengen masturbasi, pengen berhubungan intim dll, tapi kalau

perempuan, ya meningkatkan hormon perempuan seperti progesterone dengan menstruasi, dan estrogen ditandai mulai tertarik pada lawan jenis. Namun bisa juga Faktor genetik.

2. Gizi juga berpengaruh, makanan yang tidak seimbang atau buruk
3. Lingkungan.

Kalau anak suka memperagakan adegan seperti dalam sinetron, apakah itu berarti dia sudah adiksi?

Ya, karena peniruan yang dilakukannya merupakan gejala yang sudah lama, enggak mungkin sehari dua hari, itu pasti udah setahun atau dua tahun lalu dia menyukai tontonan seperti itu. Ada 4 terapi untuk menghindari anak dari kerusakan otak akibat media, yaitu:

1. Motivasi diri untuk menangkal terhadap ajakan teman bahkan orang tua dalam menonton film/ sinetron dewasa
2. Beri dukungan
3. parenting cognitive bagi orang tua sangat diperlukan
4. Dibuatkan instrumen-instrumen lain agar bisa keluar dari adiksi

Apakah dari studi dilapangan, para Ibu menyadari tak bahaya media terhadap perkembangan otak anak?

Awalnya enggak menyadari, namun dengan adanya gerakan kita banyak pertanyaan yang masuk ke email kami, dan itu menunjukkan kepedulian orang tua terhadap bahaya pornografi terhadap anak.

Bagaimanakah sebenarnya Pengaruh media terhadap anak?

1. Menyebabkan gangguan perilaku
2. Kerusakan otak di daerah pre-frontal, akan mengakibatkan gangguan proses berpikir untuk menganalisis sesuatu, juga dalam pengambilan keputusan.

Dengan rusaknya pusat pengambilan keputusan itu, itulah yang menjadikan anak-anak terdorong untuk melakukan tindakan yg tidak semestinya misalkan pelecehan seksual, pemerkosaan dll. Anak adalah korban dan pelaku, dia bisa jadi korban dari teman-temannya dan orang dewasa tapi dia bisa juga sebagai pelaku.

5 bagian otak yang rusak itu apa sajakah?

Pre frontal (pengambilan keputusan), lobus apunden (pengaturan emosi), temporal (pusat bicara), parietal dan oksipital (fungsi penglihatan) atau Perhatian, bahasa, memori, visio spatial, dan emosi. Kalau dia melihat sesuatu yang berkaitan dengan pornografi langsung pusat emosinya akan terangsang. Berbeda halnya dengan Narkoba yang perlu waktu, dari dia menggunakan sampai kecanduan. Kalau acara dewasa kan bisa didapat di rumah dan dilakukan setiap saat, tapi narkoba hanya yang punya akses saja

Menakut-nakuti anak lewat tayangan sinetron sebenarnya baik tidak?

Bukan hal baik untuk anak, harusnya memberikan pengertian. Mereka akan jadi penakut dan di otaknya sudah terbayang itu, sehingga ia akan gampang ketakutan. Beda halnya dengan anak yang tidak ditakut-takuti, maka mereka akan biasa saja ketika

ditempat gelap. Kalau dia takut, maka akan ada kabel yang terhubung dalam otaknya namun kalau tidak, maka tak akan ada kabel yang terhubung.

Bahayakah?

Yang jelas akan ada sirkuit/ bagian otak yang tidak akan berkembang bila anak ditaku-takuti dengan tayangan seperti itu. Dalam otak kita ada Neurogenesis atau kemampuan otak untuk membentuk sirkuit, kemampuan ini yang akan kita manfaatkan untuk pengobatan anak yang mengalami kerusakan otak, namun hanya bisa dilakukan bagi mereka yg masih muda saja.

